A STORY BY

DJANGLES

to love
and our loss;

Respair

to Love
and our Loss :

Respair

A Story By

DJANGLES

Bab 1
PERMULAAN{1}

"Saya, Atalaric Abizar, mewakili redaksi dan kerabat yang bertugas, mengucapkan terima kasih atas kebersamaan anda. Sampai jumpa."

Erik terus bertahan dengan senyum di bibirnya, sampai Hengky—sang kameramen mengangkat jempol menandakan bahwa kamera sudah tak lagi menyorot akan dirinya. Erik menunduk untuk merapikan berkas-berkas yang ada di tangannya, hingga *credit* muncul di layar televisi. Beberapa saat kemudian, ia mulai beranjak dari ruang studio rekaman saat *Program Director* memberikan tanda bahwa acara sudah selesai. Sebelum keluar, seperti biasa, ia tak lupa mengucapkan terima kasih pada seluruh

kru yang bertugas siang ini.

Sejujurnya, acara buletin siang ini bukan miliknya. Namun karena rekannya—Samuel, kini tengah dirawat di rumah sakit. Erik menyanggupi untuk mendapat jadwal tambahan hingga Samuel pulih. Acara Erik sendiri merupakan berita malam yang ditayangkan setiap pukul sepuluh malam.

"Lo jadi ke Bali, Rik?" Tanya Khalil saat melihatnya datang ke ruangan produksi.

Sebelum menjawab, Erik menghempaskan tubuh di kursinya. Dia melirik ke arah beberapa rekannya di bagian produksi yang tampak begitu serius. Seharusnya dia berganti pakaian terlebih dahulu setelah siaran, tapi kali ini Erik memilih untuk menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu.

Meskipun tak ditanggapi, Khalil kembali mendekatinya karena rasa

penasaran yang teramat sangat. "Lo jadi ngejar Abraham Rashad, Rik?" Ia menarik kursi yang ada disampingnya sedangkan Erik tampak sibuk dengan mengeluarkan catatan-catatan penting atas *investigasi*-nya dalam mengejar salah satu anggota dewan yang selama setahun ini ia lakukan.

"Jadi, dong. Udah setahun gue ngelakuin ini," jawab laki-laki itu santai.

Khalil berdecak dan menepuk punggung Erik pelan. "*Good luck*."

"Ke DPR besok?"

"Sidang *Paripurna*," Khalil tersenyum miring.

"Titip salam sama Hattaru Narman."

Spontan, Khalil tergelak. Pasalnya, lima bulan yang lalu, Erik berhasil membuat Hattaru Narman mati kutu dalam acara Ruang Temu—acara *talk show* yang dibawakan Erik. Hattaru sebagai Ketua Komisi IX diam seribu kata setelah Erik

mengungkap kasus suap yang yang belum pernah diberitakan dimanapun. Sekalipun dipermalukan, tampaknya Hattaru Narman belum kapok diundang ke acara Erik. Bulan lalu saat bertemu lagi di Ruang Temu, keduanya tampak lebih bersahabat dari acara sebelumnya.

Setelah memastikan bahwa dia telah mengumpulkan beberapa catatan terkait Abraham Rashad, Erik segera bersiap untuk mengganti pakaiannya. Besok pagi, dia akan terbang ke Bali untuk memastikan bahwa Abraham jadi melakukan transaksi *ilegal* di salah satu kelab *private* terkenal.

Erik memang selalu *totalitas* dalam melakukan pekerjaannya sebagai *jurnalis*.

✳✳✳

"Good morning Ladies and Gentlement, this is your first officer, Aulia Pramoetya, speaking from flight deck. In a view moment we will beginning our descend for Ngurah Rai International Airport in Bali and

expected to be at the gate at 8 am in local time. The current weather at Ngurah Rai is reported to be partly cloudy and with visibility of 5 km. On behalf of Captain of this flight, Captain Guttama Arsya and the entire of crew member, would like to say Thank You for choosing Airland Indonesia. We are looking forward to seeing you on board again in the near future. Have a nice day and welcome to Bali."

Erik membuka mata mendengar pemberitahuan singkat itu. Sepertinya ia tertidur dengan cukup pulas selama penerbangan karena kelelahan. Posisi duduknya yang berada di dekat jendela membuatnya melirik ke arah bawah. Bangunan-bangunan tampak sangat kecil dengan perpaduan sawah dan bangunan sebelum pesawat sepenuhnya berada di atas laut.

Rahang Erik menegang, ia harus melakukan *relaksasi* dengan menarik napas panjang. Ambisi memenuhi dadanya.

Kali ini, dia tidak boleh lagi gagal dalam membongkar kasus Abraham Rashad. Anggota dewan itu sudah lama diincarnya karena masuk dalam jajaran nama yang terkait dengan kasus pelecehan seksual satu tahun yang lalu. Dari informasi yang dia dapatkan, tua bangka itu juga bertindak sebagai pemilik bisnis dunia malam yang sangat kental dengan jual beli manusia. Erik benar-benar bergairah dalam membuat Pak Tua itu tak berkutik dalam acaranya dua minggu lagi.

Setidaknya, dia harus mengumpulkan bukti terlebih dahulu.

Saat pesawat tengah bergerak menuju *gate*, Erik menghidupkan ponselnya. Dia mengerinyitkan dahi membuka beberapa pesan dari Anwar—teman SMAnya yang saat ini membuka *tour and travel* di Bali menyatakan bahwa dia tidak bisa menjemputnya.

Begitu menunggu giliran untuk turun

dari pesawat karena harus berurutan dari kursi depan, ponsel Erik berbunyi.

"Bro, *Sorry*. Gue nggak bisa jemput."

Erik mendesah. "Tapi besok lo bisa kan?"

"*Sorry* banget, Bro. Orang tua tunangan gue sakit. Gue mau ke Banyuwangi pagi ini."

Erik menarik napas. "Mobilnya?”

"Umm.."

"War?! Lo belum menyerahkan mobilnya ke klien lo, kan?" Erik sudah tidak sabar.

Anwar tak langsung menjawab. "Gue... boleh minta tolong nggak?"

"Apa?" Desak Erik.

Nada bicara Anwar semakin semakin ragu. "Gue minta tolong banget. Tolong banget. Lo juga hafal jalan, kan?"

"Apa?"

"Minta tolong jadi supir."

"WHAT?!"

Anwar semakin terdengar frustrasi. *"Please* banget, Bro. Dia klien yang selalu sewa jasa gue. Supir-supir gue lagi pada *full*."

"Gue nggak ke Bali buat jadi salah satu supir lo, War."

"Gue bisa jamin dia nggak akan pergi kemana-mana. Besok doang, Rik. Dan, cantik lagi! Biasanya dia cuma minta diantar ke restoran favoritnya, habis itu udah ... lo antar dia ke hotel. Lo bisa bebas pakai mobil kemanapun! Termasuk ngebuntutin anggota dewan lo itu."

Erik berdecak. "Yakin cuma itu aja?"

"Iya. Gue udah titip mobil di *villa*. Gue udah harus berangkat, nih."

Anwar brengsek. Erik merasa begitu

kesal, kenapa juga dia harus bekerja sebagai supir saat harus membuntuti Abraham?!

"Rik? Gimana?"

"Yaudah." Sudah tidak ada pilihan lain, dia tidak mungkin mencari supir dan kendaraan lain.

"Emang lo paling baik sedunia, Rik. *Thanks*. Nanti gue infokan sama klien gue."

Laki-laki itu benar-benar *keki* setengah mati. Baru akan protes lebih jauh pada Anwar, sudah saatnya dia turun pesawat. Kalau dia tidak bisa membuntuti Abraham gara-gara Anwar dan kliennya, Erik berjanji akan menyebar *hoaks* tentang *tour and travel* Anwar di media massa. Lihat saja!

⁂

"Terima kasih atas bantuannya selama ini, *Capt*." Lia menunduk dan mengulurkan tangan untuk

mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada *Captain* Tama setelah mereka berdua berada di dalam Bandara Ngurah Rai. Hari ini... dia sudah resmi melakukan penerbangan terakhirnya.

Captain Tama tersenyum tipis. "Sayang sekali kamu harus *resign*, Li. Semoga sukses dimanapun kamu berada." Pilot *senior* itu menyambut uluran tangannya. Ia sudah menganggap *Captain* Tama sebagai *mentor* selama bertahun-tahun ia berkarier. Karier yang sudah musnah per penerbangan terakhirnya. Ia menyembunyikan rasa gundah di dalam dadanya dengan tersenyum singkat dan mengangguk. Meskipun perasaannya berkecamuk, dia tetap harus *profesional* menampilkan wajah baik-baik saja.

Mereka mengadakan pesta kecil-kecilan pagi itu bersama *pramugara* dan *pramugari Airland* lainnya sebelum Lia istirahat di hotel. Lima tahun bekerja sebagai *pilot* di Airland Indonesia, tentu

sedikit banyak telah membuat Lia merasa *Airland* adalah keluarganya. Tidak mungkin dia tak sedih meninggalkan dunia *aviasi* yang menjadi impiannya sejak SMA.

Namun, takdir berkata lain. Dia harus keluar untuk sesuatu yang bukan tanggung jawabnya. Kalau saja Mamanya tidak banyak ulah, tentu karier Lia tidak akan berhenti sampai disini.

Lia benar-benar jengkel kalau mengingat kasus itu. Rasa kesalnya bukan main pada Mamanya. Ada rasa penolakan yang begitu kental yang dia rasakan saat mamanya meminta dia untuk *resign*. Sampai hari ini pun, dia tak percaya akan meninggalkan dunia *aviasi* secepat dan dengan cara paling bodoh seperti ini.

Bahkan saat kariernya tengah meningkat pesat karena jam terbangnya sudah tinggi.

Sial.

"Ya, Bli Anwar?"

"Supirnya udah di bawah, Mbak."

Lia mengemasi barangnya. Sore ini, dia berniat untuk menghabiskan waktu di restoran Bebek Tepi Sawah, tempat makan favoritnya selama ada di Bali.

Tidak butuh waktu lama untuk turun dari lantai lima kamar hotelnya dan melihat mobil sewaannya sudah ada di *lobby*. Lia membuka pintu belakang dengan cepat. Sebelum masuk ke bangku belakang, ia termenung. Pikirannya menimbang. Detik berikutnya... ditutupnya pintu belakang dan membuka pintu depan.

Matanya membelalak saat melihat pemuda tampan sedang menunggunya. Laki-laki itu setengah tersenyum kepadanya, seperti terpaksa. Lia masuk dengan cuek dan segera menutup pintu. Tak lupa, ia memasang *seatbelt.*

"Supir baru Bli Anwar ya?"

Laki-laki itu mengangguk pelan.

"Pantesan saya baru lihat. Udah berapa lama kerja sama Bli Anwar?"

"Sebulan," jawab Erik singkat. Ia menarik napas panjang dan mengalihkan pandangan dari wajah Lia. Sungguh, perempuan itu jauh lebih cantik dari iming-iming yang diucapkan Anwar tadi.

"Sebelumnya kerja dimana?" Lia mencoba mengakrabkan diri.

Erik tiba-tiba gugup. "Di...travel... Surabaya."

"Oh. Kirain bintang iklan." Lia mengangguk-anggukkan kepalanya. "Saya sewa mobil Bli Anwar dua hari, besok bisa datang pagi kan?"

"Bukannya sehari?" Jawab Erik tanpa sadar.

Lia mengerinyitkan dahi. "Saya udah bilang sama Bli Anwar buat sewa dua hari. Memangnya ada klien lain?"

Anwar sialan! Katanya cuma antar makan dan kemudian selesai? Sehari! Kenapa jadi dua hari?! Erik mengumpat.

"Ya."

Erik menggeleng. Buru-buru, ia meralat ucapannya. "Maksud saya... bisa datang pagi."

Lia memandang Erik dengan lurus. Menurut Lia, wajah Erik berpotensi menjadi *selebgram* atau mendapat *endorse tour and travel*. Dia memiliki wajah yang oke dan badan yang kekar namun begitu pas. Tetapi itu bukan masalah sekarang, karena supir baru Bli Anwar ini terlihat tidak ramah kepadanya. Laki-laki itu hanya menjawab dengan singkat dengan wajah yang tampak terpaksa.

Membuat Lia tidak nyaman.

Apa dia harus memberikan penilaian ini kepada bosnya? Setidaknya Bli Anwar bisa mengevaluasi dan mengajarkan tata

cara ramah kepada klien. Bukan apa-apa, bekerja di bidang pelayanan memang harus mengedepankan keramah-tamahan. Bukan seperti supir Bli Anwar yang cuek bebek begini!

Ganteng, sih. Tapi tampak cuek dan pendiam.

Lia mengalihkan pandangan pada sisi kiri, tak lagi terganggu dengan sikap canggung yang diberikan oleh supir baru Bli Anwar. Sepanjang perjalanan menuju Ubud, laki-laki hanya diam saja. Sedangkan Lia... memilih sibuk dengan pikirannya sendiri, memikirkan nasib hidupnya setelah *resign*.

Butuh waktu satu jam untuk sampai dari Kuta ke restoran tersebut. Setelah memarkir mobil, Erik melirik Lia yang tengah tertidur pulas. Dia mencoba berdeham untuk membangunkan wanita itu, tapi tampaknya Lia terlalu lelah hingga tak mendengarnya sama sekali.

"Mbak Lia, sudah sampai." Erik menarik napas, menatap lama wajah Lia yang tertidur pulas. Tidak tahu cara membangunkan lebih baik, laki-laki itu memilih membunyikan *klakson* dengan sangat nyaring, membuat Lia seketika terperanjat.

"Astaga! Udah sampai ya?!" Lia segera mendudukkan badan dan menatap ke sekeliling, tampak masih linglung.

"Mas... eh, biasanya supir Bli Anwar dari jawa semua. Mas juga bukan?"

"Nggih, Mbak."

"Mau ikut sekalian makan?"

Erik sedikit melongo. Menurut informasi dari Anwar, Lia memang sering menawarkan untuk makan bersama. Tetapi biasanya, Anwar memerintahkan untuk tidak makan bersama klien karena itu hanya basa-basi belaka. Baru akan mencari alasan untuk tidur di mobil, mata

Erik menangkap sosok Abraham keluar dari sebuah mobil sedan hitam bersama beberapa orang tak dikenalnya.

"Boleh, Mbak," jawab pemuda itu seketika, tanpa berpikir. Matanya tentu tak lagi fokus pada Lia.

Kali ini, Lia yang mengerutkan dahi. Biasanya, supir Bli Anwar selalu makan di tempat makan sederhana yang tak jauh dari sini. Sudah kepalang menawarkan, dia akhirnya tersenyum kecut. Yasudahlah. Mungkin orang ini memang tak ada basa-basinya!

⁂

BAB 2
PERMULAAN{2}

Ada banyak hal yang dipikirkan oleh Erik saat ini. Pertama, Abraham tidak seorang diri, dia bersama rekan anggota dewan yang diketahuinya berada pada bagian Komisi VIII. Satu hal yang Erik pikirkan adalah mereka pergi setelah menghadiri acara bersama Presiden yang diadakan hari ini di salah satu hotel di daerah Kuta. Kedua, tiga laki-laki lain tampak mencurigakan. Mereka sudah dipastikan bukan pejabat daerah karena pakaiannya terlalu *informal*. Tetapi Erik tidak bisa menyimpulkan dengan cepat, itu bukanlah sebuah keputusan yang bijak. Kesimpulan yang diambil terburu-buru tidak akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Karena, di pandangan matanya, semua tampak begitu normal.

Ketiga, Lia dari tadi memperhatikannya. Sekalipun Erik tidak menatap balik tatapan perempuan itu. Jelas, Lia sedang memperhatikannya bahkan seluruh gerak-geriknya.

Mereka berdua duduk di sebuah *pendopo* yang berdampingan, tidak terlalu luas. Mata Erik sendiri menyusuri Abraham dan kawanannya. Mereka duduk di *pendopo* yang jauh lebih *privat* dan luas, menghadap sawah, jaraknya tak jauh dari mereka.

"Mau pesan apa, Mas?"

"Saya ngikut aja.”

Lia menatapnya dengan pandangan menyipit. Sejak mereka masuk restoran ini, Erik menunjukkan tanda-tanda yang mencurigakan. Dia hanya fokus pada satu titik yang entah kenapa... Lia tak menemukan ide sama sekali atas apa yang laki-laki itu perhatikan.

Setelah mendengar Lia memesan makanan untuk mereka berdua, Erik baru memusatkan perhatian pada Lia. "Andriyanto datang juga rupanya." Erik tanpa sadar bergumam, Lia langsung menelusuri arah pandang Erik pada seorang bapak-bapak yang datang bersama dua orang *bodyguard* berbaju hitam.

"Satu penerbangan sama saya." Lia menimpali, sekalipun tahu Erik tidak sedang berbicara dengannya. Ia masih mengingat bagaimana dia diarahkan *Captain* Tama untuk menyapa mantan Direksi salah satu BUMN itu tadi pagi.

Erik menoleh ke arah Lia. "Kamu tahu? Dia sekarang tahanan kota?"

Mata Lia membelalak, menatap tidak percaya pada Andriyanto yang tengah bergabung dengan pejabat-pejabat lainnya di *pendopo* besar itu, *pendopo* yang diperhatikan Erik sedari tadi. "Oh ya?"

"Kasus suap." Erik tanpa sadar mengucapkan dengan tenang, tangannya memainkan kunci mobil dengan santai, tampak berpikir.

Lia mengerinyit, memandangi penampilan Erik lamat-lamat. Pemuda itu mengenakan kemeja kotak-kotak berwarna merah dan celana marun selutut. Cukup modis dari supir-supir *travel* biasanya.

"Mbaknya enggak pernah nonton berita?" tanya Erik lagi, pandangan mereka bertemu.

Lia menyusuri wajah Erik. "Saya lebih tertarik dengan siapa kamu sebenarnya, sih, Mas. Kamu bukan supir baru Bli Anwar, kan?" Tembaknya langsung. Puluhan kali menjadi pengguna jasa *travel* tentu membuat Lia paham ada yang aneh dengan pertemuannya dengan Erik.

Erik berdeham, membenarkan posisi duduknya. *Gesture* tubuh seseorang yang tengah ketahuan. Keinginannya untuk

membuntuti Abraham malah berakibat dia tidak maksimal berakting di depan Lia.

"Saya supir barunya untuk hari ini."

"Logat kamu juga aneh," timpal Lia.

Erik mengangkat sebelah alisnya. "Aneh?"

"Terlalu... Jakarta. Bli Anwar juga, cuma sudah kecampur sama *dialek* Bali." Lia menumpukan tangan yang menopang dagunya di meja. "Kamu dari Jakarta, kan?"

"Kamu enggak pernah nonton berita, Mbak?" tanya Erik lagi.

"Enggak." Lia menjawab dengan santai. "Berita sekarang juga banyak campur tangan politisnya. Enggak menarik kayak dulu."

Erik mengangguk-anggukan kepalanya. "Ya, benar juga."

"Apa hubungannya saya sering nonton

berita dengan kamu, Mas?"

Erik hanya menunjuk asal ke arah Andriyanto menghilang. "Mau kasih tau kamu kalau dia sekarang tahanan kota."

Lia *spontan* berdecak. "Aneh."

Erik tersenyum datar. "Saya memang ditugaskan Anwar hari ini untuk antar-jemput Mbaknya dan ya... kerjaan saya bukan supir *travel*."

Perempuan yang memiliki wajah bulat itu menjentikkan jarinya. "Tuh kan! Saya udah curiga dari awal ketemu kamu," Dia benar-benar memperhatikan Erik dengan seksama. "Saya malah mengira kamu bintang iklan."

"Kamu nonton iklan?"

"Enggak juga." Lia menggeleng tak acuh. "Tapi wajah kamu memang *familiar*."

Senyum Erik semakin melebar. Setidaknya ada untungnya juga Lia tidak mengenalinya. Bagaimanapun setiap hari

selasa, rabu dan jumat malam wajah Erik selalu menghiasi televisi berita yang cukup terkenal. Bukannya Erik sombong, tapi beberapa orang kadang mengenalinya dengan mudah.

Percakapan mereka terhenti saat pelayan mengantar makanan yang dipesan Lia untuk mereka berdua. Lia mengeluarkan *ponsel* dan melihat ada beberapa panggilan dari Mamanya. Rasa semangat untuk menghabiskan hari ini dengan ketenangan langsung surut. Lia tanpa sadar mendesah, mematikan ponselnya.

Mata Erik masih mengamati Abraham yang tengah mengangkat gelasnya tinggi-tinggi. Setelah dua kasus pembunuhan yang menyeret namanya, Pak Tua itu tampak baik-baik saja dan menikmati hidupnya. Erik benar-benar risi dengan kehadiran Abraham. Semua kasus yang menyeret namanya berakhir dengan jalan damai, kemudian menghilang begitu saja.

Abraham adalah salah satu kejelasan tentang bagaimana hukum tumpul keatas dan runcing ke bawah.

Andriyanto tak kalah tidak tahu diri. Dia berjoget sambil tertawa keras. Dari tempat mereka duduk, Erik tentu tidak bisa mendengar percakapan apapun yang ada di *pendopo* tengah sawah itu. Hanya ada gelak tawa dan canda yang dapat dipantaunya.

Lama dia mengamati Abraham sampai Erik tidak sadar kalau Lia tengah termenung memandang bebek goreng yang tersedia di depannya. Wajah Lia yang bulat, hidung yang sedikit memerah namun raut wajahnya tampak sayu. Meskipun begitu, tatanan rambut panjangnya di kepang asal serta perempuan itu menggunakan *blazer* dan bawahan ungu muda. Menampilkan penampilan *formal* dan *kasual* sekaligus.

"Mbak? Enggak mau makan?" Tukas

Erik setelah beberapa saat memandangi Lia yang termenung.

Lia mengerjap kaget. "Oh iya! Saya lagi mikir tadi. Masnya udah selesai *investigasi* orang?" Ia mencuci tangan dan dengan santai memotong bebek goreng dengan tangannya. "Ini pertama kali saya makan sama *stranger*."

"Sama."

Lia mengangkat wajah. Tatapan mereka kembali bertemu.

"Saya juga pertama kali makan sama orang asing, biasanya saya lebih pilih makan sendiri." Aku Erik turut mencuci tangannya.

Lia menunduk dan mengangguk lemah. Dia tak lagi memperhatikan tingkah Erik karena pikiran lain kini tengah menguasai seluruh fokusnya.

"Kamu bukan BIN kan?"

Tanpa sadar, Erik terkekeh. "Bukan,

lah."

"Soalnya... tingkahmu sangat aneh."

Erik hanya mengulum senyum, memutuskan untuk tak melanjutkan percakapan. Sepoi angin menemani keheningan mereka saat makan, hanya terdengar suara cengkrama dari sekitar mereka namun mereka bertahan dalam keheningan. Selama menyantap makanan, perhatian Erik tentu tak lepas dari acara makan-makan pejabat yang tak jauh dari mereka, sedangkan Lia hanya sibuk dengan makanan di depannya.

“Saya Erik. Atalaric." Erik bahkan lupa memperkenalkan diri.

Lia mendongak, kunyahan di dalam mulutnya terhenti saat mereka tanpa sadar kembali beradu pandang. Ada suasana *freeze* yang dirasakan saat mata mereka kembali bertemu. "Lia. Aulia."

"Nama yang cantik dan *feminim*."

Lia mengangkat sebelah alisnya dan tersenyum. "*Thanks*."

⁂

Ponsel Erik berdering, tepat setelah dia menyelesaikan makannya. Lia sempat melirik sebentar sebelum akhirnya sibuk dengan urusannya sendiri. Ternyata, Anwar yang menelepon.

"Apa?"

"Klien gue aman kan?" Tuduh Anwar dengan nada bercanda. Erik menatap Lia yang ternyata tengah memperhatikannya yang tengah menerima telepon.

"Nih, lo ngomong aja sama orangnya langsung."

Lia mengernyitkan dahi dan mendekatkan diri untuk mendengar suara Anwar melalui *loudspeaker*.

"Li, teman saya enggak kurang ajar sama kamu kan?"

Lia tersenyum. "Syukurlah enggak, Bli. Malah saya yang berterima kasih udah mengiyakan permintaan saya yang mepet."

"Iya, Li. Mobil dan supir lagi full, disewa semua. Oke lah, *have fun*, ya!"

"Makasih."

Anwar masih terkekeh diseberang. "Kamu mau kemana aja tinggal bilang sama dia. Dia udah hafal jalanan Bali, kok."

"Besok saya mau ke Uluwatu."

"Rik, lo mau pakai mobil jam berapa?"

Erik menarik napas panjang. "Malam." Erik menarik ponselnya dan berbicara langsung ke Anwar.

"Bayaran gue gimana nih?" Tukas Erik dengan santai.

"Masih *loudspeaker?"* Tanya Anwar iseng.

"Enggak."

"Nemenin cewek cantik, masa lo minta bayaran?"

Erik berdecak. "Dua kali lipat ya."

"Iya. Iya. Ya sudah, gue masih di rumah sakit. Sofi masih nangis karena keadaan semakin *kritis*. *Thank you for everything*, Bro."

"Yok. Salam buat Sofi." Erik mengingat sesuatu. "War, *Nirvana Club and Beach* masuk kesana harus ada akses nggak?" Dia mengingat dimana tempat kesenangan Abraham untuk bertemu orang lain.

"Nirvana? Iya."

"Lo punya kenalan?" Tanya Erik, tak sadar Lia sudah kembali memperhatikan-nya.

"Saya punya akses. Kamu mau kesana?"

Bagaimana pun Nirvana terkenal sebagai *club private* dimana tidak semua orang bisa masuk kesana, apalagi *jurnalis* sepertinya. Terlalu *riskan* dan tentu saja melalui *screening* yang sangat ketat.

Erik mengakhiri percakapan itu setelah mendengar penuturan Lia. Senja sudah mulai turun, langit juga mulai menggelap. Fokus Erik tak lagi pada meja para pejabat lagi.

Laki-laki itu menatap Lia lekat. "Maksud kamu... kamu mau bantu saya?"

"Iya. Saya punya aksesnya. Hitung-hitung sebagai balas budi, Mas sudah mau jadi supir dua hari ini." Lia mengerjapkan matanya. "Umm. Sekarang?"

"Besok."

"Oke. Pakai akses saya saja. Saya masih disini sampai lusa."

Erik tak dapat berkata-kata lagi selain mengangguk. Niatnya untuk mengacaukan

tour and travel Anwar tidak jadi dia laksanakan karena ternyata bertemu Lia memberikan kelancaran akan rencananya.

"Umm.. jadi... Kamu temannya Bli Anwar?"

Erik mengangguk. "Teman SMA tepatnya. Saya juga tinggal di Jakarta. Ke Bali karena ada urusan."

"Sedekat apa kalian sampai kamu mau menggantikan dia begini?"

Senyum kembali menghiasi wajah Erik. "Dia sering bantu pekerjaan saya, dari *legal* sampai *ilegal*."

Pertama kali dalam dua jam pertemuan mereka, Lia mengeluarkan senyum lebarnya. Perempuan itu memang ramah, tapi keramahannya lebih tampak seperti *barier* atas dirinya sendiri. Setidaknya itulah pandangan Erik saat memperhatikan Lia. "Wah! Saya enggak sabar dengar salah satu bantuan yang

ilegal."

"Saya pinjam ID-nya kemana-mana disini."

"*I see. Partner in crime*, ya?"

Erik mengangguk setuju, Anwar memang selalu membantunya dalam mencari tahu hal-hal yang bisa diselidiki melalui *relasi tour and travel*-nya. Karena Anwarlah, biasanya dia mendapatkan berita-berita ter-*update* yang kadang sangat luar biasa. Berita yang terbukti keabsahannya itu tanpa sadar membantunya dalam *karier* sebagai *pewarta* selama ini.

"Gimana dengan kamu, Aulia?" Baru Erik menanyakan hal itu, segerombolan pejabat tadi sudah meninggalkan *pendopo* dan berjalan keluar. Posisi Erik dan Lia yang tak jauh dari mereka membuat laki-laki itu harus menunduk. Pikirannya tiba-tiba tersentak, kemungkinan beberapa orang mengenalnya pasti ada. Segera, ia

beranjak ke samping Lia dan mengamati perempuan itu dengan *intens*. Menyelamatkan wajahnya agar tidak dikenali.

Lia terperangah, juga tidak tahu harus melakukan apa. Kedua tangan Erik memerangkap bahunya pelan, namun masih sopan, sedangkan matanya mengarah pada manik mata Lia yang tanpa sadar membulat. Dari jarak sedekat ini, Lia bisa merasakan hembusan napas Erik yang hangat.

"Maaf, saya khawatir ada yang kenal saya."

Seperti robot, Lia menganggukkan kepalanya. Kemudian setelah Erik beranjak kembali kedepannya, senyum di wajah Lia semakin mengembang.

"Kamu lagi jadi mata-mata?"

"Kind of."

Lia mengangguk-anggukan kepalanya.

"Keren!"

"Kamu lebih keren, Aulia. *Oh sorry, Capt* Aulia." Erik menyerahkan *ID Card* Lia yang tak disadarinya terjatuh dari saku *blazer* perempuan itu.

BAB 3
PERMULAAN{3}

"Habis ini mau kemana, Mbak?" Erik mengenakan *seatbelt*-nya setelah memastikan Lia masuk ke dalam mobil. Perempuan itu tidak menanggapi karena tengah mengetik sesuatu di *ponsel*. Satu hal yang baru Erik sadari, Lia jarang sekali membuka *ponsel* sepanjang sore ini.

"Kemana aja," jawab perempuan itu singkat, kembali mendung.

Erik mengangguk dan segera melajukan mobil. Sekalipun dia tidak menemukan ide dalam mengatur *navigasi* kendaraan ini—karena sang penyewa tidak mengamanatkan apapun. Pilihannya jatuh untuk kembali ke Kuta. Setelah beberapa kali memastikan, sepertinya suasana hati Lia kembali berubah. Erik tidak ingin

merecoki. Lagipula, statusnya saat ini menjadi supir Anwar. Dia tetap membawa nama baik usaha sahabatnya itu.

Anwar benar-benar harus bangga dalam merekrutnya menjadi supir gadungan.

Selang beberapa saat, wanita di sampingnya hanya menyandarkan tubuhnya. Pandangannya terus melirik ke arah jendela di sisi kiri. Erik kembali menoleh, dia tak bisa melihat ekspresi yang ditampilkan Lia. Tetapi dari gerak tubuhnya yang gelisah, Erik tau bahwa perempuan itu tengah ada masalah. Mungkin cukup besar.

Buktinya, beberapa kali Lia menarik napas panjang. Juga terdengar decakan samar. Menandakan bahwa dia tengah *kalut*. Fokus yang seharusnya dia berikan pada perjalanan ini, menjadi tidak berarti. Lia lebih tampak sedang bertengkar dengan diri sendiri saat ini. Erik pernah

diberitahu oleh Sang Mama bahwa ketika orang-orang disekitar tengah bingung, maka yang bisa dilakukan hanyalah diam.

Saat itu, Erik tak sempat bertanya kenapa.

Jawabannya dia temukan saat dia beranjak dewasa. Mungkin bagi sebagian orang, bertanya saat seseorang sedang kebingungan adalah sebuah *solusi*. Hal yang sebenarnya terjadi adalah orang yang sedang bingung tak bisa fokus, tunggu sampai dia bisa mengendalikan diri dan kembali bisa berinteraksi. Sesuatu yang dilakukan Erik ketika dia mencapai *titik buntu* di perjalanan hidupnya.

Lia semakin gelisah, membuat Erik tanpa sadar melirik lagi ke arahnya. "Mbak, bagus deh, langitnya!" Kali ini Erik berusaha mengeluarkan suara meskipun ini termasuk tingkah *random* karena mungkin dia bisa saja menerima balasan *jutek* dari perempuan ini—karena tidak

mau diganggu.

Sayangnya, Lia melakukan sebaliknya dan melihat ke arah langit. Lama perempuan itu memandang langit sampai dia mengeluarkan suara. "Apa yang kamu pikirkan tentang langit?"

Erik memelankan laju mobil karena bertemu lampu merah. "Tinggi."

"Nggak juga. Langit itu berlapis. Sampai di lapisan teratas ternyata masih ada langit lagi."

Tersenyum, Erik menoleh pada Lia. "Saya lupa di sebelah saya seorang *pilot*. Apa bedanya memandang langit dari bawah dan dari atas?"

"Nggak ada bedanya. Sama-sama indah," nada suara Lia menurun, sebelum akhirnya dia berdehem.

Erik tak membalas ucapan itu. Dia lagi -lagi kembali terpatri pada wajah murung Lia yang tak bisa disembunyikan. Kalut,

marah, kesal dan hampa. Hanya ekspresi itu yang bisa Erik simpulkan dari wajah Lia. Tentu, perempuan disebelahnya ini bukan bermaksud mempertontonkan suasana hatinya. Jelas, dia berusaha menyembunyikan dari tadi. Mata Erik terlalu *jeli* dalam menilai, hingga dia bisa melihat itu semua.

"Saya bohong."

Lia menoleh padanya.

Erik mengangguk. "Saya bohong... soal pendapat saya tentang langit tadi. Saya nggak anggap langit itu tinggi, tapi seimbang."

Semakin tertarik, Lia kembali menatap suasana senja yang menyejukkan di depannya. "Maksudnya?"

"Nanti saya kasih tahu kamu, setelah suasana hati kamu membaik."

"Kamu baru bertemu saya sehari, tapi bisa kasih penilaian akan perasaan saya?”

Desis Lia tidak percaya.

Erik tersenyum. "Kenapa? Salah ya?"

"Saya enggak suka orang yang menilai dengan sekali lihat." Perempuan itu mengeluarkan nada angkuh yang biasa dia keluarkan saat dia tidak menyukai sesuatu.

"Saya enggak sekali lihat. Saya berkali -kali lihat kamu."

Lia menelan ludah, mengalihkan pandangan. Sekelebat bayangan dia berhadapan dengan Erik tadi terbayang. Dia memilih untuk memandang langit sore yang semakin berwarna jingga. Setidaknya *gradasi* ini bisa menenangkan dirinya yang sedang dibakar oleh emosi. Beberapa warna memang tercipta untuk menenangkan yang melihatnya, Lia memilih warna jingga.

Alih-alih tetap berada di jalan besar, Erik malah membelokkan mobil ke arah

pelabuhan menuju Penida. Lia tentu menatap pemuda itu dengan kening mengerut. “Saya enggak mau nyeberang.”

Erik sudah lebih dahulu menghentikkan mobil dan keluar. “Enggak ada kapal juga jam segini.” Balas pemuda itu menyebalkan. “Mau menikmati *sunset* dulu? Walaupun enggak terlalu kelihatan dari sini.” Suasana di Pelabuhan Lokal ini tentu ramai oleh manusia yang baru saja kembali dari Pulau Penida.

Lia berdecak keras dan keluar dari mobil. “Saya bisa kasih kamu *rating* jelek loh ke Anwar.”

“*No problem*. Setelah kamu... saya enggak berminat jadi supir dia lagi.”

Bukannya semakin kesal, Lia malah tersenyum. Dia mendekati Erik yang berjalan mendahuluinya. Pemuda itu memasukkan tangan kirinya ke dalam saku celana. Memerhatikan punggung tegap dan bagaimana laki-laki itu sedikit

rupawan dari belakang sini... sedikit. Yah, dia lebih baik jadi *selebgram* atau *model* saja, atau jadi *duta wisata* sekalian.

“Suasana hatimu udah lebih baik?” tanya Erik saat Lia sudah ada disampingnya, menatap ke arah Pulau Penida yang tampak samar dari kejauhan.

“Jadi, maksud ucapan kamu tadi apa?”

“Filosofi langit, Lia. Langit itu seimbang, siang dan malam. Diantara keseimbangannya ada waktu senja dan fajar. Dua waktu yang selalu dinantikan orang-orang. Seperti kamu, seperti orang-orang yang masih bertahan disini padahal sudah tahu matahari enggak kelihatan jelas dari sini.”

“Enggak menutup kemungkinan ada orang yang enggak menikmati senja dan fajar, seperti ucapan kamu.”

Mendengar hal itu, Erik benar-benar

menoleh pada Lia, membuat mereka berpandangan. “Saya salah satunya.”

Lia mencibir. “Kenapa?”

“Fajar pertanda saya harus bekerja dan senja pertanda saya harus berpikir lebih keras untuk hari berikutnya.”

“Jadi kamu lebih suka siang dan malam atau fajar dan senja?”

Atalaric menatapnya teduh. Lia menelan ludah. Pertama kalinya, ada sesuatu yang berhasil membuatnya menunduk saat pesona semburat jingga menjelang petang tersuguh di depannya yang terpantul dengan jelas di kedua pipinya.

⁂

Ketika sampai di kamar hotelnya, Anwar kembali menelepon Lia. Laki-laki itu memastikan bahwa tugas Erik sebagai supir pengganti berjalan dengan baik.

"*Thank you,* Bli. Dia menjalankan

tugas dengan baik. *And plus*, dia ganteng," Lia hanya mencairkan suasana karena Anwar kembali menginterogasinya.

"Kamu *ndak* pernah lihat dia?"

Kening Lia mengerut. "Pernah. Di *lobby* hotel karena Bli Anwar harus pergi mengunjungi calon mertua."

Anwar tergelak. "Bukan itu, Li."

"Apa aku harus pernah melihat dia sebelumnya?"

Decakan keras terdengar dari seberang, membuat Lia terkekeh. "Besok kami seharian akan kencan. *It's okay*, kan, aku menganggap Erik sebagai teman kencan?"

Gelak tawa kembali terdengar. "Jadi selama ini kamu menganggapku sebagai supir?"

"*No. No.* Kamu pengusaha sukses. Supirmu saja banyak."

"Baiklah, Li. Aku nggak akan mengganggu harimu. Selamat bersenang-senang."

"*Thank you* sekali lagi, Bli."

"Asal kamu bayar tepat waktu, Li."

"Astaga!"

Lia mematikan sambungan telepon dan berdiri di depan cermin, memerhatikan dirinya yang sedikit lebih kurus. Ia tanpa sadar menghela napas lagi. Ekspresinya yang tertawa beberapa saat lalu sudah hilang. Dia sebaiknya mandi dan berendam yang lama. Satu botol *red wine* sudah tersedia di kamarnya. Dia ingin menenggelamkan dirinya dalam renungan malam ini.

Lia membuka koper, mengeluarkan satu persatu pakaian pengganti yang akan dia kenakan. Dia menyentuh pelan seragam putihnya. Sesak kembali menghentak dadanya. Rasanya seperti

sembilu yang menyakitkan. Jika menurut Lia patah hati karena putus cinta dengan pacar pertamanya hal yang paling menyakitkan di dunia ini, maka dia akan mengganti *asumsi* itu hari ini. Detik ini. Keluar dari pekerjaan yang begitu dia banggakan hanya untuk sebuah tanggungjawab.

Baiklah, dia memang tak seharusnya melakukan hal ini. Tetapi, banyak hal di dunia yang tidak berjalan semestinya bukan? Hidupnya saat ini bukan hanya sedang berada di bawah, tetapi juga tentang pilihan saat berada di batas jurang. Jika Lia tidak berhenti, dia harus pasrah menjatuhkan dirinya pada sesuatu yang dia bahkan tak bisa bayangkan. Ruang gelap tak ada penerangan bernama penyesalan.

Penyesalan memang begitu, bak ruang kosong tanpa cahaya yang membuat buta. Sekalipun mata ini masih baik-baik saja, dia tak mampu

menjalankan fungsinya dengan baik. Seperti itulah penyesalan, menggelapkan dunia seseorang.

Lia tak ingin merasakannya.

Dia tak ingin menjadi seperti seseorang.

⁂

"Lebih pagi ya?" Erik tersenyum saat mendapati Lia sudah menunggunya. Perempuan itu meringis mendengarnya, kemudian santai merapikan rambutnya.

"Udah," ujar Lia menoleh pada Erik sebagai pemberitahuan bahwa laki-laki itu sudah bisa menginjak *gas*. Erik mengeluarkan senyum simpul dan mengangguk, mulai melakukan perjalanan menuju Desa Kecak, Kuta Selatan.

Tidak ada percakapan yang berarti dalam perjalanan mereka. Lia sempat menawarkan untuk sarapan terlebih dahulu. Namun Erik menolak karena

memang pemuda itu sudah sarapan.

Jadinya, mereka hanya singgah sebentar di *coffee shop* yang buka pagi ini untuk membeli kopi. Lia sendiri sudah sarapan di restoran hotel. Ini hari terakhir dia berada di Bali dan tidak mau melewatkan kesempatan ini.

Kesempatan untuk bermenung lebih lama.

Perjalanan dari hotel menuju Kuta Selatan memakan waktu kurang lebih satu jam. Erik sempat berdecak melihat parkir mulai penuh, padahal ini masih pagi menuju siang.

"Terakhir saya kesini, warung-warung masih tutup."

Lia menoleh. "Memang baru ramai lagi. Dampak *Covid-19* memang agak mengerikan bagi Bali."

"Benar, *kuartal* pertama dan kedua mereka *anjlok* sampai *minus* sepuluh. *Can't*

believe Bali bisa kembali bangkit."

Lia mengangguk setuju.

"*Job* kamu bagaimana selama *Covid?"* Tanya Erik, kali ini dia lebih leluasa dalam bertanya. Mungkin karena mereka sudah bersama dari kemarin dan suasana diantara mereka menjadi lebih cair.

"Well, begitulah. Kamu tahu sendiri *maskapai* juga terkena imbas paling parah. Parahnya, dulu saya di penerbangan luar. Baru setahun terakhir, jadi *pilot domestik*."

"Woww," Erik tidak bisa menyembunyikan rasa kagumnya.

Lia menoleh. "Saya akan sampai sore disini sekalian nonton *tari kecak*. Kalau kamu ada urusan, kamu bisa tinggal dan balik lagi jemput jam tujuh malam nanti."

Mata laki-laki itu membulat. "Kamu mau menghabiskan sepuluh jam disini?"

Wanita itu mengangguk tanpa ragu.

"*Why?*"

"Tujuan dua hari *stay* disini memang hanya mau kesini," jawabnya ringan.

"Kamu mau *sembahyang?* Seingat saya ini bukan jadwalnya."

Lia memutar bola matanya.

"*Just call me* Erik. Jadi saya lebih leluasa panggil nama depan kamu. Aulia."

"*Okay*. Erik."

Erik tersenyum tipis mendengarnya. Lia membalas senyuman itu dengan hangat. Senyuman perempuan itu semakin mengembang saat mereka sudah keluar dari mobil dan berjalan bersisian masuk dalam Pura Uluwatu.

Sebelum masuk ke dalam, di loket masuk, Erik yang memakai celana pendek harus mengenakan semacam sarung dan Lia mengenakan selendang.

"Kamu enggak takut sama monyet?"

Tanya Erik lagi-lagi *random* kepadanya, ketika menatap beberapa monyet yang ada disekitar mereka.

"Kalau mereka mau mencakar... ya saya takut."

"Saya agak takut," Erik mengaku dengan wajah sedikit panik saat melihat seekor monyet mendekati mereka.

Lia menghentikan langkahnya. "Serius?" Ekspresi Lia benar-benar menampilkan bahwa perempuan tidak percaya.

Erik mengeluarkan kamera *pocket* dari dalam tas kecilnya, mengalungkan benda kecil itu di lehernya. "Waktu ke Tawangmangu, Jawa Tengah, saya pernah dikerubungin sama monyet-monyet, dan mereka merusak kamera saya."

"Pengalaman yang cukup buruk," komentar Lia tersenyum tipis, tentu bukan pada Erik tapi pada orang-orang yang

mereka lewati. Erik dengan cepat memotret wajah Lia untuk *test* kamera.

"Saya sediakan jasa foto-foto gratis. Hanya buat kamu." Erik berjalan duluan dan membalikkan badan. Tanpa aba-aba dia memotret Lia yang sedang berjalan dengan wajah serius. "Woww. Kamu tahu? Kamu cukup *photogenic*."

"Saya tahu. Tapi saya enggak mau difoto." Lia menarik kamera Erik dan melihat hasil jepretan laki-laki itu.

"Bagus," pujinya.

"*Jurnalis* memang harus bisa menggunakan kamera dengan baik, Lia."

"Jadi, profesi kamu *jurnalis*?"

Erik mengangkat alis. "Kita belum bahas ya?"

"Seingat saya belum."

Sampai di sebuah *gazebo* yang langsung berhadapan dengan laut lepas,

Lia memilih duduk. Pandangan perempuan itu begitu lurus mengamati lautan yang luas disana.

Erik duduk disamping Lia, memilih melakukan hal yang sama. Turut bermenung. Beberapa kejadian di dalam hidupnya kini terlintas di dalam pikiran. Jika biasanya Erik menyibukkan diri dengan pekerjaan dan kegiatan, dia malah merasa terperangkap dalam pikirannya sendiri.

Tidak tahan dengan apa yang ada di dalam pikirannya, Erik berdiri. "Saya mau motret-motret dulu. Kamu mau disini?"

Lia tak menanggapi sama sekali.

"Lia?"

Kaget, Lia mengerjap. "Oh? Ada apa?"

"Saya mau keliling dulu."

"Iya."

Laki-laki itu meninggalkan Lia begitu

saja. Dari kejauhan dia tetap sesekali melirik ke arah dimana Lia duduk tadi. Erik tak bisa membaca pikiran seseorang, namun apa yang dialami Lia saat tentu bukan sesuatu yang baik.

⁂

Beberapa jam berkeliling dan memotret keindahan Pura Uluwatu, Erik memutuskan untuk kembali menghampiri Lia. Setelah sebelumnya membeli dua botol air *mineral*. Seperti dugaannya, Lia masih ada disana. Kali ini, perempuan itu bukan tengah bermenung, tapi sedang mengarahkan ponselnya ke lautan, seperti memotret sesuatu.

Erik meletakkan satu botol minuman di antara mereka. "Saya enggak lihat kamu udah minum dari tadi."

Lia mengerjap. "*Thanks*. Gimana? Udah dapat berapa foto dari tadi?"

"Lumayan buat foto *website*." Erik

menatap matahari yang sepertinya sudah mencapai titik tertingginya. Begitu terik. Sayangnya, sekalipun sudah mulai panas, Lia tidak terusik sama sekali. Dia malah semakin menikmati kesendiriannya disini. Sungguh, Erik penasaran dengan apa yang ada dipikiran Lia saat ini. Tetapi, dia pun sadar bahwa rasa penasaran ini tidak pada tempatnya, meskipun cukup membuatnya tersiksa.

Tiba-tiba, Lia memberikan ponselnya pada Erik. "Kamu bisa fotoin saya? Tolong?"

Dia tentu dengan senang hati menerima *ponsel* Lia. Lia berdiri dan berjalan ke pagar pembatas dan mulai tersenyum. Angin laut yang cukup kuat siang ini membuat rambut panjang wanita itu berhembus. Tangan Lia terulur untuk merapikan rambutnya dengan pelan, tak melepas senyum mengembang dari wajah cantiknya.

Alih-alih memotret, Erik malah mengalihkan pandangan matanya dari *ponsel* dan menatap *objek* fotonya itu lekat. Hanya beberapa detik, sebelum Lia kembali menatap lurus ke arahnya.

Mungkin ini sudah gila, tetapi rasanya... waktu berhenti disini.

Mereka hanya dua orang asing yang berada dalam satu kesempatan.

Namun, bukan Erik namanya tak bisa mengendalikan diri dengan baik. Setelah beberapa kali memotret Lia dengan berbagai gaya sederhana yang begitu *elegan*, mereka berdua kembali menghabiskan siang dalam keheningan.

Lia kembali diam memandang laut sedangkan Erik bersandar di tiang *gazebo*, memerhatikan Lia.

"Kamu bisa pergi kalau bosan," tutur Lia sedikit berbisik.

"Kenapa pilih disini daripada di

pantai?" Tanya Erik penasaran.

Lia menarik napas panjang. "Rasanya kayak lagi terbang, di pantai kita terlalu dekat sama laut. Dari sini, baik laut dan langit menyatu."

Erik mengalihkan pandangan dari wajah Lia, mencoba memahami maksud ucapan Lia.

"Benar juga."

"Sama seperti hidup, kan? Kita kadang harus melihat sesuatu dari jauh agar mengerti dengan makna." Dia tersenyum tipis. "Otak saya lagi penuh, jangan di dengar."

"*I am all ears.* Kalau kamu mau membaginya."

Lia menarik napas panjang. "Kita enggak akan ketemu lagi, kan?"

"*Maybe*. Kita enggak tahu apa yang terjadi di depan."

Lia hanya tersenyum. “Saya butuh *guarantee* bahwa kita nggak akan pernah ketemu lagi, agar saya bisa leluasa untuk bercerita.”

Erik tersenyum tipis, ada sebuah hasrat dalam dirinya untuk merapikan anak rambut yang ada di kening wanita itu karena angin laut. Sebagai gantinya, Erik mengangguk sekalipun ia tak begitu yakin.

✳✳✳

Bab 4

PERMULAAN{4}

"Saya kadang enggak suka beberapa konsep hidup," Lia mulai membuka suara. "Contohnya konsep kesabaran dan konsep pengorbanan."

"Kenapa?"

"Kadang konsep itu *overused*."

Jiwa Erik yang dari tadi penasaran semakin menggebu. "Memangnya, apa yang lagi kamu korbankan?"

"Hidup saya."

"*Pardon*?"

Lia tersenyum dan menatap Erik geli. "Semacam jadi tumbal, tapi saya masih bisa bernapas."

Erik menelan ludahnya.

"Kalau saya boleh protes sekarang... saya lagi enggak mau bertanggungjawab atas apa yang bukan saya perbuat. Tapi ya enggak bisa, saya harus menjalaninya."

"..."

"Sedikit banyak, ini bikin saya merasa enggak pantas mendapatkan kebahagiaan," Lia menghela napas berat. "Kamu tahu? *Daddy* ninggalin saya dan Mama saat umur saya lima tahun. Jadi, saya enggak punya sosok pelindung dari dulu." Lia tersentak, baru tersadar dengan apa yang dia ucapkan. "Ini *random* banget. Aku malah cerita ke orang asing."

Erik tak bisa menyembunyikan rasa terkejut mendengar panggilan *kasual* yang diucapkan Lia, tapi dia memilih diam. "Kamu cerita ke orang yang tepat. Saya juga punya masalah sama Papa saya," ucapan itu cukup membuat keduanya kaget. Erik sendiri, bahkan. Dia tak menyangka bisa mengucapkan hal itu

pada Lia.

"Kamu juga?"

Erik mengangguk cepat. "*Daddy* kamu sekarang ada dimana?"

"Terakhir ketemu pas aku terbang Dubai. Dia juga pindah-pindah. Dia Diplomat."

Erik mengangguk mengerti. “Pasti berat untuk kamu, ya?” Erik menghembuskan napas kasar, tiba-tiba juga turut merasa sesak. "Umur-umur ini, pembicaraan enggak jauh-jauh dari masalah hidup ya?"

"Memangnya kamu tau umurku berapa?"

Laki-laki itu menatap Lia dengan lekat. "Yang pasti lebih muda dari saya."

Lia tersenyum dan mengalihkan pandangan, menatap jauh ke depan lagi. Kali ini, dia membungkam habis mulutnya, bahkan sampai satu jam kemudian,

keduanya lebih memilih hening.

Ada yang aneh. Baru kali ini, Erik bisa nyaman dengan keheningan dan suara debur ombak yang samar. Sekalipun pikirannya terus-menerus berisik, seolah-olah dia menemukan satu *aktivitas* menarik yang dari dulu dia hindari

⁂

Pertunjukan Tari Kecak berakhir pukul tujuh malam. Setelah puas dari keheningan tadi, Lia dan Erik malah terus-terusan mengobrol dan berbagi pendapat atas apa yang mereka lihat dan ketahui. Dimulai dari *wisatawan* yang berlalu lalang di depan mereka, menu restoran yang menemani mereka, tentang Pura Uluwatu dan sejarahnya serta budaya Bali yang selalu menarik.

Lia bahkan tidak menyangka dia bisa menghabiskan harinya dengan berbicara bersama orang asing seperti ini.

"Kamu malam ini ke Nirvana?" Tanya Lia, mengingat bukan hanya dia saja yang memiliki tujuan ke Bali. Erik pun sama.

Erik mengangguk. "Dari informasi yang saya terima, harusnya besok. Tetapi, saya mau pastikan dari malam ini."

"Saya enggak tahu pekerjaan *jurnalis* lebih heboh dari BIN dan Polisi," itu tentu saja sindiran, namun mendengarnya Erik tersenyum miring.

"Ambisi saya yang bikin saya heboh," Erik melajukan mobil kembali ke Denpasar.

"Saya boleh ikut?”

"Apa?"

"Saya mau ikut ke Nirvana," ulang Lia lebih tegas. "Lagipula, kamu enggak ada akses masuk sana."

"Rencananya saya cuma di mobil."

"Benar-benar *penguntit* ya?" Lia menggelengkan kepalanya tak percaya.

"Heh! Saya cuma pengin tahu karena ini berhubungan dengan kerjaan."

Lia berdehem. "Lagipula, apa yang kamu dapat setelah memergoki orang begini?"

"*Rating* dan *kredibilitas* saya jadi tinggi."

Lia terkekeh mendengarnya, tak kuasa membalas ucapan *super pede* itu. "Kalau aku mabuk, tolong antar ke kamar, ya?" Lia memberitahu saat mereka sudah sampai di parkir *Nirvana Club and Beach* yang sangat luas.

"Siap, Bos."

Daripada sebagai supir dan pelanggan, keduanya lebih seperti pasangan yang sedang kencan. Lia sengaja menggandeng tangan Erik saat masuk ke dalam Nirvana. Tentu, Erik mengetahui maksud Lia. *Well,* mereka tak pernah *skinship* dari kemarin dan Lia tentu bukan perempuan yang

tampak nyaman dengan orang baru hingga bergandengan. Ini tentu dalam rangka membantunya.

Suasana kelab itu tentu sudah dipenuhi oleh manusia-manusia. Beberapa orang tampak menikmati penampilan DJ dengan mnggerakkan tubuh, sedangkan yang lain tampak sedang berbincang-bincang dengan rekan masing-masing. Kelab mewah di Kuta itu memang selalu seperti ini. Rata-rata pun pengunjungnya bule dan orang-orang kelas atas.

Lia sempat melihat Gunawan—salah satu *pengacara gedongan* yang beberapa kali ditemuinya disini, bersama para gadis-gadisnya. Lia semakin mengetatkan gandengannya di lengan Erik, membuat Erik menoleh.

"Kenapa?"

"Ada Gunawan."

Erik *spontan* menatap ke arah

Gunawan. Tentu dia tahu. "Kenapa?"

"Dia pernah terang-terangan ngajak aku tidur."

Erik melotot. "*What the hell?!"* Tentu Erik mengenal Gunawan, sebagai *jurnalis* yang selalu melirik isu terkait pemerintah, tidak mungkin rasanya laki-laki itu tidak mengetahui siapa Gunawan sesungguhnya.

Tanpa sadar Erik mengusap punggung tangan Lia. "Kamu aman sama saya. Saya mau cari Abraham dulu. Disini, ada ruang *private* enggak?"

"Di lantai dua. Tapi enggak terlalu *private* juga," jelas Lia. Erik menurunkan tangan Lia yang ada dilengannya, beralih menyelipkan jari-jari mereka berdua. "Kamu enggak keberatan saya gandeng begini kan?"

Lia tersenyum. "Akan aneh kalau kita enggak pura-pura jadi pasangan disini. Lagipula, kamu udah menemani aku

seharian ini," ucapan tulus dari Lia membuat Erik terenyuh hingga pemuda itu tersenyum, sebuah ucapan terima kasih yang tersemat dan tentu saja langsung dimengerti oleh Lia.

"Hai," keduanya dicegat oleh seseorang. Lia menoleh dan menemukan Gunawan menyapa mereka. Pandangan Lia langsung berubah menjadi datar. Perubahan ekspresi Lia yang *spontan* itu membuat Erik melepas genggaman tangan mereka dan memeluk pinggang Lia *posesif*.

"Kamu datang dengan pacar—*wait,* sepertinya saya enggak asing dengan wajah ini." Gunawan memang tak pernah basa-basi dalam berbicara. Erik sedikit bersyukur, Gunawan tak pernah mengingatnya.

"Kamu enggak perlu tahu. Kami buru-buru. Permisi." Pamit Lia sambil melangkah ke lantai dua.

Erik berbisik di telinga perempuan itu.

"Dia selalu begitu."

Lia mengangguk. "Kami kenal karena *Captain Tama*—senior saya, lima bulan lalu. Aku langsung digoda begitu."

"*Bastard*," desis Erik tidak suka. Langkah Lia terhenti saat melihat orang yang dicari Erik duduk bersama beberapa orang yang mengenakan pakaian hitam. Abraham yang juga mereka temui di restoran kemarin.

"Dia orang yang kamu cari, kan?"

Erik mengedarkan pandangan dan menghentikan langkahnya di dua tangga terakhir.

“Kita belum *reservasi*?” Erik mengingat sesuatu.

“Saya punya *akses ekslusif*," Lia tersenyum, dia mendekati salah satu pelayan dan memberitahu identitasnya. Erik yang mengikuti Lia sedikit terkagum ketika perempuan itu mendapatkan salah

satu *table* yang tak jauh dari tempat Abraham berkumpul.

Laki-laki itu menahan lengan Lia. "Terlalu beresiko." Dia menarik Lia untuk duduk di salah satu sofa yang tak jauh dari tempat Abraham duduk. Sepertinya, malam ini pun Abraham hanya berniat minum-minum.

"Kamu bisa perhatikan aktivitas mereka? Wajah saya udah terlalu dikenal sama anggota DPR."

Tiba-tiba, setelah sekian lama, Lia merasa dirinya sedikit gugup. "Aku gugup banget loh, ini." Lia mengubah posisi hingga bisa menatap Abraham dan kawanannya, sedangkan Erik memutar seluruh badannya berhadapan dengan Lia.

Setelah minuman mereka datang, keduanya kembali memerhatikan aktivitas Abraham.

"Masih mengobrol?" Tanya Erik

berbisik. Lia menganggukkan kepala dan menuangkan *wine* di gelasnya.

"Kamu enggak minum?" Lia menawarkan.

Erik menggeleng cepat. "Saya bisa langsung mabuk kalau minum."

Mendengar hal itu, Lia tertawa. "Anak baik, ya?"

"Lumayan. Kecuali musim dingin. Disini, saya enggak punya alasan buat minum."

"Padahal *wine* itu enak."

"Saya setuju," Erik memutar badannya dan tak menemukan ada tingkah aneh dari Abraham.

"Kenapa kamu berambisi banget *menguntit* dia?"

"Dia pelaku *pelecehan seksual* istri dari teman saya. Dari tahun kemarin, dia selalu lolos dari kasus ini. Enggak ada

yang *up*."

"Bukannya terlalu berbahaya?" Lia bertanya. "Maksudku... dia bisa membunuh kamu."

Erik hanya tersenyum tipis. "Setiap pekerjaan pasti ada resikonya, Lia. Seperti kamu yang membawa banyak orang dalam penerbangan setiap hari."

Lia menelan ludah. "Tapi kenapa... aku lebih khawatir dengan pekerjaan kamu yang ini, ya? Kamu enggak pernah diteror?"

"Pernah."

"Lalu?"

"Saya gunain kekuasaan Papa saya."

Lia *spontan* tertawa. "Benar-benar memanfaatkan keadaan, ya?"

"Begini-begini, saya tetap anak Papa saya."

"Aku enggak jadi khawatir berarti."

"*Thanks*."

Lia mengamati wajah Erik dari dekat, senyum dari bibirnya tak lepas karena lagi-lagi dia mengagumi laki-laki tampan dan begitu pintar itu. Lia berdeham dan memilih untuk meneguk minumannya.

Mata Erik terus memerangkap aktivitas Lia. Ada desir halus yang terasa samar. Entah karena Erik sedikit gugup ketahuan oleh Abraham dan tentu saja dia akan segera mati, atau karena perempuan di depannya.

Lia membalas tatapannya. "Kamu yakin ini enggak berbahaya?" Perempuan itu benar-benar khawatir tampaknya hingga bertanya berulang kali. Dia melirik Abraham yang sepertinya kedatangan seseorang. Lia *spontan* menepuk paha Erik cepat, sedikit panik.

"Ada yang datang."

"Siapa?" Tanya Erik cepat.

"Perempuan."

Jantung Lia benar-benar akan keluar saat melihat mata Abraham menatap ke arah mereka. Perempuan itu menegang saat tatapan mereka bertemu dalam keremangan, tampaknya sudah mulai merasa diawasi. Kepanikan semakin menjadi tatkala Erik akan membalikkan badan sedang Abraham tengah melirik ke arah mereka.

Kedua tangan Lia *spontan* menahan wajah Erik dan dia mendekat seolah tengah mencium Erik. Jarak mereka yang setipis angin membuat keduanya benar-benar merasakan deruan napas masing-masing. Hawa panas semakin melingkupi keduanya.

"Kenapa?" Tanya Erik.

"Mereka melirik kesini." Bisik Lia. Keduanya sama-sama menelan ludah saat tahu bahwa gerakan sedikit saja bisa mengenai bibir masing-masing.

"*Bodyguard*-nya kesini," Lia semakin panik dan menunduk. "Gimana?"

Terserang kepanikan Lia, Erik merasa buntu hingga menyadari posisi mereka. "Lia, saya mau melakukan hal kurang ajar sama kamu."

"Hah?"

Tepat saat salah satu *bodyguard* Abraham menghampiri mereka. Erik mengalungkan tangannya di pinggang Lia dan merebahkan perempuan itu dibawahnya. Tanpa aba-aba lagi, dia menyurukkan kepalanya di bahu Lia, seolah-olah sedang mencumbu perempuan itu.

Tubuh Lia meremang, dia bisa merasakan Erik menahan tubuh agar tidak terlalu menindihnya. Bibir pemuda itu terasa lembut sekalipun kulit masih ditutupi oleh bajunya. Membuat seluruh tubuhnya meremang. Lia tak memiliki pilihan lain selain pura-pura menggeliat

dan mendesah

"Udah pergi," desis Lia membuka sedikit matanya.

Erik menarik tubuhnya dan membantu Lia untuk duduk. "Maaf. Saya begitu kurang ajar."

"*It's okay*."

Kedua kembali bertatapan lalu sama-sama mengalihkan pandangan. Baik Lia maupun Erik kemudian sama-sama tertawa, menutupi gelombang rasa gugup yang melanda keduanya akibat kejadian tadi.

"Kamu mau maafin saya, kan?" Tanya Erik memastikan. "Kamu boleh tampar saya setelah ini."

"Yah, jangan sampai ada berita aku bikin *mesum* disini, sih," Lia setengah bercanda mengucapkannya.

"Tenang. Saya pasti akan jaga nama baik kamu."

Desiran di dada Lia semakin menjadi. Fokusnya dalam memerhatikan Abraham teralih. Dia berusaha menutupi semuanya dengan minumannya. Dia melirik rahang tegas Erik dari samping sini.

Astaga. Dia pasti sudah gila. Pasti.

✳✳✳

Erik tentu sudah paham, dia akan pulang dengan tangan kosong lagi. Meskipun laki-laki itu sudah sedikit lega bahwa apa yang dia curigai selama ini mendapat titik terang.

"Kamu enggak takut apa yang kamu lakukan hari ini melanggar *privasi?"* Lia menoleh kepada Erik, mereka dalam perjalanan pulang ke hotel.

"Lumayan mengganggu *privasi* memang. Kalau minta izin, enggak berita terbaru namanya," Erik tersenyum tipis. "Lagipula, saya enggak ngambil gambar atau nodong langsung, ini masuk dalam

tahap *observasi* atau *hunting*."

"Tadi kamu ambil gambar!"

"Oh ya, benar juga," Erik mengusap tengkuknya karena merasa *kikuk*.

"Jarang ada yang berani begini, Lia. Lagipula saya ada kerjasama dengan beberapa pihak."

Lia menelan ludah. "Aku harap kamu akan baik-baik aja. Karena, kamu meliput *mafia*. Nyawa kamu taruhannya."

"Balik lagi, setiap pekerjaan ada tantangan tersendiri. Tapi terima kasih sudah mencemaskan saya."

Lia mengangguk berat. Rasanya dia tidak ingin keluar dari mobil ini saat melihat hotel tempat dia menginap sudah dekat.

"Kartu aksesnya sama kamu aja, aku kasih cuma-cuma. *Free*."

Erik menghentikan mobil di lobby.

"Terima kasih, ya."

Lia mengangguk cepat.

"Semoga kamu juga baik-baik aja, Lia."

Senyum tipis tercetak di bibir Lia saat mendengarnya. "Kamu juga."

"Besok penerbangan pagi?" tanya Erik menahan Lia yang sudah membuka pintu.

"Iya."

"Saya antar jam berapa?"

Lia menggeleng cepat. "Enggak perlu diantar. Aku cuma sewa dua hari. Kamu udah bebas pakai mobil ini."

Mata keduanya kembali bertemu.

"*Good bye*, Erik."

"*Good bye*, Lia."

✳✳✳

Bab 5
REALITA{1}

Selamat datang *realita!*

Mengawali pagi dengan membuka mata yang begitu berat. Tangannya mencari-cari keberadaan ponselnya, takut kalau ada perubahan jadwal mendadak... OH! Lia membelalak. Dia lagi-lagi lupa bahwa dia telah mengajukan *resign* satu bulan yang lalu.

Sadar kembali, Lia merasa begitu malas sekadar membuka mata. Sudah cukup satu minggu yang dia habiskan dengan berdiam diri di dalam kamar sialannya, sebuah kamar yang jarang sekali Lia tempati. Namun semua itu tak akan bisa dia lakukan lagi.

Kalau dipikir-pikir... apa sih, tugas

seorang anak? Apakah kata berbakti kepada orang tua merujuk pada sebuah usaha dalam mempertanggungjawabkan semua yang dilakukan? Kalau begitu, Lia sudah menjadi perempuan paling berbakti saat ini di dunia, karena mau menanggung semuanya sendirian.

Hell, Her Mom is really a witch. Dia menghisap seluruh energi yang Lia miliki hingga tak bersisa satu pun. Jangankan semangat menjalani hidup, semangat membuka mata saja Lia sudah enggan. Apalagi membayangkan setumpuk permasalahan yang akan dihadapinya.

"Teman-teman dari media sudah di depan semua."

Dan selamat tinggal *privasi*.

“Gue nggak temenan sama mereka,” Lia mengusap rambutnya ke belakang dan menyandarkan tubuhnya ke sandaran tempat tidur. Avira—asisten Zasmita Laksmi yang sudah berkerja sepuluh tahun

a.k.a asisten Mamanya membuka begitu saja kamarnya. Vira hanya lebih tua lima tahun darinya, dia yang mengurusi semua keperluan Zasmita Laksmi dari ujung rambut hingga ujung kaki selama ini. Sayangnya, karena kasus yang dibuat oleh mamanya sendiri, Vira harus berganti bos menjadi asisten Lia.

"Tutup semua jendela, Vir. Gue enggak mau dibuntutin siapapun!"

Vira duduk di tepian ranjang berukuran *king size* berwarna abu itu. Matanya mengedar ke seluruh ruangan. Ini pertama kalinya dia menginjakkan kaki lebih dari lima detik di kamar Lia. Alih-alih disebut sebagai kamar tuan putri, kamar Lia lebih baik disebut sebagai kamar nenek sihir. *Cat dinding* berwarna hitam, semua *kunsen jendela* dan pintu berwarna putih. *Monokrom*.

Lia tentu berbanding terbalik dengan Zasmita Laksmi. Ibundanya merupakan

artis sejak berusia sepuluh tahun. Berturut-turut dipuji sebagai artis paling laris dan cantik pada masanya. Bahkan hingga saat ini, sepertinya tidak ada orang yang tidak tahu nama Zasmita Laksmi.

Sedangkan Lia... hanya seseorang yang disembunyikan dari kecil. Saking terbiasanya disembunyikan, Lia tidak ingin orang lain tahu kenyataan akan keluarganya. Terima kasih kepada *Daddy* yang telah mewariskan wajah ini kepadanya hingga dia tak memiliki kemiripan sedikitpun dengan Zasmita Laksmi. Orang-orang tentu tidak akan menebak bahwa dia adalah putri tunggal Zasmita Laksmi yang terkenal itu.

Sayangnya, beberapa hari yang lalu, setelah bertahun-tahun bersembunyi, Lia melakukan sesuatu hal yang gila. Dia menonaktifkan fitur *private* pada aplikasi *instagram*-nya.

Dan kemudian, seolah menjadi ratu

sejagad dalam semalam... semua orang tiba-tiba mengenalnya.

Followers-nya yang hanya lima ratus orang kini mencapai tujuh puluh ribu.

Lia pusing bukan kepalang. Dia tidak suka menjadi terkenal dan dia tak suka dikenal oleh orang lain.

Tapi dia harus melakukannya.

Atas nama bakti kepada orang tua.

Kepada Zasmita Laksmi yang dari awal telah menyembunyikannya.

⁂

"Wow! Kamu ada dimana-mana, Honey." Lia baru keluar dari kamar di rumah super megah milik Zasmita Laksmi itu pukul sebelas pagi. Mamanya sedang minum teh di ruang tengah yang langsung berhadapan dengan pintu kaca besar, menghadap taman belakang yang luas, tempat dimana Zasmita Laksmi biasa menggunakannya untuk kepentingan acara

atau *party*-nya.

Lia berdecak. *Bisa-bisanya mamanya minum teh dengan santai pagi ini?! Setelah kekacauan yang akan diberikannya!*

Lia tentu tak menjawab gurauan ibundanya, dia duduk di bagian kursi yang cukup jauh dari Zasmita Laksmi..

"Hari ini Mama ada *konferensi pers* sama BNN," Laksmi memberitahunya. Lia hanya mengangkat alisnya sambil membuka deretan majalah dimana *model-model* didikan Laksmi ada disana. *Era digital* begini, majalah cetak ini masih *eksis*, ya?

"Aku lagi enggak mau mengobrol sama Mama. Jadi, *please* jangan mengajakku mengobrol," kata Lia datar, membolak-balik majalah kemudian membuangnya sembarangan. Satu-satu sifat Laksmi yang diwariskan kepada Lia adalah sifat *arogan*-nya seperti saat ini. Dua detik lalu, dia benar-benar merasa

begitu mirip wajah ibunya yang sebenarnya.

Sebenarnya, Lia sedang muak. Dari kemarin dia berusaha mempelajari wajah-wajah *model* dan *artis* di bawah *manajemen* Smitha dimana dia yang akan menggantikan Laksmi sementara waktu.

"Kenapa?"

Lia mengangkat sudut bibirnya. "Setelah ketahuan jalin hubungan sama bos besar *stasiun* TV dalam rangka pesta *sabu?"*

"Li, Mama baru makenya enam bulan ini," Laksmi menarik napas panjang, terdengar sama sekali tidak merasa bersalah.

"*Whatever*, *Mom*. Mama enggak pantas mewariskan darah ke dalam badanku."

Laksmi mendengkus. "Dan lupakan relasi Mama yang selalu membereskan nama kamu saat kamu mabuk berat."

"Dosa yang Mama perbuat lebih dari pada itu! Kalaupun kasus itu terkuak, *image* Mama yang paling hancur! Mama melakukan itu untuk kepentingan Mama sendiri," Lia berdecih.

Laksmi mengangkat bahunya cuek, yang kemudian kembali mendapat dengusan dari Lia. "*By the way,* foto-foto kamu bisa mengalihkan *opini publik* sementara. *Thanks, Honey.*"

Lia menatap Laksmi lurus. "Sampe kapan Mama mau jadi piaraan Om Irsya?!" nada suaranya meninggi. "Udah lima belas tahun, Ma. Dari istrinya masih ada sampai udah meninggal. Lihat sekarang? Dia mau sama Mama enggak? Enggak!"

Mata Laksmi membulat. "Jaga mulut kamu Lia. Kalau bukan karena Irsya—"

"Ya ya, kalau bukan karena Om Irsya aku dan Mama udah jadi gelandangan, kan? Terima kasih, kepada dia yang selalu berlagak jadi *Daddy* tapi otaknya tetap

sepicik *Daddy*!"

"LIA!" Laksmi membentak, sudah tidak bisa menahan kemarahan atas ucapan Lia yang keterlaluan.

Lia menarik napas panjang untuk menetralisir dadanya yang bergemuruh. Amarah yang dia simpan berhari-hari siap tumpah ruah. Sudah cukup segalanya dia pendam. Kalau Laksmi bisa dengan tega menggoreskan luka padanya, Lia akan melakukan hal yang sama.

"Salahkan *Daddy* kamu yang enggak mau bertanggung jawab sedikitpun atas kelahiranmu, sampai membuat Mama hidup seperti ini."

"Lima tahun pertama *Daddy* emang salah, Ma. Tapi lihat sekarang... apa Mama merasa sebegitu benar sampai terus-terusan menyalahkan *Daddy*?"

"*Right!* Tinggal sana bersama *Daddy* kamu, yang bahkan enggak mau

membawa kamu sama sekali. Dalam dua tahun terakhir berapa kali dia menanyakan keadaan kamu? Kamu pikir dia mau tau keadaan kamu selama ini? Saat kamu sakit? Saat kamu butuh A sampai Z. Apa dia mau tau?!"

Lia membungkam mulutnya sendiri.

"Bahkan nyawa pun akan Mama berikan asal kamu bisa baik-baik aja, Li. Enggak sepantasnya kamu memuji laki-laki itu."

Lia sudah tak tahan lagi dan memilih berdiri. Menantang mata bulat Laksmi yang mengintimidasi dan menghakimi. "Karena itulah aku mengorbankan nyawaku demi Mama saat ini." Ia beranjak menuju ruang kerja mamanya. Meninggalkan Laksmi yang terdiam dibelakangnya. Lia tak menoleh sedikitpun dan menutup pintu. Kepalanya terasa ingin pecah. Dicengkramnya rambutnya dengan erat saat matanya melihat satu dinding

penuh dengan foto-foto perkembangannya dari kecil hingga saat ini.

Itu merupakan koleksi Laksmi dan tidak pernah absen dilakukan hingga hari ini. Bahkan sampai kemarin... saat dia ada di Bali.

⁂

Matanya hanya menatap kosong ke arah televisi yang menampilkan sosok Laksmi dan Irsya—mengenakan masker dalam keadaan menunduk, diberitahukan bahwa mereka tertangkap dalam pesta *sabu* yang di adakan di salah satu rumah irsya.

Lia belum membuka *media sosial*. Dia tidak tahu bagaimana hujatan yang diterima oleh Mamanya karena masalah ini. Dinilai sebagai ibu peri dalam *film* apapun, tokoh *protagonis* terbaik, pemeran utama wanita terbaik tidak membuat semua hal yang berharga itu membuat Mamanya menghargai diri sendiri.

Lia merasa lelah.

"Semua akan baik-baik aja," Avira berjalan mendekatinya dan duduk disampingnya. Lia tetap bergeming, matanya menatap nanar pada tubuh yang sudah mengandung, melahirkan dan membersarkannya mati-matian di layar sana.

Lia tentu tidak akan baik-baik saja. Otaknya sudah keruh saat Mamanya mengakui semuanya. Konsumsi *sabu* untuk kepentingan *performa*. Lia memang agak penasaran, dengan beberapa tayangan televisi yang menampilkan wajah ibundanya tak terlihat seperti biasa. Karena itu, pada saat Laksmi mengaku ketakutan tengah diikuti oleh seseorang, Lia memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya.

Dan benar, tak butuh waktu lama, keduanya ditangkap.

Bersama Irsya Boureen.

Irsya Boureen bukan nama asing di telinga Lia. Sudah lima belas tahun terakhir, laki-laki itu berlagak menjadi pengganti *Daddy* di depannya. Sekalipun Lia tidak pernah mengetahui bagaimana rasanya memiliki seorang ayah—*Daddy* tak bisa masuk kategori karena... sama saja. *Daddy* menghubunginya karena *formalitas*, agar tak terlalu lari dari kenyataan. Tetapi sikap Irsya kepadanya tentu bukan tingkah seorang ayah kepada anaknya.

Lima belas tahun yang lalu, Lia masih mengingat ketika Laksmi memperkenalkan mereka berdua. Satu tahun kemudian, Lia tahu bahwa tua bangka itu dalam hubungan *simbiosis mutualisme* dengan Mamanya. Baiklah, Irsya menguasai jaringan industri hiburan. *Film* terbaru mamanya yang tayang pada awal tahun lalu, tentu saja hasil *lobbying* Irsya kepada sang *sutradara*.

Sebenarnya, hubungan keduanya pun sudah tercium oleh publik dari lama. Tapi

toh, keduanya sama-sama membantah.

Cih, bantahan. Mereka selalu menampilkan postingan liburan berdua. Selalu. Bak remaja baru jatuh cinta.

Lia menghembuskan napas gusar. "Kita mau ke kantor kapan, Vir?"

"Setelah kamu tenang."

Lia mengalihkan pandangan. Diliriknya Mbok Ra yang tengah mengepel lantai di depan ruang kerja Mamanya. Mbok Ra, keluarga lain yang dimiliki Lia karena sudah tiga puluh tahun bekerja dengan Sang Mama. Saat Mamanya ada di titik bawah, Mbok Ra memang *resign* dan pulang kampung. Tetapi ketika nama Mamanya kembali melejit, Laksmi meminta sendiri Mbok Ra untuk tinggal bersama mereka.

Mbok Ra sendiri sudah dianggap Laksmi sebagai keluarga. Hal itu karena Mamanya tak lagi memiliki keluarga,

dibuang dari keluarga besar.

Lia pernah berjanji dalam dirinya untuk membalas semua yang telah dilakukan Mamanya ini kepadanya: *memintanya keluar dari pekerjaan, menggantikan dia untuk sementara, mempertanggung-jawabkan segala yang Mamanya perbuat*. Dia akan membuat mamanya menyesal telah membesarkan dan menganggapnya sampah seperti ini.

Tapi bagaimanapun Lia membenci Laksmi, hati kecilnya tak bisa berbohong.

Berapa banyak kesakitan yang dilalui Laksmi setelah melahirkannya?

Jika orang biasa hanya dicibir oleh orang-orang sekitar, maka Laksmi dicibir oleh seluruh orang yang tau akan dirinya. Rekaman berita lama saat Laksmi diketahui melahirkan membuat rongga dada Lia sesak.

Mana mungkin, dia membenci Laksmi

dalam hidupnya.

Orang yang memberikannya kehidupan.

Kehidupan yang layak... sangat layak.

Sekalipun Lia tahu bahwa segala upaya itu adalah kesalahan.

Dia ingin menyalahkan Laksmi atas semuanya, tapi bagaimana mamanya bisa berdiri tegak hingga hari ini dan bahkan tidak memberikan akses kepada media akan wajah Lia.

Lia harus mengakui.

Laksmi ibu terhebat di dunia ini.

Setidaknya untuk dirinya.

⁂

Lia tak pernah berpikir bahwa menggantikan Laksmi itu mudah. *Pertama*, Laksmi itu artis papan atas. Bahkan ibundanya bernapas saja bisa disorot oleh kamera dan menghasilkan uang. Banyak

penggemar yang menanti-nantikan dirinya. *Kedua*, Laksmi memiliki kerajaan bisnis. Smitha Management adalah *management* artis miliknya yang menaungi sekitar lima puluh *artis* dan *model*, sepuluh diantaranya artis papan atas. *Kegita, Smitha School and Modeling* adalah sekolah *modeling* yang digagas oleh Laksmi dan menjadi salah satu sekolah *model* yang banyak peminatnya. Bukan hanya itu saja Mamanya juga kerap membawa anak asuh *model*-nya untuk tampil di *fashion show* ternama.

Apalagi? Setumpuk perjanjian kerja dengan iklan dan *reality show*—yang kemungkinan akan *cancel* dan Lia harus membayar ganti rugi.

"Ini Om Burman, Li. Pengacara Mbak Laksmi," Lia membalikkan badan dan melihat seorang laki-laki tambun dengan gaya *super necis* mendekat kepadanya. Gadis itu tersenyum kikuk, sekalipun ia berusaha untuk sesantai mungkin.

"*Can't believe* anaknya Laksmi secantik ini."

Lia menyambut pelukan yang tidak hangat itu.

"Om, bisa bentuk tim untuk menyelesaikan kontrak-kontrak ini?" tanya Lia, memberikan setumpuk kontrak yang terpaksa batal karena sang artis tak akan keluar dari kamar pembinaan.

"Tentu. Siang ini Om akan bertemu Mama kamu dan Irsya."

Lia tak menggubris, dia tidak ingin membicarakan itu sama sekali.

Burman melirik satu kontrak dan memandangnya lama. "Kalau yang ini jangan dibatalkan."

Lia mengerinyitkan dahi, dia mengambil kertas di tangan Burman dan membacanya. Itu adalah kesediaan Laksmi dalam menghadiri salah satu acara *talk show* terkait *pelecehan seksual* yang

ada di *Smitha School* dua tahun yang lalu.

"Saatnya kamu tampil dan membuat *klarifikasi* akan semua ini," Burman mengangguk-angguk. "Lumayan untuk *engagement*."

"Dan membiarkan Mama mendapat cecaran lagi akan semua itu? *Sabu* aja enggak cukup buat Mama?" Lia tak habis pikir, apa yang dipikirkan Burman?!

Burman tersenyum tipis. "Bukan *engagement* untuk Laksmi, Lia."

"Apa?"

"Untukmu. T*he show must go on*. Publik secepatnya harus tahu bahwa kamu berbeda dengan Laksmi. Semakin baik *image* yang kamu ciptakan, semakin cepat publik pulih dengan kasus ini dan akan kembali menerima Laksmi lagi. Om akan berikan data dan bukti terkait kasus itu. Kita enggak salah, kok."

"Lalu?"

"Kontrak-kontrak ini enggak akan batal, karena kamu yang akan dicari orang-orang."

Lia tak mengerti sama sekali. Burman mengeluarkan ponselnya dan memberikan salah satu informasi yang membuat matanya terbelalak kaget. Ada ratusan *artikel* tentang dirinya setelah dia menunjukkan wajahnya di sosial media.

⁂

Bab 6

REALITA{2}

"Jadi kesimpulannya, Bapak masih belum amanah dalam menjalankan janji?"

Rigardo Pandhu membisu. Erik masih menunggu bantahan Rigardo dengan memainkan pulpennya. Wajahnya diatur seserius mungkin untuk tidak menyumpahi Rigardo atas apa yang telah dia lakukan. Melecehkan anak dibawah umur disaat rakyat memberinya kepercayaan. Bupati salah satu daerah itu masih memilih bungkam, mungkin mengira bahwa acara Erik adalah acara dimana dia bisa memberikan *klarifikasi* seenak jidat.

Jika biasanya Erik tetap minta maaf dan menemani sang *narasumber*-nya sampai akhir. Di akhir acara, ia langsung berjalan keluar dari studio dan meminta

staff lain menemani Rigardo dan timnya yang mungkin akan protes atas apa yang dia lakukan.

Cih! Bagaimana mungkin dia bisa menyebutnya manusia? Erik benar-benar tidak habis pikir! Dan bisa-bisanya dia menang di pengadilan.

Dia memilih untuk ke ruangan *outdoor* yang ada di lantai ini. Dilepasnya dasi dengan sebal dan duduk di salah satu kursi. Ruang *outdoor* ini merupakan tempat para *staff* sepertinya kabur dari omelan dan tingginya tekanan ditempat kerja.

Tangannya mengeluarkan *rokok* dan *kretek* dari dalam saku dan menghisapnya perlahan. Tak jua kekesalannya luntur, Erik langsung menginjak dan membuangnya. Buru-buru mengeluarkan ponselnya.

"Terbawa suasana lagi lo?" itu suara Samuel, salah satu rekan kerjanya yang berprofesi sama sebagai *pewarta*.

Erik menyugar rambutnya—yang kemudian disesali karena tangannya jadi berminyak. Matanya melirik ke arah Sam yang turut mengeluarkan rokok, menghisap perlahan. Kepulan asapnya di arahkan ke arah Erik hingga membuat laki-laki itu mendengkus.

"Buat jadwal kamis tetap sama *Smitha Management*, ya?" Samuel bertanya dengan tenang.

Erik mengerinyitkan dahi. "Jadi? Bukannya doi habis diciduk BNN?" Ada keterkejutan di dalam nada suaranya. Setahu Erik, dua hari yang lalu Zasmita Laksmi bersama bos besar mereka Irsya Shaloka ditangkap saat pesta *shabu*.

"Permintaan Pak Irsya," tambah Samuel.

Erik menghembuskan napas kesal. "*Another drama*. Kenapa acara gue makin lama makin mirip acara gosip?!" Sudah beberapa kali tayangan yang

dibawakannya atas permintaan Irsya dan Erik tidak bisa menolak sama sekali.

"Kita dalam posisi genting, kemungkinan *chanel* kita nggak akan ditonton masyarakat lagi."

Erik mengangguk setuju. "Yah, Irsya dan Laksmi udah jadi kabar lama. Jadi... siapa yang akan datang?" Tanya Erik penasaran.

"Belum tahu."

Dua laki-laki itu kemudian terjebak hening beberapa saat, memandangi pemandangan kota jakarta yang tampak dari lantai dua belas ini. Semua sudah kembali beraktivitas seperti biasa setelah dua tahun mereka mengalami *krisis* karena *pandemi*. Kemacetan sudah hampir setiap jam dan lampu pada gedung-gedung di sekitar mereka juga telah terang benderang.

"*Good luck*!" Samuel menepuk pundak

Erik dan membuang sisa rokoknya. Laki-laki itu kembali masuk ke dalam gedung, meninggalkan Erik yang masih termenung sendirian.

Detik berikutnya, ponselnya berbunyi.

"Hallo?"

"Atalaric, kamu masih di kantor?" Suara besar Adlansyah terdengar dari seberang.

"Masih. Kenapa, Pa?"

"Mama kamu juga habis *shooting* disana. Tolong antar pulang karena Gusti enggak bisa jemput, masih bersama Papa *meeting* penting."

Erik hampir tertawa mendengarnya. "Enggak mau, Pa. Pakai taksi *online* aja."

"Erik. Papa perintahkan kamu untuk membawa Mamamu pulang."

"*She is not even my mom and never be*," desis Erik dengan sangat tajam. Ia

mematikan panggilan itu secepat kilat sebelum mendapat amukan dari Adlansyah.

Mama?! Sungguh lucu sekali.

⁂

"Sam, acaranya *Lucy studio* berapa?"

"Delapan," Samuel tengah mengetik sesuatu saat Erik sudah berganti pakaian dan bersiap-siap untuk pulang. Dia mengenakan jaket *bomber* berwarna hitam dan juga mengenakan topinya. Dia sudah menghubungi Tatia dan diangkat oleh *manager*-nya. Saat dia tengah menanyakan keberadaan mereka, *manager* Tatia tidak bisa menjawab dengan jelas karena suara tepukan penonton.

"Mama muda lo?" Samuel menunjuk televisi dan menampilkan Tatia tengah tertawa bersama Aska dan Lingga. *Reality show* Double L itu memang tengah naik daun karena menggantikan *sitkom* di jam

yang sama.

Erik tak menanggapi, memilih untuk mengambil tas dan beranjak menuju studio delapan. Saat dia sampai di depan studio, Double L tengah *closing*. Beberapa penonton tampak sudah beranjak dari studio.

Matanya bertemu dengan mata Tatia yang tengah bertepuk tangan karena tingkah konyol Lingga, memaksa wanita itu berjoget asal bersamanya. Hana, *manager* Tatia mendekatinya bersama sang *bodyguard*, Pak Vito.

"Baru selesai acara, Rik?" Sapa Hana setengah basa-basi. Erik mengeraskan wajah, ia menanggapi dengan anggukan singkat. Matanya terus memperhatikan panggung. Beberapa rekan menyapanya singkat.

"Saya tunggu di mobil saja ya. Mbak Hana dan Pak Vito bisa langsung pulang. Ibu biar saya yang antar ke rumah. Ini titah

Papa," Erik meninggalkan studio delapan dengan tenang. Lebih baik dia menunggu di mobil daripada dia berbaur bersama asisten-asisten Tatia disini. Juga beberapa penonton yang menyadari kehadirannya sudah memerhatikannya dengan *intens*.

Sampai di mobilnya, Erik membunuh waktu dengan membaca *artikel* tentang Zasmita Laksmi. Dia memang belum sempat meng-*update* pengetahuan tentang Laksmi karena meliput acara DPR akan telaah satu Undang-undang yang diadakan kemarin. Dia pikir, acaranya bersama Zasmita Laksmi batal total karena sang artis sedang terlibat skandal. Tak disangkanya, pihak Smitha Management malah tidak membatalkan sama sekali.

Laki-laki itu spontan terduduk saat membaca sebuah berita dengan tampilan foto seseorang yang sempat dikenalnya.

Tak kalah cantik dari Sang Mama, Aulia menjadi salah satu anak artis paling stunning di Indonesia!

Cool! Anak Zasmita Laksmi berprofesi sebagai pilot! Inilah outfit Lia saat terbang!

Aulia?!

"*Sorry,* lama menunggu."

Erik *spontan* menyembunyikan ponselnya. Fokusnya kini terarah pada perempuan yang masuk ke dalam mobilnya. Hana tampak memasukkan beberapa barang Tatia di *bagasi*.

Tatia membuka kaca jendela dan tersenyum pada Hana dan Vito. "*Thank you*, ya. Besok kita mulai jam sebelas."

Erik tak mengucapkan apapun dan menyalakan mobil. Tak menunggu respon dari Hana dan Vito, Erik langsung melajukan mobilnya cepat. Ia tak sabar bergabung dengan ratusan mobil yang saat ini tengah terjebak macet. Ada

kecelakaan di jalan protokol di dekat kantornya hingga menyebabkan kemacetan.

"*How are you*, Atalaric? Udah lama aku enggak melihat kamu."

"Begini-begini aja," jawab Erik singkat.

Senyum Tatia menghilang. Erik masih mengibarkan bendera perang kepadanya. Dari awal dia menikah dengan Adlansyah, Erik memang tidak menganggapnya sebagai bagian dari keluarga. Hingga sekarang, laki-laki itu masih sama dinginnya.

Tatia tidak mengatakan apapun lagi dan menatap deretan mobil yang ada di depan mereka. "Besok, Papa kamu mau ajak makan malam di luar."

"Saya sibuk."

"Kamu pulang ke rumah hari ini, kan?"

"Iya."

Senyum Tatia melebar. "Jadi, kamu mau sarapan apa?"

Erik berdesis dan menatap Tatia dengan nyalang. "Jangan pura-pura jadi Mama saya. Kamu tahu kamu enggak akan pernah menempati posisi itu," ucapan yang menusuk sampai ke tulang mampu membuat *model* papan atas itu terdiam. Tatia tersenyum miring setelah kembali mencerna apa yang diucapkan Erik kepadanya.

"Setelah bertahun-tahun, kamu tetap enggak menerimaku ya, Erik?"

"Saya sudah peringatkan dari awal."

Tatia mengangguk mengerti. Lima tahun usia pernikahannya bersama Adlansyah tidak membuat Erik menjadi terbuka padanya. Tatia menelan ludah dan tetap membungkam mulutnya hingga sampai ke rumah.

"*You are too much*, Atalaric."

Rahang Erik lagi-lagi mengeras.

⁂

Ia geram. Gara-gara percakapan bodohnya dengan Tatia, dada Erik penuh akan kerinduan kepada Mamanya. Hingga sampai ke dalam kamarnya, Erik membuka bagian terbawah lemari. Bagian dimana dia menyimpan segala kenangan akan Mamanya. Diambilnya satu album yang penuh dengan kenangannya bersama Mamanya.

Seulas senyum di wajahnya membentang saat melihat wajah Mamanya yang tersenyum lebar. Album itu diambil saat mereka bertiga liburan ke Ohio saat ulang tahun Erik yang ketujuh tahun.

Sebelum Mama meninggalkan mereka.

Satu album penuh kenangan itu adalah foto-foto kebersamaan mereka bertiga sebelum semuanya berubah.

Akibat Asia meninggalkan mereka berdua, Erik dan Adlansyah semakin lama semakin berjarak.

Papanya hanya memikirkan bisnis, bisnis dan bisnis. Saat SMA, Erik memutuskan untuk tinggal bersama neneknya di Medan. Karena toh tak ada yang mengurusinya di Jakarta dan melanjutkan kuliah di Birmingham. Baru setelah dia lulus, Erik kembali ke Jakarta dan mendapati Papanya tengah menjalin hubungan dengan gadis muda. Entah dimana mereka kenal. Tatia, menjadi salah satu artis paling banyak penggemar saat itu. Lama mereka menjalin hubungan sembunyi-sembunyi hingga memutuskan menikah lima tahun yang lalu.

Tangannya otomatis mengepal mengingat kejadian itu. Apalagi, Tatia selalu berlagak menjadi Mamanya. Demi Tuhan, Tatia tidak bisa menggantikan siapapun di dunia ini.

Erik mengusap lembut *pigura* di bagian wajah ibundanya. Betapa dia merindukan Mamanya saat ini. Karena seberapapun Tatia mencoba baik dan menggantikan Mamanya, Erik tidak akan bisa melihat Tatia sebagai ibundanya.

Tidak akan pernah bisa.

✳✳✳

BAB 7

REALITA{3}

"Li, untuk acara *AMI Awards* nanti kamu pakai gaun dari Andreno Moreno, ya?"

Lia mengangguk sekilas. "Atur aja sama lo, Vir. Gue ngikut aja," tuturnya tidak terlalu berminat.

Vira mengangguk, membantu Lia untuk duduk karena sepertinya semalam Lia mabuk sampai *sober* lagi. Sudah beberapa hari ini beberapa botol *bir* kosong berserakan di kamarnya. Tampaknya, Lia benar-benar *stress* dalam menjalani kehidupan barunya.

"Mama gimana?"

Vira tersenyum. "Gue udah kesana tadi. *All is well*."

Lia mendesah dan mengangguk. Kepalanya sungguh sangat berat sekali. Sepertinya dia harus mengurangi kebiasaan minum-minum sampai *tewas* ini. Tapi tentu saja akan sangat sulit, karena alkohol sudah menjadi hiburan untuk Lia dalam menghindar dari semua ini.

"Minuman gue habis," tutur Lia.

Vira mengangguk. "Mbok Ra akan *stock* sore ini. Ada lagi?"

"Acaranya malam ini, kan? Burman ikut sama gue?"

"Burman dan gue akan mendampingi. Tapi, lo juga harus menjawab dengan baik, Li. Pembawa acarnya agak ... membunuh. Hmm.. maksudnya, kalau dia lagi iseng, bisa pembunuhan karakter." Vira sedikit terbata menjelaskannya.

Lia membuka matanya lebar. "Gimana maksudnya?"

"Dia selalu bikin *narasumber*-nya mati

kutu, mengait-kaitkan kehidupan pribadi dan mencari tahu apapun yang belum diketahui publik. Beberapa pejabat jadi kena kasus setelah datang ke acara dia. Nyebelin banget pokoknya."

"Emangnya dia BIN apa? Mengungkap kebenaran?" Ujar Lia sarkatis, tiba-tiba terbayang wajah seseorang.

Saya enggak tahu pekerjaan jurnalis lebih heboh dari BIN dan Polisi!

"Lo nonton aja acara dia dulu, di *YouTube* juga banyak."

Lia *spontan* meraih *ponsel*. Perasaannya sedikit was-was, meski belum terlalu getir. Dengan mata menyipit dan kesadaran sisa mabuk semalam, dia membuka aplikasi itu dengan rasa mual yang tiba-tiba dirasakannya.

"Atalaric?" Gumam Lia tanpa sadar. Ia membuka satu *video* dan terbelalak melihat wajah yang tampil disana. Tidak

mungkin ini orang yang sama dengan supir Anwar saat itu, kan?

Vira memerhatikan wajah Lia yang menegang. "Kenapa, Li?"

"Dia pembawa acaranya?"

Vira mengangguk. "Benar. Atalaric, alias Erik. Anaknya Adlansyah—"

"*Wait!* Tadi lo ngomong apa?"

"Biasanya dia *investigasi* dulu sebelum mengungkapkan sesuatu di acaranya. Kalau lo nggak pernah kena *skandal*, biasanya dia akan tetap diam. Tapi biasanya dia cukup *friendly*, kok."

"Bukan... yang masalah pribadi?"

"Iya. Dia sering mengaitkan dengan kehidupan pribadi."

"*Oh My God! So stupid, Aulia!"* Lia mengempaskan tubuhnya ke kasur lagi. "Vir! Gue enggak mau datang!"

"Kenapa?"

"Why am i so stupid?!!!" Lia menjadi frustrasi sendiri. Bagaimana bisa dia mengungkapkan segalanya kepada Erik saat mereka di Bali dulu tanpa memikirkan kemungkinan mereka akan bertemu?

Vira hanya menatap anak bosnya itu dengan nanar. Tidak mengerti dengan kegelisahan Lia yang membuatnya histeris seperti ini. Vira memilih berdiri, kemudian pelan-pelan mundur ke arah pintu. Dia segera keluar dari kamar Lia saat sebuah teriakan menggema seantero rumah.

Apa dia perlu membuat jadwal Lia dengan *psikolog* Laksmi mulai hari ini?

⁂

"Nanti ada *briefing* dari Erik dan tim pas lo *make up*, ya."

"Hmm."

Vira menoleh ke belakang, mendapati Lia yang kian lesu. Sekalipun menolak habis-habisan untuk datang pada acara

televisi ini, ia dan Burman berhasil meyakinkan Lia bahwa menjadi bintang tamu bukanlah hal yang buruk.

Dari siang ini hingga sore nanti, mereka bahkan melakukan tanya jawab dengan kemungkinan - kemungkinan pertanyaan yang akan dilontarkan Erik. Juga kemungkinan lain tentang ulasan - ulasan berita yang akan dipertanyakan oleh laki-laki itu.

Burman menoleh ke arahnya. "Tenang, Li. Saya akan bicara ketika kamu enggak bisa jawab."

Lia lagi-lagi hanya mengangguk. Potongan percakapan mereka saat di Bali berkelebat di dalam pikirannya. Bagaimana Lia dengan mudah mengatakan hal-hal yang tidak masuk akal. Erik sudah mengetahui kelemahannya, Erik tentu sudah tahu bagian mana yang akan ditembaknya saat malam nanti.

Pelajaran nomor satu di dunia ini:

Jangan membicarakan masalah pribadi dengan orang asing, kamu tidak akan tahu akan bertemu lagi dengan mereka atau tidak.

Lia pikir, dia tidak akan bertemu dengan Erik. Sama sekali. Kesalahannya adalah tidak mengulik latar belakang Erik saat itu. Tapi, saat liburan... siapa yang peduli soal latar belakang? Sekalipun mereka bersama dan membicarakan banyak hal, posisi mereka sama-sama *turis lokal* yang ingin menikmati pemandangan alam.

Ia tentu panik dan berpikir akan mengacaukan segalanya. Tapi, dia tidak bisa lama-lama merasa lemah. Lia tahu seharusnya bukan rasa cemas yang dia rasakan saat ini.

"Kita ke tempat Mama dulu baru kesana," Lia memutuskan dengan detak jantung yang tak tenang. Burman dan Vira saling melirik, kemudian menugaskan

supir untuk singgah terlebih dahulu tempat Mamanya itu diasingkan. Tepatnya sebelum dipindah ke pusat *rehabilitasi*.

⁂

"Enggak ada tempat yang lebih layak apa?" Tanya Lia menatap gedung Kantor Polisi yang tampak mencekam. Dia mengenakan kacamata hitamnya dan melirik beberapa orang keluar mondar-mandir di sekitar mereka.

"Sore nanti pindah ke Bogor."

Lia mengangguk. Beberapa administrasi yang diurus membuat Lia tidak sabar. Beberapa menit kemudian, akhirnya mereka masuk ke dalam ruang tunggu yang telah disediakan. Hari biasa, mereka hanya bisa melihat tahanan selama 15 menit. Lia tidak berniat lama-lama juga. Selain karena malas berdebat dengan Mamanya, mereka juga harus mempersiapkan banyak hal di kantor nanti.

Mereka berbicara dibatasi oleh kaca besar. Mamanya datang dan duduk didepannya.

"Sidangnya gimana tadi?"

"Seperti yang kamu tahu," Laksmi memutar bola matanya, mengetahui bahwa Lia hanya basa-basi belaka.

"Nanti pindah ke Bogor?"

"Iya."

Lia mengangguk. "Mama pernah ada masalah apa dengan Atalaric?"

"Siapa dia?"

"Yang ngundang Mama di acara *talk show*, CBN TV."

Laksmi mengangkat sebelah alisnya. "Irsya pasti sudah mengarahkan, kamu tenang aja."

"Enggak mungkin. Dia *words killer*, berdasarkan hasil pencarianku di... *YouTube*."

"Lagipula berita yang dia angkat, kan kita sudah menang di pengadilan."

"Tapi kasus itu ada?" Tanya Lia penasaran, karena Avira dan Burman tidak kunjung menjawab pertanyaan ini.

Laksmi diam sejenak. "Enggak semua hal bisa kita kontrol dengan baik, Lia."

Lia menarik napas panjang. "Sekarang, Mama benar-benar udah mirip Om Irsya!"

"Bukan kehendak Mama itu terjadi, Li dan dia tetap bungkam selama tiga tahun. Pelecehan yang dialaminya."

"Seharusnya Mama bisa ambil sikap."

"Enggak ada bukti sama sekali," Laksmi tetap bersikukuh. Sedangkan Lia sudah kepalang malas menghadapi sang Mama.

"Oke. Aku berangkat ke Kantor Mama dulu."

"Kantor kamu." Suara Laksmi semakin

diberi tekanan. “Semua yang Mama miliki sekarang punya kamu."

"Punya Mama, aku enggak akan terjun dalam *industri* ini kalau enggak terpaksa."

Lia berdecak dan meninggalkan ruangan kunjungan. Banyak hal yang harus dia bereskan akibat ulah Laksmi. Semua seolah menjadi tanggungjawabnya. Jika memang hari ini akan berakhir dengan buruk, Lia akan mabuk lagi sampai tak lagi sadar.

Setidaknya, itulah hal yang bisa dia lakukan untuk mengalihkan pikirannya.

⁂

CBN TV merupakan salah satu stasiun TV yang dipercayai masyarakat sebagai TV berkualitas selama ini. Lia sempat mendengar beberapa kali, namun karena dia memang jarang sekali menonton televisi—karena pasti akan melihat Mamanya, Lia tak pernah tahu industri

hiburan ini.

Sekarang, gedung itu berdiri megah di depannya. Ia menelan ludah yang tiba-tiba terasa pahit saat mobil mereka sudah memasuki *basement*, mencari parkir sebelum beranjak ke lantai dua puluh.

Lia tidak pernah masuk ke dalam gedung ini. *Dia tidak mau dan tidak ingin*. Sekalipun Irsya selalu mengundang mereka dalam acara ulang tahun *stasiun* TV ini. Lia tak pernah merasa memiliki kewajiban dalam memenuhi undangan itu karena Lia tetaplah orang awam yang tak pernah menganggap Irsya bagian dari keluarganya.

Saat *monitor* di dalam *lift* menunjukkan lantai dua puluh. Lia menelan ludah. Dia melirik ke arah Vira dan Burma yang terlihat tenang. Mungkin mereka merasakan kecemasan yang sama.

Seorang PIC dari acara menyambut mereka. Lia hanya tersenyum tipis saat

staff perempuan itu mengarahkan mereka ke satu ruangan. Tampaknya ruang tunggu.

"Mbak Aulia akan di-*make up* disini atau ruang *make up*?" Tanyanya ramah.

"Disini aja," jawab Vira tegas. Lia memilih untuk duduk di sofa panjang.

"Saya infokan ke Pak Erik bahwa Mbak Aulia sudah di tempat," *Staff* bernama Rena pada *nametag*-nya itu meninggalkan mereka bertiga.

"Bagus juga ruang gantinya," komentar Burma santai. Laki-laki *parlente* itu duduk dengan mengangkat kaki sebelah kirinya.

Lia tak menanggapi dan hanya memandang lurus ke depan. Ada perasaan gugup yang dirasakannya saat ini. Dia baru kali ini tampil di depan banyak orang. *Adrenalin*-nya terpacu. Perasaan ini sama persis saat dia harus praktek terbang untuk pertama kali.

"Sebenarnya lo hanya perlu *retouch make up* sedikit," Vira menambahkan olesan *blush on* di pipinya.

"Terserah aja."

"Nanti malah jadinya *dempul!"* Avira mengarahkan lampu *flash* dari *ponsel* ke wajah Lia. "*No crack at all*. Udah cantik. Lo udah siap kan, Li?" Vira mengusap pelan bahu Lia untuk menenangkannya.

"Siap enggak siap, kan, harus siap."

Vira menyengir tanpa rasa bersalah.

Pintu tiba-tiba terbuka, pandangan ketiganya langsung teralihkan. Di ambang pintu tampak seseorang yang begitu dikenal Lia. Pandangan mereka sesaat bertemu dengan keterkejutan yang berarti.

"Oh, hallo...," Vira menyapa duluan.

"Panggil Erik saja," Erik berbicara *formal*. Lia menunduk.

"Mbak Aulia belum di-*make up*."

Erik mengalihkan pandangannya dari Lia dan mengangguk. "Enggak apa-apa, saya mau kasih *briefing* dulu untuk Mbak Lia." Erik tersenyum cerah dan hangat, membuat Lia memutar bola matanya.

"Om Burman dan Avira, bisa tinggalkan kami berdua?"

Mendengar hal itu, napas Lia menderu. Ia mengeluarkan kacanya, memerhatikan wajahnya sekali lagi, seolah cermin besar di depannya tak cukup memberitahu bahwa penampilannya tak ada yang aneh.

Setelah bunyi pintu ditutup terdengar, perempuan itu langsung mendongak. Menantang mata Erik lebih tepatnya. "Aku enggak menyangka akan diwawancara kamu dengan cara begini."

Erik tersenyum dan duduk disebelah. "Sama. Saya enggak menyangka akan bertemu kamu lagi dengan cara seperti ini."

Lia tersenyum kecut dan mengangguk, tak berminat membalas sapaan itu.

"Kamu udah siap?"

"Dicerca kamu?"

"*Hai,* Li. Saya enggak sejahat itu sama bintang tamu saya sendiri."

Lia menggelengkan kepalanya dan tersenyum. "Jadi, saya harus gimana, Bapak Atalaric?"

"*Rileks*, Lia." Erik kemudian menjelaskan bagaimana alur yang akan dibawa Erik pada setelah acara dimulai. Jantungnya sedikit berdegup karena laki-laki itu memberitahu titik-titik kritis yang akan dibawakannya.

Lia hanya bergeming sepanjang Erik menjelaskan teknis acara dan beberapa pertanyaan yang akan dilempar kepadanya. Dia menerima perlakuan bersahabat Erik detik ini, bukan untuk membuat dirinya tenang.

Kemudian, Erik membisikkan. "Ini acara yang ditunggu-tunggu semua orang," jelas Erik kemudian berdiri. "Kamu akan dapat panggung setelah ini. Tentu."

“Dengan kamu yang mengacaukannya?”

Erik tersenyum tipis mendengarnya. "Percaya sama saya, Lia."

“I wish I could, Atalaric.”

Keduanya kembali saling menatap dalam diam.

⁂

Bab 8

REALITA{4}

Erik melirik Lia yang menegang saat dirinya mulai membawa suasana acara menjadikan semakin panas. Biasanya pada *segmen* inilah Erik membuat lawan bicaranya mati kutu. Perempuan itu semakin menatapnya dengan pandangan *waspada*. Apalagi Erik yang tengah mencoret-coret sesuatu pada lembaran kertasnya.

Erik menimbang-nimbang. *Segmen* kelima akan dimulai tiga puluh detik lagi. Dia tidak akan membahas isu pelecehan yang terjadi dan bagaimana Smitha menang di pengadilan, tapi sebuah *opini* tentang bagaimana Smitha Management pernah menjadikan *seks* sebagai salah satu agenda untuk membuat *model* ditarik

oleh *agensi intenasional*. Erik sudah mendapatkan fakta kejadian tiga tahun yang lalu itu, bahwa ada *praktik ilegal* yang dilakukan oleh Laksmi dengan mendekati beberapa modelnya dengan para *agensi*.

Erik kembali menimang. Entah apa yang membuatnya ragu sepanjang acara ini. Dia tidak bisa membawakan acara dengan lepas, terikat akan sesuatu.

Dan, dia menoleh ke arah wajah Lia yang datar.

"I wish, aku nggak pernah dilahirkan di dunia ini agar enggak menanggung sesuatu yang bukan tanggung jawabku."

Erik menarik napas panjang. Perempuan cantik di sampingnya ini berhasil mencuri perhatiannya. Bahkan, Erik berkali-kali harus memastikan pertanyaan yang akan dia lontarkan pada Lia. Dengan Lia, dia terbiasa berbicara apapun tanpa merasa terikat begini. Acaranya yang biasa membuat dia *enjoy*,

kali ini begitu canggung. Erik berharap sesinya bersama Lia akan segera selesai.

Samuel sudah memerhatikannya dari tadi. Sahabatnya itu pasti tengah menunggu-nunggu kapan Erik melemparkan pertanyaan pamungkas itu. Mereka berdua yang melakukan pencarian fakta atas berita ini beberapa tahun yang lalu. Samuel sudah tersenyum miring, merasa bahwa ini saatnya mereka membuat Smitha Management mengakui atas apa yang telah mereka lakukan.

Dalam kebimbangan itu, Erik bertanya perihal Smitha Management dan beberapa konfirmasi *skandal* yang dijelaskan oleh Lia dengan lancar. Beberapa opini Lia juga membuat Erik mengangguk-angguk. Semua yang diucapkan Lia seolah dia sudah lama bekerja untuk Smitha Management, bukan dengan rasa frustrasi bahwa dia harus menggantikan sang ibunda seperti yang diketahuinya selama ini.

Waktu *segmen* ini semakin menipis, Erik terus mengulur waktu dengan menanyakan karier Lia di bidang *aviasi*. Apa yang ditunggu-tunggu semua orang tak terjadi, harapan semua orang langsung sirna. Erik tetap tak melakukan apapun sampai acara selesai.

"Anda sepertinya sangat mengenal Smitha dengan baik. Saya harap anda bahagia menjalani sesuatu yang anda lakukan kemarin, hari ini dan seterusnya. Saya tahu anda dan keluarga tengah menghadapi masa yang sulit. Semoga segera keluar dari masalah ini," tutur Erik di akhir *segmen*. Mereka bersiap-siap untuk *closing*.

Semua orang saling pandang, sedangkan Erik tetap mengabaikan tatapan tajam Samuel padanya. Sudah menduga semua orang akan kecewa dan melongo.

Erik tak mengambil banyak waktu

setelah kamera dimatikan. Dia segera keluar menuju ruang *outdoor* yang tak jauh ruang studio. Bersembunyi disana.

"*What the fuck are you doing*, Rik?" Samuel menyusul dengan menyecarnya. "Berita tiga tahun lalu harusnya lo *up* lagi!"

Erik memasukkan jari-jarinya dalam saku celana, menatap lurus ke arah langit di atasnya, tak menatap Samuel sama sekali. "*I can't*."

"Karena Aulia cantik makanya lo jadi begini?!"

Erik menggelengkan kepalanya lagi, nuraninya benar-benar dipertaruhkan tadi. "Gue nggak bisa, Sam."

"Kasih gue alasan! Lo tau Smitha itu ngerepotin kita selama bertahun-tahun dengan selalu *up* prestasi-prestasi mereka. *Skandal* ini bisa kita kulik dengan tuntas! Hasil kerja keras lo dan kita semua selama ini!" tambah Samuel yang membuat

suasana semakin menegang.

"Gue nggak bisa."

"*Shit, Man!* Lo bikin apa yang kita kerjain nggak berguna," Samuel menahan *gondok* atas tingkah Erik kepada Lia tadi.

"Gimana mungkin gue menyudutkan seseorang ketika gue tahu apa yang ada di dalam pikirannya? Lia enggak bisa bertanggung jawab atas kasus itu, dia enggak tahu apapun."

"Seolah-olah lo udah kenal dia!"

Erik mengepalkan tangannya. "Dia tersiksa, Bro, gantiin Laksmi. Gue minta maaf sudah mengecewakan lo. Tapi gue enggak bisa, kasus itu akan gue *up* ketika yang berhadapan sama gue adalah Laksmi, bukan Aulia."

"Bilang aja lo naksir dia!" Sam masih menyecar. "Bener-bener enggak *profesional* lo, Rik! Gue kecewa, Monyet!"

"*Sorry.*"

"*Shit.*"

⁂

Lia tahu seharusnya dia mengucapkan terima kasih kepada Erik atau dia seharusnya mengucapkan sesuatu sebelum dia pulang. Sayangnya, perempuan itu hanya bisa menatap Erik yang tengah mengobrol dengan temannya. Dari tempat Lia berdiri saat itu, dia tidak bisa menebak sama sekali pembicaraan mereka.

Namun, Lia tidak memiliki alasan khusus atas apa yang ingin dia lakukan. Untuk apa dia berterima kasih? Karena Erik terlalu baik kepadanya? Bukankah Erik sendiri yang meminta untuk mempercayainya? Lalu kenapa Lia harus berterima kasih. Untuk apa?

Karena memikirkan alasan itu, Lia akhirnya menyerah dengan pemikirannya sendiri dan pulang. Melanjutkan malamnya dengan mabuk hingga teler. Seperti biasa.

Vira lagi-lagi hanya bisa menggelengkan kepala saat Lia bangun dalam keadaan kacau. Sudah berhari-hari, dan gadis itu masih tetap sama. Dia masih melampiaskan segala emosi yang dia rasakan dengan menyakiti dirinya sendiri. Avira juga bisa minum, tapi bukankah terlalu berlebihan seperti apa yang dilakukan Lia saat ini mencelakakan dirinya sendiri?

"Gue kangen terbang," Lia mengucapkan itu saat bangun, membuat Avira tersentak. Seketika, Lia menutup mulutnya sendiri. Menyadari bahwa dia telah melakukan kesalahan. Dia telah mengubur keinginan terbangnya selama berhari-hari. Terbang dalam artian, dia bisa melihat awan, laut dan menara bandara dari kejauhan.

"Kita harus ke *fitting* ke Moreno hari ini, Li."

"Kenapa jadwal gue lebih sibuk dari

artis, sih? *Gosh*, gue enggak perlu tampil di media manapun seharusnya!" Protes Lia, mengambil handuknya.

"Lo udah terlanjur kecebur, Li. Sebaiknya lo manfaatkan dengan sebaik-baiknya."

"Like what? Popularitas? Uang? Atau hujatan? Lo enggak pernah tahu Mama berkali-kali menyerah buat hidup karena menerima hujatan?!" Lia kembali melampiaskan emosinya. Dia jauh tidak stabil saat pagi hari, menjadi begitu kaku saat siang hari dan mulai hangat menjelang malam. Setidaknya itulah yang bisa dirasakan Vira akhir-akhir ini.

"Tapi Mama lo bisa mendapat *award* pemain pembantu terbaik tahun ini, Li."

"Dan kenapa gue yang harus maju ke media?"

"*Because you are her daughter*. Satu-satunya harapan dia."

Lia mengembuskan napas kesal. Dalam sekali hentakan, dia masuk ke dalam kamar mandi. Berdiri di depan cermin toilet yang begitu besar. Ini pertama kalinya dia memandang wajahnya begitu *intens* saat ini. Dia tak mirip Zasmita Laksmi, dia mirip *Daddy*.

Ia terus berusaha meyakinkan diri.

Dia bahkan tidak bisa memilih ingin menjadi anak Zasmita Laksmi atau bukan. Dia tak pernah memilih awal kehidupannya.

Tapi sekarang, Lia memilih. Dia bisa memilih apapun yang dia inginkan. Sayangnya, dia malah memutuskan untuk terjebak pada dunia yang tidak ingin dia jalani sama sekali.

Tidak sama sekali.

⁂

"Oh my God! Look! You look great, baby!" Moreno bertepuk tangan atas gaun merah marun yang dengan susah payah

dia desain begitu pas di badan Aulia. Punggung *dress* itu terbuka lebar dengan bagian depan yang penuh dengan *detail brukat* bunga mawar yang begitu cantik. Potongan V rendah dibagian dada menambah kesan seksi pada gaun itu.

Lia menarik napas dalam, beberapa kali mematut dirinya di depan cermin. Dia tak terlihat buruk dari tampilan kaca, namun juga tak menemukan pujian yang dilontarkan *desainer kondang* itu padanya.

"Kenapa lo enggak jadi artis aja, Aulia? Gue yakin Zasmita Laksmi udah jadi panggung tersendiri untuk lo."

Lia masih memerhatikan tubuhnya. "Ribet," jawabnya singkat

Mendengar hal itu, mata Moreno *spontan* membelalak dan menatap Vira. Vira mengalihkan pandangan dari tatapan laki-laki itu. Ia bahkan sudah mewanti-wanti bahwa Lia berbeda dengan sang Mama yang ramah dan menyapa semua

orang. Dia tumbuh menjadi perempuan tertutup, dengan segala tembok *privasi* yang dibangun sendiri oleh Zasmita Laksmi saat Lia kecil.

Memang tidak heran, jika Lia menjadi orang yang tak kenal basa-basi saat ini.

"Jadi, Li. Gaun itu adalah *edisi sisters* gue yang akan tampil di New York Fashion Week sepuluh hari lagi," Moreno menjelaskan sambil membuka buku desainnya.

"*Edisi Sisters*?" Lia mengangkat alis, yang ditanggapi dengan anggukan *spontan* oleh Moreno.

"Maksudnya?”

"Nih, *yeiy* punya kembaran! Jadi saat pergi nanti, lo berdua bareng gue udah memamerkan betapa luar biasanya karya seorang Moreno."

Lia menatap Vira semakin bingung.

"Gue enggak ngerti."

Moreno berdecak. "Nih! Ini adalah perjanjian Mama lo sama gue. *She wants to wear it*. Karena ini *edisi sisters*, gue mencari rekanan Mama lo yang sekiranya pantas untuk disandingkan berdua. Dan jawabannya adalah..."

"Siapa?"

"Tatia. Tatia Soeherman. Artis lo juga."

Lia hanya bisa melongo. "Jadi, di acara *IMA awards* yang besar itu... gue harus kembaran sama Tatia? *What a night!"*

Moreno menjentikkan tangannya. "*That's the point, Honey*." Moreno tersenyum lebar. "Say, keluarkan *desain* untuk Tatia."

Asisten Moreno beranjak dari ruang tamu butik yang begitu megah dengan aksen kerajaan Eropa itu dengan cepat. Lia menatap Avira menuntut penjelasan, Avira

harus bertanggung jawab karena dia tidak mengetahui apapun soal ini. Bagaimana mungkin dia nanti dibandingkan dengan Tatia?!

"*This is it!* Cantik, kan?" Moreno memegang bahu Lia. "Karena itulah saat acara, lo berdua nggak boleh berpisah. Orang-orang akan tahu *koleksi sisters* gue dan akan mengambil filosofi sendiri. Laksmi dan Tatia sebenarnya perpaduan yang *epic* dalam *edisi sisters* ini."

Lia masih menunggu penjelasan Moreno.

"*But, yeah*. Awalnya gue merasa harus mundur memperkenalkan gaun ini lebih awal. Tetapi saat melihat bagaimana tenangnya lo semalam di *interview* sama Atalaric! *Oh my god, you are so cool!* Gue enggak mungkin melewatkan putri paling *stunning* tahun ini."

"Jadi?"

"Lo tetap harus memakainya karena Mama lo udah mempercayakan segalanya sama gue."

Lia kembali memperhatikan gaun yang ditujukan untuk Tatia tersebut. Lia memang belum mengenal Tatia secara *personal*, tetapi kemarin sebelum *syuting* mereka sempat bertegur sapa sekilas.

"Lo sama Tatia benar-benar akan menjadi *sisters* tahun ini. Dua kembang yang dijadikan satu. Laksmi, Tatia dan Lo. *Oh my god,* tiga generasi yang enggak main-main! *Indonesia must proud of you girls*!"

Lia menggelengkan kepalanya lemah. Berarti dia harus tetap mengenakan gaun kembar sialan ini. Bukannya Lia tidak mau, tetapi rasanya begitu aneh, kembaran dengan bukan temannya atau kenalannya.

"Abis itu akan muncul berita. Setelah menghadapi anaknya, Aulia tampak akrab dengan Tatia. Gue yakin berita Mama lo

ditangkap akan terkubur dalam-dalam karena berita lo."

Avira meninggalkan Lia karena harus menerima panggilan, membuat Lia sedikit canggung berhadapan langsung dengan Moreno. Namun, *tagline* berita tadi membuatnya penasaran.

"Maksud lo?"

Moreno menatap gaunnya dengan begitu kagum. "Lo enggak tahu?"

"Apa?"

"Atalaric anaknya Tatia."

Spontan, mata Lia membelalak. "*Gimana?"*

"Kenapa kaget banget, Sis? Lo enggak punya televisi di rumah sampai berita ini enggak lo ketahui? Sayang banget, Mama lo mondar-mandir di TV tapi anaknya nggak pernah nonton."

"Mbak Tatia anaknya Atalaric? Dia

hamil umur berapa!"

"*Oh my god! Mama tiri, my dear!* Tatia menikah dengan Bapaknya Atalaric."

"Tua banget."

"Anak sekarang, kan, memang demen tua-tua. Lagipula *Adlansyah still hot* diusianya ke lima puluh tahun."

"Masa sih?"

"Tatia dan Adlansyah hanya beda empat belas tahun, Aulia."

"Dan Atalaric?"

"Kayaknya dia kemarin ultah yang ke-tiga dua, berarti empat tahun?"

Lia menggelengkan kepalanya takjub. "Wow!"

Moreno mengerinyitkan dahi. "Gue pikir lo udah tau! Dan yang lebih menakjubkan adalah... Atalaric dan Tatia sama-sama dari *universitas* yang sama. Jodoh, kan?"

"Jodoh Bapaknya?" Timpal Lia seenaknya.

Moreno tergelak mendapati ucapan Lia.

"Mungkin mereka dikenalkan Atalaric."

Moreno menggeleng. "Bukan. Mereka kenal saat Tatia jadi *model* produknya Adlansyah. Cinta pada pandangan pertama."

Jujur, Lia sama sekali tidak tertarik dengan apa yang diucapkan Moreno. Tetapi karena ini menyangkut Erik, sedikit banyak dia merasa perlu mengetahuinya. Siapa tahu, dia dan Erik akan bertemu dalam keadaan tidak terduga lagi.

Moreno sedikit mendekati. "Lo tau ada gosip lebih gila!"

"Apa? Tapi bentar, Ren. Gue pengin tahu satu hal."

"Apa?"

"Lo tahu darimana gosip-gosip ini?"

"Klien gue banyak Lia, dari *model* sampai *politikus kondang!"*

"*Okay*. *Okay*. Dan, apa gosipnya?"

"Atalaric dan Tatia pernah punya hubungan khusus."

Untuk kali ini, Lia tergelak cepat. "Nggak mungkin lah!"

Moreno hanya mengangkat alisnya, membuat Lia menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Nggak mungkin. Gila!"

"Yang jelas, hidup lo sekarang bukan tentang jadwal terbang lo mengendarai burung besi, tapi bagaimana lo mengubah besi jadi sesuatu hal yang menarik."

Lia menggeleng semakin bingung.

"*Kreativitas*, Aulia. Semua yang nggak pernah lo pikirkan bisa saja terjadi."

⁂

Bab 9

REALITA{5}

Aulia tahu betul bahwa menjadikan sesuatu sebagai pelampiasan bukanlah hal yang baik. Ulangi. Dia begitu tau itu. Namun, entah karena rasa jengkel yang menggunung pada nasib yang harus dijalaninya atau miris karena dia pada akhirnya dikenalkan secara terang-terangan sebagai anak Zasmita Laksmi dengan cara yang seperti ini... dia merasa tidak bisa menolong dirinya sendiri.

Tekanan ini terasa begitu nyata hingga membuat dadanya sesak bahkan untuk sekadar menghirup udara yang layak. Lia begitu ingin mengibarkan bendera menyerah kalau saja ia tak ingat bahwa perjuangan sang bintang jauh lebih mengerikan dari apa yang dia jalani hari ini.

Ingatannya masih begitu ingat... bagaimana *Daddy* tak pernah hadir dalam masa kecilnya, kemudian diisi oleh Irsya. Bagi Lia dulu, Irsya adalah sosok pelindung yang dia mimpikan. Kemudian, semuanya berubah ketika dia mulai mengerti satu demi satu pelajaran tentang kehidupan.

Ia tak pernah lagi berharap dan tak mau lagi mengharapkan apapun atau kepada siapapun.

Meski, seluruh perjuangan Ibundanya selalu berhasil menyentuh titik paling dasar di relung hatinya. Zasmita Laksmi hanya *lakon seni* yang terjebak cinta yang menggebu di masa muda kemudian tertampar oleh kenyataan. Lia tahu... menjadi sang Mama tak akan pernah mudah.

Kadang, Lia tak bisa membedakan detik mana Laksmi bermain peran dan detik mana dia benar-benar menjadi

dirinya sendiri. Seluruh proses yang ia alami menjadikannya melebur bersama peran yang selama ini dia mainkan. Perempuan yang memiliki sosok seperti malaikat, berhati lembut. Bahkan ketika *skandal* demi skandal menerpa kehidupannya, Laksmi tak boleh menampilkan emosi yang *negatif* kepada orang lain.

Termasuk anaknya sendiri.

Lia hanya baru menyadari bahwa menjadi mamanya benar-benar sebegini beratnya.

Bukannya ingin kembali ke bidang *aviasi*, sesuai jalan hidup yang dipilihnya... Lia justru dihadapkan pada kebimbangan yang berarti.

Sesuatu yang tak ia rasakan selama ini... sebuah tenggang rasa pada Laksmi. Rasa pengertian yang tiba-tiba saja muncul dengan teramat sangat hingga ia ingin berlari ke tempat Sang Bintang

kemudian memeluk dengan erat.

Sayangnya, dinding ego yang dibangun Lia sudah turut melebur pula di dalam dirinya.

Sehingga, dia hanya bisa menarik napas panjang dan bermenung tatkala rasa penat mengurusi segalanya—yang ternyata begitu banyak dan *kompleks*, dimulai dari menjadi *model* hingga *bisnis* dan membayangkan bagaimana rasa penat yang dijalani Zasmita Laksmi selama ini hingga menjadikan wanita itu berhati dingin, bahkan pada putrinya sendiri.

Lia menyingkirkan 'botol minuman' yang selama ini menjadi pelampiasannya dan beranjak dari tempat tidurnya. Dia mulai menutup jendela kamarnya dan memilih menonton siaran televisi.

Bincang Malam bersama Atalaric Abizar.

Lia lagi-lagi menarik napas panjang. Kakinya beranjak ke nakas. Kemudian, dikeluarkannya satu figura foto lama dari laci nakasnya, sebuah foto saat dia menemani sang mama mengantar model-modelnya dua tahun lalu di Milan.

Perasaan yang begitu dingin menyapanya. Tanpa sadar dia memeluk foto itu. Begitu dekat. Begitu dekat. Perasaannya semakin kosong dan terhimpit. Semakin lama semakin menyakitkan.

Ia semakin kesepian.

Matanya selanjutnya menatap ke depan, lurus menuju arah televisi di depannya.

Dan tepat saat itu...

Atalaric Abizar tengah tersenyum ke arah kamera.

Senyum yang sama ketika laki-laki itu mengatakan semua akan baik-baik saja

ketika mereka berdua tak saling mengenal dan bersinggungan.

Benarkah... Erik pernah berhubungan dengan ibu tirinya sendiri? Tiba-tiba ia bertanya pada dirinya sendiri.

Di tengah dinginnya perasaan yang ia rasakan, sebuah rasa penasaran muncul begitu saja.

⁂

"*Good*—!" Sapaan Vira otomatis terhenti ketika melihat Lia sudah duduk di tempat tidurnya. Perempuan itu sedikit melongo mendapati Sang Putri Bintang tengah duduk membelakanginya, menghadap jendela kamar yang sudah terbuka sepenuhnya. Tanpa menoleh karena ada seseorang yang membuka pintu kamarnya, Lia memilih santai menguncir rambutnya. Pakaiannya telah berganti dengan *hoodie crop tee* berwarna hijau muda dan legging hitam.

Tolong ingatkan Vira untuk bernapas saat ini karena ini bukanlah hal yang biasa. Bahkan pada keseharian Lia sekalipun sebelum menggantikan Laskmi.

"What are you doing?" Kaget Vira yang tak mampu lagi disembunyikan, setelah bisa menetralisir keterkejutannya.

Lia menoleh singkat ke arahnya. "Mau lari di GBK," dia tersenyum tipis dan mengeluarkan sepatu olahraganya.

"Serius? Mana minuman lo?"

"Gue enggak minum," jawab Lia. Dagunya meneleng sedikit ke arah meja rias dan botol-botol yang masih utuh isinya. Tak tersentuh sedikitpun.

Sebagai orang yang tiap hari bersama Aulia, Vira *spontan* tersenyum. Sudut bibirnya terangkat ke atas. Sedikit. Namun menggambarkan betapa bersyukurnya dia akan pagi ini.

Semua itu tak luput dari pandangan

Lia. Perempuan itu mendengkus keras menanggapi reaksi Vira dan bersikap bodo amat seraya melanjutkan aktivitasnya. Pasalnya, hal yang sebenarnya terjadi, dia sudah mencoba tidur semalam tapi *overthinking* yang ia alami sudah semakin akut. Hingga sepertinya dia butuh pelampiasan lain.

Ini tentu berhubungan dengan informasi yang Moreno ungkapkan tanpa tau dampak akibat ucapannya. Lia begitu ingin menyalahkan laki-laki itu karena bisa membuat rasa penasarannya menggunung.

Seperti ada sesuatu yang belum tuntas, membuatnya terus penasaran. Rasa penasaran itu menuntut untuk diselesaikan, semakin cepat semakin baik. Seolah Lia tak punya pilihan lain selain mencari tahu. Ini pertama kalinya perempuan itu memiliki rasa penasaran yang begitu kuat akan sesuatu... setelah sekian lama.

Padahal, laki-laki itu bukan siapa-siapanya.

Dan tak berarti apa-apa.

"Vir, lo tahu gosip Tatia dan Erik?" Tanya Lia akhirnya mengungkapkan pikirannya.

Alis Vira *spontan* terangkat sebelah kanan. Tumben-tumbennya Lia membahas orang lain di waktu sepagi ini. Membahas Laksmi saja kadang perempuan itu mengelak dan memilih tenggelam dalam keheningan.

"Gosip yang enggak pernah terbukti kebenarannya. Ya kali karena mereka berasal dari *universitas* yang sama dulu bisa kenal. Lagian, Erik ke Inggris, Tatia udah meniti karier disini."

Lia mengangguk setuju. Ada beberapa menit yang dia gunakan tadi malam untuk berselancar di *media sosial*. Mencari informasi. "Gue juga mikir begitu."

Avira mendekati Lia. "Anehnya, orang-orang percaya banget. Lo tahu kan, sebenernya Erik enggak setuju sama pernikahan kedua bapaknya. *But sometimes*, mereka terlihat akrab."

"Siapa?"

"Erik dan Tatia. Kadang, Erik yang jemput Tatia kalau habis *syuting* di kantor."

"Erik sering ke kantor?"

"Iya, sering. Gue pernah ketemu beberapa kali. Nyokap lo juga tau."

Lia hanya berdengung tak jelas. Dia mengambil topinya.

"Tapi kenapa lo penasaran, Li? Erik menarik perhatian lo ya?"

Lia mengangguk ringan. "He'em. Kita pernah ketemu."

"Dimana?"

"Bali."

Ekspresi Vira justru ingin menuntut penjelasan lebih. Sayangnya, Lia mengabaikan perempuan itu dan segera pergi mengambil kunci mobil. Dia tentu tidak ingin ditemani siapapun saat berolahraga. Lagipula, untuk apa pula Avira membuntutinya? Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

"Jam delapan kita harus ke kantor, Li."

"Oke!" Teriak Lia dan ruang tengah, dia membuka pintu samping dimana mobil -mobil milik Laksmi berparkir manis di dalam sana. Lia hanya menyukai satu mobil milik Laksmi yang sudah didedikasikan menjadi miliknya. *Camry* kesayangannya.

⁂

Saat sudah mengitari GBK sebanyak tujuh putaran, ia memilih untuk beristirahat sejenak. Perasaan berat yang ia rasakan sedikit membaik. Jadi, untuk membunuh

rasa lelahnya ia menselonjorkan kaki dan mengeluarkan botol minum dari dalam tas kecilnya. Sudah lama dia tidak berolahraga dan hanya mabuk-mabukan, pantas saja badannya terasa remuk saat kembali berolahraga.

Olahraga adalah kebiasaan, bukan sesuatu yang bisa dipelajari tanpa praktek. Sama seperti saat pertama kali Lia menghafal tombol-tombol *navigasi* yang ada di depannya saat akan terbang. Kapan menekan tombol *autopilot, autopilot disconnect, altitude selector* dan lainnya. Lama setelah dia melakukan praktek, baru Lia menyadari saat-saat terbaik menggunakan tombol-tombol tersebut untuk keselamatan.

Lia menggelengkan kepala, berusaha untuk tak tenggelam pada *nostalgia*.

"Kok diam?"

Sapaan itu membuat Lia tersentak. Matanya beralih pada laki-laki yang tengah

mengenakan jaket hitam dan celana pendek hitam selutut serta mengenakan *running shoes*. Keringat tampak mengucur dari wajahnya.

Apa konspirasi semesta semakin bekerja?

Bagaimana mungkin Erik bisa disini?

Oh baiklah. Ini tempat umum.

Lia *spontan* mengalihkan pandangan. Perempuan itu kembali menampilkan wajah datar, dan tampak tak berminat menyapa balik sapaan hangat itu.

"Saya ragu tadi bukan kamu," Erik mengambil tempat di sebelah Lia, serta ikut menselojorkan kakinya. "Ternyata beneran kamu!"

"What are you doing here?"

"Olahraga. Sama kayak kamu. Memangnya mau ngapain lagi?" Erik menggelengkan kepalanya, dia jauh lebih santai dari saat terakhir mereka bertemu.

“Lagian, ini tempat publik, Aulia. Kalau saya ada di rumah kamu, baru boleh kamu bertanya." Laki-laki itu tersenyum singkat dan menatap botol minum Lia tanpa canggung. "Boleh bagi minumnya? Saya lupa bawa minum. Enggak akan nempel."

"Kamu pikir kita seakrab itu sampai berbagi minuman?"

Mendengar sindiran itu, Erik malah tersenyum. "Wow, Aulia. Setelah saya menyelamatkan kamu di acara saya?"

"Aku nggak pernah minta kamu untuk menahan-nahan. Kamu sendiri yang melakukannya."

"That's right."

"Kamu pikir aku akan berterima kasih? Berutang budi gitu sama kamu?" Lia tampak begitu *emosional* saat ini. "Hanya karena kamu pernah tahu pikiran seseorang, bukan berarti kamu merasa berhak mengasihani orang itu." Lia benar-

benar tidak bisa menahan emosinya.

Erik memilih diam, memandang Lia dengan lurus sebelum menjawab, "Saya enggak mengasihani kamu."

"Kamu pikir aku enggak bahagia menjalani hidupku sekarang?"

"Memangnya kamu bahagia? Atau setidaknya perasaanmu lega?" Erik menimpali sambil tersenyum. "Saya enggak mengasihani kamu malam itu. Saya hanya merasa itu bukan tanggungjawab kamu dan saya juga yakin kamu enggak bisa jawab. Dan mungkin, ya, saya sedikit kasihan, mungkin karena kamu sedang mengalami masa yang sulit dan kebetulan saya begitu tau." Erik berdiri dari duduknya. "Tapi, kamu enggak harus menuduh orang lain sembarangan seperti tadi."

"Kenapa?"

"Saya pikir kamu laut yang tenang,

ternyata kamu cukup *emosional*, ya?"

"Jangan sok tahu!"

Erik kian tersenyum dan meraih botol minum Lia lagi sekalipun dia tak menyetujuinya tadi. "Saya ambil ini sebagai ungkapan terima kasih dari kamu karena saya sangat pengertian pas kamu jadi bintang tamu saya." Laki-laki itu segera beranjak, meninggalkan Lia dengan senyuman tipisnya. Menghilang dari pandangan Lia.

Hah? Random sekali!

Bahkan setelah beberapa detik Erik menghilang dari pandangannya, Lia masih bergeming. Kemudian, menolak mencerna apa yang sedang terjadi, Ia merebahkan dirinya sendiri di lantai tembok pinggiran *stadion* GBK. Ia menutup matanya dengan topi hitam yang dia kenakan tadi. Dirinya tahu, sudah harus pulang untuk mengurus berbagai kontrak yang tidak bisa dilaksanakan karena Zasmita Laksmi.

Tapi, apa yang baru saja terjadi?

⁂

"Lo mau makan sesuatu?" Vira mempercepat langkah menyusul Lia yang berjalan duluan menuju parkir. Mereka baru saja menyelesaikan penyesuaian jadwal dengan jajaran manajemen Smitha School yang akan membuka pendaftaran besar-besaran dua bulan lagi.

Biasanya, semua *well-prepared*. Karena Zasmita Laksmi sendiri yang turun tangan. Wanita itu tak akan pernah membiarkan proses *rekrutmen* Smitha School berlangsung tak sempurna. Biasanya, dari awal audisi hingga *training* pun diliput oleh media CBN dalam acara khusus.

Nama acaranya, *'Dari Mata Smitha'*.

Jadi karena itulah Lia dan Vira harus mempersiapkan segalanya. Sekalipun Sang Bintang terkena *skandal*, seluruh

jadwal yang berlangsung bertahun-tahun tak boleh ada yang terganggu.

"Untuk juri dan acaranya ngapain aja, apa yang harus ikut *syuting* atau ditayangkan... Io nggak perlu khawatir ya, Li. Sebisa mungkin gue akan *handle* sendiri," tutur Vira setelah mencapai langkah kaki Lia.

Aulia mengangguk. "Jadwal selanjutnya apa?"

"*Meeting* sama *brand skincare*. Nyokap lo salah satu yang punya dan juga jadi *brand ambassador*."

Lia menarik napas panjang. "Mereka enggak ngebatalin?"

"Justru malah *excited*. Karena Io dianggap punya wajah baru." Vira membukakan pintu untuk Lia. "Oh ya, Io enggak mau *shopping* gitu? Atau mau gue yang atur semua karena kelihatannya Io butuh banyak baju sekarang."

"Gue cuma pengin makan. Lapar banget!"

Vira menyusul Lia untuk duduk di bangku sebelah kemudi. "Lo mau makan apa?"

"*Chinese food?* Lo ada rekomendasi?"

"Langganan Mbak Laksmi?" Tanya Vira seraya menoleh ke belakang.

Lia tak punya pilihan dan memilih menganggukkan kepalanya.

"Kita butuh beberapa *blazer* baru ya Li, supaya lo bisa kelihatan lebih *fresh* ketemu sama klien."

Matanya menatap ke arah luar. "Lo atur aja, Vir," tukasnya benar-benar tak berminat. "Setelah ketemu buat *skin care*... ada urusan apa lagi?"

"Belum ada lagi, sih. Mau gue *booking* tempat buat *relaksasi* atau *perawatan*?" Tanya Vira yang jadi lebih berani, karena *respons* Lia sudah tak sedingin hari-hari

sebelumnya.

Lia berdeham singkat. "Boleh."

"Oh ya. Malam ini lo *meeting online* sama pihak Dubai Fashion Week terkait kerja sama model sama mereka ya," Vira menahan senyum saat helaan napas Lia lagi-lagi mulai terdengar.

Lia mendesah. "Banyak amat kerjaan Emak gue?"

"Baru nyadar lo?"

Lia mengangguk lemah. Mendengarnya saja dia merasa lelah. Ia turunkan sandaran kursinya, menatap lagi ke arah luar jendela. Gedung megah CBN tampak dari sini. Meski dari kejauhan, pikirannya tiba-tiba melayang pada sosok laki-laki yang belum mengembalikan *tumbler*-nya itu.

Dia berdecak. Kenapa dia repot-repot memikirkan orang itu. Benar-benar tidak penting!

⁂

Vira menepuk pundaknya pelan, mengintrupsi Lia yang tengah menikmati makan siangnya. Mereka tengah makan siang di salah satu *Chinese Food* di daerah pusat. Tepukan tak santai dari *manager*-nya itu benar-benar membuat Lia mengernyitkan dahi. Meminta penjelasan.

Alih-alih menanggapi Lia, Vira hanya tersenyum lebar. Suara derap langkah kaki membuat Lia menoleh ke belakang dan mendapati Erik tengah berjalan ke arah mereka dengan senyum yang luar biasa lebar. Laki-laki itu mengenakan kemeja hitam, celana *jeans* hitam dan juga sepatu senada. Lengan panjang kemeja itu digulung hingga sikut dan terdapat logo besar CBN di sebelah kiri dadanya.

Lagi-lagi dia bertemu dengan Erik?!

"Hai!" Sapa laki-laki itu sok akrab.

Lia memutar bola mata kemudian

menatap menu-menu yang sudah tersaji di depannya. Sampai beberapa detik yang lalu dia masih bisa merasakan perutnya diperas karena baru makan saat sore hari.

Erik dengan santai duduk di kursi kosong sebelah Lia. "*Tumbler* kamu masih saya cuci," ucapnya tanpa basa-basi.

Lia bergumam tak jelas, sambil mendekatkan mangkuk *tomyam* ke depannya. "Aku baru tahu butuh waktu lama buat cuci *tumbler*?"

"Pardon?"

"Berhari-hari. *Laundry* aja ada yang langsung jadi."

Erik menaikkan sebelah alisnya. Matanya bertemu dengan mata Vira yang melongo menatap *interaksi* akrab mereka. "Kamu *laundry* dimana bisa langsung jadi?" tanggapnya pura-pura polos.

"*Just so you know*, Pak Atalaric, duduk di meja orang lain tanpa izin termasuk

enggak sopan."

"Saya duduk di kursi, enggak meja," Erik masih berniat mengerjai Lia. "Ini masih kursi kan? Atau udah berubah jadi meja?"

"Apa, sih?"

Melihat wajah Lia yang semakin masam, Erik semakin melebarkan senyumnya. Hatinya tergelitik setiap mendapati ekspresi Lia yang baginya begitu menggemaskan. Seorang pelayan mendekati mereka dan memberikan menu kepada Erik. "Saya soalnya makan sendiri, saya boleh gabung kan?"

"Enggak."

"Jangan galak-galak, Li. Nanti suka, loh," Erik lagi-lagi mengibarkan bendera perang. Celetukan itu *spontan* mengundang tawa Vira.

Erik memesan *Cheese Baked Chicken with Rice* sebelum menatap Vira. "Kenapa

dia galak banget ya? Padahal saya sengaja enggak tanya macam-macam di acara saya."

"Aku enggak mau makan sama orang asing!" Lia menghembuskan napas dan menatap malas ke arah Erik.

"Saya bukan orang asing. *Remember?"*

"Kamu orang asing, Erik!"

Erik menatap Lia. "Saya lebih tua beberapa tahun dari kamu."

"Enggak peduli."

Laki-laki itu kembali tersenyum dan menggelengkan kepalanya, keheranan dengan sikap *sensitif* Lia hari ini. Lalu, ia menatap Vira yang masih memperhatikan atau menerka-nerka apa yang sedang terjadi di depannya. "Kami ketemu pertama kali di Bali, saya jadi supir dia."

"Lia enggak pernah cerita," balas Vira.

"Saya juga sangsi dia bisa cerita."

Lia berdecak keras mendengar kata-kata itu.

"Sebulan yang lalu," balas Erik meskipun yang ditanya Lia. "Apa udah masuk bulan kedua, Li?"

"Tujuh minggu yang lalu," jawab Lia.

"*That's right*. Enam minggu tiga hari yang lalu."

Vira mengulum bibirnya. Pertama kali ia melihat sosok dingin Lia bisa mencair karena orang baru. Sebagai tanggapan, ia mengangguk-anggukan kepala. Kemudian ia memakan nasi goreng yang dia pesan dengan cepat sambil memperhatikan dua orang yang saling diam itu bergantian. Lia tampak sibuk dengan makanannya sedangkan Erik tampak sedang menonton sesuatu di ponselnya.

Setelah beberapa menit, Lia baru menatap sepenuhnya ke Erik. "Kamu habis liputan?"

"Iya. Enggak jauh dari sini. Makanya kepikiran makan disini."

Lia mengangguk saja, tidak menggubris lagi karena tiba-tiba Vira berdiri dan meninggalkan mereka berdua.

"Habis liputan *live.* Ini salah satu restoran *chinese food* kesukaan saya," Erik melanjutkan percakapan. "Resto kesukaan Mama kamu juga, kan? Saya pernah beberapa kali bertemu dengan Mama kamu."

"Entahlah."

"Lho, kamu enggak tahu?"

"Enggak penting juga."

"Kalau saya habis ngapain.... penting, enggak?" Erik lagi-lagi ingin melihat ekspresi Lia yang kaget karena ucapannya.

Lia melengos. *"Are you trying to seduce me?"*

Erik mengangkat sebelah alisnya.

"Why not?"

"Aku enggak tertarik sama kamu."

"Oh, ada juga perempuan yang enggak tertarik sama saya, ya?"

Lia langsung membelalak kaget. "Erik? Kamu masih sadar ngomong begitu kan?" Tanyanya benar-benar kaget.

Erik tersenyum lebar. "Oh jelas bercanda."

"Kalau kamu beneran serius... aku akan mikir kamu punya *narcissistic disorder*."

"Narsisnya ada, tapi enggak sampai ke tahap *disorder*. Lagipula saya enggak mudah marah, enggak ada kelainan *gen* dan juga enggak pernah merasa *spesial* dan *superior*. Saya belum melakukan *test* khusus terkait *narcissistic personality disorder*, sih."

"Ngobrol sama *jurnalis* memang beda, ya?"

"Apa bedanya?"

Terlalu detail dan rumit!

Lia menggelengkan kepala, ingin menyudahi percakapan itu. Selang beberapa menit pesanan Erik datang. Mata perempuan itu terus memperhatikan Erik yang sedang bersiap makan. Sebenarnya, Lia pun mengakui dari awal bahwa Erik terlalu tampan dan tidak apa-apa memiliki kepribadian *narsis*. Toh semuanya memang benar.

"Tapi, kamu enggak apa-apa juga *narsis*. Kamu memang tampan dan pintar." Ujarnya santai dan tanpa sadar membuat tangan laki-laki itu terpaku.

⁂

Bab 10

REALITA{6}

Erik *spontan* menoleh ketika mendapati seseorang tengah berjalan ke arahnya. Dia tengah berada di depan *lift*, menunggu pintu itu terbuka. Perhatiannya sepenuhnya teralihkan ketika seseorang berhenti tepat di sampingnya, bersama sang asisten.

"Everything is good?" Tanya Erik basa-basi, pada Arsyanendra Boureen. Laki-laki yang harus menanggung beban karena *skandal* Ayahnya akhir-akhir ini, mengambil alih setiap kebijakan atas *channel* televisi ini. Alias, bos besarnya.

Arsya berdeham. "Lo tau sendirilah kekacauan apa yang lagi terjadi."

Erik tersenyum tipis. Hanya sedikit

orang yang tahu bahwa keduanya cukup akrab. Mereka berdua tetap menjaga batas *profesional* ketika berada di kantor CBN sekalipun segelintir orang sudah tahu bahwa keduanya merupakan teman kecil sebelum Erik pindah untuk tinggal bersama neneknya.

"Bokap lo udah di pindah?"

Arsya mengangguk, bersamaan dengan terbukanya pintu *lift*. "Udah di Bogor sekarang."

"Lo kelihatan enggak baik-baik aja, Bro."

Arsya tersenyum. "Lumayan banyak masalah."

"*Call* gue kalau ada apa-apa," Erik berkata jujur. Ada dua orang yang begitu dikenalnya saat ini yang harus menanggung beban akibat *skandal* orang tua mereka.

"*Thanks,* Rik," Arsya terdiam. "Gue

dengar lo menyelematkan anaknya Laksmi di acara lo?"

Ada sirat tak suka yang ditampilkan Arsya yang kemudian diabaikan Erik. "Enggak juga. Gue memang lagi enggak mau membahas apapun terkait Smitha School sama dia."

Arsya terdiam, begitu jelas ketidaksukaannya atas jawaban Erik atau *objek* yang sedang mereka bicarakan.

"Dia juga harus menanggung beban dari *skandal* itu," Erik menarik napas panjang. "*Just like you.”*

"*Yeah*, harusnya kami cepat ketemu, buat berbagi kesengsaraan bareng."

"Lo belum pernah ketemu?" Tanya Erik penasaran.

Arsya mengangkat bahunya. "Enggak penting juga buat kenal anak dari selingkuhan bokap gue."

Lantai tempatnya bekerja telah

berhenti dan Erik bersiap-siap untuk keluar. Ia menoleh kepada Arsya yang wajahnya tampak luar biasa lelah. "Kalian dua orang yang baik. Gue berdo'a kalian tetap baik-baik aja. Duluan Bro!" Erik melempar pandangan ke arah asisten Arsya untuk keluar terlebih dahulu.

Percakapannya dengan Arsya membuatnya memikirkan kembali wajah tegas yang terus terlihat mendung itu. Ah, andai Arsya tahu bahwa mereka berdua sama-sama tersiksanya. Mungkin, tak akan sulit membuat keduanya jadi akrab.

Apa yang kira-kira dilakukan perempuan itu sekarang?

Langkahnya terus berayun hingga masuk ke dalam ruang kerjanya. Erik memutuskan berhenti di depan layar yang menampilkan jadwal acara dua minggu ke depan yang terletak tepat di dekat pintu masuk. Mata laki-laki itu mengamati apa yang tampil di layar itu. CBN memiliki

culture unik dimana di depan ruangan mereka terdapat *list* acara serta bintang tamunya. Hal ini dilakukan untuk menghindari bentrok.

Tasya dan Samuel yang baru datang setelahnya turut memerhatikan jadwal kegiatan, berdiri tepat di belakang Erik.

Tatapannya terus terpaku pada satu nama yang akhir-akhir ini begitu menarik perhatiannya. "Aulia bakalan ada di acara lo, Sya?" Tanya Erik penasaran, nama yang tampil di acara *Outfit of The Day* milik Tasya yang tayang setiap Sabtu. *Tapping* namun tetap tayang pada hari itu.

"*Yups*. Lo ngeh enggak *outfit*-nya pas acara lo *kece* banget? Gue penasaran sama selera *fashion*-nya. She's like girl boss, ada sisi *feminim* dan *boyish* sekaligus."

Erik menelan ludah. "Dia mau? Bukannya dia bakalan sibuk sama acara Dari Mata Smitha yang bakalan tayang

beberapa bulan lagi?"

"Kebetulan, kata asistennya dia lagi kosong. Sama mau *reminder* acara Dari Mata Smitha."

"Oh." Erik mengangguk-angguk.

Samuel menggerling ke arah Erik. "Emaknya terjebak kasus, namanya jadi melejit. Tapi memang cantik. Iya, kan, Erik?" Nada bicara Samuel tentu tidak nyaman sekali untuk didengar.

"Memangnya lo pikir dia enggak cantik?"

"Cantik. Makanya gue tanya elo yang seleranya tinggi. Saking tingginya masih melajang di umur sangat matang."

Erik mendesis. "Enggak ada hubungannya melajang sama selera. Lagipula, selera tinggi itu enggak ada, setiap manusia menentukan sendiri apa yang dibutuhkan."

"Selera tinggi itu sesempurna Aulia

Chindy Pramoetya. iya, kan, Sya?" Sam masih tampak kesal dengan keputusan Erik untuk tak mengangkat *skandal* Smitha School sepertinya.

Tasya tersenyum geli ke dua rekan kerjanya itu. "Ya mau gimana? Mamanya Erik, Tatia Soedirjo. Gue kalau jadi pasangannya Erik, udah *jiper* duluan."

Mendengar hal ini itu Erik berdecak malas.

Tasya tersenyum. "*Sorry.* Gue ngomong *fakta*."

Samuel mengambil diam, memilih tidak melanjutkan percakapan itu. Erik semakin muram dan beranjak menuju mejanya. Ada beberapa hal yang harus dipelajari sebelum Bincang Malam tayang. Kali ini, dia akan bintang tamu seorang mantan Menteri Pendidikan.

Tentu edisi malam ini bukan mengulas dosa seseorang, tetapi kebijakan-

kebijakan terkait pendidikan yang banyak *mandat*. Bicara soal pendidikan, sudah lama Erik tidak mengunjungi sekolah yang dia dan teman-temannya dirikan di Ende.

Erik selalu memiliki perhatian khusus akan pendidikan. Dulu, saat dia diabaikan sang Papa karena Mamanya meninggal, dia nyaris tak bisa sekolah karena selalu mendapatkan nilai jelek. Berkali-kali dipanggil ke sekolah, Papanya tidak pernah menyempatkan diri untuk hadir. Untung saja nenek dan kakeknya yang ada di Medan bersedia mengurusinya sementara hingga Erik lulus sekolah.

Kekacauan di dalam keluarganya memang terjadi sudah lama, tentu saja *pasca* perginya satu-satunya orang yang bisa menghangatkan rumah pergi ke tempat yang terlalu jauh dan tak bisa digapai.

Ke tempat di balik papan yang kemudian ditimpa oleh tanah. Sebuah

perantara untuk menunggu hari akhir sebelum ke akhirat. Mamanya telah kembali ke bumi.

⁂

"*Frame time*-nya?"

"Siang, Mas."

Head of News, Tito sedang mengadakan *meeting* terkait beberapa berita yang harus di *check and recheck*. Beberapa diantaranya adalah dana bantuan sosial, program *prakerja* dan juga berita lebih berat seperti kasus *korupsi*. Erik dan Samuel kebagian dana bantuan sosial.

Jadi hari ini, Erik dan Samuel harus *blusukan* untuk mengetahui lebih mendalam tentang dana bantuan sosial ini.

Erik mengeluarkan botol minum, seketika baru sadar bahwa botol yang dia bawa adalah botol minum milik Lia. Mau bagaimana lagi? Benda itu memiliki warna

yang sama. Lia dan Erik sama-sama memiliki botol minum berwarna abu-abu.

"Mau ke Bekasi, kapan?"

Erik menuntaskan acara minumnya dengan sigap. "Sekarang! *Jom (Ayo)!"*

Samuel mengernyitkan dahi, "Baru sepuluh hari yang lalu lo ke Belitung udah *melayu* banget lo?"

"Lho, kita memang *rumpun melayu!"* Erik mencibir ke arah temannya.

Memang, berdebat dengan Erik tidak akan ada duanya. Laki-laki itu bisa saja menjawab dengan hal-hal yang masuk akal. Mereka berdua segera beranjak dari kantor menuju *basement*.

Erik baru akan membuka pintu saat melihat Tatia keluar dari mobil. Tatia memang memiliki acara rutin *seleb cooking* yang tayang setiap Minggu. Dia datang bersama dua asistennya tampak terburu-buru.

Melihat hal itu, Erik menggelengkan kepalanya dan masuk ke dalam mobil. Matanya masih belum lepas dari pergerakan Tatia yang teburu-buru berjalan. Saat mesin mobil telah menyala, Tatia menghentikan langkah dan menoleh ke arah mobilnya.

Erik tak akan repot-repot menyalami Mama tirinya itu, dia hanya memutar bola mata dan mengabaikan tatapan Tatia itu dengan cepat. Dia tak akan pernah dekat dengan Tatia. Sama sekali.

"Nyokap lo, tuh."

"Gue lihat."

Samuel mengalihkan pandangan. "Masih mengibarkan bendera perang lo?"

"Enggak juga. Gue enggak mau berurusan. Lagian Bokap gue juga mau *kawin* sama siapapun... bukan urusan gue."

Samuel tersenyum tipis mendengar

tanggapan penuh emosi itu. Erik selalu tak mau keluarganya dibahas, masih ada luka yang begitu tersimpan di dalam hatinya ketika Ayahnya memutuskan untuk menikah lagi.

⁂

"Saya Atalaric Abizar, melaporkan."

Lia segera mengalihkan pandangan dari televisi. Ia meraih ponselnya dan memotret layar tersebut. Eric tampak sedang memerhatikan kemacetan yang cukup padat.

Karena sudah tahu Eric tidak akan membalas pesannya, dia memutuskan untuk melanjutkan urusannya. Mereka berdua tengah menunggu Moreno untuk *fitting* baju Lia.

Tak disangka, Erik langsung menghubunginya.

"Tumben kamu nonton TV?" Seperti biasa, ada nada menyenangkan yang

dilakukan Erik saat menyapanya.

"Nggak sengaja," jawab Lia santai.

"Sebenernya saya bukan *reporter live* begini, tapi arah Bekasi lagi macet total karena ada kecelakaan."

Well, Lia tidak bertanya akan hal itu sama sekali.

"Oh. Macet banget?"

"Lumayan. Untung saya bawa tim jadi bisa langsung *live*."

Jujur, Lia tidak tahu harus menjawab apa. "Oh. Berarti kamu masih di *tol*?"

"Masih. Kamu, Li? Masih lari dari kenyataan?"

"Enggak usah *rese* ya!"

Dari seberang sana, Erik terkekeh. Kemudian terdengar orang tertawa gaduh.

"Kamu bakalan jadi bintang tamu *Outfit of The Day?"*

"Wow! Kamu bahkan lebih tahu dari aku ya?"

"Kamu belum tau jadwalmu?" ada nada keterkejutan di dalamnya.

"Udah, sih."

"Ucapanmu enggak bisa dipertanggungjawabkan berarti," Erik memulai perdebatan, sedangkan Lia langsung memutat bola matanya.

"Siapa, sih, yang mikirin pertanggung-jawaban sekarang? Enggak penting."

"Penting. Karena kita enggak tahu kapan kita akan mempertanggung-jawabkan kata-kata kita "

"Dih, Rik. Kamu nelepon aku cuma bahas ini?"

"Enggak, dong. Saya kagum akhirnya kamu nonton TV."

"Ya udah."

"Dan, sampai ketemu besok pagi di

GBK. Saya kasih kamu *reward* makan enak."

"Hah?"

Erik memutuskan panggilan itu dengan cepat, tanpa menunggu Lia melakukan protes kepadanya. Lia memandang ponselnya dengan dahi mengernyit, saat dia akan menghubungi Erik, Moreno sudah menghampirinya.

"*Sorry* banget elo jadi nunggu, Li."

"*No problem*."

"Yuk. Ikut." Vira menganggukkan kepala. Langkahnya mengikuti Lia dan Moreno yang berjalan duluan ke ruang ganti milik butik megah Moreno.

"Lo pasti cantik banget pake *desain* gue. *Woohoo!"* Moreno sudah kegirangan menatap Lia yang berjalan. "Olahraga *favorit* lo apa, Neng?"

"Jogging? Tidur? Ada penelitian tidur itu termasuk olahraga."

Kenapa dia jadi mirip Erik?

"Ya, apalagi kalau ada *partner*-nya, Neng."

Vira *spontan* tertawa mendengar celetukan Moreno, membuat Lia mendelik pelan dan menggelengkan kepala.

"Jadi, gimana hubungan lo sama *presenter* ganteng itu?" Tanya Moreno sambil mengarahkan Lia pada satu gaun merah darah yang diberikan *payet* berbentuk bunga di bagian tengah. Sepertinya ini *finishing* gaun yang kemarin dia coba.

"*Presenter* siapa?"

"Atalaric."

Lia melongo.

Moreno berdecak. "Lo enggak tahu? Elo masuk akun gosip."

"Kok bisa?"

"Kali ini bukan karena Laskmi."

"Terus?"

Moreno mengeluarkan ponselnya. Dia membuka aplikasi *Youtube* yang menayangkan cuplikan Bincang Malam bersama Erik malam itu.

"Baca! Semua orang fokus ke elo dan Erik."

Lia mendekat dan matanya membelalak saat melihat komentar :

Bayangkan mereka pasangan.

Dilihat-lihat cocok juga ya.

Menantu sepadan buat Tatia

Lia mengembuskan napas kasar. "Apaan? Gue cuma ketemu dia beberapa kali."

Mendengar itu Vira mencibir. “Masa? Bukannya kalian abis teleponan?"

Moreno kali ini terkejut. "Oh ya?"

Lia menggeleng. "*We ŕe just friend*."

"Lebih juga enggak apa-apa, Neng. Siapa tau *temen* jadi *demen*. *By the way*, kenapa lo mau temenan sama dia?"

Tidak perlu mengucapkan hal yang macam-macam. "Siapa sih yang enggak mau punya temen kayak Erik?"

"Lo benar! *He's reallly hot*."

"*Yash*."

Percakapan itu berhenti saat pintu ruang ganti terbuka lebar. Lia sedikit terkejut dengan kehadiran Tatia yang masuk bersama dua asistennya.

"Hai! *Oh well*, akhirnya aku ketemu Aulia juga," Tatia menyapanya ramah.

"Iya, ya, Kak? Sibuk mulu, sih." Lia memang memanggil Tatia dengan sebutan Kak, karena pernah bertemu saat Tatia main ke rumah dulu saat dia belum menikah.

Tatia mendekat ke arahnya. Dari mata Lia, ia terus memperhatikan gerak anggun

Tatia yang begitu mencuri perhatian. Tatia bisa membuat semua orang menatapnya tanpa melakukan apapun.

"Kita sekalian *briefing* buat *red carpet*, ya!" Moreno mulai mengode para asistennya untuk membawa dua gaun yang akan dikenakan Tatia dan Aulia pada malam puncak *IMA Awards* nanti.

"*Combo best sisters* gue emang mantap!" Komentar Moreno bangga, yang diangguki oleh Vira ketika melihat Tatia dan Lia tengah berbincang basa-basi.

Lia melirik Moreno sekilas, merasa kurang tak nyaman dengan ucapan itu.

Entah kenapa... begitu tidak nyaman.

Padahal, dia mengenal Tatia dan tak pernah memiliki masalah dengan perempuan itu.

⁂

Bab 11

REALITA{7}

Jika ada satu hal yang ingin Lia lakukan saat ini, tentu dia akan membenturkan kepalanya sendiri. Bisa-bisanya dia sudah berada di GBK jam enam pagi begini, sepuluh menit setelah Erik mengatakan baru akan bersiap-siap untuk pergi olahraga. Seolah ada tombol di dalam dirinya untuk mengiyakan ajakan pemuda itu.

Lia tak bisa berbohong, sekalipun masih terasa canggung... dia menikmati kecanggungan itu bersama pemuda itu. Entah karena mereka sudah terlampau dekat saat di Bali atau karena perjalanan hidupnya akhir-akhir ini ditemani oleh Erik.

Lia tak ingin mengambil pusing. Satu hal yang dia tahu, dia menyukai

pertemanannya dengan Erik yang begitu *express* terjadi seolah tanpa proses.

Setelah berolahraga sekitar satu jam, mereka berdua malah sarapan di sekitar Senayan.

"Saya pikir, kamu enggak akan datang," Erik yang duduk di sebelah Lia yang tengah makan dengan lahap membuka suara setelah hening beberapa saat.

Lia menoleh sesaat pada Erik. "Kebetulan juga pengin. *By the way*, kamu benar-benar pilih sarapan sehat ya? RIP *my dress* buat malam puncak IMA."

Erik tak bisa menahan diri untuk tak tertawa. Akhir-akhir ini, pertemuannya dengan Lia malah mengundang banyak tawa yang datang di hidupnya. Membuatnya merasakan arti hidup menjadi lebih berarti karena merasa senang. "Ketoprak enggak akan bikin kamu gendut, Li. Kamu udah *perfect.*"

"Ya, cuma ketambahan bobot aja," timpal Lia *jutek* seperti biasa.

"Kamu mengangguk pas saya ajak kesini! Persetujuan dua belah pihak... Ini."

Lia mendengkus. "Kamu emang enggak mau kalah, ya!"

"Saya enggak merasa menang, cuma mau mengkritisi protesan kamu. Kamu protes, tapi ketoprakmu habis. Habis ini mau mie ayam, enggak?"

Lia mengulum bibir. "Apa, sih? Enggak jelas!"

"Kalau kamu mau, saya enggak keberatan menemani."

"No! No! Aku ada beberapa urusan pagi ini."

Erik membuka tutup botol air mineral dan memberikannya pada Lia karena perempuan itu belum juga minum air putih sejak tadi. "Urusan apa?"

"Dari Mata Smitha."

Tangan Erik meraih satu botol air minum lagi untuk dirinya sendiri. "Enggak sabar kamu mondar-mandir di kantor saya setelah ini. Kalau Mama kamu, udah terlalu sering."

Lia berdeham malas.

"Kelihatannya kamu mulai menikmati dunia baru kamu?" Erik tersenyum, tangannya menumpu pada satu meja dan setengah badannya menghadap ke arah Lia. Ia memandang wajah cantik tanpa riasan itu dengan seksama.

Lia membalas tatapan Erik. "Masih beradaptasi. *But thanks to you*, aku jadi tahu setidaknya ada dua orang yang mengerti bahwa aku enggak terlalu suka dunia baru ini."

"Siapa?"

Lia mengerjap.

"Siapa satu orang lagi?"

"Avira."

Erik menunduk sambil tersenyum. "Baiklah. Kayaknya itu enggak perlu diragukan lagi, karena pasti dia yang selama ini menjadi sasaran emosi kamu."

Lia mendorong lengan atas Erik. "Sembarangan! Aku enggak se-*emosional* itu."

Laki-laki itu menarik napas panjang. "Mau melakukan sesuatu yang menyenangkan?" Tanyanya, saat mata Lia juga tak henti-hentinya menatapnya.

"Apa?"

Dia mengeluarkan kunci motornya dan menyerahkan pada Lia. Perempuan itu langsung membelalakkan mata dan menggeleng tak percaya. "Apanya?"

Erik dengan santai menunjuk motornya yang terparkir dengan dagunya. Mereka memang mencari sarapan dengan menggunakan motor laki-laki itu. Motor

besar CBR yang membuat Lia tadi berdecak keras karena mengharuskan dia menunduk ke arah Erik saat duduk di belakang pemuda itu.

"Enggak mau."

"Saya tahu kamu bisa, Li. Burung besi aja bisa kamu kendalikan."

"Aku enggak pernah bawa motor di jalanan yang ramai begini."

"Makanya... coba sesuatu yang baru," Erik menarik tangannya dan meletakkan kunci motor itu di telapak tangannya.

Setelah menimang-nimang, Lia mengangguk. Ia menahan senyum saat Erik juga turut tersenyum lebar ke arahnya.

"Saya tunggu disini."

"Kalau nanti motor kamu rusak?"

"Asalkan kamu selamat, enggak masalah."

Lia sedikit mengerjap. Namun karena

adrenalin yang mulai terpacu, dia berjalan menuju motor laki-laki itu sendirian. Tangannya menyentuh motor besar Erik berwarna hitam dan gagah. Ada dua *helm* yang bertengger manis di motor itu.

Perempuan itu mengerjap, seolah teryakinkan. Ia mengambil satu *helm* dan memberikan *helm* kepada Erik dan menggunakan *helm* pemuda itu sebagai pelindung kepala. Kakinya sedikit berjinjit saat menegakkan motor besar milik laki-laki itu. Dia mulai memutar kunci dan menghidupkan mesin motor. Sungguh, dia sudah lama sekali tidak mengendarai motor gede begini. Terakhir kali, mungkin sekitar tiga tahun lalu di Bali.

Tanpa diduga, Erik tiba-tiba ada di depannya. Menahan tangan Lia yang tengah menahan *rem*.

"Banyak hal-hal luar biasa yang bisa kamu lakukan, Li. Kamu cuma tinggal bilang sama saya," Erik kembali menatap

tepat di manik matanya.

Lia membalas tatapan itu datar.

"Kenapa... kamu tiba-tiba baik?"

"Saya udah baik dari dulu sama kamu. Mulai jadi supir, tukang foto kamu."

"Kartu akses Nirvana itu masih sama kamu, kan?"

"Masih. Apa kita mau kesana lagi? Ketemu Anwar?" Erik tampaknya tak sedang berpikir dalam berbicara. Telapak tangan laki-laki itu masih ada di atas tangan Lia.

"Enggak usah bercanda!"

Erik kembali tersenyum.

"Why so suddenly? Kebaikan kamu sama aku bikin curiga tahu!"

Erik menggelengkan kepalanya. "Masa harus dijelaskan Li? Jelas sekali saya sedang tertarik sama hidup kamu."

"Seolah jadi tontonan seru ya?" Lia mulai memutar gas. "Aku enggak bisa pergi kalau kamu tahan begini."

"Oh, iya. Hati-hati," Erik menarik tangannya dari punggung tangan Lia.

Lia mengedipkan sebelah matanya. "Pasti"

Laki-laki itu mundur beberapa langkah. Membiarkan Lia mengendarai motornya, melaju dengan beberapa kendaraan yang tengah mengejar waktu pengendaranya untuk bekerja atau kemanapun tujuan mereka.

Sekalipun Lia sudah menghilang dari pandangan matanya, Erik tetap memandang ke depan. Tak menyesali keputusannya ketika bisa memandang secercah harapan dari wajah gadis itu.

Dia... ingin memandang wajah *sumringah* itu lagi.

Ponselnya berdering, menampilan

beberapa pesan *chat* yang masuk.

Samuel

Lo yakin?

Semua ini lo lakukan untuk dapat info lebih?

Are you serious?

Gue agak enggak yakin, ya.

⁂

Lia kembali ke hadapan Erik sekitar lima belas menit kemudian. Wajah yang begitu *sumringah* tak bisa ditahannya. Sudah lama dia tak melakukan sesuatu yang menyenangkan seperti tadi. Bahkan, dia hanya mengendarai motor.

"Wajah kamu *sumringah* banget!"

Lia menguncir rambutnya di depan Erik. "Agak gerah, sih, tapi seru! Makasih ya. Seenggaknya motor kamu bisa jadi *amunisi* buat aku menjalani hari ini."

"Kalau besok mau pakai lagi... Silahkan," Erik tersenyum lagi. Laki-laki itu membalikkan layar ponselnya di atas meja.

"Boleh?"

"Tapi mulai bayar sewa ya!"

Lia *spontan* terdiam. "Aku udah yakin kamu enggak mungkin baik tanpa ada rencana apa-apa begini."

"Bercanda."

Lia mendengkus, ponselnya menerima satu *chat* dari Vira yang mengingatkan bahwa mereka sudah harus berangkat dalam satu jam lagi menuju butik Moreno.

"Kenapa?"

"Vira mulai berisik."

Erik terkekeh. "Saya juga harus ke kantor sih."

"Kamu enggak mau pulang dan mandi dulu?"

"Ada satu kamar bersih-bersih di kantor, saya biasa pakai kalau lagi olahraga begini. Lagian, saya malas kalau harus bolak-balik rumah dan kantor kalau

udah siang begini," terangnya. Pasalnya kantor Erik tak jauh dari kawasan senayan.

Mendengar penjelasan itu, Lia menganggukkan kepalanya. "Aku penasaran satu hal."

"Apa itu?"

"Kenapa kamu *formal* banget bicaranya?"

Erik tersenyum. "Kebiasaan. Kalau udah panggil 'aku', kamu bisa-bisa udah jadi pacar saya."

Lia *spontan* mendengkus.

Erik tidak terima. "Kenapa ekspresi kamu begitu? Kamu cantik, nyambung sama saya dan kita sering ketemu. Itu udah cukup bisa membuat saya jatuh cinta sama kamu."

Lia menggeleng tak percaya. "Gimana? Gimana?" Dia menelan ludah. "Jadi, kamu bakalan jatuh cinta sama setiap perempuan cantik, nyambung sama kamu

dan sering ketemu?" Tanya Lia lebih *pedas*.

Erik tentu langsung terbahak mendengar balasan dari Lia. Tak disangkanya dia akan mendapat jawaban seperti itu. Padahal, dia hanya ingin menggoda Lia saja.

Tanggapan Lia hanya lagi-lagi diam. Jari-jarinya memainkan kunci motor Erik. Tampaknya dia tak terlalu berminat membalas kalimat bercandaan Erik tadi. Lia menunduk dalam, ekspresinya yang *sumringah* tadi sudah menghilang dalam sekejap.

"Kamu kangen Mamamu?" Tanya Erik hati-hati.

Lia membeku di tempatnya. "*Well,* dia memang selalu nyebelin. Tapi dia yang mengurusku dari kecil. Aku enggak punya Ayah," ada getir dalam suaranya.

"Sama. Saya juga rindu dengan Ibu saya." Erik tersenyum tipis, mungkin

karena inilah dia merasa bahwa Lia sebenarnya dekat dengannya. Mereka memiliki situasi hati yang sama.

Lia terdiam. "*Sorry*."

"Kenapa?"

"Apa rasanya punya Mama tiri yang begitu muda?"

Erik bisa langsung menangkapnya. "Tatia maksud kamu?"

"Kamu enggak panggil Tante *or* Mama?"

Erik meringis. "Kami cuma beda empat tahun, Aulia."

"Empat tahun itu lama, Erik."

Laki-laki dihadapannya menggeleng pelan. "*Still*. Dia enggak bisa menggantikan posisi Mama saya." Erik mengalihkan pandangan dari mata Lia. Baru kali ini dia melakukannya dan itu sudah cukup membuatnya mengerti

bahwa sebaiknya mereka tidak membahasnya lagi.

Lia menganggukkan kepalanya lemah. "Kamu hadir di IMA nanti?"

"Belum ada undangan. Kalau ada, kemungkinan saya datang. Saya enggak mungkin melewatkan penampilan kamu pakai *dress* Moreno yang digempar-gempor dia di *media sosial* akhir-akhir ini."

"Kamu *follow* dia?"

Erik mengangguk. "Karena Tatia."

Jantung Lia sedikit berdegup mendengarnya. Erik menoleh ke arahnya dan tersenyum tipis. Pikirannya tak bisa lagi dicegah, ucapan Moreno kala itu kembali mendominasinya.

Namun, itu sama sekali bukan urusannya.

Bukan urusannya sama sekali. Yakinnya di dalam hati.

⁂

Butik Moreno tampak lebih ramai dari biasanya. Beberapa artis papan atas berlalu lalang dan berkenalan dengannya. Dia dan Vira sendiri memilih berada di dalam ruang kerja Moreno karena laki-laki itu sedang bertemu kliennya.

"*Are you sure* Erik enggak pernah punya pacar?" Lia menoleh ke Vira yang tengah menanggapi beberapa *brand* yang ingin bekerjasama dengan Lia.

Vira mengangkat bahunya tak acuh. "Lo mau gue cari tahu?"

"*No.. No.. Hmm* gue cuma penasaran," Lia membuang wajah.

Vira lagi-lagi hanya mengulum senyumnya. Sudah beberapa hari ini Lia tidak bangun dalam keadaan kacau, hal ini juga berbanding lurus dengan interaksi keduanya yang semakin dekat. Tetapi, Vira tentu saja belum mau mengorek informasi

karena terlalu cepat.

"Kenapa harus sama Erik olah raganya?"

"Karena olahraga sama temen itu lebih asik."

"Oh jadi udah temenan sama Erik?"

Lia berdecak. "Maksud gue, kalau bareng orang lain itu lebih... *commit* olahraganya."

"Lo enggak pernah ajak gue."

"Emangnya lo mau?"

"Enggak."

"Nah."

"*But he is too hot* kalau cuma dijadiin teman, Li."

Lia memutar bola matanya. "Terus kami harus gimana?"

"Enggak niat kencan sama dia?"

Lia melirik Vira dan menggeleng cepat.

"Gue lagi enggak kepikiran sampai kesana."

"Udah lama juga, kan?"

Lia bergumam dan mengalihkan pandangan. Sudah terlalu lama ia sendirian dari hubungan terakhirnya yang kandas, memang. Sejujurnya, itu karena ia tak lagi memiliki waktu untuk sekadar berkenalan dan berkencan dengan laki-laki.

Laki-laki hanya datang untuk pergi di dalam hidupnya.

Sampai hari ini, Lia hanya menyakini hal itu.

⁂

BAB 12

REALITA{8}

Ini masih jam sepuluh pagi, tapi Andreno Moreno sudah datang ke rumahnya. Katanya bertamu dan berdalih untuk *fitting* terakhir atas gaun yang akan dikenakan Lia nanti malam. Aulia tentu langsung mengeluh ketika Vira sudah mengganggunya setelah sarapan, mengatakan bahwa Andreno Moreno sudah berada di jalan menuju rumah mereka. *Desainer kondang* itu benar-benar *totalitas*.

Kadang, dia hanya *random* mengabari Lia bahwa dia tengah merancang satu gaun, yang pastinya akan sangat pas dikenakan Lia untuk acara-acara selanjutnya. Tentu hal ini karena Lia berbisnis di dunia *fashion* dan *model*

sehingga apabila ia mengenakan baju dari *desainer* itu, Andreno Moreno akan mendapat 'paparan' gratis. Namanya juga akan semakin naik.

“Kak Tatia memangnya enggak *fitting*?" Tanya Lia saat Moreno bergerak mengelilinginya untuk menilai balutan *dress* berwarna merah dengan punggung terbuka itu benar-benar *stunning* di badannya. Entah berapa kali ia melakukan hal ini, seolah hilang kepercayaan diri. Membuat Lia berdecak sembari memutar bola mata.

Lagi pula, *model* yang dijanjikan dikenakan Tatia juga serupa namun dengan desain *payet* yang lebih seksi dibandingkan yang Lia kenakan.

“Tatia udah datang kemarin, Beb,” Moreno kembali menilai. “*Percfecto!* Gue enggak jadi *insecure* kalau potongan pinggangnya sesuai sama ukuran lo.”

Lia mengangguk cepat. Ingin

menyelesaikan semua ini cepat-cepat.

"*Make up artist* lo udah dateng, Beb?"

Vira yang ada di sebelah Lia maju selangkah. "Satu jam lagi. Lagian elo datang kepagian!"

Moreno terkekeh. "Gue ingin *chit-chat* dulu sama *next* artis kebanggaan gue ini," ia mengedipkan sebelah matanya pada Lia, membuat perempuan itu tersenyum tipis.

Lia membiarkan Vira menemani Moreno untuk mengobrol sementara dia kembali ke kamar untuk berganti pakaian bersama dua asisten Moreno. Sesampainya di kamar, dia menemukan ponselnya berdering dan nama Atalaric tampil di sana.

Segera Aulia mengangkat panggilan itu.

"Hai!" Suara Atalaric menyapanya dengan hangat. Sesaat Lia bisa membayangkan bagaimana ekspresi laki-

laki itu.

Lia melirik jam di ponselnya. “Setahuku, ini masih jam kerja, Bapak Atalaric?”

Laki-laki di seberang sana terkekeh. Suaranya begitu *renyah*. “Lagi *gabut* dan kepikiran untuk ganggu kamu.”

“Kamu memang lumayan menganggu, sih,” Dua asisten Moreno yang tengah menggantung gaun Lia langsung saling pandang dan segera keluar dari kamar.

“Wah, memangnya kamu lagi sibuk apa?”

“*Fitting* untuk acara nanti malam.”

“IMA?”

“Yap.”

“Mau berangkat bareng?”

Aulia memutar bola matanya. *Apa-apaan?!* Erik ini kadang-kadang bisa *random* juga.

Dia duduk di tepian tempat tidur yang langsung mengarah pada cermin besar meja riasnya. Dipandanginya wajah yang terpantul disana yang sepertinya sedikit terdapat semu kemerahan. “Kamu mau gosip kita semakin menjadi-jadi?”

“Kalau kamu enggak keberatan?”

Lia berdecak. “Ayolah, Atalaric. Kita enggak mungkin pergi bareng kalau kamu mau jadi *trending topic* besok. Aku belum siap menerima serangan *haters* kamu.”

“Kayaknya saya yang akan menerima serangan dari *haters* kamu, Li.”

Senyum di wajah Lia masih belum bisa hilang, percakapan yang sungguh tidak penting sekali ini begitu ajaib hingga mampu mengantar sel-sel kebahagiaan di sanubarinya. Wajahnya sedikit memanas.

“Saya mau mengembalikan *tumbler* kamu,” Erik berdeham, terdengar sedikit ragu.

“Sekarang?”

“Kalau... malam minggu?’

Lia menggelengkan kepalanya. “*Are you serious?* Kamu lagi ngajak aku kencan?”

“Bisa dibilang begitu.”

Desiran dalam hati Lia langsung berpacu. “Oh,” ia sedikit tergagap. “Boleh.”

“*Just* boleh, nih?” Erik terdengar keheranan.

“Memangnya kamu mengharapkan jawaban seperti apa?”

“*Can’t wait any longer*... mungkin?”

Lia tergelak. “Sepertinya kamu yang menunggu-nunggu malam minggu ini.”

“Jujur. Iya.”

Lia lagi-lagi tak habis pikir dengan apa yang sebenarnya Erik lakukan dan niatkan kepadanya. Dia tahu dengan pasti bahwa

laki-laki itu tak mungkin meliriknya. Tapi tingkah laku Erik mulai membuat bertanya-tanya. “Kamu benar-benar *straight forward* ya?”

“Saya enggak bisa basa-basi.” dia terdengar menarik napas panjang. “Yaudah, saya tutup dulu. *Bye*, Lia. Sampai bertemu nanti malam ya.”

“*See you*, Erik.”

Lia menutup panggilan itu, tatapannya langsung menuju gaun merah yang akan digunakannya nanti. Ia duduk di meja rias, memulai memakai *skin care* agar *make up*-nya nanti lebih *blend* pada wajahnya. Entah kenapa, ia ingin tampil lebih baik malam ini. Setidaknya... untuk satu orang.

Lia terkesiap.

Sepertinya, ia sudah gila.

⁂

“Kita harus ketemu Mama dulu sebelum ke Mulia.”

Vira yang tengah memainkan ponselnya untuk membalas beberapa *request* terkait kerjasama dengan Lia mendongak. Ia mendapati Lia tengah menatapnya dari balik cermin. Perempuan itu memang tengah berdandan untuk acara nanti malam.

“Oh? Sekarang,” Vira menatap jam di ponselnya. “Kesorean kalau kita harus ke Bogor sekarang, Li.”

“Enggak apa-apa.”

Vira melengah ke arah Pak Nurdy yang baru masuk ke dalam rumah untuk mengambil kunci mobil terkesiap. Sang supir itu telah mendengar celetukan Lia tadi dan hanya mengangguk cepat. Masih sekitar lima jam lagi sebelum malam puncak IMA dimulai. Seharusnya mereka masih memiliki waktu.

“Oh iya, Pak Irsya mau mengirimkan supir dan dua *bodyguard* untuk kamu malam ini.”

Aulia mengangkat tangannya, secara *spontan*, Yunita—MUA yang menjadi langganan Zasmita Laksmi menghentikan kegiatannya dalam memberikan warna pada kelopak matanya. Lia membalikkan badan, menatap sepenuhnya ke arah Vira yang tampaknya tak merasa sesuatu yang *janggal* dengan ucapannya. “Buat apa?”

“*I don’t know*. Gue baru dikasih tahu asistennya.”

“Gue enggak butuh,” suara Lia mengeras.

“Sebentar lagi kamu butuh.”

Aulia menarik napas panjang. “Kita bicarain sama Mama nanti.”

“Mama kamu yang minta,” Vira memberi pengertian.

“Gue enggak mau berutang budi lebih banyak sama dia!” Nada suara Lia meninggi, sorot matanya tajam ke arah Vira. Asistennya seketika terdiam. Lia tak

lagi mengacuhkan dan kembali memberikan kesempatan untuk Yunita memberikan polesan pada wajahnya.

Vira tak lagi membantah ataupun berkata-kata. Bahkan hingga mereka ada di dalam mobil untuk mengunjungi Zasmita Laksmi sebelum menjalankan masa pemulihan di Bogor.

⁂

"Mama udah tahu kan, kalau Mama menang?" Lia menyodorkan buku catatan ke arah Zasmita Laksmi yang kini berada di depannya dengan *seragam oranye*. Tak ada *make up* yang menghiasi wajah wanita paruh baya itu. Di mata Lia, Laksmi terlihat benar-benar seperti ibunya bukan seorang *bintang*. Laksmi, Ibundanya.

Laksmi mengangkat sebelah alisnya sebagai tanggapan awal. Tak lama kemudian, dia mengambil buku itu beserta pulpen dan mulai menuliskan kata-kata yang akan disampaikan pada penggemar

dan orang-orang yang mendukungnya.

Memperhatikan hal itu, Lia menilik Laksmi dengan kedua matanya. Ada kantung mata yang lumayan terlihat saat ini, sedikit berwarna hitam. Berbeda dengan penampilan Zasmita Laksmi yang selama ini penuh kesempurnaan.

Lia menelan ludahnya, "Mama makan dengan baik, kan?"

"Makanan disini jauh lebih enak dibanding yang biasanya," jawab Laksmi tanpa menoleh pada Lia.

"Kalau Mama mengkhawatirkan bisnis Mama, aku udah mulai *handle* satu persatu. Mama enggak perlu khawatir."

Laksmi hanya berdeham singkat. "Kalau ada yang menelepon kamu dan mengaku keluarga..."

"Tenang. Aku udah terlatih buat menjawab kita enggak punya keluarga."

"*Good girl*." Tampaknya kata-kata

yang ingin disampaikan Zasmita Laksmi masih panjang. Wajahnya terus fokus pada buku di hadapannya tanpa menoleh pada anak semata wayang yang kini menatapnya dengan lurus. "Irsya bilang kamu menolak *bodyguard*-nya?"

"Aku belum butuh."

"Sebentar lagi kamu akan butuh."

"Aku punya *bodyguard* sendiri," Lia masih menjawab.

Jawabannya kali ini berhasil membuat ibundanya mematrikan tatapan pada Lia. Ada kilat keterkejutan yang tak bisa dihindarinya. Kedua pandang itu bertemu. "*Presenter* itu maksudmu? Anak sambungnya Tatia?"

Lia menelan ludah, enggan menggeleng.

"Dia anak *kolega*-nya Irsya."

"Bukan urusan Mama atau Om Irsya."

Zasmita Laksmi tersenyum miring atas tanggapan Lia. Mengetahui dengan pasti bahwa ada sesuatu yang terjadi pada anaknya. Sekalipun hubungan keduanya lebih sering terlihat musuh bebuyutan, keduanya tahu bahwa mereka hanya memiliki satu sama lain.

"Jangan berurusan sama dia."

"Maksud Mama?"

Zasmita menggeleng pelan. "Hanya mengingatkan kamu... jangan terlalu memakai hati sama laki-laki."

Lia memutar bola matanya. Zasmita Laksmi tak jengah mengatakan bahwa dia harus berhati-hati dengan hati saat dia sendiri terbelenggu dengan hubungan tak patutnya bersama Irsya.

"Kayak Mama enggak pakai hati aja," Lia membalas dengan desisan malas. "Kalau Mama pakai akal pikiran selama menjalin hubungan sama Om Irsya, Mama

enggak akan masuk *panti rehabilitasi* sekarang."

"Kamu tahu bukan itu alasan sebenarnya," Zasmita memberikan *notes* itu kembali pada anaknya.

Aulia langsung berdiri, dia harus berganti dengan gaun secepatnya karena acara penghargaan *film* itu akan segera di mulai. "Aku pergi dulu. Secepatnya aku akan balik lagi."

"*Take your time, Honey. I love you so much*."

Lia membalikkan badan dan berjalan menjauhi Laksmi yang masih duduk dan tengah memperhatikan punggung putrinya dengan *intens*. Ada senyum kecil yang muncul ketika Lia menghilang.

Setelah keluar dari bangunan itu, Lia menghentikan langkahnya. Ia tak berbalik ke belakang lagi. Tangannya membuka *notes* yang diberikan oleh ibundanya.

Matanya terus menelusuri kata demi kata yang ditulis dengan begitu rapi serta terasa begitu tulus. Namun, ekspresi Lia berubah saat menemukan satu kalimat yang tidak akan dibacakannya nanti.

Terima kasih kepada tim produksi dan penggemar yang telah mendukung Zasmita Laksmi selama ini. Saya tahu bahwa apa yang sedang terjadi tengah mengecewakan semua orang. Namun, semua kejadian ini tidak akan mengurangi rasa cinta saya pada dunia seni.

Terkhusus anakku, Aulia. Terima kasih sudah mau tampil di depan banyak orang meski harus dengan cara seperti ini. Mama menyayangimu.

Dia mengepal tangannya, menenangkan diri atas perasaan yang mulai menyeruak keluar. Pelan, Lia menggelengkan kepalanya dan menutup *notes* itu cepat. Tentu saja dia tak akan membacakannya di depan semua orang. Kalimat terakhir yang dituliskan Zasmita

Laksmi hanya akan dibacanya seorang diri.

Aulia tahu betul bahwa Mamanya begitu menyayanginya. Hanya saja, Lia tak yakin... bahwa kasih sayang Mamanya tak sebesar dunia bisnis dan panggung hiburan yang telah memberikan kesempatan pada Zasmita Laksmi dikenal bertahun-tahun oleh semua orang seperti ini.

Bab 13

REALITA{9}

Atalaric tahu bahwa dia seharusnya tak berada disini. Di tempat semua orang akan mempertanyakan kedekatannya dengan Ibu sambungnya, Tatia. Jika biasanya dia menghindari acara yang membuatnya harus menjadi anak sambung yang baik untuk Tatia... kali ini adalah pengecualian.

Matanya menyisir *ballroom* salah satu hotel termewah di Jakarta ini. Menyadari bahwa yang ia tunggu-tunggu belum juga muncul, dia memutuskan untuk keluar.

Erik dengan berat harus mengakui, ada perasaan was-was ketika mengetahui bahwa Lia akan datang ke acara yang penuh dengan *wartawan* seperti ini. Jika selama ini, Lia berpura-pura tak pernah

disorot oleh media, malam ini dia harus muncul penuh dengan percaya diri.

"Lo undangan atau kerja, Rik?" Tanya Gio, rekan satu profesinya dari OC TV.

"Undangan," jawab Erik sewajarnya. Dia memang berdiri diantara kerumunan *wartawan* yang akan menyorot tamu undangan menuju *red carpet*.

Gio mengangguk singkat dan melanjutkan pekerjaannya saat *vokalis band Voice*, salah satu *band legendaris* di Indonesia turun dari mobil. Lampu *flash* dan kamera segera menyorot pasangan suami istri yang cinta lokasi karena terlibat satu *project video klip* yang sama itu. Mereka tak hanya dikenal sebagai pasangan yang serasi namun juga salah satu *musisi* paling berpengaruh di Indonesia.

Erik semakin menenggelamkan jarinya di satu celana. Tangannya menyentuh *ponsel* dan seketika merasa *gamang*. Dia

menimbang-nimbang apakah sebaiknya dia menghubungi Lia atau tidak. Karena dengan hadirnya Lia, dia juga harus mempersiapkan diri karena semua kamera akan menyorotnya.

Lucu, ketika dia yang selama ini tak ingin berurusan dengan orang lain malah menyeburkan diri pada masalah perempuan itu.

Sepuluh menit kemudian, satu mobil yang tak asing dari matanya datang dan mulai mengantre untuk menurunkan sang tamu undangan di *lobby*. Tubuh Erik segera menegak, rahangnya langsung mengetat, sedikit gugup membayangkan apa yang terjadi selanjutnya.

Erik mengambil langkah ke depan, tepat di sebelah Gio yang siap memotret siapapun yang akan turun. Bisik-bisik dari teman-teman *wartawan* sudah terdengar bahwa yang akan turun selanjutnya adalah Aulia, putri satu-satunya Zasmita Laksmi

yang sedang hangat dibicarakan.

Erik menyipitkan pandangan mata. Lama sekali mobil Lia berhenti tanpa menurunkan sang penumpang. Masalahnya, ruang yang tersedia sudah semakin sempit karena sudah mulai sesak oleh orang dan kamera. *Security* mengambil langkah untuk berdiri diantara pintu penumpang yang dengan gerakan *slow motion* terbuka.

Lia dibantu oleh Vira yang turun terlebih dahulu. Wajah gadis itu tersenyum sekalipun Erik tahu bahwa senyum itu terlalu dibuat-buat. Langkah kaki Gio semakin mendekat, membuat Erik tanpa sadar menghalangi orang-orang yang mendekati Lia dengan merentangkan tangannya.

"Aulia! Aulia!"

"Bagaimana pendapat anda tentang hubungan ibumu dengan Irsya?"

"Apakah mereka sudah nikah siri?"

"Tolong jawab, Lia!"

Kerumunan *wartawan* semakin mendekat. Lia semakin terkurung diantara orang-orang. Menimbulkan sesak. *Security* sudah mulai melakukan perlindungan bagi langkah Aulia yang tengah mengenakan *heels.*

Aulia tak menjawab apapun. Perempuan itu hanya menunduk dan berusaha menerobos kerumunan. Melihat hal itu, Erik semakin maju, tangannya kembali menghalangi beberapa orang yang terus maju dengan mendekatkan *microphone* ke arah wajah Lia.

Oh shit, ia semakin terdesak bahkan sebelum ia melangkah menuju *red carpet*. Pasangan *selebritis vokalis band Voice* saja langsung melengah, ingin mengetahui apapun yang terjadi di belakang mereka.

Erik semakin ke depan. Tak ada waktu

lagi. Dengan cepat, dia berada di belakang Lia. Tangannya lancang menarik tangan Lia dan melindungi gadis itu dalam kurungan kedua lengannya. Dua *security* yang tadi membantu Lia kali ini berada di sisi mereka. Sedangkan tangan Erik terus berusaha mendorong Lia agar masuk terlebih dahulu menuju *red carpet* dari belakang.

Mata Lia sempat menegang mendapati Erik ada dikerumunan orang-orang ini. Sesampainya Lia berjalan di *red carpet*, Erik mengambil langkah mundur dan segera menghilang dalam kerumunan. Hatinya sedikit lega mendapati gadis itu bisa masuk dengan tenang, sekalipun masih banyak *wartawan* yang ada di dalam *ballroom* nanti.

Mata Lia sempat mencari sosoknya. Namun, perempuan itu sudah lebih dahulu berpose dengan gaun merah yang punggungnya terbuka lebar. Sesaat kemudian, Andreno Moreno dan Tatia

turun dari mobil dan berjalan menuju *red carpet*.

Erik menghela napas. Sudah *skenario* ternyata.

Ketiganya kemudian berpose dengan anggun, memperkenalkan gaun terbaru dari *desainer kondang* yang menjadi langganan artis-artis besar itu.

Bukan tatapan Lia yang mendapatinya dalam kerumunan, melainkan mata Tatia yang langsung mengarah padanya.

Erik seketika menyadari bahwa dia tadi tertangkap basah melindungi Aulia.

⁂

Dia tak mengenal siapapun selain Tatia dan Andreno Moreno di ruangan ini. Burman tak bisa datang karena ada kasus besar yang ditanganinya di Sulawesi sedangkan Avira hanya bisa menunggu di ruang tunggu, baru bisa masuk ketika acara sudah selesai.

Aulia duduk di sisi kanan Tatia yang kemudian di sampingnya terdapat Andreno di meja bundar itu. Panggung masih menampilkan beberapa *teaser film* yang masuk beberapa *kategori* pada malam ini.

Dia mengusap lengannya. Kursi di sebelah kirinya kosong, entah siapa yang akan duduk di sebelahnya. Dia harap... seseorang yang dia kenal.

Dan, doanya terkabul.

"Hai!" Sapa suara yang begitu hangat dia dengar.

Lia membelalakkan mata, senyum lebar tanpa sadar ia berikan ketika mendapati Erik tengah berdiri di sampingnya dengan kemeja pas badan berwarna cokelat. Laki-laki itu mengenakan jasnya yang tadi berada di lengannya. Dalam sekejap, dia duduk di sebelah Lia.

"Masih aja usaha lo, Rik!" Celetuk

Moreno yang menyadari keberadaannya.

Erik menanggapi dengan kekehan dan menggeser duduknya mendekat ke arah Lia. Matanya kembali bertemu pandangan dengan Tatia yang tengah menilai tingkah lakunya.

Namun kali ini Erik tak akan peduli dengan ibu tirinya itu.

"Hari yang berat, *huh*?" Tanya Erik sambil tersenyum pada Aulia. Beberapa saat terpana menyadari bahwa *make up* Aulia kali ini membuatnya begitu cantik dan mempesona. Erik berdeham, membuyarkan segala reaksi yang kini ia rasakan.

Lia menyipitkan matanya. "Lumayan. Banyak orang yang ingin tahu keadaan Mama."

Erik mengangkat sebelah alisnya.

"Tepatnya hubungan Mama dan Pak Irsya."

Erik tersenyum dan menunduk.

"Kamu benar-benar datang?"

"Ya. *Tell me, this shit isn't your comfort zone*?"

Aulia menarik napas panjang. Jujur saja, dia mulai gugup setengah mati. Ini pertama kalinya dia tampil di acara besar dengan sorotan yang begitu banyak padanya. Selama ini dia terbiasa bersembunyi, tak diketahui oleh siapapun. Mendadak, semua orang ingin mengenalinya dan juga menggali kehidupannya.

"Memang. Tapi aku harus menyampaikan ini, nih!" Lia memainkan sebuah kertas di tangannya.

Suara musik *opening* yang mulai terdengar membuat keduanya semakin mendekat. "Gimana kabar Zasmita Laksmi?"

Seketika ruangan menjadi redup,

namun senyum Lia masih tampak jelas di kedua mata Erik. "Lumayan bisa menjadi bahan untuk beritamu besok malam."

Erik terkekeh. "*I am sorry*. Saya yakin semua akan berjalan berat mulai hari itu."

Lia tak menanggapi dan fokus untuk menonton salah satu penyanyi pendatang baru yang tengah menyanyikan *soundtrack* lagu sebagai acara pembuka. Tatapan perempuan itu terlalu fokus hingga tak menyadari bahwa Erik tengah menatapnya.

Ketika gadis itu menoleh, Erik memutar matanya pada arah lain. "Kamu tahu? Dari tadi kamera di depanku terus menyoroti kita."

Lia mengangkat alisnya. "Katanya, sih, ada yang enggak keberatan kalau kita jadi bahan gosip."

"Oh jelas. Itu lain lagi." Erik tersenyum. "Kamu tampil di layar!" Dia menunjuk ke layar belakang panggung yang tengah

menyorot ke arah mereka. "*Look!* Kamu kelihatan cantik banget. *By the way*, kita kelihatan cocok, ya?"

"Astaga, Bapak Atalaric! Kamu benar-benar ya," desis Lia sambil terus berusaha untuk tersenyum.

Erik hanya tersenyum tipis dan turut memandang ke arah depan. Berharap bahwa bercandaannya bisa menetralkan rasa panik dan cemas yang begitu jelas terlihat dari wajah Lia saat ini.

"*Relax, Aulia. I'm here*," bisik Erik pelan dan menenangkan.

Lia menoleh, memberikan senyum terbaiknya pada laki-laki yang begitu tahu apa yang dia butuhkan saat ini. Menyadari pandangannya semakin memuja, Lia kembali memalingkan mata untuk fokus.

Kali ini, dia sepertinya mulai percaya diri sekalipun hanya membacakan pesan dari Zasmita Laksmi.

⁂

Ia tahu ini begitu konyol. Seperti ada yang terus menarik dirinya agar berada di sekitar Lia. Yang anehnya, dia tak merasa keberatan sama sekali. Erik terus menemani Lia hingga akhir acara, bahkan ketika dia harus mengantar Lia bertemu Vira. Kedekatan keduanya bak membakar api gosip yang tengah berembus. Namun, ia tak peduli.

Vira membelalakkan mata saat melihat keduanya masuk ke dalam *aula* yang lebih menjadi ruang tunggu selama acara berlangsung. Wanita itu menggelengkan kepala tak percaya bahwa apa yang dia baca dari tadi benar adanya.

"Lo berdua jadi *trending* di *Twitter*."

Lia spontan menoleh ke arah Erik, sedangkan Erik hanya tersenyum kecil. “Biarin aja,” tukas Erik sebelum melanjutkan. "Vir, gue boleh antar bos lo balik?"

"Bikin *another rumors* lagi, *Huh?* Lo berdua jangan bikin pusing kepala gue!" Vira tak kuasa menahan rasa dongkolnya. Ia menyalakan *ponsel* dan memperlihatkan deretan *chat* yang mengirimkan beberapa tangkapan layar dari hubungan Lia dan Erik sepanjang acara.

"Mobil gue gantian sama temen. Gue jamin enggak ada yang sadar kalau gue lagi keluar." Dia menoleh pada Lia. "Gimana?"

Lia menganggukkan kepalanya setuju. Sedikit menghabiskan waktu lebih lama bersama Erik tentu bukan sebuah keputusan yang buruk. Dia menikmati saat-saat bersama mereka.

"Okelah!" Avira menggelengkan kepalanya.

"*Wait!* Gue mau ke toilet dulu. Kita balik sebentar lagi ya?" Tutur Erik pelan, Lia lagi-lagi hanya mengangguk.

Laki-laki itu meninggalkan keduanya dengan segera, menuju toilet umum yang berada di luar ruangan. Dia yakin seluruh *wartawan* saat ini masih mencari keberadaan Lia, dia bisa memastikan keadaan itu lebih awal. Tak akan ada yang mencurigainya saat berlalu lalang di acara seperti ini. Sekalipun hotel terbaik di Jakarta, toh undangan *wartawan* yang datang untuk meliput acara penghargaan ini sungguh begitu ramai dan tentu saja mereka semua adalah *wartawan senior* yang mendapatkan *privilese* khusus.

Erik bahkan tidak tahu apa yang dia pikirkan. Dia hanya ingin memastikan keadaan Lia baik-baik saja. Entah sejak kapan kepedulian itu masuk ke dalam dirinya. Mungkin saat mata kosong Lia yang memandang laut saat itu atau terpukau wajah Lia yang sering ditemuinya akhir-akhir ini.

Tak butuh waktu lama untuk Erik kembali ke samping perempuan yang tiga

jam terakhir ditemaninya. Lia sepertinya tengah membahas sesuatu yang serius bersama Avira. Laki-laki itu duduk tak jauh dari keduanya, memberikan *privasi* pada mereka berdua.

Ia belum mengecek ponselnya sedari tadi. Beberapa rekan yang menangkap keberadaannya tentu saja mencari kebenaran akan gosip yang sedang beredar di luar sana.

Matanya lagi-lagi hanya memandang ke arah wajah Lia yang dengan serius menanggapi setiap ucapan Vira. Beberapa kali Erik mendengar kata Milan dan Paris, menandakan bahwa mungkin saja mereka sedang membicarakan *management* mereka.

Dia menurunkan pandang, memutuskan untuk tak lagi terpikat pada wajah cantik itu. Ia begitu menyadari bahwa dirinya sudah mulai menggila. Matanya terus menunduk sekalipun

keinginan untuk menatap wajah Lia semakin kuat.

Erik harus memainkan kedua ujung kakinya untuk mengubah fokus akan pikirannya.

"Rik?!" Suara Lia memecah lamunannya, menyadarkannya kembali.

Erik menengadah mendapati wajah Lia yang tersenyum padanya. Tanpa bisa di cegah, Erik membalas senyuman itu sama lebarnya.

"*Sorry*, lama," Lia duduk di sebelahnya. "Jadi, kapan kita bisa pulang? Badanku udah remuk banget."

Erik terkekeh. "Bisa sekarang? Kamu udah selesai urusan dengan Vira?"

"Dia bentar lagi keluar. Vira langsung pulang katanya."

Erik mengangguk. "Kita ketemu di *basement* aja ya? Di luar masih banyak yang nyariin kamu."

"Dari mana kamu tau?" Lia berdiri, Vira juga turut mengikuti di belakangnya.

"Oh Lia, aku juga punya *profesi* yang sama dengan teman-teman di luar," Erik turut berdiri menatap keduanya.

Erik mengirimkan pesan *plat* mobil yang dia gunakan dan berjalan lebih dahulu. Beberapa menit kemudian, Lia dan Vira segera menyusul untuk pergi melalui pintu *private* yang disediakan oleh pihak hotel.

"*He's fall for you!"* Bisik Vira dengan senyum *sumringah*.

Aulia mengulum bibirnya, menyadari dia mengaminkan apa yang sedang Vira ucapkan.

✳✳✳

Bab 14

REALITA{10}

"Kamu keberatan enggak kalau kita makan dulu?"

Lia menoleh pada laki-laki di sampingnya. Mengingat ini pembicaraan pertama mereka setelah terbebas dari lingkungan hotel yang begitu menyesakkan tadi. Pengalaman mendebarkan yang pertama kali karena membayangkan bahwa kerumunan para *wartawan* akan menghampirinya saat dia keluar dari lingkungan hotel. Ternyata itu tak terjadi sama sekali.

Lia hanya belum terbiasa menjawab dengan *spontan* hal-hal yang seharusnya tak dibagikan pada publik. Ada ketakutan di dalam dirinya bahwa dia akan salah bicara, salah bertingkah hingga membuat

kerumitan pada masalah hidupnya saat ini.

"Kamu mau makan?"

Erik mengangguk. "Saya lumayan lapar, sih. Kalau kamu enggak keberatan, saya mau ajak makan dulu," laki-laki itu benar-benar menatapnya kali ini, mengungkapkan keinginannya.

"Aku enggak punya baju yang lebih santai."

"Kita makannya di dalam mobil."

"Kita?"

Laki-laki itu mengulum bibir. "Kamu juga bisa makan kalau mau. Seingat saya, di Bali kamu makannya lumayan banyak."

"Enggak juga," bantahnya. Lia memalingkan wajah, menghadap ke kaca di sebelahnya. Namun, ia malah mendapati bayangan Erik tengah tertawa karena tanggapannya. Laki-laki itu telah kembali bersikap sangat hangat lagi, membuat sensasi yang begitu

menyenangkan pada relung hatinya.

"Ada mamang-mamang bakso yang saya suka beli di perempatan dekat rumah saya. Kita bisa kesana dulu sebelum saya antar kamu pulang."

Lia menoleh.

"Mamang-mamang baksonya juga enggak akan *ngeh* kalau kamu anak Zasmita Laksmi. Sampai hari ini, wajah saya aja enggak dikenalinya."

Tampaknya Erik masih berusaha mencairkan suasana diantara mereka. Lia menarik napas panjang dan mengangguk singkat, membiarkan Erik membawanya kemanapun yang dia mau malam ini.

"Kamu bisa antar aku pulang dulu lalu pulang dan makan bakso itu?" Dia berpikir sejenak.

"Saya malah penginnya kamu cobain baksonya."

"Seenak itu?"

Erik mengangguk sambil terkekeh. "Keberatan? Kamu ada kesibukan setelah ini?"

Lia menggelengkan kepalanya. "Tadinya aku mau pijat sama langganan Mama. Tapi kayaknya enggak bisa karena ada laki-laki yang mencoba ajak aku makan bakso."

"Wah, saya boleh ikutan?"

Mendengar pertanyaan itu mata Lia membelalak. "Apanya?"

"Ikutan di pijat," Erik mencibir ke arahnya. "Saya agak kecewa kamu sempat berpikir bercandaan saya *mesum*."

"Aku bahkan belum mikirin apapun!" Lia memukul pelan lengan atas Erik yang begitu *liat* karena otot-otot badannya.

Erik mencengkram *setir* dengan kuat tanpa dia sadari.

"*By the way,* Rik. Misi kamu membuntuti pejabat waktu itu berhasil

atau enggak?"

Erik berdeham dan menggeleng kecil. "Dia sempat berkasus setelah itu, tapi sayangnya lolos."

"Kamu masih ingin menguak kesalahan-kesalahan dia?"

Erik berdeham. "Karena manusia sering berganti fokus, saat ini fokus saya pada kasus lain."

"Apa itu?"

Erik membuka mulutnya kemudian kembali mengatup. Saat lampu lalu lintas berubah menjadi merah, dia menghentikan mobil dan menoleh pada Lia. Perempuan itu masih dengan mata bulat berbinar menunggu jawabannya. *Lipstick pink* Lia yang sudah mulai memudar tak membuat gadis itu semakin pudar.

"Kamu enggak perlu tahu!" Erik mengacak pelan puncak kepala Lia.

Lia tampak kecewa. "*It's okay*. Setiap

orang punya rahasia."

Erik mengangguk setuju. "Gimana kalau kita... mulai membongkar lagi rahasia masing-masing?"

A—apa maksudnya?

Bak menerima petir di gendang telinganya, Lia merasa tak bisa mendengar apapun setelah pertanyaan Erik itu. Sekalipun ingin menghindar, Lia tak menolehkan kepalanya. Mata mereka saling bertaut. Ada ekspresi terkejut dan tergugah untuk mengenal lebih dekat lagi.

Lia tersenyum miring. "Dari mana?"

"Hm?"

"Membongkar rahasianya?"

Erik memutus kontak mata mereka terlebih dahulu. "Rahasia kalau kamu malam ini cantik banget. Kamu enggak sadar?"

"Cantik ya?" Lia mencoba mencairkan

suasana.

"Cuma orang buta yang menganggap kamu enggak cantik, Aulia."

"Dan menurut kamu?"

Erik kembali menoleh padanya. "Kamu tahu jawaban saya."

Lia memutar bola matanya *jengah*.

"*Lho*. Kamu juga bisa malu?"

Lia sudah tidak bisa lagi menahan diri. Sekalipun tidak terlalu kencang, dia sedikit mencubit lengan atas Erik. "Kamu bisa aja, ya!"

"Bisa dong. Masa enggak bisa?"

⁂

"Kamu udah habisin lima bakso, Lia!" Erik tampak protes ketika Lia kembali mengarahkan garpunya pada satu bakso kecil di mangkuknya. Perempuan itu hanya tersenyum kecil, tak terganggu dengan aksi protes Erik sama sekali dan

menyantap makanan dari mangkuk pemuda itu.

"Pesen lagi aja," tuturnya sambil mengunyah.

Erik menggelengkan kepalanya. "Ini udah dua mangkuk loh, Lia! Kalau berat badanmu nambah dua kilo besok... jangan salahin saya!"

"Ya memang. Siapa lagi yang akan tanggung jawab?" Lia mencibir dan kembali melanjutkan mencomot satu potongan tahu di mangkuk Erik. Awalnya, Lia menolak untuk makan bersama. Namun ketika melihat Erik mulai makan, perempuan itu tak kuasa menahan nafsu makannya.

"Erik kembali menurunkan pintu kacanya. "Mang, satu mangkuk lagi ya!"

"Lagi?"

Erik tersenyum dan mengangguk. Ia menunggu sampai Mamang Bakso

menyiapkan pesanannya. Mereka berada di perempatan tak jauh dari rumah Erik, dengan kondisi Tukang Bakso yang mangkal di dekat taman dan hanya menyediakan beberapa kursi.

"Enak kan?"

"Banget!" Lia menjawab tanpa berpikir. "Biasanya... kalau malam-malam begini, aku minum."

Erik menoleh ke arahnya sepenuhnya.

"*It's feels like*... semua yang kujalani sekarang begitu membebani, aku butuh pelarian." Akunya, kemudian menarik napas panjang. "Setiap hari, aku harus ketemu sama klien-klien Mama, mengatur jadwal karena mulai menggantikan kesibukannya. Tiba-tiba sederetan bisnis *fashion beauty* Mama langsung mengirim jadwal yang padat. Belum lagi anak-anak *model* di Smitha yang harus dikirim karena sudah terlanjur kerjasama dengan *brand* luar." Lia terhenyak. "Semuanya... begitu

membuatku tercekik dan enggak bisa bernapas."

Erik tersenyum *simpatik*. Tidak ada kata-kata yang pantas membalas ucapan demi ucapan Lia tadi. Namun satu hal yang bisa dia berikan, "Saya bisa menemani kamu makan bakso disini setiap malam."

Lagi-lagi Lia tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. Mungkin tak habis pikir dengan apa yang dia ucapkan.

"Atau... saya bisa menemani kamu kemanapun yang kamu mau. Kalau kamu bosan atau merasa terlalu enggak bisa bernapas, *just call me*. Kalau saya bisa, saya usahakan datang menemani kamu," tuturnya tulus.

Lia terperangah. "Buat apa kamu sebaik ini pada seseorang yang baru kamu kenal?"

Erik hanya terdiam. Ucapannya

terhenti ketika Mamang Bakso mengantarkan pesanannya. Mangkuk itu dia berikan kepada Lia, sebagai gantinya mangkuk di tangannya yang telah habis diberikan kepada sang penjual.

"Saya juga enggak tahu, tiba-tiba kamu bikin saya sedikit gugup."

Lia mengerjap.

Erik mengambil garpu dari mangkuk di pangkuan Lia. "Apa dia bisa berbaur dengan dunia seperti ini? Secepat ini? Dengan kasus yang bisa menyorot kehidupan pribadinya begitu aja? Apa dia bisa menikmati hidupnya?" Erik menatap wajah Lia. "Aneh, kan? Semua itu datang ke dalam pikiran dalam satu detik ketika lihat kamu muncul di acara saya."

Lia mulai menikmati makanannya. "Kamu cuma punya pikiran yang berlebihan. Aku baik-baik aja."

"Baik-baik aja adalah kebohongan

paling nyata di dunia ini." Erik lagi-lagi menilik wajah cantik di depannya. "Kamu bisa enggak baik-baik aja dan mengakuinya, mungkin itu bisa jadi langkah awal untuk menikmati hidup baru kamu, Li."

Lia menelan ludah.

Erik menyodorkan satu bakso ke depan mulut Lia. "Di depan saya, kamu bisa jujur akan keadaanmu sekarang. enggak perlu malu mengakui bahwa kamu memang sedang sulit beradaptasi. Saya janji, enggak akan *judge* kamu sedikitpun. Beradaptasi dalam waktu cepat pada dunia *entertainment* banyak memakan energi. Semua orang merasakan itu."

Lia memakan bakso yang disuapkan Erik untuknya, perempuan itu hanya terdiam dan memandang sisi lain selain arah Erik saat ini. Merasa ditelanjangi oleh kata-kata laki-laki itu juga sedikit terharu bahwa ada seseorang, dari sekian banyak

orang yang berusaha mengerti perasaannya.

"Saya bisa bilang yang tadi karena saya juga pernah merasakannya. Saya enggak menggurui kamu sama sekali."

"Kamu benar. Baik-baik aja adalah kebohongan," Lia tersenyum. "Tapi... semua *proses* butuh *adaptasi*, sedikit demi sedikit aku mulai mengerti apa yang dilakukan Mama seperti ini."

"Dan?"

"Kadang bikin aku rindu sama orang itu," Lia tersenyum. "Mama itu musuh bebuyutanku dari kecil. Aku selalu benci dengan keputusan-keputusan yang diambil Mama. Tapi menjalani hidupnya yang seperti ini bikin aku mulai berpikir... apa yang dijalani Mama setiap hari benar-benar sibuk dan berat."

Mata Erik tak bisa lepas dari raut yang ditampilkan Lia.

"*Sometimes,* aku jadi rindu Mama. Tapi waktu bertemu, aku cuma ingin mendebatnya, menyalahkan dia. Padahal, aku cuma mau memastikan keadaan dia baik-baik aja. Apa dia... bisa makan dengan baik? Apa dia enggak bosan? Apa dia menikmati satu indonesia sedang memberikan serangan ke dia. Keadaan Mama bikin aku benci dengan hidup yang harus aku jalani, tapi di satu sisi aku mulai khawatir dengan segalanya."

Erik menarik tangan Lia dan menggenggamnya. "*It's okay.* Semua orang butuh proses, Lia."

Lia membalas genggaman itu dengan kaku. Kabut yang menyelimuti relungnya beberapa saat lalu memudar, seolah sentuhan Erik mampu membuatnya segala keabu-abuan dalam hidupnya memudar.

Keduanya larut dalam keheningan, membiarkan asap dari kuah bakso terus berhembus diantara mereka. Pelan ketika

tangan Lia kembali menghangat, Erik melepaskan tangannya.

"Lia, *i am going to straight forward*. Kamu tau *intensi* saya dalam beberapa waktu ke depan kepada kamu. So, *be ready*."

Jantung Lia berdegup cepat. "Maksudmu?"

"Mulai hari ini, kamu akan terus-terusan melihat saya."

Lia tersenyum miring dan menggelengkan kepalanya. Dia meraih garpu dari tangan Erik dan melanjutkan makannya dengan santai.

"Saya serius."

"So, what?"

"Kamu akan kebosanan dengan keberadaan saya."

"Kamu agak salah, sih."

"Kenapa?"

"Gimana mungkin aku bisa bosan dengan sesuatu yang aku suka?"

Pertama kalinya setelah bertahun-tahun dalam hidupnya, Erik merasa begitu... lega dan malu?

“Kamu... suka?”

Lia menantang kedua matanya. Ia mengangguk sambil tersenyum. Begitu cantik ketika mengatakan, “Iya.”

Perempuan itu mengulum bibir. Hampir saja, Erik kehilangan akal sehatnya.

BAB 15

REALITA{11}

"Lo itu pacaran sama Atalaric?"

Meski menyalahgunakan makna *profesional*, dia merasa sudah harus mengetahui kehidupan pribadi Aulia. Vira benar-benar sudah tidak tahan menanyakan ini pada Lia. Pasalnya, pertemuan keduanya semakin *intens* dengan waktu yang tak pernah diduga Vira sebelumnya. Kadang, mereka tertangkap basah oleh kamera *netizen* sedang berkencan dan tetap tidak mau memberikan penjelasan apa-apa pada media.

Aulia yang tengah membaca laporan keuangan *Smitha Management* mengangkat wajah. Dia masih memiliki waktu dua jam untuk mempelajari laporan

ini sebelum *shooting skincare lokal* baru yang akan diiklankan di *sosial media*.

Dia sendiri juga tidak tahu apa yang terjadi antara dia dan Atalaric. Tiba-tiba saja semesta bekerja begitu cepat, mendekatkan keduanya, membuat nyaman tanpa menyadari bahwa sebuah kedekatan butuh *label* agar bisa tetap pada koridornya.

"*I don't know.* Kami teman baik."

"Berarti boleh gue bilang ke media kalau kalian enggak ada hubungan apapun?"

Lia menggeleng cepat. "Biarkan aja. Lagipula, ini menguntungkan kita agar semua cepat lupa dengan kasus Mama," Lia kembali menunduk, mempelajari *file* yang dikirim bagian keuangan juga *rekap data* terkait pengiriman beberapa *model* yang akan bekerjasama beberapa bulan dengan *brand* ternama.

Dari pada memikirkan hubungan tidak jelasnya dengan Erik, lebih baik ia memikirkan pemasukan Smitha yang turun drastis dan membayar ganti rugi kerja sama yang gagal karena *skandal* Mamanya. Acara terderkat, ada satu makan malam yang rutin dilakukan Smitha Management bersama para *model* dengan tujuan mempererat *relasi*. Acara besar dan mewah itu membutuhkan biaya besar karena selalu diliput oleh media. Kepala Lia sudah mulai pening karena mempersiapkan acara yang akan diadakan dua minggu lagi itu.

Masalahnya, Zasmita Laksmi selalu mengupayakan apapun yang terbaik kepada bisnisnya. Lia tidak bisa mengikutinya dengan *pace* yang begitu cepat begini.

"Enggak semua orang harus tahu kehidupan pribadi gue, Vir."

"Masalahnya lo sekarang lagi hangat-

hangatnya disorot. Lo itu ikan segar."

Lia hanya tersenyum tipis dan memilih untuk tak menanggapi lagi. Vira hanya menarik napas dan bungkam, tidak bisa menebak apa yang sedang dipikirkan oleh Lia. Satu hal yang pasti, setelah berhubungan dekat dengan Erik, hidup Lia semakin sehat dan berada di jalan yang benar.

Dan itu sudah cukup baginya.

Perempuan itu sudah tak lagi melarikan diri pada alkohol ataupun olahraga yang berlebihan. Kadang Erik datang ke rumah hanya untuk sekadar mengobrol, seringnya mereka main *game* bersama untuk mengisi waktu luang saat keduanya tidak bisa bertemu.

Seperti dua hari terakhir, Erik sedang berada di Bandung untuk meliput sebuah acara sehingga laki-laki itu cukup sibuk, namun tadi pagi sempat menelepon Lia untuk menanyakan sarapan apa bosnya itu

kali ini.

Dari kacamata Vira, Lia tampak begitu menikmati kebersamaannya dengan Erik.

"Lo tau, gue cuma punya lo di dunia yang sangat baru ini dan Erik tiba-tiba datang menawarkan diri jadi temen gue. *So,* ya gue enggak mikirin apapun tentang kedekatan kami," Lia memberikan penjelasan dengan tenang. Sekalipun mengetahui maksud pendekatan yang dilakukan Erik kepadanya akhir-akhir ini, dia masih belum bisa mengonfirmasi pada Avira. Lebih baik semuanya jelas ketika sudah ada pembicaraan itu diantara mereka.

Dia memang menyukai Erik tapi dia sendiri juga belum bisa memastikan ke arah mana hubungan ini akan berlabuh. Toh, menjadi teman laki-laki itu saja sudah cukup baginya.

Vira mengangguk paham, membiarkan Lia mempelajari laporan

keuangan yang baru dikirimkan padanya. Ada beberapa hal yang harus mereka lakukan hari ini, mulai dari syuting iklan hingga *meeting* dengan salah satu *brand* untuk pemotretan majalah yang terbit *elektronik*. Selain waktunya bersama Erik, Lia sebenarnya tak memiliki waktu untuk dirinya sendiri.

Zasmita Laksmi selalu memiliki rencana jadwal kerja berbulan-bulan sebelumnya dan selalu bertambah dari tahun ke tahun seiring bertambahnya bisnis yang dia kembangkan dan juga kontrak terkait *film* sebagai pemeran pendukung. Lia hanya menolak beberapa kontrak yang mengharuskan dia untuk berakting. Dia hanya menerima iklan dan menerima beberapa kerjasama yang hanya menyorot wajah dan penampilannya tanpa harus bersusah payah untuk mengatur mimik wajah.

Wajah Lia masih begitu datar, perempuan itu masih tak kunjung lepas.

Meskipun belum tampak menikmati kehidupan barunya... Avira sedikit bersyukur kedatangan Erik membuat Lia tak lagi terlalu *stress*.

Dan dia sedikit *gamang*, apabila hati Lia berlabuh pada laki-laki itu. Dia hanya bisa berharap agar Erik tak melakukan hal yang bisa membuat Aulia lebih tertekan lagi.

Hanya memanfaatkan kedekatan ini misalnya.

Di tengah jadwal yang padat seperti ini, Avira tak ingin ada yang mengganggu fokus Lia... setidaknya sampai Zasmita Laksmi dinyatakan bisa keluar dari *rehabilitasi*.

⁂

Samuel mendekati Erik yang tengah bersiap-siap untuk meliput. Ada sedikit *rolling* yang dilakukan Pak *Manager* kepada mereka hingga Erik yang biasanya menjadi

presenter berita malam harus merembet menjadi *reporter live* seperti ini.

"Lo beneran dekat sama anaknya Zasmita Laksmi?"

Erik mengatur *microphone* dan mengangkat sebelah alis, tidak mau terlalu menanggapi ucapan itu.

"Gue bertanya sebagai teman."

"Ya," jawabnya cepat.

Samuel mengernyitkan dahi mendapati jawaban singkat Erik. "Setelah dua tahun lo membuntuti Zasmita Laksmi?"

Erik mengalihkan pandangan. "Dia enggak ada urusan sama ibunya."

"Ucap seseorang yang lagi tergila-gila sama perempuan?" Samuel mulai menyindir dan Erik tahu dia tak akan bisa lari kemana-mana.

"Dia bukan Zasmita Laksmi."

"Dan kenapa lo peduli?"

"Dia bikin gue peduli," jawaban Erik seharusnya bisa membuat Samuel berhenti sampai disini. Tapi temannya itu semakin mengorek kehidupan pribadinya hingga beberapa orang di sekitar mereka memperhatikan keduanya seolah *sinetron* yang sedang seru-serunya.

"Lo pikir gue percaya? Setelah lo bilang sendiri kalau ini cuma bagian dari pekerjaan. Apa yang lo bisa pikirin saat dia tahu kalau lo juga telah mengorek kehidupan Mamanya selama dua tahun terakhir?"

Erik memperhatikan sekelilingnya. "Cukup, Sam. Gue enggak mau membicarakan ini."

"Bro, gue enggak tahu apa yang lo pikirin. Tapi kali ini lo terlalu *maksimal* bekerja sampai mengorbankan kehidupan pribadi lo membuntuti anaknya untuk *ambisi* lo yang ingin tahu segala

kebenaran?"

Rahang Erik mengetat, Samuel benar-benar ingin mempermalukannya di depan semua orang. Beberapa *junior* mereka berbisik tak jelas, namun sebagian lagi pura-pura tak mendengar.

"Kalau memang gue membuntuti Aulia untuk mengorek Zasmita, apa lo merasa dirugikan?" Tantang Erik meski wajahnya sudah tidak santai lagi, seolah sedang ditelanjangi Sam.

"*Good*. Gue harus mendukung, karena lo begitu *totalitas*."

Erik membuang napas panjang. Ekspresi senyum yang ditampilkan Samuel begitu menyebalkan saat ini. Dia tak menyangka bahwa Sam akan mengatakan hal ini di depan semua orang.

"Enggak mungkin lo bisa melupakan fakta bahwa sebelum Ibu lo meninggal, Bokap lo ke *gap* sama Zasmita Laksmi di

hotel, kan?"

Brengsek!

Erik mengepal tangannya kuat, berharap dia bisa mengatur emosi yang sudah akan meledak. Ia keluar dari ruangan untuk mengambil napas, diambilnya sebungkus rokok dari saku celananya dan mencari korek.

Sialan! Korek sialan ini tak ada dimanapun.

Saat upaya mencari korek tidak berhasil, satu panggilan masuk ke dalam ponselnya.

Aulia is calling.

Erik menggelengkan kepalanya, memasukkan kembali batang rokok ke dalam bungkus, menerima panggilan itu segera.

"Hai! Kapan balik dari Bandung?" Tanya Aulia datar dari seberang sana.

Bagai mengalami pasang surut, emosi Erik mereda. "Hai. Nanti malam. Mau ketemu? Bukannya kamu mau *syuting* malam ini?"

"Sore ini. Dan, udah mau *take*. Aku sedikit gugup."

"*You can do it, Aulia. Trust me.*"

Aulia tidak menanggapi melainkan dengan deheman. *"Is everything okay disana?"* Tanyanya lembut.

Erik memalingkan wajah dan menghembuskan napas perlahan. "Sedikit ada masalah, tapi masih bisa diselesaikan."

"Sedikit?"

"Ya. Sedikit."

"Jaga kesehatan, Rik. Udah ya, aku enggak mau ganggu kamu lama-lama. *See you soon*."

"I'll see you tonight."

"Besok aja. Kamu pasti capek."

"Kangen."

"Mau muntah boleh?"

Erik *spontan* terkekeh, ketegangan yang dia rasakan tadi seketika memudar. Di kepalanya terbayang wajah Lia yang *ketus* tapi masih terlalu cantik untuk dilewatkan. Ia termenung, menyadari bahwa niat awalnya untuk mendekati Aulia sepertinya sudah salah jalan.

Bukan informasi Zasmita yang dia dapatkan, tetapi informasi terkait Aulia dan... jatuh di dalamnya.

Dia bahkan tidak bisa mengerti, hatinya yang telah lama mati kini tergerak oleh seseorang yang begitu sulit dia lupakan dalam benaknya.

Aulia memang luar biasa *spesial*.

✳✳✳

Atalaric
I'm on my way

Aulia
Udah balik?

Atalaric
Ke rumah kamu

Aulia
Aku masih di kantor

Atalaric
Oke. Puter balik

Aulia
Can't wait to see you

Atalaric
Ngebut!

Ada perasaan yang mengembang di dalam sana, membuatnya tersenyum-senyum sendiri. Ia segera memutar balik tujuannya ketika mengetahui Aulia masih ada di kantornya. Untung saja Erik masih belum terlalu jauh dari gedung CBN. Hanya

dalam beberapa menit ia telah mendekati deretan *ruko* dengan *label* Smitha School dan Management yang begitu terang dengan *led* berwarna *pink*.

Erik masuk ke dalam komplek ruko itu dan parkir di tempat biasa. Dia baru menyadari bahwa Tatia berkunjung ke kantornya hari ini. Kemungkinan besar, dia akan menjadi juri pada acara Smitha yang akan disiarkan nanti di CBN.

Dua asisten dan supir Tatia keluar dari *lobby* dan membawa beberapa barangnya. Mereka sedikit kaget menyadari keberadaan Erik yang tengah berjalan dari parkir.

"Udah mau pulang?" Tanya Erik basa-basi.

"Katanya, Bapak mau jemput Ibu, Mas. Kami disuruh pulang duluan."

Erik mengangguk singkat. "Oh." Ketiga orang itu langsung pamit dan

menghilang dari pandangannya.

Ia memutuskan untuk menunggu di *lobby*. Beberapa kali mengunjungi kantor Smitha, satpam yang biasanya bertugas sudah tahu kepentingan Erik saat ini. Tentu saja bukan lagi menjemput Tatia, melainkan menunggu bos besar mereka yang baru.

Laki-laki yang tengah mengenakan kemeja *flanel* berwarna hijau *army* itu menyingsingkan lengan kemeja ke tengah sikut. Dia mengeluarkan ponselnya dan berniat untuk memberitahu Lia bahwa dia tengah menunggu.

"Erik."

Erik terdiam. Dia tak perlu mendongak untuk mengetahui siapa yang menyapanya itu.

"Sebentar lagi Papa kamu menjemput aku."

Laki-laki itu mendongak, sedikit

terkejut mendapati Tatia berdiri tepat di depannya. Wanita cantik itu masih tampak *fresh* meski sudah bekerja seharian. Wajah cantik yang membuat Erik begitu muak.

"Saya mau ketemu Lia. Bukan kalian."

Tatia mengernyitkan dahi, dia melangkah lebih dekat. Erik menantang mata itu dengan berani. Wajah Tatia tampak begitu kalem meski sorot mata Erik sudah tampak ketidaksukaan.

Satu tangan Tatia menyusup ke wajah Erik, yang kemudian di tepis Erik begitu saja. Laki-laki itu berdiri, memberi jarak antara dia dan Tatia.

"Jaga langkah kamu, Tatia. Kamu bisa menimbulkan salah paham."

"Kita keluarga."

Erik terkekeh mendengarnya. Tampak begitu marah dan garang. "Kamu lupa ngaca?" Dia memperhatikan Tatia dari atas hingga bawah. "Kalau bukan karena

kamu udah hamil duluan, Papa enggak mungkin menikahi kamu."

Tatia mengerjapkan mata. "Rik, aku..."

Erik menatap ke depan dengan segera. "Dia udah datang, tuh," dagu Erik menunjuk ke satu mobil yang tengah berhenti. "Jangan sampai tua bangka itu tahu segalanya karena tingkah kamu ini."

Tatia terkekeh geli mendengarnya. "Kamu pikir aku enggak bisa lihat bagaimana hubungan kalian selama ini? Dua orang yang terbiasa saling menjatuhkan satu sama lain?"

"Setidaknya saya enggak pernah mengkhianati Papa."

"Seolah-olah kamu benar-benar berbakti ya?"

Erik menggelengkan kepala heran. "Saya benar-benar berharap Tatia, kamu benar-benar tersiksa atas pilihan kamu enam tahun yang lalu itu. Kamu akan

menyesal setiap hari karena telah menikahi Papa saya."

Tatia tetap tersenyum tipis. "Kalau aku menderita... aku akan menyeret kamu ke dalam penderitaan itu."

Erik membukakan pintu kaca untuk Tatia. "Lebih baik kamu mulai mencintai Papa saya, dari pada terus menerus melirik ke masa lalu kamu. Permisi."

Bab 16

REALITA{12}

Erik tidak tau darimana kehidupannya mulai kacau. Mungkin saat pertama kali dia bertemu dengan Tatia pada saat perempuan itu baru memulai karirnya sebagai *model* di London.

Saat itu, dia baru lulus *matrikulasi* setelah satu tahun berjuang mendapatkan *beasiswa* di Birmingham.

Erik tahu, seharusnya dia bisa mengandalkan Adlansyah. Uang yang dikirim Adlansyah padanya tak ingin dia gunakan kecuali kalau neneknya sudah berisik. Ada *ego* yang terpupuk dalam-dalam ketika mengetahui bahwa Adlansyah bukan sosok yang dia inginkan di dunia ini. Bahkan, Erik menyembunyikan identitasnya sebagai anak satu-satunya.

Keduanya menjadi dekat dan semakin dekat satu sama lain. Erik yang sempat tak percaya lagi cinta karena mendapati malam ibunya meninggal ayahnya malah bersenang-senang dengan artis papan atas, menemukan pelabuhan pertamanya.

Namun, tidak dengan Tatia.

Ia tak akan pernah cukup dengan Erik. Anak muda yang masih kuliah, mendapat *beasiswa*. Tatia tak membutuhkan laki-laki yang merepotkan seperti itu. Dia membutuhkan laki-laki *mapan*. Laki-laki yang bisa memenuhi segala kebutuhannya dan memberikan *support* pada karirnya yang baru dimulai.

Tentu, bagi Tatia... Erik bukan sebuah pilihan.

Mengakhiri segalanya dengan cepat. Tahun kedua, Tatia tiba-tiba menghilang. Ia tak pernah mencari keberadaan perempuan itu, Erik tak lagi peduli. Toh, Tatia tak pernah menghargai usahanya

yang berusaha keras untuk sama *standar* dengan wanita itu.

Erik mencinta dengan begitu gila hingga berakhir *kebas*.

Beberapa tahun kemudian, perempuan itu muncul... sebagai istri siri ayahnya.

Satu hal yang selama ini tak pernah ia ungkapkan... dimana otak perempuan itu hingga begitu tak beresnya? Ia bermandikan uang dari Adlansyah dimana dia pernah menghabiskan hari-harinya bersama anaknya.

Bagi Erik, selamanya... perempuan itu bukanlah manusia. Apalagi, dia seolah ingin mengambil peran sebagai ibunya.

Erik benar-benar tak habis pikir.

Segalanya tetap menjadi rahasia hingga sekarang. Tak ada satu media pun yang memiliki bukti kedekatan mereka. Dan, selama ini... Erik berada di

Birmingham dan Tatia berada di London. Semua gosip itu tak memiliki bukti apapun.

Kecuali ketidaksukaan Erik yang teramat kental pada wanita itu.

Dan mereka akan tetap menjadikannya rahasia.

Selamanya.

Erik yakin akan hal itu.

Selalu.

⁂

Ada yang berbeda ketika Erik menghubungi dan mengatakan akan menjemputnya. Pipinya sedikit menghangat ketika menerima kabar *on my way*-nya laki-laki itu, bak pertama kali jatuh cinta. Semangat yang tiba-tiba menggunung juga bagian di dalam dirinya yang gak kuasa ingin bertemu. Dia bahkan ingin Erik segera datang.

Mereka hanya pergi berolahraga

malam ini. Hal itu karena hari ini Erik tak melakukan siaran karena ada acara *spesial* sehingga keduanya langsung berjanji untuk berolahraga bersama.

Mesin mobil Erik yang tiba-tiba sudah dihafalnya karena terlalu sering mengunjungi rumah ini masuk ke dalam pekarangan rumah. Sedang Lia sudah duduk manis di teras, sembari membawa satu botol minumnya.

"Hai! *Sorry,* telat!" Erik buru-buru keluar setelah memarkir mobil di *carport*.

"Aku juga baru keluar, sih. *It's okay*."

Kemudian keduanya saling melempar senyum. Lia tak membuang banyak waktu untuk berjalan. Membiarkan Erik membukakan pintu untuknya.

"*By the way,* Li," Erik masih berada di depannya, sedang posisi Lia sudah duduk manis di kursi penumpang. "Saya baru lihat iklan baru kamu." Erik mengangguk-

anggukkan kepalanya. "Kamu berbakat juga ternyata."

Spontan, Lia melayangkan tinjunya pada perut Erik meski tanpa tenaga yang kuat. "Jangan ngejek! Aku *kagok* banget pas *syuting*!" Dia mencibir, membiarkan Erik terkekeh sambil menutup pintu mobil dan berjalan menuju kursi pengemudi.

"Serius! Kamu berbakat dan kelihatan enggak canggung. Ini enggak mengada-ngada. Kamu cantik banget."

Lia menggelengkan kepala. "Udahan dong. Kita kan mau lari masa ngobrolin iklan?"

Erik tersenyum dan mengangguk, mulai keluar dari pekarangan rumah Zasmita Laksmi. Dia baru sampai mengantar jemput Lia karena sepertinya gadis itu tak mengizinkan siapapun masuk ke dalam rumah mewah itu.

Bukannya Erik mau diundang, tapi

kedekatan keduanya akhir-akhir yang tak terencana membuatnya beberapa kali penasaran dengan perempuan yang ada disampingnya sekalipun Erik hampir mengetahui seluruh jalan hidup Lia.

Jauh dalam lubuk hatinya, mungkin ada sedikit kekecewaan ketika Lia masih memasang tembok yang begitu tinggi diantara mereka. Seperti saat ini, perempuan itu tampak kembali melamun.

"Tadi aku ketemu Mama," Lia tiba-tiba memulai pembicaraan.

Seperti biasa, Erik diam dan mendengarkan.

"Kayaknya dia menikmati masa-masa *rehabilitasi*-nya. Mama kelihatan lebih... sehat dari sebelumnya," Lia tersenyum tipis. "Dan, Om Irsya juga."

Erik menarik napas panjang.

"Mereka merencanakan pernikahan setelah keluar dari sana," Lia mematung.

"Setelah hal itu terjadi, kayaknya aku mau pergi sementara dari Jakarta untuk mengambil jarak sama Mama."

"Kenapa?"

"Aku enggak pernah berpikir kalau hubungan keduanya akan berakhir di pernikahan."

"*Wedding is an unexpected things,* Lia."

"Oh ya?"

Erik mengangguk. "Sudah seharusnya mereka bersama kan? Setelah sekian tahun bersama."

"Ya itu... aku pikir mereka enggak akan pernah menikah. Apalagi, mereka memulai dengan cara yang enggak baik. Aku enggak yakin, Mama akan diterima di keluarga Om Irsya."

"Mama kamu setuju? Saya pernah lihat berita kalau Mama kamu enggak mau menikah."

Lia mengangkat bahu. "Katanya dia lagi mempertimbangkan, karena itu dia butuh pendapatku tadi."

"How do you feel now?" Tanya Erik.

Lia tersenyum. "Sedikit lega, banyak... enggak tahunya."

Gemas, Erik mengacak puncak kepala Lia. "Kamu juga butuh waktu. Saat Ayah menikah lagi, saya juga butuh waktu buat menerimanya."

Lia menolehkan badan sepenuhnya pada Erik.

"Gimana perasaan kamu saat itu?"

"Cukup kaget dan... enggak menyangka juga. Apalagi jarak umur ibu tiri saya enggak jauh beda," Erik tersenyum tipis. “Tatia memulai kariernya di London. Saya sama anak-anak persatuan pelajar Indonesia pernah ketemu dia beberapa kali saat *show*-nya.”

Lia mematung. "Kamu enggak pernah

nyangka kalau Tatia selama ini punya hubungan sama Ayah kamu?"

Erik mengangguk singkat. "Saya lumayan lama marah sama mereka."

"Berapa lama?"

"Agak lama.”

Lia mengatup bibirnya, melihat ekspresi menegang Erik yang pertama kali dia saksikan. Biasanya, pemuda itu bersikap hangat dan *cool* di depannya. Namun kali ini, Erik memperlihatkan sisi rapuhnya.

Tangan perempuan itu terulur, mengusap dagu Erik yang tampak lebih mengetat.

Berjengit, laki-laki itu cukup kaget dengan apa yang dilakukan Lia.

"Banyak hal yang terjadi dalam hidup kita, *right?* Dan hampir semuanya menimbulkan luka."

Erik tersenyum. "Dan, pilihan kita... menikmati luka itu atau melupakannya.” Tangan laki-laki berani meraih tangan Lia dan menggenggamnya. “Saya yakin kamu sendiri juga butuh waktu. Lagi pula, Om Irsya orang yang baik selama saya kenal beliau, kamu akan cepat beradaptasi."

"Aku udah belasan tahun beradaptasi sama dia. Erik."

"Oh *sorry*," Erik terkekeh pelan, tangan kirinya mengusap lembut punggung tangan Lia. "Saya enggak pernah nyangka saya akan ngomong ini ke orang lain.”

“Tentang?”

“Perasaan saya pas tahu Papa menikah lagi. Kamu luar biasa."

Lia mencibir, sebelum hatinya berantakan dia memilih untuk menarik tangannya sendiri. Ada senyum tipis yang ingin tampil di bibirnya, namun dia berusaha untuk menahan sekuat tenaga.

⁂

Atalaric ada di depannya, tepatnya sedang membaca acara berita malam. Akhir-akhir ini, Lia sungguh betah menonton berita. Sesuatu yang tak pernah ia lakukan seumur hidup. Acara berita malam seolah menjadi acara pelepas penat akan kehidupannya yang begitu sibuk ini dan Lia selalu meluangkan waktu untuk beristirahat sejenak apabila acara Erik dimulai. Semua orang tahu akan hal itu.

Vira sedikit menggelengkan kepalanya ketika mata cantik Lia fokus pada layar di depannya. Mereka berdua tengah berada di ruang kerja Lia, karena baru selesai *meeting* dengan pihak CBN dan acara Indonesia Culture Festival, yang akan diadakan dalam di Pulau Bintan. Kedua acara besar itu datang pada waktu yang bersamaan. Jadi, ada tiga acara besar yang harus dipersiapkan Lia dalam beberapa bulan ke depan. *Pertama*, acara

makan malam bersama *model management*-nya (yang selalu heboh). *Kedua*, 'Dari Mata Smitha' yang akan dimulai *Live* dalam dua bulan lagi. *Ketiga*, Indonesia Culture Festival dimana dia bersama beberapa *model* akan datang ke luar kota dalam dua minggu penuh sembari 'Dari Mata Smitha' tayang.

Sungguh ini benar-benar membuat bebannya berkali-kali lipat lebih berat. Memikirkan jadwal kegiatannya saja membuat Lia susah bernapas. Akhirnya, dia lagi-lagi hanya diam sambil berusaha untuk fokus. Tangannya memakan buah apel yang tadi dipisahkan kulitnya.

Vira ikut-ikutan menonton acara berita malam, sambil sesekali melirik kepada Lia. Ada satu hal yang begitu tampak ketika dua insan sedang jatuh cinta, keduanya saling tarik menarik. Dan begitupun Lia, dia tampak begitu tertarik dengan kehidupan laki-laki itu.

Namun, Vira tetap harus memberitahukan atau setidaknya memperingatkan ini pada bosnya itu.

"Ganteng ya, Li?"

Lia menoleh kemudian mengangguk. "Dia selalu ganteng dan *cool* kalau lagi siaran," pikirannya melalangbuana pada pertemuan mereka saat di Bali.

"Tapi lo tahu kan kalau dia begitu *passionate* sama kerjaannya?"

Lia mengangguk setuju.

"Dua tahun lalu, Mbak Laksmi diwawancara sama dia terkait kasus *pelecehan* di Smitha School," Vira membuka suara, Lia tak lagi memperhatikan Erik yang tengah membawakan berita.

"Dan ya, seharusnya dia bertanya hal itu saat wawancara lo dulu, tapi dia malah enggak melakukannya," Vira tersenyum. "Lo juga sadar kan, dia bisa ingin cari tahu

semua kehidupan *narasumber*-nya hanya untuk acaranya?"

Lia terdiam lama.

"Kita juga harus tetap hati-hati, Lia."

Ia menarik napas panjang.

"Dan juga harus menyadari kalau Atalaric orang yang berbahaya."

"Berbahaya?"

"Topik hidup lo dan Mbak Laksmi sekarang sedang hangat-hangatnya. Lo sadar kan?"

“Enggak mungkin," Lia masih menyangkal.

"Lo tahu siapa bapaknya Erik?"

"Siapa?"

"Adlansyah."

"Iya suami Tatia?"

"Yang ke *gap* keluar dari hotel bareng Mbak Laksmi sekitar lima belas tahun

yang lalu."

Sesuatu memekak di gendang telinganya, membuat Lia terdiam. Ia masih ingat kasus belasan tahun yang lalu itu, sebelum publik mengetahui kedekatan Laksmi dengan Irsya. Beberapa kali Mamanya sempat digosipkan dengan beberapa laki-laki dan Adlansyah salah satu-satunya.

Namun Lia yang paling tahu, laki-laki yang selama ini dekat dengan Mamanya adalah Irsya bukan laki-laki manapun.

"Gue bukannya mau merusak kebahagiaan lo yang lagi *kasmaran* sama dia. Tapi, kita juga perlu berhati-hati Li, siapapun bisa menjadi teman dan musuh sekarang ini."

"..."

"Erik yang tiba-tiba mendekat, juga patut dipertanyakan."

“Ya.”

Bab 17

REALITA{13}

"Saya mau culik kamu hari ini."

Lia tergemap menyadari Erik berada di rumahnya. Matanya menelisir ke sekeliling mereka, menyadari bahwa Vira tak datang *weekend* ini. Astaga, Lia bahkan barus sadar ia tak memiliki jadwal hari ini karena Vira menolak semua pekerjaan di akhir pekan setiap tiga minggu sekali.

Dia mempersilakan Erik masuk sekalipun ada perasaan was-was yang datang ketika melihat laki-laki itu. Seketika pembicaraan dia dan Vira tempo hari kembali masuk ke dalam pikirannya. Ucapan Vira terus berulang-ulang terdengar dalam gendang telinganya.

Matanya menelisik, apakah benar Erik

menginginkan sesuatu dalam dirinya selama ini?

Dia sendiri begitu tahu bagaimana cara kerja Erik selama ini pada pekerjaannya. Kenapa dia tak pernah berhati-hati sedikitpun? Begitu bodohnya, dia mempercayai bahwa Erik selama ini tulus padanya. Laki-laki itu nyaris selalu membawa ketenangan ketika dia mulai gelisah dengan kehidupan barunya.

"Kemana?" Lia memberanikan diri untuk tersenyum.

"Camping."

Raut perempuan itu langsung berubah kebingungan, "Di?"

"Pandeglang." Erik menjulurkan tangannya, gemas dengan wajah Lia yang begitu *cute* saat bertanya tadi.

"Saya tunggu satu jam," Erik duduk di ruang tamu Lia sambil memandang ruang tamunya. Tidak ada yang berbeda dari

ruang tamu kebanyakan.

"Aku udah mandi."

"Jadi, kita bisa langsung berangkat?" Pemuda itu tersenyum cerah.

"Tunggu lima belas menit. Jangan kemana-mana!"

"Perginya juga sama kamu, Li.”

Lia meninggalkan Erik untuk masuk ke dalan kamarnya. Dia menarik napas panjang, saat mengingat bahwa *passion* Erik yang membuntuti salah satu anggota DPR waktu itu membuat perasaannya sedikit takut.

Apa yang pemuda itu mau darinya?

Ponselnya berdering.

"Kita nginap semalam ya?"

"Apa?"

"Besok pagi saya antar kamu lagi. Saya mau lihat *sunrise* dan *sunset*, sama

kamu." Erik buru-buru meralat ucapannya. "Maksud saya, kamu juga harus lihat, kamu pasti suka."

Erik memutus percakapan, membuat Lia termenung setelah menerima panggilan itu. Dia membuka lemari dan mencari baju hangat untuknya.

⁂

Ada kegugupan yang kentara ketika Lia pergi dari hadapannya. Ia tahu dia akan melakukan sesuatu, namun tetap saja setelah sekian lama... dia akhirnya kembali melakukan ini.

Dia tak ingin hubungannya dengan Lia terlalu lama dalam kebimbangan.

Apapun jawaban perempuan itu nanti, Erik sudah seharusnya mempersiapkan diri.

Setidaknya, dia sudah berusaha.

Butuh waktu sangat lama bagi Erik untuk berani mengungkapkan ketika dulu dia memiliki satu pengalaman buruk soal

percintaan. Lama kesendiriannya membuatnya terlambat berani melangkah bahwa dia ingin berada di samping perempuan itu untuk waktu yang lama.

Dia memperhatikan lukisan Zasmita Laksmi yang ada di depannya, tak ada jejak foto Lia di rumah ini. Menandakan bahwa Laksmi memang benar-benar *totalitas* tak membiarkan Lia masuk ke dalam kerumitan dunia keartisannya.

Jujur, Erik tahu ini bukan saat yang tepat. Segalanya pasti membingungkan bagi Lia, namun setidaknya dia tidak ingin menambah satu kebingungan lagi antara dia dan Lia.

"Udah, nih," Lia ternyata sudah berada di depannya.

Erik yang senantiasa menunggunya langsung berdiri karena kaget. Kemudian merasa bodoh sendiri.

"Yuk?"

Butuh waktu beberapa jam hingga sampai ke Pandeglang. Namun, Erik akan menyetir dan bersabar sebelum dia mengungkapkan segalanya pada Lia.

⁂

Jarak Pandeglang dari Jakarta seharusnya tidak terlalu lama. Tetapi, ada yang berbeda dengan perjalanan mereka kali ini. Lia bisa merasakannya. Kecanggungan yang begitu kental antara dia dan Erik. Laki-laki itu hanya menanggapi ucapannya beberapa kali, juga deheman yang membuat perempuan itu sulit mencari topik saat dilingkupi oleh keheningann.

Maka setelah mereka melewati gerbang pintu tol kedua, Lia memilih diam. Sejujurnya, kepalanya sudah berisik. Berbagai asumsi sudah mulai menguasai pikirannya. Erik hanya berdeham kemudian fokus dengan apa yang mereka lalui.

"*So*, mau kemana kita?" Tanya Lia,

bosan dengan keheningan. Ada tujuan lain yang dia lakukan saat ini, untuk memecah segala pikiran yang dia dapati tadi malam. Kenyataan bahwa kemungkinan besar laki-laki disampingnya bukanlah seseorang yang selama ini dia pikirkan.

"Kamu bakalan tau."

Oh oke. Begitu saja?

Lia bahkan lupa mengabarkan pada Avira bahwa dia tidak berada di rumah sampai besok pagi. Ya, sekalipun Vira sudah mengabdikan kepada dirinya dan Mamanya, perempuan itu tetap harus memiliki waktu untuk keluarganya.

"Pantai," jawab Erik lagi. "Kamu suka pantai, kan?"

"Enggak," jawab Lia *spontan*.

Jawabannya justru membuat Erik menoleh padanya langsung. Jika setengah jam sebelumnya laki-laki itu seolah mengabaikan kehadirannya, maka kali ini

tidak. Ada ketegangan dari raut wajah laki-laki itu ketika menghadapnya.

Lia berdeham, merasa menang.

"Aku memang enggak terlalu suka pantai kok."

"Bohong. Dulu di Bali?"

"Itu Pantai yang sering didatangi *Daddy*."

Erik *termangu*, merasa pilihannya sudah salah. *Sialan*. Sejak kapan dia menjadi gugup begini ketika berada di dekat perempuan? Sepertinya sudah terlalu lama sekali dia tak merasakan kegugupan ini.

"Dan, aku enggak suka perjalanan sama kamu. Membosankan."

Telak, jika ada *rest area* di depan sana, Erik tentu akan langsung berhenti.

Pemuda itu menimang-nimang, semakin terbelenggu dengan jawaban

demi jawaban yang diucapkan Lia. Dia seharusnya bertanya terlebih dahulu, bukan memutuskan sendiri seperti ini. Tapi sudah kadung jalan, dia tak memiliki arah untuk memutar balik.

Suka atau tidak suka, mereka harus tetap berada di rencananya.

"Kamu tumben ngebosenin banget?"

Erik lagi-lagi hanya berdeham.

“Benar-benar membosankan.”

Matanya mengerjap pelan.

Kemudian, suara kekehan dari sampingnya memecah ketegangan yang tercipta beberapa saat ini. Lia hanya tertawa, sambil matanya terus menatap raut wajah Erik yang menegang.

"Aku cuma bercanda. Kenapa, sih? Harusnya kalau mau liburan, kamu konfirmasi dulu sama aku."

"Ini kali pertama," aku Erik kepadanya.

Lia menghadap kearah laki-laki itu sepenuhnya. "Apanya?"

"Saya liburan lagi. Sebelumnya, ya.. sama kamu yang di Bali."

"*Not surprised.* enggak heran."

"Reaksi kamu yang bikin saya *surprise*."

Lia tersenyum dan mengalihkan pandangan. Dari balik kaca yang memantulkan bayangannya dan laki-laki di sampingnya, Lia menghentikan senyumannya.

Dia tak boleh ... terbuai lagi. Dia harus hati-hati. Dia harus mengakui bahwa Erik bisa terus-terusan memperlakukannnya *spesial*, dia akan merasa *spesial*.

“Kenapa harus ke Pandeglang, Rik? Kenapa enggak Ancol? PIK? Yang lebih dekat?”

“Karena ini *spesial*.” Erik tentu tak akan menunda-nunda lebih lama.

⁂

Aulia baru pertama kali ke Pandeglang. Dia tak pernah tahu bahwa daerah yang tak jauh dari Jakarta itu bisa memiliki pantai seindah ini. Jadi, ketika Erik memarkir mobil tepat di tepi pantai dengan deburan ombak yang tenang, dia tak kuasa menahan diri untuk segera keluar.

"Kamu tahu di pantai, ada garis batas yang harmonis antara langit dan laut?" Erik tiba-tiba sudah ada di sampingnya, ketika Lia memejamkan mata untuk menikmati suasana laut.

Mata perempuan itu mengerjap, seketika dia tertawa. Begitu geli karena Erik ternyata mengingat setiap percakapan mereka di Bali.

"Thanks udah mengajakku kesini, Erik," Lia sungguh ingin mengucapkannya. Ia melupakan sejenak segala *asumsi* yang terus berisik dalam pikirannya dari kemarin.

Senyum lebar Erik membuyarkan semuanya. "Sama-sama. Saya agak deg-degan kamu enggak senang tadi."

"Padahal, sejak di Bali, kamu juga udah tahu kesukaanku.”

Erik tersenyum. Ia mulai bergerak membuka *bagasi* belakang dan melipat kursi bagian tengah. Ia memiliki mobil tipe *family,* yang begitu bisa disulap menjadi *camper fan* saat ini. Kursi yang dilipat menjadi penyangga kasur lipat yang dibawanya.

Dikeluarkannya dua kursi kecil dan alat masak praktis tepat di belakang mobilnya. Dia juga sudah menyediakan beberapa camilan untuk mereka sepanjang malam karena laki-laki itu memang berniat mengajak Lia melihat *sunrise.*

"Kamu bawa apa?" Lia mendekat setelah mengambil beberapa foto di ponselnya.

"Banyak. Kamu mau dijelasin dari mana?" Erik tersenyum geli, membuat Lia berdercak. "Saya sempat kepikiran buat pasang tenda disini. Tapi kayaknya kamu bakalan lebih nyaman tidur di dalam mobil," dia melirik ke belakang. "Saya juga sediakan selimut dan bantal."

Lia menelan ludah mendengarnya.

"Saya bisa tidur di kursi depan dan kamu di belakang. Saya enggak akan macam-macam." Sambung Erik ketika tak mendapat tanggapan dari Lia.

"Aku enggak mencemaskan itu sama sekali. Maksudnya... memangnya boleh parkir disini?"

"Boleh. Pantainya masih *asri*. Sayangnya, kalau kita kebelet, kita harus keluar sebentar karena disini enggak ada toilet umum." Erik mengeluarkan beberapa minuman dingin lengkap dengan *wine* untuk keduanya. Kemudian dia mengeluarkan alat pancing untuk dirinya

sendiri.

"Alat pancing. Tapi saya ragu bakalan mancing."

"Kenapa?"

"Kayaknya kamu bakalan berisik."

Spontan, Lia memukul pelan bahu Erik. Dia dengan santai naik ke mobil dan duduk di tengah-tengah kasur lipat yang telah di bentang Erik. "Disini nyaman."

"Tentu. Tapi kalau berdua jadi sempit."

"Mau coba?" Lia menggeser sedikit duduknya dan menepuk bagian kosong di sampingnya.

Erik menggeleng pelan dan memasang atap tenda tambahan apabila cuaca tiba-tiba mendung nanti malam. Lia masih memperhatikannya yang tengah sibuk memasang atap tenda dari tempatnya, matanya tak lepas dari pergerakan Erik yang begitu santai.

"Erik! Sini!" Lia kembali memanggil pemuda itu ketika menemukan ia sudah selesai dengan urusannya. Bahkan, Erik sudah mencoba duduk di kursi lipat yang dia sediakan.

Laki-laki itu menoleh, mendapati raut wajah Lia yang sudah tidak bersahabat... akhirnya dia mengalah dan bergabung di ruangan sempit di bagian belakang mobilnya itu..

Senyumnya tak bisa luput ketika Lia kembali menggeser duduknya, kemudian memperhatikan sekeliling. "Kayaknya bisa muat kalau berdua."

Dari jarak yang begitu dekat dan tempat yang sempit begini, Erik tidak bisa mengalihkan pandangannya dari wajah Lia. "Kamu enggak takut sama saya?"

Lia berdesis dan menggelengkan kepalanya. "Kenapa harus takut? Memangnya kamu *kanibal?* Aku senang udah diajak kesini, Rik."

Erik sedikit menyandarkan badannya pada jendela mobil, "Oh ya? Syukurlah kamu senang. Hitung-hitung, pereda *stress* akan hidup baru kamu."

Lia tersenyum dan terkekeh. "Oke. Oke. Terima kasih Bapak Atalaric. Sebentar lagi *sunset*. Kita enggak mau menikmatinya dulu?" Lia berdeham, tiba-tiba merasa canggung ditatap begitu lekat oleh Erik begini.

"Boleh," matanya masih tak lepas dari wajahnya.

Meski jantungnya berdebar, Lia hanya mampu membalas tatapan laki-laki yang begitu tenang itu. Wajah Erik tampak lebih kekuningan, pantulan penuh dari sinar matahari yang bergerak turun, menandakan hari sudah semakin sore.

Erik juga menatap wajah Lia, menyadari bahwa keinginannya semakin hari semakin kuat. Dadanya berdesir tak santai ketika beberapa anak rambut Lia

berantakan karena desiran angin laut sore ini. Perempuan itu mengalihkan pandangan untuk merapikan anak-anak rambutnya, memutus kontak mata mereka. Hingga akhirnya Erik tanpa sadar mendesah kecewa.

Lia mengangkat lagi wajahnya. "Kenapa?"

Tertangkap basah, Erik menggeleng. "Saya mau bikin pengakuan."

Lia mengangkat sebelah alisnya. "Apa?"

"Kamu cantik banget detik ini."

"Kamu keturunan *buaya buntung* ya?"

Mengabaikan ledekan Lia, Erik terus melanjutkan pengakuannya. "Kalau kamu izinkan, saya ingin menyukai kamu dan berada di dekat seperti ini terus."

⁂

Sepertinya dunianya sedikit berhenti.

Atau dalam satu detik, matahari yang akan terbenam tiba-tiba lupa dengan waktunya sendiri.

"Saya cuma punya sedikit pengalaman dalam hal-hal hubungan. Jadi, saya enggak tahu gimana caranya mengatakan keinginan saya ini." Dia mengusap tengkuk belakangnya dan menunduk, sedangkan mata Lia terus melotot ke arahnya.

Kemudian, dengan menarik napas panjang Lia mengalihkan pandangan. Dia beranjak turun dan duduk di kursi lipat yang disediakan Erik. Selang beberapa lama, Erik menyusulnya.

Keheningan kembali tercipta.

"Aku masih enggak yakin," Lia menatap ke arah depan. "Alasan kamu mendekatiku seperti ini."

"Maksud kamu?"

Perempuan itu menggeleng ringan,

ada sedikit sesak yang dia tahan dalam dadanya meskipun terasa begitu samar.

"*It's okay* kalau kamu masih enggak yakin, asal kamu jangan menutup pintu."

Aulia menggeleng. "Aku bahkan masih enggak yakin... kamu mendekatiku benar-benar tertarik atau cuma untuk dapat informasi tentang Mama."

Mendengar hal itu, Erik terkekeh ringan. "Kamu akan tahu jawabannya secepatnya."

Lia tetap mengabaikan. "Dan," sambungnya. "Ada banyak laki-laki yang *brengsek* dalam hidupku, jadi... kamu juga harus tahu... enggak gampang bagiku untuk percaya semua yang kamu lakukan sampai detik ini."

⁂

Bab 18

RESPAIR{1}

"Kamu juga harus tahu... enggak gampang bagiku untuk percaya semua yang kamu lakukan sampai detik ini."

Bukannya tersinggung atau merasa tidak dihargai, Erik tak kuasa menahan senyum kecil dari bibirnya. Dia tahu bahwa perempuan di depannya ini bukan perempuan yang biasa. Lia begitu terang-terangan mengatakan bahwa dia tidak mempercayainya.

Dan, itu yang dia butuhkan.

Untuk bisa membuktikan.

Dari segala hal yang dilalui Lia dalam hidupnya, tak seharusnya perempuan itu begitu mudah mempercayai seseorang menyayanginya. Apa yang dia prediksi di

dalam pikirannya terwujud.

Erik menahan senyumnya dengan telapak tangannya kemudian berdeham pelan, membuat Lia sedikit kaget dengan reaksi yang dia terima. Erik tampak begitu santai dengan jawaban itu tanpa beban. Tak terlihat keberatan sama sekali.

Laki-laki itu lebih tampak sedang menghadapi *challenge*. Ia juga mau bermain-main. Bukan. Bukan dengan kepercayaan Lia tetapi pada dirinya sendiri. Apakah dia bisa menyerah dengan mudah seperti saat dia mendekati perempuan lain atau yang ini pengecualian.

Dia pun butuh melewati batasnya setelah bertahun-tahun ditelan kecewa karena kisah cinta terakhirnya berakhir *tragis*.

"Saya enggak minta kamu mempercayai saya sekarang, Li. Saya cuma minta untuk boleh menyukai kamu dan berada di sekitar kamu seperti ini."

Lia memutar bola matanya. Erik penggombal yang payah juga tak bisa menutupi segala kebohongan yang baru saja diucapkan pemuda itu.

Melihat reaksi Lia yang semakin galak, Erik kembali melanjutkan, "Saya juga ingin tahu, seberapa besar diri saya menginginkan kamu di hidup saya. Semua proses ini tentu enggak bisa *instant*."

"Lalu?"

"Jawabannya tergantung pada jawabanmu. Kalau kamu mengatakan boleh, saya akan maju."

"Kalau enggak?"

"Kalau enggak, saya kemungkinan besar akan maju juga," dia tersenyum tipis dan beranjak ke sisi samping Lia. Angin pantai terus menerus menyentuh anak rambut Lia hingga terlihat begitu berantakan di dahinya.

Erik berlutut kemudian mengusap

anak rambut Lia dan menahannya dengan tangannya. Aksinya membuat Lia menoleh dan mematrikan mata ke arahnya. Ada sinyal bahaya yang ditampilkan Lia ketika melotot ke arahnya, yang entah kenapa justru di mata Erik terlihat begitu lucu dan cantik.

Tak kuasa, laki-laki itu akhirnya mengeluarkan kekehannya pelan.

"Sumpah, Li. Saya enggak benar-benar menculikmu atau melakukan hal buruk kepada kamu. Kamu enggak perlu menatap saya seperti *bajingan*."

"Banyak laki-laki *bajingan* di hidupku."

Erik semakin mendekat ke wajah Lia, mengusap pelipis wajah yang menghipnotisnya dari kali pertama mereka bertemu itu. "Bisa jadi... suatu hari saya salah satunya."

Lia masih menantang matanya. Dari jarak sedekat ini, Lia dapat melihat kerutan

tipis di sudut mata dan sudut bibir Erik. Laki-laki itu juga masih terus menatap wajahnya, sambil terus menampilkan senyum tipis.

"Kamu enggak tahu? Aku juga."

Erik mengangkat sebelah alisnya.

"Aku juga *bajingan*," Lia menangkup dagu Erik membawa wajah laki-laki itu mendekat. Dengan berani, dia menyentuhkan bibirnya di atas bibir laki-laki itu. Beberapa detik bertahan tanpa pergerakan.

Kemudian, ketegangan yang terjadi begitu mengental seolah mendapatkan percikan api yang mampu melelehkan. Ketika Erik di bawah sapuan bibirnya lebih *rileks* dan mulai membalas kecupannya. Lia mengalungkan lengan di leher Erik, memperdalam kecupan mereka.

Awalnya, dia hanya ingin memberi pelajaran pada bibir lantang yang begitu

menantangnya itu. Ucapan Erik tadi membuat harga dirinya sedikit tergores juga dia memberi peringatan bahwa dia tak akan terbuai seberapa mempesonanya laki-laki di depan.

"Kamu juga harus tahu, saya mengambil kesempatan apapun sekarang untuk terus berdekatan sama kamu," Erik berbisik di sela *cumbuan* mereka, mengambil napas pelan karena terengah. Ia kembali menantang mata Lia.

Jantung Lia berhenti berdegup. Tubuhnya yang dipeluk Erik terasa semakin mendingin, tatkala laki-laki itu kembali menarik wajahnya dan mencium bibirnya begitu lembut, seolah laki-laki itu menjaga sesuatu darinya.

Seharusnya... dia mendorong wajah Erik saat ini. Ini sudah tak benar, dia hanya ingin mengerjai Erik tadinya bukan terbuai dengan laki-laki itu.

Sayangnya, rasa bibir Erik yang manis

membuat sesuatu yang ditahan Lia selama ini bergejolak. Perutnya mulai memberontak. Tubuhnya menegang. Saat keduanya mengubah posisi wajah, tubuh Lia memanas karena kecupan yang semakin *intens*. Tangan Erik di balik tubuhnya menopang punggungnya, mengusapnya perlahan. Membawa getaran dari dalam tubuh Lia semakin *dahsyat*. Dia sudah terbuai.

Lia sudah tak bisa berpikir apapun ketika mendengar geraman kecil dari pemuda itu. Dia begitu menikmatinya. Menikmati bagaimana Erik masih bertahan dengan lumatan lembut dibagian bawah bibirnya. Tangannya naik merambat ke rambut tebal pemuda itu. Meremasnya pelan.

Dada Lia terasa begitu penuh tatkala lidahnya bertautan dengan lidah Erik tanpa sengaja, yang kemudian menjadikan mereka terbakar oleh senja yang tengah turun. Keduanya merapatkan tubuh tanpa

sadar, Erik yang duduk di rerumputan membawa Lia duduk diatasnya, menyandar pada badan pintu mobil yang terbuka.

Kecupan yang berubah menjadi lumatan itu terus terjadi. Mengirim debaran tak santai di relung dada mereka, melebur dengan suara deburan ombak sore yang tak lagi terdengar.

Telinga mereka *bising*, bukan karena angin namun kecapan satu sama lain.

Erik mengerti dia harusnya berhenti. Namun, Lia tak bisa seenaknya tak bertanggung jawab. Dia telah terlalu berani memulai, maka jangan salahkan Erik kalau tidak mau berhenti sama sekali. Ciuman ini begitu nikmat dan juga meleburkan akal sehatnya.

Laki-laki itu tahu bahwa dia telah terpikat oleh Lia dari awal, namun dia tak menyangka sentuhan Lia tak bisa membuatnya mau berhenti atas

pertahanan diri yang selama ini dia banggakan kepada orang lain.

Lia setengah sadar menarik tangan Erik, menangkup payudaranya, membuat erangan kecil dari laki-laki itu terdengar. Saat tangan Erik meremas dari balik kaosnya, Lia terperanjat. Dia seketika melepas ciuman mereka dan menengadah ke atas, membiarkan bibir Erik kali ini menjelajah lehernya.

Seharusnya mereka berhenti di sini.

Seharusnya.

"Stop me."

"Don't stop."

Erik menelan ludah, mengangkat pelan wajahnya menikmati wajah Lia yang tengah memerah. Entah karena *panas* maupun *gairah*.

Sesaat dunianya berhenti. Wajah Erik menegang, memperhatikan wanita di depannya begitu seksi dengan bibir

setengah terbuka, menikmati sentuhannya.

"Kamu bisa memperjakai saya kalau kita lanjutkan disini."

Lia membuka mata. Seketika tersadar.

"Sialan!"

Erik menyelesaikan ciumannya dengan memberikan kecupan singkat pada bibir yang memerah itu. Sedikit terperangah karena wajah memerah yang menggemaskan itu. Ia membawa Lia dalam pelukannya, “Ini jawaban kamu, kan?” Tangannya masih melingkupi badan Lia, tidak mengizinkan perempuan itu kemana pun. Tetap berada di dalam dekapannya.

Ini pertama kalinya, setelah lima belas tahun merasakan *sensasi* seperti ini.

"Lepas! Erik!" Lia memberontak, namun Erik hanya tersenyum miring dan menatap Lia lekat-lekat.

Detik itu dia tahu, bahwa sesuatu akan

berbeda mulai detik ini.

"Gimana kalau kamu berhenti memberontak dan mulai menikmati wajah tampan di depan kamu ini?"

Lia mendengus dan memutar bola matanya. Pandangannya teralih pada matahari yang sebagiannya telah bersembunyi di batas laut.

Terpesona.

Dan tetap membiarkan Erik, merangkulnya dan merebahkan kepalanya di dada laki-laki itu.

⁂

Setelah berhasil melepaskan dirinya dari dekapan laki-laki itu, Lia membangun tembok tinggi antara dia dan Erik. Setengah hatinya menyesali perbuatan *binal*-nya pada Erik yang berakhir membuat keadaan mereka aneh seperti ini.

Erik masih memasak *mie instant* di luar sana setelah beberapa kali

membangunkan Lia untuk menikmati *sunrise*, yang sayangnya pada pagi ini tak menampilkan tanda yang baik.

"Perutmu enggak demo, kan, dipaksa sarapan *mie instant?"* Tanya Erik, menyadari Lia telah bangun.

Lia menyipitkan mata dan mengabaikan Erik sepenuhnya. Pandangannya mengarah pada biru langit yang menghiasi pantai pagi ini. Dia kembali mengingat apa yang semalaman terjadi diantara keduanya.

"Aku belum pernah sarapan *mie instant*."

Erik mengusap tengkuk belakangnya. "Masa, sih? Kayaknya setiap orang pernah sarapan *mie instant*." Dia tersenyum dan berdiri di depan Lia. "Aku udah siapkan air mineral untuk kamu cuci muka dan kumur-kumur," Erik menunjuk galon di samping Lia.

Alis perempuan itu terangkat, menyadari ada yang aneh dari panggilan laki-laki itu pada dirinya. Namun, dia kembali tak mau ambil pusing. Ia turun dari mobil dan melakukan ritual pagi yang tak boleh ia lewatkan, pasta gigi, obat kumur dan sikat gigi sudah disediakan Erik di samping galon.

"Kamu benar-benar mempersiapkan segalanya ya?"

"Aku jarang *totalitas* untuk sebuah hubungan."

Lia semakin tertarik. "Oh ya?"

Erik mengangguk. "Justru malah aneh, dari segala hal yang kamu hadapi... Kamu malah langsung mempercayaiku."

"Aku enggak percaya sama kamu."

"Belum dan akan."

"Kamu benar-benar *narsis*, Atalaric."

"Kepercayaan cuma bisa dibuktikan

dengan tindakan, Lia. Kamu tahu itu." Erik menahan rambut Lia agar tak menghalangi ketika perempuan itu hendak berkumur.

"Thanks. "

"Anyway, kamu kayaknya tadi cukup kesusahan."

"Enggak juga."

"Kamu gengsian juga ya?"

Lia memutar bola matanya.

"Kalau gitu... aku yang berperan enggak akan gengsian."

"Erik!"

Laki-laki itu terkekeh dan berada di depan Lia, menjulang tinggi meski tinggi badan Lia juga bisa menyainginya.

Keduanya saling menatap lekat, hingga Erik sadar bahwa ia harus mematikan kompor dan membagi *mie instant* buatannya pada piring plastiknya dan Lia.

Lia sendiri melempar pandangan ke arah lain. Sadar bahwa dirinya akan semakin canggung dan semakin canggung jika terus bersama laki-laki ini.

"Erik... aku enggak akan pacaran sama kamu."

"Belum."

Lia berdecak dan duduk di kursinya.

"Kamu bisa berubah pikiran kapanpun dan memberitahuku."

"Aku enggak kencan dengan laki-laki yang punya hubungan khusus dengan Mama tirinya, Atalaric."

Piring di tangan Erik nyaris terjatuh mendengarnya. Pelan laki-laki itu mendongak, menatap mata Lia yang menantangnya saat ini.

"Kamu percaya gosip itu?”

Lia tersenyum miring.

Bab 19

RESPAIR{2}

"Aku enggak percaya kamu bisa ciuman sama *stranger*. Kamu penganut *one night stand* juga?" Erik tersenyum saat melontarkan pertanyaan tak senonoh itu kepada Lia. Dia sedang menyetir pulang karena tiba-tiba saja setelah menyaksikan sunrise, Lia meminta pulang lebih cepat.

"Bisa diam enggak?"

"Wah enggak bisa. Kamu belum tau kalau *jurnalis* punya perasaan ingin tahu yang tinggi?"

Lia mendengus dan mengalihkan pandangan. Wajahnya terasa panas karena Erik membahas sesuatu yang membuatnya malu. Sungguh Lia menyesal karena telah membiarkan ia terhanyut

pada wajah tampan di sampingnya itu.

“Enggak masalah kalau kamu memang penganut *one night stand*, tapi tolong berhenti ya? Aku enggak mau kena penyakit.”

“*What the fuck are you talking about?!* Kamu benar-benar bikin emosi ya?”

Erik mengusap dagunya, sok polos, “Masa sih? Bikin emosi? Bukan bikin yang lain?”

Lia benar-benar berniat untuk menampar laki-laki itu, Erik langsung mengelak. Wajah jenakanya saat ini benar-benar menyebalkan.

“Maaf.. Maaf.. Tapi kamu lucu banget kalau lagi naik darah.”

“Aneh.”

Erik mengulum bibirnya dan melirik perempuan di sampingnya. Kemudian lagi-lagi senyum tak bisa dia tahan. Dia menunduk kemudian tertawa lagi. Belum

pernah dia merasakan perasaan ingin tersenyum seperti ini terus-menerus.

“Kenapa senyam-senyum?”

“Bukannya tadi udah dijawab? Kamu lucu?”

Lia mengernyitkan dahi. “Benar-benar orang aneh.”

“Kapan terakhir kali kamu pacaran?” Tanya Erik penasaran, menyudahi aksi bodohnya yang tersenyum-senyum menatap Lia.

Perempuan itu menoleh sekilas. “Dua tahun lalu.”

Erik mengangguk-angguk. “Oh. Pantas.”

“Pantas?”

“Haus *afeksi*.”

Lia tak bisa menahan diri lagi untuk tak memberikan cubitan pada laki-laki itu. Begitu kurang ajarnya mengatakan itu

padanya. Bukannya kesakitan, Erik malah menikmati cubitan tangannya sembari mengaduh kesakitan.

“Bercanda, Li. Aduh!”

Lia benar-benar tak habis pikir apa yang sekarang di dalam pikirannya. Bisa-bisanya dia membiarkan Erik masuk ke dalam hidupnya begitu saja. Meski mencurigakan, Lia tak akan menuduh Erik sampai bisa membuktikan pertanyaan-pertanyaannya.

Dia membiarkan tangan Erik mengusap punggung tangannya dan menggenggam tangannya. Sudut mata Lia menilai Erik yang tampak begitu bahagia saat ini, padahal dia sudah menjawab bahwa dia tak akan pacaran dengan laki-laki itu.

Tatapan curiga Lia kembali mengundang Erik menatapnya.

“Kenapa?” Tanya laki-laki itu santai.

“Apa mau kamu sebenarnya, Rik?”

“Kamu? Gimana? Mau memberikan?”

Lia menggelengkan kepalanya begitu heran.

“Mau nuduh orang aneh lagi? Masa pergerakanku selama ini enggak kebaca? Kamu pura-pura bodoh atau bagaimana?” Erik mengulum bibirnya lagi ketika berhasil mengucapkan kata itu.

Lia meremas tangan Erik yang berada dalam genggamannya. “Tadi kamu bilang aku *haus afeksi* sekarang kamu bilang aku *bodoh*?"

Erik tersenyum makin lebar. “Terserah kamu aja, Li. Pikiran kamu benar-benar harus dicuci agar enggak curiga terus.”

“Aku belum mengiyakan apapun ya, Rik!”

Erik mengangkat bahunya. “Selain gengsian, kamu orangnya juga *denial*. Enggak capek?” dia menoleh pada Lia dan

kembali tersenyum.

Tak ada jawaban.

“Kalau mau membuktikan... silahkan. Kamu akan tahu jawabannya secepatnya.”

“Aku enggak *denial*.”

Erik mencibir. “Ya, ya. Kamu enggak *denial*, tapi enggak bisa menolak pesona laki-laki ini, kan?”

“Aku enggak mau nambah-nambah pikiran dengan bikin *skandal* dengan kamu.”

“Bukannya kita udah punya *fanbase*?” tentu dengan senyum kemenangan dari wajah Erik.

“Terserah kamu.”

“Kamu bisa percaya ini.”

“Apa?”

“Hubungan ini.”

“Hubungan semacam apa?”

“Apapun jenis hubungan ini.”

Lia berdecak. “Terserah.” Kepalanya begitu pening memikirkan apapun yang tengah dia jalani bersama Erik saat ini.

“Kamu hanya perlu jawab *ya* atau *tidak*.”

“Apa?”

“Kamu *risi* denganku?”

“Enggak.”

Erik membelokkan mobil menuju *rest area*, berhenti di lahan parkir. Hanya ada beberapa mobil yang ada diantara mereka.

Dia mengangguk-anggukan kepalanya.

“Ngapain kita berhenti disini?”

Erik membawa Lia pada pelukannya, perempuan itu hanya diam kebingungan. “Buat ini.” Dia mempererat pelukannya.

Lia menengadahkan wajahnya, bukan lagi wajah jenaka Erik yang siap

menggodanya. Tapi sesuatu yang tampak begitu ragu dan bimbang. Dia tahu bahwa memahami laki-laki di depannya ini bukan sesuatu yang mudah.

Mungkin dengan masuk ke bagian *privasi* dalam hidup Erik... dia akan menemukan jawabannya.

Erik menunduk, mencari bibir Lia. Dikecupnya pelan. Seolah menjadi *candu* baginya. Sekali Lia memberikannya, Erik tak bisa berhenti memikirkannya.

Dan celakanya, perempuan itu membalasnya.

⁂

Aulia dan Atalaric, akan menikah?

Tertangkap mesra di Rest Area, Aulia berhasil mendapatkan Pewarta Ganteng, Atalaric?

Atalaric, Pewarta Ganteng CBN yang berhasil mendapatkan hati anak semata wayang Zasmita Laksmi.

Vira memijat pelan pelipisnya menatap deretan berita yang menghiasi paginya hari ini. Beberapa dering telepon masuk membuat kepalanya cukup *pening*. Dia pikir, cuti satu hari dan berlibur bersama keluarga akan membuat *stress* dan tekanan beberapa bulan belakangan berkurang, sayangnya itu malah mengundangnya untuk bekerja lebih keras dalam beberapa hari ke depan.

Tiba-tiba saja permintaan *klarifikasi* dan *job* pasangan membludak.

"Lo sama dia beneran mau menikah?"

Lia menggelengkan kepalanya. "Enggak. Itu kesalahan."

"Kesalahan tapi beritanya sebanyak ini?"

Lia menghembuskan napas lelah. “Gue enggak tau kalau ada *netizen* disana.”

Vira menggelengkan kepalanya heran.

“Harus gue apain ini berita?”

“Biarin aja. Lagian, semakin *viral*... semakin banyak *job*, kan? Kita butuh uang untuk acara Gala Dinner dan mengembalikan ganti rugi gara-gara Mama.” Jawaban Lia yang begitu santai semakin memperparah sakit kepala yang dirasakan oleh Vira.

"Lo ciuman sama dia bukan *gimmick* kan?"

Lia menghentikan aktivitasnya yang tengah memeriksa jadwal yang diberikan Vira. Dia menatap *manager*-nya itu dengan ragu dan menggigit bibir bawahnya.

"Oh. Astaga! Lo sama Mbak Laksmi sama aja! Gue harus beresin *artikel polisi moral* tentang kalian ini.”

“Biarin aja, Vir. Kita lagi butuh banyak *job*."

“*Job* yang datang sekarang adalah *klarifikasi* tentang lo dan Erik.”

Lia menghembuskan napasnya lelah. “Lo hubungi dia, deh. Kalau dia mau, kita ambil.”

“Kenapa bukan lo sendiri? Akhir-akhir ini kalian, dekat?”

Lia menggeleng cepat. “Lo enggak mau?”

Vira semakin mendekati Lia. “*Tell me*, apa yang terjadi sama kalian di Pandeglang?”

"Bikin anak."

Vira tak bisa menahan keterkejutannya, Lia mengungkapkan dengan lugas dan begitu serius.

"Enggak usah terlalu serius deh, Vir. Gue cuma bercanda. Kami lagi jalan balik ke Jakarta dan ternyata ke *gap*."

“Ke *gap*-nya lagi ciuman? Oh... *Gosh!”*

Lia menggigit bibirnya. *"It was out of my control, Vir. I couldn't help my self too."*

"Kalian pacaran?"

Dia lagi-lagi *bergeming*.

“Li! Gue udah *warning* kalau kita harus curiga Atalaric yang datang tiba-tiba, kenapa lo pacarin dia?!

Lia hanya mendesah pasrah. “Gimana kalau gue... dapat membuktikan dia sama Tatia punya hubungan?”

Vira menatapnya kebingungan.

“Berada di lingkaran keluarga itu kayaknya cukup menarik. Gue enggak punya prestasi dalam bidang ini, Vir. Kita harus bikin sesuatu supaya pengeluaran ini enggak menunggak.”

Vira mengusap tengkuknya dengan ragu. “Kenapa orang-orangnya Pak Irsya enggak langsung bergerak ya?”

“Dari hasil pencarian gue, semuanya sekarang dikendalikan sama anaknya. Lo tahu sendiri anaknya dendam banget sama Mama. Kayaknya... mereka bakalan lama

di *panti rehab*."

“Arsyanendra?”

“Ya.”

“Lo enggak mau menemui dia?”

Lia menggeleng cepat. “Belum saatnya. Dia pasti sibuk.”

✳✳✳

Keningnya mengernyit saat seseorang menghubungi nomornya, Erik yang baru saja selesai *meeting* mingguan segera mengangkat panggilan tersebut.

"Ini Avira."

"Saya tahu."

"Kita bisa bertemu?"

"Bukannya seharian ini kamu nemenin Lia?"

Terdengar helaan napas di seberang sana.

"Saya akan menyusul kamu dan Lia

setelah saya bekerja."

"Dan?"

"Dan kita bahas semuanya."

Laki-laki itu memijit pelipisnya, mendapati bahwa tingkah lakunya yang *impulsive* saat ini mengundang berita yang begitu *gempar*. Dia tak menyangka bahwa apa yang dia lakukan bersama Lia di *Rest Area* akan menjadi berita yang paling menggemparkan minggu ini. Semua orang membicarakannya, tak terkecuali semua rekannya.

Tanpa pertimbangan Lia... Erik mengakui segalanya.

Ini keputusan pertama yang paling *dangkal* yang pernah dia lakukan, yang sayangnya tak menimbulkan sesal sama sekali.

Ia memenuhi janjinya, setelah ikut meliput bersama Sam—yang mana selama mereka bekerja dia mendapat

sindiran yang begitu *pedas* dari temannya itu, dia mendatangi Smitha Management yang kantornya terletak di *ruko* yang tak jauh dari kantornya.

Vira menyambutnya dengan terburu-buru ketika mengetahui dia sudah berada di *lobby*. Perempuan itu langsung menyeret Erik ke sebuah ruangan dan menutup pintu rapat-rapat. Tampaknya ini ruang tunggu untuk tamu VIP di kantor ini.

Manager perempuan yang dia akui sebagai pasangannya itu tak membuang waktu. Tangannya dengan cepat mengeluarkan sesuatu dari dalam tas kecil dan mengatakan,"Ini," Vira menyodorkan sebuah berkas. "Perjanjian bahwa kamu enggak akan memutuskan hubungan yang kamu akui itu lebih awal."

Tanpa membacanya, Erik memberikan lagi kepada Vira. "Saya enggak butuh ini."

"Apa mau kamu sebenarnya?"

"Aulia," jelas Erik lantang, matanya serius menatap ke arah Vira. "Saya enggak mau baca dokumen itu dan juga enggak mau tanda tangan apapun. Kapanpun Lia mengumumkan perpisahan, saya akan langsung mundur."

Vira memijit pelipisnya. "Kamu jangan bikin semuanya lebih *runyam!* Kita sedang fokus membersihkan nama 'Lia'!! Dia enggak bisa terlibat *skandal putus cinta* begini!"

Erik menyandarkan tubuhnya. "*Skandal* hubungannya dengan saya menguntungkan kalian. Kalian bisa membenam berita Laksmi dan mulai membuat nama Aulia *tenar*. Benar, bukan?"

Perempuan itu jelas tak menanggapi.

"Kamu tetap harus tanda tangan perjanjian ini, agar kamu enggak bisa menolak kerjasama terkait *project couple*."

"Kalau Lia mau, saya akan mau."

"Astaga! Atalaric!"

Erik menarik napas panjang. "Saya enggak butuh itu. Sekarang, dimana pacar saya?"

Vira melengos. "Dia masih kelas *meditasi*. Jangan diganggu."

"Dia butuh *meditasi?"*

"Jadwalnya sebulan ini terlalu *padat* dan *shock*. Kadang, Lia lebih *emosional* dari biasanya."

"Seperti?"

"Membanting botol *wine*?"

Erik sedikit meringis namun berusaha untuk tetap tenang.

"Gue bercanda!" Vira tersenyum mengejek. "Gue enggak tahu apa yang lo mau dari hubungan ini."

"Dari awal sampai akhir, kalian akan

mengerti... saya cuma mau Aulia."

"Erik, lo tau enggak akan mudah, kan?”

"Iya."

"Dan, dia tahu gosip antara lo dan Tatia."

"Semua orang tahu gosip itu."

Vira menarik napas panjang.

"Enggak ada bukti sama sekali sampai hari ini,” sambung Erik pelan,

"Lo pikir gue enggak tahu gimana Adlansyah bermain peran selama ini? Dia sebelas dua belas dengan Irsya."

Erik memilih diam.

“Saya enggak akan memanfaatkan apapun dalam hubungan ini. Termasuk Lia dan Zasmita Laksmi.”

Vira mengangkat sebelah alisnya.

“Semua ini enggak ada hubungannya

dengan saya yang mau tau kebenaran tentang Smitha Management," tegasnya lagi. "Tambahkan itu dalam *klausul perjanjian*, saya akan tanda tangan."

"Untuk apa lo ngelakuin ini?"

"Enggak ada alasan khusus. Hanya Aulia."

BAB 20

RESPAIR{3}

"Mbak Laksmi minta ketemu," Vira membenarkan sedikit posisi anak rambut Lia yang tengah di *make-up*. Saat ini, Lia akan menjalani syuting iklan keduanya, yang sepertinya akan berjalan dengan lancar. Meski berita kontroversinya tersebar, tampaknya media malah ingin menggoreng kedekatannya dengan Erik dibanding melempar komentar kebencian padanya.

"Kayaknya enggak ciuman deh, itu pelukan doang."

"Pelukan tapi wajahnya deket banget."

"Blur! Butuh HD!"

Lia melempar dengan gemas ponselnya setelah membaca komentar-

komentar itu di salah satu akun gosip *instagram*, kemudian menarik napas panjang. Harusnya, setelah wajahnya diketahui oleh publik, Lia berhati-hati dalam bertingkah, apalagi di tempat umum. Selama ini dia terbiasa bersembunyi, hingga lupa peran itu sudah tidak ada lagi. Dia harus menghadapi kenyataan.

Ketika *make up artist*-nya keluar dari ruangan, Vira mendekati Lia lagi. "Erik nambah satu *klausul*, baru mau tanda tangan."

Mendengar hal itu, Lia *spontan* menoleh. "Apa?"

"*Klausul* dia enggak akan mendapatkan dan menyebarkan informasi apapun tentang kamu dan Mbak Laksmi selama kalian dekat."

"Dia akan menyebarkan setelah kita enggak dekat," tanggap Lia *sarkas*.

"Bukan. Selamanya."

Lia menatap Vira dari cermin. Ada sedikit keterkejutan yang ditampilkan dari wajahnya. Pikirannya kini mulai bercabang dan kembali berspekulasi apa yang diinginkan Erik darinya hingga mendekatinya begitu *intens* seperti ini.

Mudah bagi laki-laki itu untuk mundur, tapi sayangnya dia tak mengambil kesempatan emas yang ditawarkan Lia dan semakin masuk ke dalam kerumitan hidup Lia.

Dan kerumitan hidupnya.

Apa yang sebenarnya diinginkan Erik darinya?

Dia menilik wajahnya di cermin dan kembali mendengar suara bahwa Erik menyebut namanya kala itu.

"Kamu. Gimana? Mau memberikan?"

"Menurut lo, apa yang dia mau sebenarnya, Vir?" Lia mengungkapkan kegelisahannya.

Vira mengangkat bahunya. "Mungkin dia benar-benar... naksir lo?"

"Bullshit."

Vira terkekeh menanggapinya. "Lo seharusnya bisa atur perasaan lo sendiri ketika dekat dengan dia. Tapi, lo mulai enggak bisa menahan diri ketika sama dia ya?"

Lia menghela napas lelah. "Gue enggak mau jadi kayak Mama, yang buta ketika melihat sendiri laki-laki yang gue suka enggak mau hidup bersama gue."

Vira tersenyum tipis. Dia begitu tahu bagaimana *luka batin* Lia yang selama ini terhadap Laksmi dan laki-laki di sekelilingnya.

"Gue enggak mau jadi yang kedua, baik di kehidupan seseorang atau di dalam hati seseorang."

"Ini alasan lo selama ini enggak mau berhubungan serius?"

"Waktu akan bikin seseorang *lost interest* sama kita. Dan sayangnya, saat itu dia juga pasti menemukan seseorang lain yang lebih menarik. Itu hukum alam."

Vira hanya diam dan mengusap pundak Lia pelan. "Gue enggak punya *kapasitas* membandingkan hidup orang. Tapi, *trust me*, semua akan menemukan waktu yang tepat dari hidup masing-masing. Lo enggak perlu buru-buru."

"Jadi yang kedua itu enggak enak Vir." Lia tersenyum tipis. "Lo lihat sendiri gimana Mama selama ini makan hati sama Om Irsya. Bahkan, dia tetap enggak pilih Mama ketika istri yang dia khianati udah meninggal. Dia cuma anggap Mama sebagai pelarian sesaat, mainan yang cantik dan enggak perlu harus dimiliki. Mama tetap harus tersembunyi."

Vira tak bisa menjawab perkataan itu. Dia memilih untuk mengalihkan pembicaraan. "Mbak Laksmi berpesan,

kapan lo bisa ketemu anaknya Pak Irsya?"

"Digebukin enggak tuh gue?" Tanya Lia sambil menggelengkan kepalanya.

"Menurut informasi dari asistennya, dia lagi di rumah sakit. Jadi, dia enggak bisa gebukin lo. Gue bisa atur pertemuan kalian kalau lo mau."

Lia mengangguk singkat. "Lo atur aja. Dia juga pasti *shock* dengar kabar Papanya bakalan menikahi selingkuhannya juga."

"Li—"

"Bagi dia, gue dan Mama cuma *sampah* yang memanfaatkan Papanya."

Ucapan itu berhenti ketika seseorang masuk ke dalam ruang *make up*. Tatia bersama dua asistennya sedikit terkejut dengan kehadiran Lia.

"Hai, Kak," Lia menyapa terlebih dahulu dengan senyum hangat.

Tatia tersenyum tipis. "Kamu di sini

juga, Li."

"Ya. Kak Tatia *brand ambassador* bukan?"

"Ya."

Lia mengangkat sebelah alisnya. Menyadari ada yang aneh dari cara wanita itu menjawab ucapannya. Dia dan Vira *spontan* saling pandang. Seorang asisten akhirnya menginterupsi hening dalam ruangan itu dan memberitahukan bahwa Lia harus segera masuk ke dalam ruangan *syuting*.

Ia sempat melirik Tatia dari balik cermin. Wajah perempuan itu hanya begitu datar menatapnya. Seolah melupakan bahwa Lia adalah pemimpin manajemennya sekarang.

⁂

Aulia

Bisa ketemu enggak?

Atalaric

Bisa. Tapi baru jam 11

How?

Aulia

Ok.

Atalaric

Rumah? Kantor?

Aulia

Rumah

Erik menahan senyumnya. Sejak dia mengungkapkan terang-terangan perasaannya kepada Aulia, perempuan itu benar-benar membangun tembok yang begitu tinggi padanya. Bagi Erik, itu terlihat lucu sekali. Lia seperti anak kecil yang sedang ketakutan dengan perasaannya sendiri.

Sam berdeham di sebelahnya, membuat Erik buru-buru meletakkan *ponsel*.

"Gue enggak lihat lo lagi pura-pura

punya hubungan sama dia."

Erik tersenyum tipis. "Faktanya, gue emang enggak pura-pura. Ini memang agak mengecewakan lo."

Sam mendekati kubikel Erik dan menatap temannya itu dengan penuh kecurigaan.

"Gue jawab waktu itu cuma untuk menenangkan lo doang. *The truth is*, gue benar-benar terpesona sama dia. Sepertinya."

"Dia anak dari perempuan yang lo benci dari kecil, Man." Sam lagi-lagi bernada sinis.

"Kalau memang terbukti Papa ada apa-apa sama Laksmi, gue enggak mungkin sama Lia. Tapi..."

"Tapi?"

"Sepertinya, Papa enggak ada apa-apa sama Zasmita Laksmi. Kecurigaan gue enggak terbukti apapun."

"Dari mana lo tahu?"

"Lia. Dia enggak pernah tahu hubungan Papa sama Mamanya."

"Mungkin dia menyembunyikan?"

"Dia cuma tahu Irsya yang selama ini ada di sekeliling Mamanya. *Poor Arsyanendra*," jawab Erik santai.

Sam menarik napas panjang. Pikirannya menerawang. Dia beberapa kali bertemu Arsya selama di kampus. Saat itu Sam adalah kakak tingkat Arsya dan akan menjalani tugas akhir, hingga pertemuan mereka hanya beberapa kali dalam setahun. Setelah dia berteman dengan Erik, dia baru sadar bahwa Erik dan Arsya adalah teman kecil yang dulunya sering bertemu sebelum Erik pindah untuk tinggal bersama neneknya.

"Tumben lo enggak menggebu-gebu kalau bahas Zasmita Laksmi?" Erik menatap Sam dengan curiga.

Sam tersenyum tipis. "Gue selama ini cuma bantu lo untuk menemukan keadilan antara lo dan Zasmita Laksmi. Kalau akhirnya lo jatuh pada anaknya, *it's beyond my control*. Banyak hal-hal yang enggak terduga juga terjadi di dalam hidup, kan?"

Erik menyetujuinya. Dia sendiri juga masih mencari tahu. Namun, apapun yang dia rasakan kepada Lia tentu tak lagi butuh *divalidasi*. Karena laki-laki itu tau, bahwa dia menginginkan perempuan itu.

"Gue harus siap-siap untuk Indonesia Culture Festival."

"Lo bakalan disana dua bulan? Lia bakalan isi salah satu acara disana." Tanya Erik saat pembicaraan mereka lebih santai.

"Yap. Lo akan datang?"

"*Maybe. Good luck*, Bro."

Sam kembali ke kubikelnya untuk bekerja sedangkan Erik berada dalam

rutinitasnya mempersiapkan acara berita malam.

"Minggu depan *rolling*-an?" Tanya Sam tiba-tiba.

"Ya." Erik menjawab singkat.

"Lo?"

"Jaga malam, Man."

Sam menyemburkan tawanya. Pasalnya, sudah lama Erik tak mendapatkan *rolling* untuk berada pada *shift* malam seperti yang lainnya.

✳✳✳

Lia melirik jam dindingnya dan menyadari bahwa ini sudah jam sebelas lewat dua puluh menit, laki-laki itu belum juga sampai ke rumahnya. Dia menatap ponselnya dengan malas tatkala membayangkan Erik mengatakan bahwa dia tidak bisa menemuinya malam ini.

Di tengah kebimbangan itu, Lia malah

berniat menghubungi Erik karena selain terbesit laki-laki itu membatalkan janji seenaknya, juga terpikir bahwa ada sesuatu yang terjadi dengan Erik saat perjalanan ke rumahnya.

Untuk menetralisir pikiran yang ada di dalam kepalanya, Lia beranjak ke dapur dan membuat teh untuk dirinya sendiri. Dia butuh *relaksasi* dan apabila Erik tak datang hingga tiga puluh menit kemudian, Lia tentu akan mengistirahatkan dirinya sendiri.

Rumah yang dia tempati terasa begitu kosong dan hampa. Sudah lama Lia tak merasakan bahwa tempat tinggalnya ini begitu *mencekam*, apalagi tak ada Zasmita Laksmi dan segala hal yang dilakukan oleh perempuan itu yang membuat rumah ini terasa begitu *ramai* dan *sibuk*.

"Li?"

Panggilan itu membuat lamunannya terpecah. Dari balik dapurnya, ia dapat

melihat Erik tengah mencari keberadaannya di ruang tengah.

Lia berdeham singkat dan mendekati laki-laki itu dengan membawa dua cangkir teh di tangannya. Ketika Erik menemukannya, laki-laki itu tersenyum lega.

"*Sorry*, karena langsung masuk. Aku pencet *bel* berkali-kali enggak kamu *gubris*," tangannya dengan *spontan* mengambil cangkir teh yang dibawakan Lia, seolah-olah benar untuknya.

Lia tak menanggapi dan membiarkan ketika Erik berjalan lebih dahulu ke sofa ruang tengah. Setelah duduk, laki-laki itu baru meminum teh itu. Sebelum tersenyum yang begitu menjengkelkan di mata Lia.

"Ada apa?" Tanya Erik memulai pembicaraan, menatap wajah Lia yang masih datar menatapnya.

"Kamu belum tanda tangan?"

"Udah ditambahkan *klausul* itu?"

Lia terus menatap Erik. "Kenapa?"

Erik hanya tersenyum. "Kenapa? Memangnya harus dipertanyakan? Aku enggak mau kamu berpikir aku sedang mengambil keuntungan dari kedekatan kita."

Lia meletakkan cangkir tehnya terlebih dahulu dan Erik mengikutinya. Laki-laki itu duduk kian mendekat hingga mereka berhadapan satu sama lain. *Jengah*, Lia menunduk karena mendapati dirinya lagi-lagi memerah karena ucapan Erik.

"Aku udah bilang, kamu enggak perlu percaya sekarang. Sekarang cukup fokus sama hidupmu yang baru," Erik mengusap puncak kepalanya dengan kelembutan.

Lia kembali membuka suara, "Kalau kamu mau mendekatiku karena kebencian kamu sama Mama. Mama enggak punya

hubungan sama Papa kamu. Aku bisa jamin. Dari dulu. Sama sekali. Mama memang buruk, tapi Mama enggak pernah menjalin hubungan sama orang lain. Selain... orang itu."

Erik menghentikan usapannya dari puncak kepala Lia, turut memandang mata yang kini menyorotnya dengan pandangan lurus.

"Aku tahu," ia tersenyum *miris* dan mengusapkan jemarinya pada pipi Lia yang halus.

Segalanya terjadi begitu cepat ketika keduanya kembali saling *memagut*. Mata Lia sedikit memerah, menyeruak siap mengeluarkan air mata. Dan Erik seperti *bajingan* yang tiap kali berhadapan dengan Lia, tak bisa menahan diri sendiri untuk tak menyentuh perempuan itu.

Dikecapnya bibir manis Lia dengan penuh kelembutan, menyalurkan kerinduan saat beberapa hari belakangan mereka tak

bisa bertemu. Aroma teh yang tadi mereka minum menyatu dalam lumatan panjang yang tak berkesudahan.

Erik merasa dadanya akan menghangat, saat Lia mulai mengusapkan tangannya di sela rambutnya. Sentuhan perempuan itu membakarnya, membuat Erik merasa sesuatu yang selama ini terpendam siap meledak seketika.

Dia mulai *serakah* dan hanya ingin memiliki Lia. Untuk dirinya sendiri.

Erik yakin dia sudah gila, namun ketika Lia mulai melepaskan satu persatu kancing kemejanya, dia juga yakin bahwa dia akan segera ke surga.

Perempuan itu pandai mencium, hingga membuat Erik gila sendiri. Dia tanpa sadar mengusapkan tangannya pada leher jenjang Lia dan kemudian mengundang untuk dikecap. Bibirnya mulai menjauhi wajah Lia dan turun hingga ke leher. Menghidu aroma tubuh perempuan

yang semakin membuatnya pikirannya membeku.

Erik yakin dia pernah gila dalam mencintai seseorang, namun kali ini sepertinya *sensasi* tentu bukanlah sesuatu yang lumrah.

Seolah-olah dia baru saja menemukan bagian dirinya yang terpecah. Kabut hasrat sudah memenuhi dirinya, membuat kepalanya *pening*, juga tuntutan untuk segera menuntaskan segalanya.

Jantungnya berdebar ketika ia menemukan kulitnya dan kulit Lia sudah beradu. Kemejanya sudah terlepas, pun *blouse* yang dikenakan Lia sudah tak berada di tempatnya.

Lia menjatuhkan dirinya ke sofa, menindihnya dengan kuat sebelum kembali mencari bibirnya dengan cepat. Erik membuka mata ketika dia melihat Lia sedang mengusapkan rambut ke belakang kepala, sebelum kembali menunduk untuk

mencumbunya.

Erik tak tinggal diam. Dia kembali duduk dengan membawa Lia berada di pangkuannya. Perempuan itu bergerak gelisah menginginkannya. Dan Erik menyadari, sesuatu dalam dirinya tentu sudah terbangun.

"Li, aku *aseksual*."

Lia seketika *membatu*, menatap Erik kebingungan. Pusing karena hasrat masih menguasainya tak membuatnya bisa paham dengan apa yang sedang Erik ucapkan. Dia menekan tubuhnya pada inti tubuh Erik yang saat ini mengeras, membuat laki-laki itu sedikit meringis, sedangkan dia mendesah.

Wajah Lia yang berantakan saat ini membuat Erik ingin memandangnya lama-lama. Bibir merahnya yang membengkak karena ciumannya. Rambut Lia yang sudah tak tertata rapi membuat semakin seksi.

Didorongnya wajah Lia mendekat dan kembali mencumbu perempuan itu. Begitu menginginkan. Dia begitu menginginkan Lia. Dia begitu mendamba, dia ingin merasakan perempuan itu ada di dalam dekapannya.

Dan, semuanya mulai berbeda dari malam itu.

Segalanya.

✳✳✳

[1]

Aseksual : kondisi yang terjadi dimana *orientasi seksual* yang terjadi saat seseorang tidak merasa tertarik dengan orang lain.

Dalam cerita ini, Erik mengidap *Demiseksual* dimana ia hanya bisa tertarik secara *seksual* pada orang-orang yang sudah memiliki keterikatan *emosional* kepadanya.

BAB 21

RESPAIR{4}

Seolah dalam pengaruh sesuatu, malam ini semuanya terasa berbeda. Pintu -pintu yang tertutup seolah terbuka oleh terpaan angin yang begitu kencang. Memekakkan telinga karena gesekan suara pintu yang terkunci dan juga hembusan yang menggebu. Kabut hasrat yang selama ini berdiam di dalam sana mulai menggelegak keluar. Bagai gunung api yang telah lama tertidur, semuanya siap meledak saat ini.

Lia sendiri tak bisa memproses apapun yang diucapkan Erik tadi. Dia hanya berusaha membalas gerakan Erik yang menggebu diatasnya. Terburu-buru dan begitu liar. Membuat seluruh tubuhnya bergetar. Tapi Lia bukan perempuan yang

gentar. Dia tak akan mudah mengalah. Jika Erik berusaha menguasainya, dia akan melakukan yang sama.

Dia harus memastikan bahwa semua ini berada pada titik seimbang. Meski begitu, perempuan itu tak bisa menahan desah kekalahan ketika Erik mulai membuat kabur semuanya, terlebih akal sehatnya. Ia menegang di dalam pelukan Erik ketika laki-laki itu mulai menciumi pundaknya dan turun hingga dadanya. Sebelum melakukan hal yang lebih, wajah laki-laki itu menengadah, menatap wajah Lia yang sudah membuka mata. Keduanya bertatapan dalam damba yang begitu pekat. Dalam tatapannya, Erik meminta persetujuan dengan lirikan mata yang hanya bisa Lia angguki karena dia tak bisa memikirkan apapun.

Jejak basah yang ditinggalkan Erik pada puncak dadanya membuat dadanya membusung. Ia mulai bergerak gelisah. Sudah lama ia tak bercinta sepanas ini dan

juga dalam kondisi ingin yang sama, seolah ucapan Erik akan ia yang *haus afeksi* benar adanya. Lia menggeram kecil ketika laki-laki yang ketampanannya bertambah berkali-kali lipat itu mulai melakukan gigitan kecil. Mulai dari perut, pinggang dan kembali naik ke bibir Lia dan memagut dengan tuntutan yang setengah memaksa.

Lia mengalihkan pandangan. Temaram kamarnya yang hanya diterangi oleh lampu tidur di kedua nakasnya membuat ia tak bisa leluasa melihat apa yang terjadi saat ini dari cermin. Ia hanya bisa menatap punggung Erik yang begitu gagah.

"Atalaric," Ia remas rambut laki-laki itu dengan sekuat tenaga. Kembali terdengar geraman kuat dari laki-laki itu yang kini tengah menanggalkan celananya dengan satu tangannya, sedang satu tangan lain masih berada di bagian dada Lia yang lain.

Mereka seharusnya berhenti.

Tidak. Ia tak akan berhenti.

Lia kembali meloloskan desahannya ketika kecupan pemuda itu berubah menjadi kuluman. Dia mendamba serta membutuhkan laki-laki itu untuk menuntaskan segalanya sekarang. Tangannya tak tinggal diam, dilepaskan ikat pinggang Erik dan membuat laki-laki itu sama sepertinya. Terbalut celana dalam yang begitu mudah dilepaskan.

Keduanya kembali saling memandang dalam jarak dekat. Memandang pahatan sempurna wajah masing-masing dalam tatapan yang begitu sulit diartikan. Ada damba, kagum dan mungkin... sesuatu yang lebih besar dari kekaguman diantara keduanya, yang selama ini berhasil diredam karena banyaknya informasi yang mengelilingi mereka selama ini.

Lia mengulurkan tangan mengusap wajah Erik yang kali ini tampak kesulitan

mengatur pernapasannya. Laki-laki itu membuka mulutnya sedikit untuk mengambil udara, menghirupnya *pongah*. Pemandangan itu justru membuat perempuan di depannya tersenyum tipis dan kembali menyatukan bibir mereka.

Lia sudah siap, dan baginya Erik juga sudah siap. Kecupan itu turun menciumi perutnya, melewati batas-batas yang seharusnya membuat mereka berhenti. Pelan-pelan membaringkan Lia. Laki-laki itu berhenti sebentar, memandang tubuh indah Lia yang tengah kesusahan mengatur napas sebelum kembali menunduk untuk mencium bibir wanita itu.

Lia mengalungkan kakinya mengelilingi pinggang Erik hingga keduanya saling menempel dalam balutan kain. Ia mendorong pinggang itu kemudian melenguh di tengah ciuman panas yang tengah terjadi. Erik terus menggodanya dengan tautan lidah yang tidak Lia butuhkan sekarang.

Kemudian Erik mengambil jeda lagi dan menatap Lia dengan kekaguman yang begitu kentara. Seluruh wajahnya memerah. Bukan hanya wajah, tubuh dan hatinya turut rekah.

Pertama kalinya, ia merasakan jatuh cinta setelah lima belas tahun tak merasakan *afeksi* itu.

Dia menanggalkan satu-satunya kain terakhir yang membalut keduanya dan melakukan penyatuan pertama.

Erik menggeram. Dia merasa begitu puas. Apalagi mendengar suara Lia yang merintih memanggil namanya. Berulang kali. Berulang kali sepanjang malam.

Dia candu.

Dan, bahagia.

Setelah bertahun-tahun menghadapi *vonis aseksual.*

⁂

Hal gila apa yang baru saja dia lakukan?

Lia mengusap wajahnya gusar. Di belakangnya tengah tertidur satu laki-laki yang dengan mengingat kejadian tadi saja bisa membuatnya serangan jantung. Dia baru saja memberikan akses keintiman kepada Erik. Dan, dengan kata lain, Lia mulai memberikan akses kepada laki-laki itu untuk mengintervensi kehidupannya.

Dia beranjak dari tempat tidur. Langkah kakinya berhati-hati keluar dari kamar agar laki-laki itu tak terbangun. Pikirannya kembali memutar kejadian panas yang dia lakukan tadi, yang begitu dia sadari.

Seharusnya dia membiarkan Zasmita Laksmi mengirimnya kepada *Daddy* sehingga dia tak seharusnya bertemu laki-laki seperti Erik, yang memiliki segala yang Lia bayangkan akan seorang laki-laki. Namun, dia tak sanggup untuk merasakan patah hati.

Dalam *kegamangan*, Lia masuk ke dalam kamar Mamanya dan mencari kotak obat yang memang diketahui keberadaannya oleh Lia. Dia menekan *sakelar*, hingga kamar itu menjadi begitu terang. Lia jarang masuk ke dalam kamar ini. Entah karena menurutnya ini adalah sebuah *privasi*, meskipun Zasmita Laksmi selalu mengatakan apapun yang dia punya adalah miliknya. Didapatinya kotak obat itu dan mengambil *kontrasepsi* di dalamnya.

Ia tahu semua harus dia *antisipasi* sebelum semuanya memburuk. Erik jelas tak mengenakan *pengaman* sepanjang percintaan panas mereka. Laki-laki itu bahkan dengan gagahnya menidurinya berkali-kali tanpa memikirkan akibat dari perbuatan mereka tadi.

Dan bodohnya, Lia terbuai.

Lia meringis sebal. Lebih kepada dirinya sendiri. Dadanya berdetak cepat membayangkan batas yang telah ia lewati

bersama Erik. Ketakutannya mulai sedikit menggentarkan jiwa, membayangkan Erik akan mengambil sesuatu dari kedekatan mereka. Dia keluar dari kamar Zasmita Laksmi dan menggelengkan kepala saat melihat baju-baju yang berserakan di ruang tengah sebelum keduanya pindah ke kamar Lia tadi.

Saat membereskan pakaian mereka, menggantung di lengan bawahnya. Satu kalimat terdengar dalam telinganya.

"Aku aseksual."

Bagaimana mungkin laki-laki itu bisa bercinta dengannya?

Pikiran Lia *spontan* terbelah. Lia tentu tak akan bisa tidur nyenyak. Dia tak habis pikir, bagaimana seorang yang mengaku *aseksual* bisa melakukan percintaan panas seperti tadi?

Erik pasti salah. Dia pasti salah.

Lia bukannya tak mengerti. *Aseksual*

adalah kondisi dimana seseorang tak bisa merasakan *gairah seksual* kepada siapapun dan apapun. Namun, mata mendamba dan begitu dilingkupi *hasrat* tadi tak mungkin salah dia lihat.

Atau...

Apakah Erik sebenarnya jijik padanya? Apakah dia tadi baru saja melecehkan Erik? Tapi laki-laki itu yang menariknya mendekat! Oh astaga! Kenyataan apa ini?!

Hal gila apa lagi yang dia lakukan?

Rasa panik yang dia rasakan langsung menggunung. Menguasai akal pikirannya yang semalaman dilingkupi *kabut hasrat*. Seharusnya, *frekuensi* kelas *meditasi*-nya harus tambah karena sepertinya terlalu banyak hal luar biasa yang dilakukan Lia beberapa waktu terakhir.

Lia kembali mengusap wajahnya. Merasa kian frustrasi.

"Kamu disini?" Erik keluar dari

kamarnya hanya dengan menggunakan celana panjang. Laki-laki itu begitu santai bertelanjang dada. Lia menoleh sekilas dan mengangguk.

Atalaric duduk di sampingnya, menatap Lia dengan lurus. Mata perempuan yang dari tadi menghindar akan tubuh itu, memilih langsung menunduk. Menyadari ada bekas kemerahan yang ada di pundak laki-laki itu. Kalau dia berbalik, sudah pasti cakaran Lia tadi terlihat jelas.

Wajahnya memerah, Lia menarik napas sebelum melontarkan pertanyaan. "Kamu bilang tadi... soal *aseksual?"* Ia memberanikan diri mengangkat wajah. Keduanya kembali bertatapan. Meski ingatan percintaan tadi sulit ditepis, keduanya berusaha untuk melawan.

Erik memutus kontak mata mereka terlebih dahulu. Ia melipat kedua tangannya dan mengangguk singkat.

"Tadi kamu bisa ..."

"Aku bukan *impoten*, Li. Hanya enggak punya *gairah*."

"Walaupun ada perempuan telanjang di depan kamu?" Tanya Lia sambil mengernyitkan dahi.

Erik mengangguk setuju. “Ya.”

Lia mengernyitkan dahi. “Aku?”

Laki-laki itu berdeham. “Kamu pengecualian.”

Lia semakin menggeleng tak paham. Banyak pertanyaan yang kini menguasainya. "Gimana kamu melakukannya kalau lagi... *you know*, itu sistem tubuh. Kamu tetap harus mengeluarkan *sperma*, kan?"

Erik tak segera menjawab pertanyaan itu, ia memilih menatap wajah Lia lekat-lekat. "Aku lakukan sendiri. Kalau sudah selesai... ya udah."

Lia menarik napas. Merasa sedikit lega, meski tidak sepenuhnya. "Jadi, aku enggak melecehkan kamu, kan?"

Mendengar hal itu Erik malah tertawa. "Kamu lucu banget, Aulia." Laki-laki itu berdiri dan menarik Lia untuk berdiri, memeluk perempuan itu dengan erat. "Tidur dulu, Li. Sebentar lagi pagi."

Lia *spontan* melepaskan pelukannya. "Jadi, kamu... belum pernah melakukannya?"

"Apa?"

"Hubungan... badan?"

"Menurut kamu?”

"Kenapa?"

"Karena berbeda dengan kebanyakan manusia, aku merasa kadang enggak bisa melakukannya sekalipun udah menonton *porno*."

Lia masih menyangkal. "Enggak

mungkin." Dia masih tidak bisa mempercayainya.

Erik tersenyum lagi, mereka telah berada di kamar Lia. Dia membawa Lia untuk duduk di pinggir ranjang. "Sekarang kamu istirahat dulu. Nanti aku jelaskan lebih dalam ketika kamu udah lebih tenang."

“Apa enggak bisa kamu jelaskan sekarang? Banyak pertanyaan yang sekarang aku pikirkan. Kamu bikin aku merasa lagi melecehkan orang lain!”

Laki-laki itu menyelimuti tubuh Lia dan mencium pelipis perempuan itu lama. "*Good night*, Li. Aku pulang dulu."

Ketika melihat Erik sudah akan beranjak, Lia menahan dengan tangannya. Keduanya hanya melirik tangan Lia yang mencengkram pergelangan tangannya.

Mengerti, Erik tersenyum. "*Okay*. Aku enggak pulang. Kamu mau aku disini?"

Lia mengangguk datar, menggeser tubuhnya hingga Erik bisa mengisi tempat kosong di sebelahnya.

Laki-laki itu masuk ke dalam selimut kemudian menarik Lia kembali dalam pelukannya.

"Terima kasih, Aulia."

⁂

Jantung Vira nyaris melompat dari tempatnya meski dia tahu bahwa itu hal yang mustahil. Dia hanya bisa melongo beberapa detik ketika mendapati seorang laki-laki di dalam kamar bosnya, bertelanjang dada.

Kepalanya mendadak pusing meski dia sudah menduga karena satu mobil tak asing terparkir di depan rumah Aulia. Tapi karena akhir-akhir ini, Erik tak memiliki jadwal khusus mengunjungi Lia, Vira hanya berpikir bahwa keduanya tengah sarapan atau selesai olahraga bersama.

Baiklah. Bukan olahraga di atas kasur yang saat ini dia bayangkan.

Vira menunggu keduanya untuk bangun di ruang tengah, kemudian merasa merinding sendiri membayangkan apa yang terjadi semalaman dengan anak bosnya itu.

Jangan sampai Lia menambah-nambah masalah dengan menciptakan skandal hamil! Oh Tuhan! Astaga! Dia tak sanggup membereskan berita skandal lagi.

Vira memejamkan mata untuk menenangkan diri.

Setengah jam kemudian, Lia baru keluar dari kamarnya dengan memakai *kimono*-nya. Dia menatap Vira sekilas sebelum berjalan ke arah dapur untuk mengambil minum. Seolah tak terganggu sama sekali.

Vira yang tak sabar segera menyusul Lia. "Pakai *pengaman*, enggak?" Tanya

Vira langsung, karena tak tahan dengan sikap santai Lia.

"Udah gue *antisipasi*," Lia menggerakkan lehernya karena merasa kaku karena beberapa jam terakhir terus tertidur menghadap kearah dada Erik.

Vira melotot ke arah Lia. "Lo bilang enggak pacaran!"

Lia menelan ludah dan tersenyum miring. "Jadi, lo udah *booking* hotel buat acara Sabtu ini?" ia mengalihkan pembicaraan.

Vira menggeleng tak percaya. Pada akhirnya dia mengalah dan mengeluarkan tabletnya. Memberikan rekomendasi atas permintaan Lia untuk Gala Dinner Smitha Management itu.

"Ini." Lia menunjuk satu *venue* yang tampak mewah. Khas Zasmita Laksmi.

Vira mengangguk mengerti ketika Lia sudah memberikan titah.

"Apa yang lo lakukan sama dia?"

"Macam-macam."

"Aulia!"

"Bentar ya Vir, gue masih *shock*."

Apa yang menyebabkan Lia *shock?* Seharusnya dia yang *shock!* Apalagi saat ini seseorang yang baru keluar dari kamar Lia dan pakaian yang rapi berbeda dengan keadaan saat Vira membuka kamar Lia tadi.

Dia tersenyum kecil ke arah Vira dan menuju ke arah Lia.

"Aku balik dulu."

Lia mengangguk, menerima kecupan hangat dari Erik di puncak kepalanya tanpa mengindahkan keberadaan Vira sama sekali. Erik membalikkan badan dan keluar dari kediaman Lia.

Lia menoleh pada Vira. "Lo bisa atur pertemuan gue sama Sp.OG langganan

Mama?"

"Lo mau masang KB?"

"*Please* deh, Vir."

"Atur buat gue."

Vira masih menatap curiga pada Lia namun tanpa banyak bertanya dia menuruti keinginan bosnya itu.

"Kita harus siap-siap *meeting* sekarang. Oh ya, ada *talk show* dari CBN yang ngundang lo sama Erik, mau terima *job* ini?"

Lia mengangguk cepat. "Ambil aja."

Dan, Vira kembali melongo.

✳✳✳

"Lo yakin lo enggak jijik?" Adamas, seorang *psikolog* yang menangani keluhan Erik selama beberapa tahun terakhir menatap lurus ke arahnya. Adamas sendiri adalah rekan kuliah Erik yang bertemu saat di Birmingham lalu. Dari segelintir teman-

teman yang kembali ke Indonesia, Adamas salah satunya.

Erik menggeleng cepat. "Ini sama... kayak yang gue rasain sama orang itu."

Adamas menarik napas panjang. "Setelah bertahun-tahun?"

"Lima belas tahun."

"Ini pertama kali?"

"Pertama kali."

"Mungkin *diagnosa* lo salah selama ini?" Adamas mengangguk-anggukkan kepalanya. "Bisa jadi lo bukan *aseksual* seperti yang selama ini lo percayai."

Erik terkekeh. Dia sendiri juga masih belum percaya. "Pertama kalinya gue merasa normal melihat perempuan cantik."

Adamas turut tersenyum. "Mari kita lihat beberapa waktu dulu. Kalau lo masih merasakan hal yang sama. Sepertinya lo

bukan *aseksual*, tapi *demiseksual*. Seperti kecurigaan gue selama ini."

Erik mengangguk-angguk.

"Ikatan *emosional* apa yang terjadi antara lo dan dia? Sampai lo bisa tertarik dan jatuh begini?"

"Mungkin dari awal, kami memang membangun itu tanpa sadar."

Adamas terdiam beberapa saat. "Masih terlalu *dini* untuk memutuskan. Apakah *gairah* lo akan terus muncul saat bersama dia atau memang kemarin memang lagi puncak-puncaknya lo harus melampiaskan semuanya."

Erik mengangguk setuju.

"Dia tahu?"

"Apa?"

"Masa lalu lo?"

Erik menggeleng cepat. "Dia mungkin akan *jijik* sama gue kalau tahu apa yang

sebenarnya."

Adamas menggeleng. "Kalau dia orang yang ingin *monogami*, menikahi laki-laki kayak lo adalah salah satu keuntungan."

"Gue yang beruntung ketemu dia. Karena bisa membuat gue merasakan lagi apa yang dirasakan banyak orang."

Adamas tersenyum, kemudian menyalakan televisi. Tampak wajah Lia yang tengah mengiklankan satu produk kecantikan dengan begitu santainya.

"Dia kan?”

Erik mengangguk dan tersenyum.

“Dia cantik, *tomboy*, anggun dan seksi sekaligus,” komentar Adamas dengan santai.

"*Right?* Semua orang akan suka sama dia."

"Ya."

Erik memandang ke arah televisi lagi. Memandang wajah Lia lagi. Bahkan hanya beberapa jam tak bertemu, dia ingin kembali memeluk dan menghabiskan waktunya bersama Lia.

Ini akan menjadi sebuah... pengalaman yang luar biasa.

BAB 22

RESPAIR{5}

Setelah melakukan beberapa *meeting* terkait acara-acara dan mengirim beberapa *model* untuk *Fashion Week*, Lia masih harus menemui Burman atas permasalahan beberapa iklan dan *film* yang memutus kontrak karena Zasmita Laksmi bukan lagi sosok malaikat yang dinanti-nanti setiap orang karena *skandal narkoba* dan *perselingkuhan*-nya. Lia terus dibuat sakit kepala karena orang-orang ini terus menuntut hingga dia butuh bertemu Zasmita Laksmi untuk menyelesaikan segalanya.

Dari sekelumit permasalahan yang ada dalam hidupnya, Lia malah menambah masalah dengan hubungan tidak jelasnya bersama Atalaric. Semuanya tentu menjadi

berbeda setelah dia mengetahui sisi terdalam Erik dan membuatnya... sedikit berharap.

Langkah kakinya yang hendak keluar dari kantornya berhenti. Matanya lurus menatap ke depan. Adlansyah berada disana. Di depannya persis hingga membuat Lia sedikit gelagapan untuk melangkah. Entah kenapa dia merasa gugup dan juga kebingungan.

"Hai, Li." Sapa laki-laki itu hangat, menyadari keberadaan Lia. Dia tersenyum sungkan dan mengangguk. Dia berjalan mendekat.

"Gimana kabar Laksmi?" Adlansyah masih bersikap ramah.

"Ini saya mau ke tempat Mama, Om."

Adlansyah mengangguk cepat, tapi dari tatapannya seolah menelan beberapa pertanyaan yang ingin dia konfirmasi. "Saya udah enggak sabar kita bertemu

dalam satu pertemuan keluarga. Oh ya, kamis nanti... kamu datang ke rumah untuk makan malam ya?"

Lia berdeham.

Adlansyah menepuk pundaknya. "Enggak perlu sungkan. Kami udah tahu berita yang beredar di luar sana tentang kamu dan Erik." Adlansyah mengangguk-angguk. "Kalau harus menunggu Erik selama ini memperkenalkan satu perempuan, sepertinya dia enggak salah pilih."

Lia merasa pikirannya kosong, pipinya sedikit memanas. Namun, dia tetap bersikap sopan. Tak tahu harus menanggapi dengan satu katapun, perempuan itu hanya mengangguk kemudian berpamitan ketika melihat Vira sudah menuju mobil mereka.

"Saya duluan ya, Om."

Adlansyah mempersilahkan dan

melambaikan tangannya. Wajah Lia *spontan* mengeras... mengetahui bahwa kemungkinan besar keluarganya tidak mengetahui apa yang diinformasikan Erik tadi malam kepadanya. Mungkin ada alasan khusus atau alasan lain yang tidak diduga Lia sebelumnya.

Tatia misalnya.

Memikirkan hal itu membuat Lia terdiam beberapa saat. Pikirannya menelaah, menimbang-nimbang. Apakah yang terjadi pada diri Erik berhubungan dengan perempuan itu?

Dia memang belum memiliki bukti, tapi sudah bisa melihat bagaimana keduanya menyimpan sesuatu yang terpendam.

Erik hanya tak pernah menyadari bahwa selama ini.... Lia lebih sering bersembunyi. Jadi mudah baginya untuk mengetahui hal-hal yang bersembunyi di depan matanya, meski dia tak tahu apa

yang tengah bersembunyi itu.

Dia masuk ke dalam mobil dalam kelumit pikirannya. Vira yang berada di kursi depan hanya diam melihat Aulia membatu.

Tampak begitu memikirkan sesuatu.

⁂

"Kamu enggak bisa ketemu Arsya? Irsya bilang dia sulit buat dihubungi." Zasmita Laksmi dengan santai memakan buah mangga yang dikupaskan Lia untuknya, kesukaan Laksmi pastinya.

"Dia, kan Bapaknya. Masa enggak bisa menghubungi anak sendiri?"

Laksmi berdecak. "Kamu kayak enggak tahu aja hubungan anak dan bapak itu gimana."

"Gimana memangnya?" Lia makin menantang.

"Mereka enggak akur. Udah lama

enggak akur."

Lia memutar bola matanya. "Ya, wajar enggak akur. Masa anaknya hilang dibawa orang tetap santai? Ya wajar Arsya berpikir Om Irsya enggak pernah ingin dia selama ini. Cuma mau harta mamanya."

"Waktu itu karier politiknya lagi *melejit*, Lia."

"Ya, ya. Dan Mama ketahuan *media* keluar dari hotel sama sama Om Adlan," Lia berdecak singkat dan menggelengkan kepalanya, keheranan melihat Mamanya yang begitu santai menjalani hari-hari di *rehabilitasi*.

Laksmi tersenyum. "Waktu itu ada Irsya juga disana. Cuma enggak ketangkap kamera"

Lia menghembuskan napas kesal. "Mama benar-benar enggak ada apa-apa sama Om Adlan, kan?"

"Kenapa? Ini karena kamu lagi *kencan*

sama anaknya?"

"Jawab aja sih, Ma."

"Ya, enggak pernah." Laksmi menatap Lia pelan. "Kamu yakin mau pacaran sama anaknya Adlan?"

Lia mengangkat bahunya. "Keuangan kita menipis. *Job* aku enggak sebanyak Mama. *Operasional* membengkak. Kenapa kita enggak meniadakan acara '*Dari Mata Smitha*' tahun ini? Kita enggak siap, Ma."

"Makanya kamu ke tempat Arsya, suruh jawab telepon Papanya. Biar semuanya beres."

Bukannya malah menanggapi dengan perkataan, Lia menyambut dengan senyum mengejek. "Cuma Mama yang mau merampok kekayaan keluarga Om Irsya. Aku enggak mau. Lagipula, bagus dong, Arsya enggak mau tahu sama kalian lagi. Biar Om Irsya tahu rasa kalau hubungannya sama Mama... bikin anaknya

enggak percaya sama dia."

"Lia!"

Lia menggeleng *risi*. "Aku bisa digebukin anaknya kalau menemui dia! Mama enggak tahu selama ini Arsya dendam sama kita?"

Laksmi menelan ludah. "Terserah kamu aja, Lia. Mama jadi bingung minta tolong sama siapa. Arsya dendam karena apa coba? Kami enggak mengkhianati Mamanya."

"Astaga!"

Lia menggenggam pisau yang ada di genggamannya dengan erat. Mencoba menenangkan diri karena melihat sendiri bagaimana perempuan di depannya ini menghancurkan kebahagiaan keluarga orang lain.

"Jangan seolah-olah Mama selalu gatel sama Irsya. Mama enggak suka kamu berpikiran begitu!"

“Memangnya... enggak? Jangan Mama pikir, karena selama ini aku enggak ada di rumah aku enggak tahu apa yang terjadi sama Mama.”

“Kamu tahu Mama cuma menghargai Irsya selama ini karena selalu bantu kita dan karier Mama.”

“Oh! Astaga! Aku benar-benar marah!” Lia meredam kemarahan dengan susah payah.

“Kalau sampai aku dibunuh Arsya, itu semua karena Mama.”

“Arsya enggak mungkin begitu! Mama kenal dia.”

“Cih!”

Zasmita Laksmi diam dan memakan potongan mangga terakhir yang diberikan Lia kepadanya. Dia tak lagi melanjutkan percakapan itu dan menggantinya dengan topik lain. “Mama mau tanya, kamu beneran punya hubungan sama Atalaric?

Kamu suka dia?"

"Mama tahu sesuatu tentang hubungannya sama Tatia?"

Laksmi tersenyum miring. "Kamu juga butuh informasi itu?”

Lia menatap Laksmi dengan lurus. "Mama yang membesarkan nama Tatia selama ini, berarti Mama tahu dong, dia berhubungan sama siapa aja selama ini?"

Laksmi menggeleng. “Itu terlalu *privasi*, Aulia. Mama memang ketemu Tatia di London. Dan saat itu, Erik baru tahun pertama lagi kuliah di Birmingham. Enggak ada yang Mama ketahui lagi. Lagian, Li, jangan makan gosip, nanti kamu *begah*."

Lia bergeming.

"Kamu enggak perlu mikir muluk-muluk."

"Kapan Mama bisa keluar?"

"Enggak tahu. Tergantung Arsya."

"Kenapa tergantung Arsya?"

"Segala akses ada sama Arsya sekarang."

Lia tersenyum. "Baguslah. Dia lagi bikin *karma* sama Mama dan Om Irsya."

Laksmi mengabaikan Lia dan menatap putrinya dengan tajam. "Jangan sama Erik."

Lia diam.

"Mama enggak mau kamu bodoh karena perasaan sendiri, Lia. Cinta bukan sesuatu yang bisa dinikmati orang-orang seperti kita."

"Aku akan cari tahu sendiri."

Laksmi menggeleng cepat. "Kamu ini keras kepala!"

⁂

Erik menghentikan langkah ketika nomor yang menjadi hari-harinya lebih

berarti muncul. Ini memang agak konyol, namun Erik begitu menikmatinya. Dia baru saja sampai ke kantor karena telah memulai *shift* malamnya. Lia tak pernah tahu bahwa apa yang telah terjadi diantara mereka sejak malam itu membuat segalanya menjadi lebih... berwarna? Bahkan Erik merasa sedikit lebih percaya diri dari sebelumnya.

Ia tentu tidak bisa menggambarkan perasaannya. Satu hal yang dia ketahui, semua yang ia lalui dan jalani menjadi lebih berarti. Bahkan, ketika dia melihat orang-orang berlalu lalang di depannya.

"Hallo?"

Lia yang tak pernah basa-basi dan tak akan pernah menjadi perempuan yang bisa basa-basi, langsung *to the point*. "Kamu tahu dimana Arsya dirawat?"

"Tau."

"Bisa temani aku kesana?"

"Avira enggak bisa?"

"Aku enggak mau dia dengar pembicaraanku dengan Arsya."

"Oke."

Ada hening yang menghiasi keduanya. "Aku ada waktu malam ini."

“Maaf, Lia. Aku enggak bilang mulai hari ini aku *shift* malam ya?"

Lia menarik napas panjang. "Iya. Enggak bilang."

"Aku baru selesai pagi. Kamu bisa besok pagi?"

"Bisa. Aku juga bisa nyetir kalau kamu capek. Kamu cuma perlu tunggu aku di CBN."

"*It's okay.* Akhir-akhir ini tenagaku jadi lebih banyak."

Dia tak gombal. Sungguh. Tapi ucapannya mengundang kecurigaan bagi perempuan di seberang sana.

"Aku udah atur pertemuan sama dokterku."

"Dokter apa?"

"*Obgyn*."

Erik tersenyum. "Kita belum menikah, Lia. Buat apa merencanakan hamil?"

"Kalau kamu ngomong *sampah* lagi... aku pastiin kamu enggak bisa bacain berita lagi."

"Wah, gimana caranya?"

"Stupid."

Sambungan langsung terputus. Erik menggelengkan kepalanya tanpa sadar, menyadari tingkah Lia yang semakin galak dan semakin menjaga jarak dengannya.

Erik masih bisa menunggu, sampai perempuan itu bosan dengan pertahanan dirinya.

⁂

Lia menunggu Erik di *lobby* CBN. Ini

pertama kalinya mereka tampak bersama setelah *skandal* yang cukup membuat semua orang *geger* itu. Dia mengenakan rok *twisted* bermotif *floral* dan juga *blouse pink* muda *crop tee*. Hari ini, Lia tampil jauh lebih *feminim* dari biasanya.

Beberapa orang tentu mengenalinya bahkan ada yang mengucapkan sapaan hangat. Lia seperti biasa hanya menanggapi dengan senyuman singkat, yang sesungguhnya tak ingin dia lakukan.

Erik masih belum muncul. Katanya, dia ingin mandi sebentar sebelum bertemu dengan Lia. Laki-laki itu baru saja selesai bekerja pada *shift* malamnya.

Ponselnya berdering.

"Li, kamu di *lobby?* Kita ketemu di *basement* aja ya? B3 Blok C."

Lia mengiyakan dan segera turun menggunakan *lift*. Dia baru saja keluar saat seseorang juga turut bersamanya,

keluar dari *lift* yang berbeda. Erik dengan wajah segarnya yang tak terlihat tak tertidur semalaman ada disampingnya.

Keduanya terdiam beberapa saat.

"Yuk," Erik sedikit *kikuk* mempersilakan Lia untuk jalan terlebih dahulu.

Lia hanya mengambil diam kemudian menurutinya. Tidak sampai dia merasakan tangan laki-laki itu sudah berada di balik pundaknya, kemudian dalam secepat angin... Lia sudah berada dalam pelukannya.

"Maaf lama," Erik begitu santai berbisik di telinganya.

Lia mencoba mengelak, tapi gerakan pipinya malah membuat bibir Erik yang ada di telinganya mengenai pipinya.

Ia berdeham. "Kamu enggak tidur, kan?"

"Tidur."

"Aku aja yang nyetir," ucap Lia *cuek*, menutupi kegugupannya.

"Aku sempat tidur. Enggak perlu khawatir."

"Aku enggak khawatir."

Erik terkekeh dan membawa Lia ke mobilnya yang terparkir. Dibukakan pintu untuk Lia sebelum Erik berjalan memutar untuk masuk ke pintu *kemudi*.

Dia menyalakan mobilnya terlebih dahulu, sebelum kembali mengganggu Lia. "Kamu kedengeran khawatir tadi?"

"Aku enggak khawatir, Erik."

Erik menanggapi dengan senyum teduh, yang membuat Lia mengernyitkan dahi bingung juga sedikit salah tingkah karena tatapan lembutnya membuatnya terganggu.

"Salah tingkah?"

Lia menggelengkan kepalanya cepat.

"Mimpi."

Erik mencibir. "Kamu benar-benar kayak lagi ketakutan untuk suka sama aku, Lia. Enggak apa-apa, kalau suka. *I mean it*. Aku berusaha untuk membalas semampuku."

"Aku enggak punya itu untuk kamu."

"Belum."

"Kamu kenapa sih?"

"Enggak kenapa-kenapa, Lia. Butuh lima belas tahun buatku menemukan satu orang yang cocok. Aku agak *ambisius* kalau masalah ini."

"Kamu enggak bisa maksa-maksa orang lain."

"Sepertinya pas kita sama-sama, kamu enggak pernah terlihat terpaksa."

Lia mendengkus keras dan Erik tak kuasa menahan tawanya. Mungkin paginya akan jauh lebih cerah apabila setiap pagi

bertemu Lia dan menggodanya seperti ini.

"Rik, aku juga mau menegaskan sesuatu. Yang kemarin?"

"Apa itu?" Erik memotong, mulai melajukan mobilnya.

"Yang di rumahku."

"Bercinta?"

"*Seks*. Aku enggak melakukannya lagi."

Erik melirik Lia. Tenang. "Kenapa? Aku pikir bakalan ada malam-malam lain?"

"Kalau mau melakukannya, harus sama-sama mau. *Consent*."

"Aku suka kata-kata itu. *Consent.*"

Lia hanya mengangguk, menganggap Erik sudah paham. Namun sepertinya dugaannya salah. Erik malah kembali membelokkan mobilnya ke dalam *basement* dan memarkir pada ruang yang tak menjadi lalu lintas parkir.

"What the?"

"Kita enggak bisa bicarain ini sambil jalan," Erik menghadap Lia*. "Go a head."*

Lia menarik napas panjang. "Dengar. Kamu kemarin enggak pakai *pengaman*. Aku sekarang harus periksa dan takut-takut kalau hamil. Selain itu, aku juga enggak tahu kondisimu."

Erik menatapnya serius.

"Aku bersih, Lia. Aku bisa jamin hal itu. Dan, kalaupun kamu takut hamil, ayo menikah. Bagiku, kamu adalah pilihan yang sangat tepat."

"Hanya karena kamu bisa berhubungan denganku?"

Erik mengangguk cepat. "Ya. Enggak mudah buatku melakukannya dengan orang lain."

"*Bajingan*."

Erik tetap menatap Lia dengan lurus.

"Bahkan untuk sekadar tertarik dengan orang lain... enggak mudah bagiku."

Lia menelan ludah.

"Aku udah terlalu tertarik sama kamu. Aku enggak akan mundur sama sekali."

"Dan, bagaimana kalau rasa tertarikmu hilang?"

"Itu enggak akan pernah karena orang lain." Erik tersenyum dan mengusap kepala Lia dengan tenang. "Izinkan aku masuk ke dalam hidupmu dan membuktikan kalau laki-laki sepertiku... ada."

"Bodoh!" Lia menggelengkan kepalanya, tangannya melipat di depan dada dan ia hanya menatap dinding yang ada di depan mereka saat ini. Pikirannya berkecamuk, ingatan demi ingatan menguasai pikirannya. Dimulai dari saat *Daddy* meninggalkan dia dan Mama, bagaimana *Daddy* selama ini

memperlakukannya, kedatangan Irsya dalam hidup mereka dan bagaimana pada akhirnya laki-laki itu tak pernah mengakui Mamanya.

Dalam tahun-tahun di hidupnya, Lia pernah tak mempercayai cinta. Mamanya benar, bahwa cinta bukan sesuatu yang dinikmati dalam kehidupan mereka berdua.

Lalu, Erik masuk ke dalam pandangannya dan segala yang dilakukan oleh pemuda itu. Beberapa kali, Lia mendapati dirinya merinding karena kehadiran laki-laki itu. Seseorang yang tampak berbeda, menawarkan sesuatu yang lain. Sebuah ketenangan dan keamanan.

Dan lagi-lagi.

Dia membiarkan Erik melewati batas dengan menenangkan yang tengah berkecamuk. Ia lagi-lagi membiarkan laki-laki itu menenangkan segala risau dalam dadanya.

"It's okay. Aku di sini."

BAB 23

RESPAIR{6}

Mereka berdua berhadap-hadapan. Ada raut keterkejutan yang kental ditampilkan wajah pemuda di depannya. Pun Lia. Mereka seolah bisa saling mengenali dengan cepat meski tak pernah bertemu dan bertegur sapa. Keduanya detik ini membuktikan bahwa satu sama lain pernah saling mencari tahu.

Ia tahu bahwa dia tak tahu malu menemui laki-laki ini dalam keadaan seperti ini.

Erik keluar ruangan rawat Arsya dan menutup pintu dengan cepat. Keduanya hanya diam sebelum Lia bergerak dan duduk pada kursi di samping ranjang.

“Gue enggak akan lama-lama,” Lia

berucap.

Arsya tersenyum tipis dan mengangguk. “Mau lo apa?”

“Om Irsya minta gue menemui lo buat mengurus... dia.”

Arsya mengangkat sebelah alisnya. “Dan, Mama kesayangan lo?”

Bak petir di siang bolong, Lia bisa merasakan hawa ketegangan yang dia rasakan bersama Arsyanendra saat ini. Keduanya kembali menyorot satu sama lain dengan *tajam*.

“Dengar... Arsya,” Lia mulai membuka suara. “Gue tahu Bokap lo enggak nyari lo saat lo hilang lima belas tahun yang lalu. Gue juga tahu Bokap lo selalu ikut campur dalam urusan lo selama ini.”

“Lo cukup tahu gue.”

“Lo pikir gue mendukung hubungan Bokap lo dan Nyokap gue selama ini? Kalau ada pihak yang menentang mereka

pertama kali," Lia menunjuk Arsya. "Lo dan gue ada di kubu yang sama."

Arsya tersenyum tipis menanggapinya.

"Gue enggak ngebelain Nyokap gue selama ini. Lo harus tahu hal ini."

"Dan, buat apa lo disini?"

Lia terdiam.

"Supaya gue bantuin mereka, *right?"*

Lia mengerjap. "Bukan Nyokap gue yang mendekati Bokap lo selama ini."

Arsya menggelengkan kepalanya. Laki -laki itu tertawa. "Sampai Mama gue mati, keduanya masih bersama," dia menggelengkan kepala lagi seolah sedang menonton drama yang begitu lucu di depannya. "Apa lo tahu rasanya melihat gimana Mama selama ini was-was dengan artis yang diberitakan malaikat sama media itu?"

Lia mengangkat sebelah alisnya. "Kita

enggak akan ada di sebuah kesepakatan kalau begini."

"Gue enggak mau menyepakati apapun. Mereka akan berada di dalam sana sesuai dengan yang harus mereka jalani. Gue enggak akan bantu sama sekali."

Lia mengangguk. "Itu yang perlu gue dengar dari lo. Urusan gue buat menemui lo udah tuntas."

Arsya menutup matanya.

"Hubungan keduanya... bukan cuma jadi mimpi buruk buat lo, Sya. Gue juga," Lia menarik napas panjang. "Lima belas tahun... keduanya enggak berpisah."

"Gue enggak akan mendukung mereka."

"Gue juga."

Arsya menoleh pada Lia.

"Gue harus keluar dari *profesi* gue

buat membenahi segala kekacauan yang dibikin oleh Mama. Bukan cuma lo yang enggak suka sama orang tua sendiri. Gue juga. Gue juga harus menjalani semua kegilaan ini dalam hidup gue."

"Lo tahu Li, kenapa gue enggak membantu Papa kali ini?"

Lia menatapnya lurus.

"Dia membuat gue harus kehilangan kehidupan yang gue inginkan. Dia membuat gue dalam keadaan seperti ini."

"Selamanya kita membenci... cuma akan merugikan diri sendiri."

Arsya menggelengkan kepalanya.

"Gue enggak akan bantu Papa sama sekali. Kali ini. Gue enggak akan mau tahu."

Lia menatapnya kosong. Setidaknya kali ini, dia tahu bahwa memang tidak ada harapan bahwa Laksmi bisa keluar lebih cepat.

“Gue... turut prihatin dengan kehidupan pribadi lo, Sya.”

“Setelah mengacaukan rencana pernikahan gue, bisa-bisanya dia bilang akan menikah sama Mama lo.”

Lia memilih tak menanggapi ucapan itu. Dia hanya diam. Arsya kemudian diam. Melihat sendiri bagaimana perbuatan orangtua mereka begitu merugikan hidup masing-masing. Sejujurnya, mereka ada di garis takdir yang sama sehingga apapun yang dirasakan Arsya saat ini bisa dirasakan Lia.

Keduanya sama-sama terkejut ketika seseorang membuka pintu ruang inap Arsya. Lia *spontan* berdiri dan memeluk Arsya sebagai ucapan perpisahan.

“Kalau lo berubah pikiran, lo bisa hubungi gue.”

Arsya mengangguk singkat. Lia mengambil langkah mundur untuk keluar

dari ruangan itu. Sebelum berbalik, ia sempat melempar senyum tipis pada perempuan berambut ikal yang tampak begitu *shock* dengan kehadirannya.

✳✳✳

Erik baru keluar dari apartemennya saat panggilan dari Papanya membuatnya harus memutar arah.

"Kamu jam berapa ke sini? Lia udah disini."

Dia bahkan tidak tahu sama sekali bahwa Lia diundang oleh Papanya untuk makan malam di rumah mereka. Erik sudah mengirim pesan singkat kepada Lia dan mencoba menelepon perempuan itu. Sayangnya, *nihil*. Lia tak mengangkat dan menjawab panggilan itu sama sekali.

Tadi pagi, bahkan mereka masih bersama dan tidak satu patah katapun dari bibir Lia yang menyebutkan bahwa mereka akan makan malam di rumah Erik.

Untungnya, dia tak memiliki agenda siaran malam ini sehingga bisa meminta izin untuk datang terlambat.

Kediaman Adlansyah selalu menimbulkan kesan aneh dalam dirinya. Erik merasakan perutnya bergejolak apalagi saat mendengar suara derai tawa dari ruang makan yang hanya diisi oleh tiga orang.

Papanya, Tatia dan Lia.

Ketiganya sama-sama menghentikan *aktivitas,* ketika dia masuk ke dalam ruang makan. Erik melirik Tatia sekilas sebelum mempercepat langkah menuju Lia dan memeluk perempuan itu sebelum duduk di sampingnya.

“Kenapa kamu enggak bilang sama sekali?” tanyanya berbisik.

Lia mengangkat sebelah alisnya. “Aku pikir kamu udah tahu.”

Erik menghembuskan napas dalam,

sebelum akhirnya mengangkat wajah dan pandangannya bertemu dengan Tatia. Erik mempertahankan tatapan itu sebelum akhirnya bergerak untuk mengambil makanannya.

“Ini Tatia yang masak, Rik.”

Erik mengangguk cepat. “Oh.”

Lia melirik Tatia singkat sebelum menahan tangan Erik. “Kamu enggak ke kantor?” dia mengambil alih piring Erik dan mengambilkan beberapa makanan di dalamnya.

“Habis ini.” Erik mengikuti arah piring yang berada di tangan Lia. Sedikit terkejut tatkala mendapati sikap manis Lia yang sepertinya tak pernah terjadi selama ini, apalagi setelah dia mengungkapkan perasaannya.

“Kamu kapan menikahi Lia, Rik?” Adlansyah seperti biasa... tak pernah berbasa-basi.

Erik menghembuskan napas kesal. “Lia itu sekarang lagi dalam masalah, Pa.”

“Setelah Laksmi keluar, kita atur pertemuan keluarga. Udah saatnya kamu menikah.”

Erik mengernyitkan dahi. “Yang mau menikah, saya dan Aulia. Kenapa Papa mengatur-atur?”

Lia terdiam menegang mendengar perdebatan itu, matanya lagi-lagi melirik Tatia yang tampak makan dengan santai seolah perdebatan di meja makan ini adalah sesuatu yang biasa. Dia menatap Erik kemudian menggeleng pelan.

Tak seharusnya ada perdebatan itu saat ini. Apapun bentuknya.

“Kamu ikut Papa sebentar,” Adlansyah mulai bertitah. Pria paruh baya itu berdiri dan menimbulkan suara derit kursi yang begitu terdengar. Erik tak langsung beranjak dan memilih meminum air

terlebih dahulu untuk menenangkan pikiran.

Makan malam keluarga tak akan pernah menjadi sesuatu yang hangat baginya.

Lia menoleh kepada Erik. “Enggak perlu berdebat, Erik.”

Erik menggenggam tangan Lia. “Aku tahu,” dia mendekat dan mencium pelipis Lia sebelum akhirnya menemui Adlansyah yang sepertinya menghilang pada lorong menuju belakang rumah.

Hening tercipta di meja makan. Tatia sesekali melirik Lia sambil terus melahap makanannya. Sedangkan Lia sendiri berada di dalam situasi yang benar-benar membuatnya tak enak hati.

“Erik selalu begitu.”

Lia mengangkat wajahnya.

“Dia selalu terlalu perhatian dan manis... untuk seseorang yang dia sayang. Benar, kan... Aulia?” Perempuan itu

tersenyum menatap Lia yang menegang karena ucapannya. “Dia juga terlalu baik dan agak bodoh kalau jatuh cinta.”

Senyum yang ditahan pada wajah Lia seketika memudar. Dia menatap Tatia yang tersenyum tipis padanya, namun dengan sorot tak terbaca.

Apa maksudnya?

Tapi Lia bukan seseorang yang bisa gentar akan kecaman. “Iya. Kamu benar.” Lia tersenyum. “Aku agak cemburu karena Mama Tirinya lebih tahu dia dibandingkan aku. Katanya, perempuan bisa menyembunyikan perasaan cinta selama puluhan tahun tapi enggak bisa menyembunyikan perasaan cemburu barang satu detik.” Lia menggelengkan kepalanya. “Menurut kamu... apa itu benar?”

Tatia tersenyum tipis. “Benar dan salah, tergantung *perspektif* masing-masing, Aulia.”

“Enggak perlu dijawab. Saya permisi ke toilet dulu.”

Lia terus beranjak meski Adlansyah dan Erik sudah kembali ke meja makan. Hatinya bergemuruh. Panas dan sesak. Seolah Tatia sedang mengancamnya.

F.Y.I

Ketika kita bicara tentang seks, banyak spectrum yang ada di masyarakat. Salah satunya aseksual. Aseksual adalah orientasi dimana seseorang nggak memiliki hasrat seksual terhadap orang lain (baik sejenis maupun tidak sejenis). Jadi dia itu bukan impoten atau nggak mampu terangsang sama sekali. Orang-orang aseksual ini melakukan aktivitas seksual, tapi nggak tertarik dan merasa bukan kebutuhan primer, bahkan nggak jarang mereka menganggap seks itu sesuatu yang menjijikkan.

Aseksual sendiri ada dua jenis yaitu aseksual romantic dan aseksual aromantic. Aseksual romantic adalah orang-orang

yang bisa merasakan cinta tapi tetap hasratnya nggak ada, kalau aseksual aromantic dia benar-benar nggak tertarik dengan hubungan romantis

Sebenarnya untuk kasus Erik, dia itu ada dalam spectrum Demiseksual dimana dia harus memiliki ikatan emosional sama seseorang dulu baru bisa tertarik melakukan hubungan, baik hubungan seksual maupun romantis. Jadi kalau nggak ada ikatan emosional yang dalam sama seseorang, dia nggak akan tertarik melakukan hubungan apalagi sampai ke hubungan seksual. Hasratnya cuma muncul dengan orang itu dan nggak bisa ke yang lain.

✳✳✳

Bab 24

RESPAIR{7}

Lia tidak tahu hal apa yang membuatnya begitu mendidih detik ini. Kepalanya rasanya mau pecah. Bahkan dia bisa merasakan bagaimana darah naik ke ubun-ubunnya. *Interior* rumah Adlansyah yang bergaya timur tengah dengan aksen emas dan berwarna krem tak membuatnya terkesima. Meski awalnya dia berdecak lidah karena kagum dengan kesungguhan Adlansyah membangun rumah dengan tema khas seperti ini. Ia tak lagi tertarik pada rumah ini yang seperti istana ini. Lebih dari itu, dia ingin segera keluar dari neraka ini.

Lia menarik napas panjang. Begitu merasakan bagaimana emosinya saat ini bisa meledak begitu saja. Siap tumpah

ruah. Ia bisa menyemprot segala hal yang ada di depannya saat ini. Menahan segala emosi yang dia rasakan, tangannya mengepal. Tubuhnya sedikit bergetar.

Rasanya kepala Lia rasanya akan pecah jika terus memikirkan apa yang terjadi diantara Tatia dan Erik, meski keduanya tak pernah mengakui secara lantang terkait hubungan yang membelenggu keduanya di masa lalu. Sebuah hubungan yang membuat Lia begitu tertarik, begitu peduli, tapi juga membuatnya kesal karena belum menemukan kejelasan.

Tangannya kian mengepal tangannya kuat. Kata-kata Tatia kembali terdengar di telinganya. Ia menjadi begitu *emosional* mengingat bahwa Tatia bisa begitu akrab dengan laki-laki yang menjadi anak tirinya sendiri. Atalaric Abizar.

Dia benar-benar geram dan tak ingin melihat wajah wanita itu.

Menemukan toilet di rumah megah ini begitu mudah. Tak jauh dari ruang makan yang berada diantara lorong menuju dapur bersih. Di depan toilet ada dinding kaca yang memperlihatkan taman belakang yang cukup luas untuk bersantai. Seperti taman itu dibuat agar dewi-dewi beristirahat disana, dengan aksen *gold* yang begitu kentara. Adlansyah menegaskan kekayaan yang dia miliki dari rumah yang ia tinggali.

Lia memperhatikan taman itu sejenak sebelum memutuskan untuk masuk masuk ke dalam toilet. Tiba-tiba, satu tangan menahan dirinya. Saking sibuknya dia berspekulasi, dia bahkan tak sadar tengah dikuntit oleh seseorang.

"Kenapa?" tanya Erik panik, nada suaranya terburu karena napasnya sedikit memburu. Ia begitu cepat mengejar Lia karena ada sesuatu yang terjadi dengannya. Tepatnya saat dia tengah berdua dengan Tatia.

Lia menghempas tangannya yang digenggam oleh Erik, tanpa sadar begitu kuat. Hempasan tangan itu membuat Erik terdiam hingga Lia hanya bisa mengalihkan pandangan. Ia lalai dalam menyembunyikan perasaannya. Untuk saat ini.

"Ada apa?" Tanya laki-laki itu lagi, kali ini lebih lembut. Namun begitu, Lia tetap mendengarnya dengan begitu *jengkel*.

"Aku mau ke toilet," Lia mengelak, meski tahu usahanya sia-sia.

"Wajah kamu... berubah pas aku balik tadi. Ada apa?" Erik memperhatikan ekspresi wajah Lia yang makin mengeras.

"Nggak apa-apa, Erik. Enggak usah berlebihan!" Lia lagi-lagi mengalihkan pandangan saat tatapan Erik kini berubah dari tadinya lembut menjadi lurus. Begitu datar menatapnya. Laki-laki itu begitu pandai mengintimidasinya lewat tatapan.

"Kamu enggak perlu semarah ini, Li. Aku cuma mau memastikan kamu nyaman disini atau enggak." Erik mengucapkan dengan ketegasan. Keningnya mengernyit, begitu yakin ada sesuatu yang terjadi kepada Lia.

Lia menghembuskan napas kesal. "Berlebihan. Aku cuma mau ke toilet." Memang benar, di matanya saat ini, Erik begitu berlebihan. Apakah tidak bisa laki-laki ini membiarkan dia sendiri terlebih dahulu? Setelah semua hal yang membuatnya *jengkel* dari tadi?

Oh baiklah. Erik memang tidak tahu apapun.

"Kamu bisa membuatku mengerti tanpa harus menyerangku dengan nada kasar begitu."

Lia menarik napas panjang, sadar bahwa dia sudah berada di luar kendalinya. Perempuan itu kembali menutup pintu toilet dan bersandar dengan punggungnya.

Dia membalas tatapan Erik sama lurusnya.

Sedangkan laki-laki itu telah berganti menatapnya dengan pandangan jengkel, meski Lia sudah tak semenjengkelkan tadi tadi.

Erik mengambil langkah terlebih dahulu untuk maju mendekati perempuan itu. tangan kanannya bergerak mengusap puncak kepala Lia.

Perlakuan yang begitu lembut itu membuat Lia tertegun. Erik menundukkan kepalanya dan tersenyum kepada Lia, memastikan perempuan itu terus mematapnya. *"Are you okay?"*

"I'm totally fine," Lia berdecak dan mendorong Erik dengan kedua tangannya. Seketika jarak mengisi mereka berdua. Perempuan itu kembali menunduk, menolak menatap Erik.

"Tatia ngomong sesuatu sama kamu?" Tanya Erik, maju setengah langkah

hingga kini berada persis di depan Lia. Posisi Lia saat ini tak bisa kemanapun, karena di belakangnya sudah pintu toilet dan di depannya Erik terus mendekat.

Erik benar-benar ingin mengacaukan malam ini tampaknya.

Mata perempuan itu tertuju pada ujung kaki mereka yang telah bertemu, nyaris bersentuhan. Ia mengangkat wajah dan mencari tatapan mata Erik. Tangannya yang berada di sisi badan mulai naik dan mengalung di leher Erik.

Erik tersenyum tipis menyadari *respons* Lia yang tak lagi emosi. "Kamu bisa bicarakan apapun, Li. Ketidak-nyamananmu sekalipun." Dia menyatukan hidung mereka, menggeseknya perlahan. "Kamu cuma harus ngobrol." Erik tersenyum lagi dan menjauhkan wajah, menatap wajah Lia yang tiba-tiba memerah.

Gemas, dia menarik pinggang Lia

untuk mencium perempuan itu. Kemarahan yang ada di kepala Lia tadi seketika menghilang, berganti dengan *sensasi* hangat yang disapukan Erik melalui bibirnya. Berganti begitu panas.

Erik membuka pintu di belakangnya. Laki-laki itu memberikan mereka *privasi* untuk saling mencium. Masuk ke dalam ruang sempit itu dengan cepat dan menguncinya. Pikirannya selalu nyaris menghilang saat berada di sekitar Lia.

Entah kenapa... laki-laki itu tak ingin melihat Lia ada dalam ketidaknyamanan lagi.

Mata perempuan itu memejam. Menikmati sentuhannya. Erik merasa jumawa, dengan mudah dia duduk di toilet dan membawa Lia berada di atasnya. Ia lagi-lagi menjauhkan wajahnya dan tersenyum tipis melihat Lia yang terengah, sudah terbuai dengan godaannya. Mata perempuan itu *sayu* dan tampak tak bisa

memikirkan apapun.

"Dia bilang... Kamu selalu terlalu baik saat menyayangi orang lain," Lia membuka suara dan kemudian berdecak. "Aku merasa marah setelah dengar itu."

Erik mengernyitkan dahi dan tersenyum tipis. Dirapikannya anak-anak rambut Lia dengan sabar. "Kamu itu... benar-benar menyebalkan, Li. Sebentar-sebentar marah, sebentar-sebentar batu, sebentar-sebentar baik. Dan sekarang kamu mulai bikin aku kaget karena kemarahan kamu."

Lia melepaskan diri dari Erik, mengambil jarak untuk menatap laki-laki itu. Dia melipat tangannya di depan dada. "Aku pasti akan cari tahu hubungan kalian di masa lalu."

"Wow. Sangat *ambisius*," Erik beretorika menatap wajah Lia dengan ekspresi *geli*. "Setelahnya? Setelah kamu tau?"

Lia mendengkus.

"Aku bisa ngasih tahu kamu apapun. Kalau kamu mau."

"Tell me."

"Tapi kamu harus mau menukar sedikit perhatian kamu sama aku."

Lia tak berpikir panjang. *"Deal."* Tanpa pernah ia duga bahwa apapun yang diucapkan Erik setelahnya mampu membuatnya berpikir ulang akan semuanya.

Tentang mereka berdua.

⁂

Ada kegamangan yang dia rasakan saat ini. Jantungnya merasa was-was. Dia menggenggam benda yang akan menjadi bukti terkuat atas rasa penasarannya selama ini. Sesuatu yang dia persiapkan saat akan memasuki rumah ini. Lia menggigit bibir menyalakan *recorder* terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam

mobil Erik untuk mengantarnya pulang.

"Kamu enggak kerja?" tanya Lia, mengingat kemarin laki-laki itu mengatakan bahwa sedang *shift* malam.

"Aku izin sebentar," jawab laki-laki itu.

Lia berdeham untuk mengisi kerongkongannya yang terasa kering. Tiba-tiba saja menjadi *kelu* untuk berucap. Setengah dirinya ingin menarik diri agar tidak melanjutkan apapun yang dia rencanakan, setengah lagi mendorongnya untuk terus melanjutkan. Ia benar-benar berada di sebuah kebimbangan dan merasa begitu *munafik*.

Ia memanfaatkan perasaan Erik untuk kepentingannya di masa depan.

"Aku ingin tahu hubungan kamu dan Tatia," Lia membuka suara.

Erik meliriknya. "Kami ibu dan anak sambung. Kenapa?"

Mata Lia *spontan memicing*. Tentu

Erik tidak berharap bahwa dia percaya dengan ucapan laki-laki itu bukan.

"Apa yang akan kamu lakukan kalau tahu hubunganku dengan Tatia?"

Lia memilih bungkam.

"Li?" Panggil Erik menjadi lebih lembut. "Aku butuh *guarantee* dalam menceritakan segalanya."

"Apa?" desak Lia.

"Apa kamu bisa menjamin bahwa kamu tetap melanjutkan hubungan kita untuk lebih serius dari ini?"

Lia menggeleng cepat. "Aku pikir itu bukan *win-win solution*. Semua itu enggak sebanding dengan informasi yang akan aku dengar."

Erik tersenyum tipis. "Ya udah."

"Apa kamu benar-benar enggak mau jujur sama aku, Rik?"

"Asal kamu mau menepati janji. Akan

aku lakukan."

Lia menghembuskan napas kesal. Erik terlalu sengaja mengulur-ulur waktu agar dia tak mendapatkan informasi apapun.

Keduanya kembali hening hingga suara *ponsel* Erik memecah.

"Rik? Kamu lagi dimana?"

Lia memutar bola matanya, melihat nama Tatia ada di layar ponsel Erik.

Erik mengaktifkan *loudspeaker* dan menatap Lia. "Lagi ngantar Lia."

"Kamu bisa ke—"

"Saya jadwal malam sekarang," potong Erik begitu saja.

Lia semakin mengernyitkan dahi.

"Oke. Kalau begitu... pagi aku ke tempatmu."

Erik diam sebentar. "Nggak bisa. Saya tinggal dengan Lia sekarang."

"What?"

Erik menelan ludah. "Kami tinggal bersama sekarang."

"Kamu... benar-benar serius dengan perasaanmu?"

"Ya."

"Rik. Aku—ada yang ingin aku jelaskan," Tatia sedikit terbata.

Lia menegakkan punggung, menghadap Erik sepenuhnya. Ia begitu tertarik dengan apa yang terjadi antara dua orang itu. Sayangnya, Erik tak mengabulkan rasa penasarannya.

Ia mematikan sambungan itu segera. Wajah pemuda itu semakin *keras*, kepalan tangannya mengetat pada *setir*. Untuk sesaat, ia merasakan kepalanya sedikit *pening*.

Lia masih tersenyum miring di sampingnya. "Lihat kamu sekarang." Tutur perempuan itu sambil melirik Erik dengan

tatapan *mengejek*. "Gimana mungkin aku bisa percaya kalian enggak ada hubungan apapun setelah aku lihat reaksi kamu ini?"

"I don't wanna talk about this, Lia."

"Erik. Asal kamu tahu. Aku hanya ingin menjadi perempuan satu-satunya."

"Kamu satu-satunya."

Lia berdecak malas.

"Trust me. Kamu satu-satunya. Aku dan Tatia enggak pernah memiliki hubungan apapun. Dari dulu."

"Gimana bisa aku percaya?"

"Kamu akan percaya."

Lia tertawa. "Erik, dengar. Mama selalu menjadi perempuan kedua, yang enggak pernah diprioritaskan siapapun. Baik *Daddy* dan Om Irsya. Aku tahu persis gimana *struggling* Mama menjadi wanita kedua selama ini, yang enggak pernah ada dalam *shopping list* prioritas."

Erik melirik Lia dengan sudut matanya.

"Aku pernah bersumpah pada diri sendiri." Lia berdeham. "Aku enggak akan pernah mau ada di posisi Mama. Titik."

Netra Erik membulat. Dia tahu pasti bahwa ketenangan Lia selama ini hanyalah *kamuflase* betapa ketakutan perempuan itu mencari kenyamanan dalam hidup. Namun, dia tak menyangka bahwa hari ini akan datang. Dia tak lagi menemukan mata Lia yang berkilat marah atau meremehkan. Dia juga tak lagi melihat *antipati* dalam sorot mata dingin itu. Dia hanya Lia, seseorang yang dia kenal di Bali. Seseorang yang membuka dirinya kepada orang yang baru dia kenal begitu saja.

Ketakutan yang begitu jelas. Juga bagaimana perempuan itu kesusahan untuk mengontrol dirinya sendiri membuat Erik menelan ludah. Dia tak gamang, hanya kebingungan bagaimana cara menghadapi Lia.

Bagaimana membuat Lia mempercayainya.

"Apa yang bisa bikin kamu percaya?"

"Ceritakan semuanya."

Erik menarik napas panjang dan dalam. Lia benar-benar mendesaknya.

Bab 25

RESPAIR{8}

Atalaric Abizar tak pernah jatuh cinta pada siapapun. Tidak pada perempuan tercantik di kelasnya. Tidak pada guru perempuan yang begitu pintar. Tidak pada sahabat perempuan dekatnya. Erik tak pernah merasakan bagaimana nikmatnya *romansa* yang digadang-gadang oleh semua orang.

Bagi Erik, *romansa* hanyalah sebuah tipuan yang mampu menjerat siapa saja. *Romansa* bisa mencekik seseorang tanpa tanda bahaya. Dan, Erik tak berminat sama sekali. Apalagi dia melihat sendiri bagaimana Adlansyah memaki wanita yang melahirkannya, membesarkannya dengan kata-kata tidak pantas. Bertahun-tahun.

Bahkan, Mamanya pernah membersihkan sisa makanan yang Adlansyah lempar karena karena katanya terlalu asin dan menjerat leher Ibundanya di depan matanya sendiri.

Meski dianugerahkan harta, bagi Erik, Adlansyah hanyalah seorang manusia tanpa hati yang merampas kebahagiaan Mamanya. Dia memaki Mama dengan lantang kemudian bisa menjadi sangat romantis di kemudian hari.

Sifat itu membuat Erik bergidik ngeri. Dia memiliki dua pandangan yang berbeda pada Ayahnya sendiri. Dimana, apabila laki -laki itu sudah berbaik hati maka akan ada sesuatu yang besar terjadi. Kebaikan Adlansyah berarti pertanda bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi dan sebaliknya.

Tapi setelah melewati masa *tempramen* yang begitu menyeramkan. Setidaknya bagi Erik kecil, Adlansyah tiba-tiba bisa menjadi lembut. Apa yang

Mamanya idamkan, menjadi keluarga utuh terwujud dalam tahun pertama Papanya menjadi *pejabat politik.*

Semuanya seketika berubah menjadi harmonis. Seolah lemparan makanan, cekikan dan barang tak pernah terjadi sebelumnya.

Satu-satunya cinta yang bisa Erik rasakan hanyalah saat Mama ada di sekitarnya. Kemudian, satu-satunya cinta yang dia punya hilang bersamaan dengan *skandal* Adlansyah berakhir di kamar hotel bersama satu artis papan atas, Zasmita Laksmi.

Semuanya runtuh. Dunia yang dia pikir akan menjadi lebih berwarna, tiba-tiba menjadi abu-abu. Mamanya meradang, tak pernah mempercayai Papanya lagi. Pertengkaran demi pertengkaran tak bisa dielakkan sampai satu hari di siang yang cerah, Erik harus menghadapi kenyataan bahwa satu-satunya cinta yang dia punya

meninggalkannya, bersamaan dengan rasa percaya bahwa suami yang selama ini dia cintai... memiliki hubungan dengan perempuan lain.

Meski Adlansyah sudah memohon ampun dan mengatakan bahwa semua itu tak benar, laki-laki itu meski dulunya begitu kasar tak pernah mengkhianati pernikahan suci mereka.

Erik dan Adlansyah sama-sama *patah*. Mereka menghadapi rasa kehilangan dengan rasa amarah yang luar biasa. Dingin. Hubungan ayah dan anak itu semakin kacau tatkala Erik meminta izin untuk tinggal bersama kakek dan neneknya. Toh, percuma. Tak ada cinta di dalam rumah ini sedangkan Adlansyah sudah sibuk bersama dunia gelapnya sendiri.

Mereka sama-sama hancur dan Erik pikir... keluarganya berakhir pada saat itu.

Namun, setiap napas telah melakukan

perjanjian kepada Sang Pencipta sebelum mereka masuk ke dalam raga. Maka, Erik tetap melanjutkan hidup... meski rasanya hati dan pikirannya sudah tak lagi senada. Meski tak ada lagi cinta yang dia rasakan, dia tetap bisa meraih apapun di dunia ini.

Kemudian... hari itu pun tiba.

Erik hanya seorang mahasiswa peraih beasiswa di Birmingham. Ratusan kali ia menolak pemberian dari Adlansyah karena merasa bahwa mereka tak lagi sejalan. Adlansyah tetap bersikukuh untuk menghidupi Erik karena masih berada dalam tanggungjawabnya.

Selepas bertemu Adlansyah yang memiliki perjalanan bisnis di salah satu restoran *klasik* di pusat kota London, Erik melangkah tanpa tujuan. Pikirannya sedikit kacau karena dana *beasiswa* masih dalam proses hingga tabungannya terkuras habis. Kali pertama itu, Erik meminta tolong kepada Adlansyah untuk membantunya

hidup di Birmingham karena sudah tak lagi memiliki pegangan uang.

Adlansyah dengan senyum cerah menyambut Erik dengan pelukan hangat, merasa bahwa perang diantara keduanya sudah surut. Keduanya sudah saling sadar karena membutuhkan satu sama lain.

Tapi bagi Erik, semuanya tetap sama. Mereka tetap orang asing yang tak pernah tahu bagaimana cara mencintai dengan benar. Keduanya sama-sama kaku dan keras kepala. Satu-satunya orang yang bisa mendamaikan keduanya sudah tak ada di dunia ini.

Hampa.

Dengan kondisi keuangan yang menipis, Erik memberanikan diri untuk makan di restoran *fast food* karena tadi dia hanya memesan minuman. Dia juga harus segera kembali ke Birmingham. Tak jauh dari tempat dia makan, Erik menemukan beberapa orang terlalu ramai di suatu titik.

Ia penasaran dan akhirnya bergabung dengan kerumunan manusia , membawanya menonton sebuah *fashion show* dalam koleksi *winter*.

Ah, ya... Musim dingin akan segera tiba.

Disanalah dia bertemu Tatia. Awalnya hanya karena perempuan itu mendumel dalam bahasa Indonesia, keduanya berkenalan. Pertemuan itu menjadi sesuatu yang tak terduga setelahnya. Ketika bersama Tatia, Erik merasa lebih hidup dan kemudian menjadi lebih dalam dan *intens*.

"Rik, *serious?* Aku enam tahun lebih tua dari kamu, lho." Jawab Tatia sambil tersenyum ketika Erik mengatakan bahwa dia menyukai kebersamaan keduanya.

"What's the problem? Kita jalan pun, aku tetap kelihatan lebih tua dari kamu," laki-laki itu menggenggam erat tangan Tatia yang dibalas dengan kehangatan

yang sama.

"Aku enggak mencari laki-laki seperti kamu, lho."

Seharusnya Erik tahu bahwa kalimat itu bukan sesuatu yang bercanda. Sayangnya, dia terlalu buta. Begitu buta. Dia memenuhi segala keinginan Tatia, mencoba selalu ada. Erik yang polos begitu menginginkan perempuan itu. Ada sesuatu yang mendorongnya untuk terus bersama Tatia. Menjaganya.

"Is that okay?" Tatia mengusap punggung tangan Erik pelan. Keduanya baru saja mengetahui bahwa ada sesuatu yang lain di hidup Erik. Tentang bagaimana begitu sulitnya laki-laki itu jatuh cinta.

Erik menarik napas panjang. "Kalau sama kamu, semuanya akan lebih mudah, Tia."

Tatia mendekap Erik, memeluk laki-laki itu dengan Erat. Erik laki-laki yang

butuh dekapan dan tempat membuatnya nyaman. Diusap-usapnya rambut Erik dengan tenang, sembari menunggu laki-laki itu lebih tenang. Dia mengusap wajah Erik, menatapnya lebih dalam.

Erik juga melakukan hal yang sama.

Keduanya terus berpandangan hingga salah satu maju dan memagut bibir yang lainnya. Erik tetap diam, tak mengerti cara membalas ciuman. Dia memejamkan mata, mencoba menikmati ciuman yang diberikan Tatia. Cukup lama keadaan begitu *chaos* itu terjadi hingga ada dorongan dari diri Erik untuk membalas. Tangannya memeluk pinggang ramping Tatia yang sudah berada dipangkuannya. Mereka terus memagut dan memagut.

Kemudian...

"Aku enggak mencari laki-laki seperti kamu Erik," lirih Tatia bersamaan dengan desakan gairahnya sendiri, tapi perempuan itu tahu bahwa semua harus berakhir.

"I don't care."

Erik tetap keras kepala, begitu keras kepala. Dia terus berusaha hingga Tatia melirik ke arahnya. Dia ingin Tatia mempertimbangkan dirinya meski dia belum memiliki apapun.

Apapun.

Hingga suatu hari, Tatia menghilang. Kembali ke Indonesia, kabarnya. Keduanya tak lagi saling mengabari, *lost contact*. Dan dua tahun kemudian, Tatia muncul... sebagai calon ibu tirinya.

Keduanya kaget bukan main.

Dan itu menjadi patah hati terburuk Erik hingga sekarang.

✳✳✳

"That Bitch!" Lia tanpa sadar bergumam ketika Erik menceritakan secara singkat apa yang terjadi diantara keduanya.

Erik mengernyitkan dahi, memahami apa yang baru saja Lia ucapkan.

Lia kembali menoleh pada Erik. "Aku enggak tahu motif dia mendekatimu, tapi jelas dia udah berada di batas gila!" Seharusnya Lia tidur saja malam ini karena terlalu banyak hal yang membuat darahnya mendidih. "Dia tahu bahwa kamu anak Papamu, tapi tetap melanjutkan semuanya."

Erik tak bisa berkata-kata, dia sedang menikmati pemandangan Lia yang mengomel.

"Nggak mungkin dia enggak *stalking* duluan. Seharusnya dia tahu bahwa dia akan memecah hubungan ayah dan anak."

"Oh, ya?" Erik semakin tertarik.

"Ya. Pasti."

"Kamu juga melakukan itu?" Tanya Erik iseng.

"Apanya?"

"Stalking?"

"Siapa?"

"Aku?"

Lia langsung mendelik dan membuat Erik tertawa. Bahkan melihat Lia marah-marah sendiri saja membuat Erik lebih hidup. Cerita itu sudah menjadi bagian dari masa lalu yang Erik sendiri tak ingin lagi mengingat dan membahasnya.

Baginya, semua telah berakhir.

"Jadi menyesal udah prihatin sama hidupmu," Lia mengabaikan kekehan Erik dan menatap jalanan melalui jendela di sampingnya. "Sejauh apa hubungan kalian... dulu?"

Erik tak segera menjawab, ada sesuatu yang menahannya untuk berbicara lebih banyak atau membuat kebencian Lia menumpuk. "*You're my first*, Lia."

Lia menatap Erik."Kamu tahu bukan itu maksud pertanyaanku."

"Sedikit membuatku ketakutan."

"For what?"

Erik menarik napas panjang. "Aku selalu merasa masa laluku dan Tatia menjijikkan. Seseorang akan *illfeel* kalau ada yang mendengarnya."

Lia kali ini hanya menatap Erik.

"Apa yang terjadi antara kami bukan sesuatu yang pantas dibicarakan."

"Kamu enggak perlu menceritakan detailnya." Lia mengusap rambut Erik tiba-tiba. "Dia melakukan ini?" Tanyanya penasaran. Erik mengambil diam. Tangan Lia turun pada dahi Erik, laki-laki itu masih diam. Kemudian bergerak lagi menuju hidung dan bibirnya. Laki-laki itu tetap diam.

Berbagai macam *spekulasi* saat ini ada di dalam pikirannya. Lia menelan ludah saat menurunkan tangannya untuk mengusap dada Erik dan turun hingga ke

perut. Erik masih tetap diam.

Dengan berani, dia semakin menurunkan jemarinya hingga Erik menepisnya pelan. Dia membawa tangan Lia dan menciumnya cepat. "Rumah kamu masih tiga puluh menit lagi. Jangan terlalu penasaran, Li."

Lia hanya membiarkan tangannya digenggam Erik yang tak melepaskannya sepanjang perjalanan pulang. Keduanya tak lagi saling berbicara, membiarkan keheningan kembali menguasai mereka. Tangan yang bertautan dan sesekali ditarik Erik untuk dicium seolah menjadi *vitamin* penyemangat untuk laki-laki itu membuat Lia hanya bisa diam.

Keduanya sampai di rumah Lia tiga puluh menit kemudian. Dengan desah kecewa, Erik melepaskan tautan tangannya dan menatap Lia. "Besok ada wawancara di CBN?" Tanyanya.

Lia hanya mengangguk.

"Kamu mau datang sama aku?"

"Ketemu disana aja."

Erik mengangguk paham.

Lia menatapnya pelan, "Kamu boleh masuk... kalau mau bertamu."

Laki-laki itu hanya melongo sesaat. Ia sama sekali belum bisa mencerna apa yang diucapkan Lia. Perempuan itu tak *illfeel* dengannya atau mendorongnya menjauh setelah menceritakan segalanya.

"Gimana?"

Lia menggerling ke arah Erik*. "I'll make you go to heaven*. Dan melupakan kalau ada jejak dia dalam diri kamu."

Selain menggemaskan, Erik tahu bahwa di sekitar Lia dia akan menjadi gila.

Benar-benar akan menjadi gila.

“Oh, ya. Gimana caranya?” Bisik Erik, mendekatkan wajah pada wajah Lia, menahan kedua bibir mereka untuk tak

saling bersentuhan.

"I'll show you."

Bab 26

RESPAIR{9}

Lia menatap Erik yang tengah mengatur pernapasannya. Tangan laki-laki mengepal kuat. Ia mengambil sejumput rambutnya dan mencepol asal untuk kembali menunduk dan menguasai laki-laki di bawahnya.

Erik mengerang kuat ketika Lia kembali jatuh di pangkuannya. Perempuan itu kembali tersenyum saat melihat tingkah Erik yang hanya bisa pasrah karena Lia tak mengizinkan Erik membalas apa yang dia lakukan barang sedetikpun.

Perempuan itu selalu merayunya dengan sentuhan. Bukan lagi dengan kata-kata. Mata Erik kembali terbuka dan melihat bagaimana perempuan di depannya kembali melakukan belaian di

badannya yang telah terbuka.

"Enough. Aku harus ke kantor," Lia tak menjawab, dia membawa dagu Erik untuk kembali diciumnya. Ciuman yang lebih gila dari sebelumnya karena mendadak isi pikiran Erik kosong. Lembut dan lugas, menuntut. Lia saat ini tengah memperlihatkan bagaimana dirinya sendiri.

Hanya di depan Erik.

Jantung Lia kembali berdebar saat dia memiliki ide yang lebih cemerlang. Ia turun dari pangkuan Erik dan menunduk. Disentuhnya perut bawah Erik dengan gerakan memutar hingga erangan dari laki-laki itu terdengar.

"Lia?"

"Ya?"

Oh... bagaimana Erik menyukai nada ucapan 'Ya' perempuan itu. Dia mengangkat tubuh Lia dan menghempaskan ke sofa. Sudah cukup.

Lia sudah harus cukup mempermainkannya. Lama-kelamaan dia bisa lupa bahwa perempuan ini belum mengizinkannya untuk masuk ke dalam hidup Lia sepenuhnya.

Lia menatap mata Erik yang mendambanya. Kepalanya tak langsung mengenai sofa, ada tangan yang dijadikannya bantalan. Erik terus menunduk, menikmati wajah penuh peluh itu dengan damba. Dia begitu menginginkan Lia. Bukan hanya tubuhnya tapi juga seluruh hidupnya.

Erik mencium pelan bibir bawah Lia dan kembali menatap perempuan itu. Lama dia menatap kemudian dia mencium lagi. Dengan kelembutan yang sama.

Lia nyaris melayang, namun perintah otaknya membuat dia tetap terus bertahan. Seluruh tubuhnya panas ditatap sebegitunya oleh Erik. Ini berbahaya. Ini begitu berbahaya karena dia ingin sekali

menarik wajah Erik dan melanjutkan ciuman panas mereka.

Erik kembali menunduk, laki-laki itu menyapukan bibirnya pada dagu Lia dan kemudian menatap tubuh Lia dalam gairah yang sama.

Lia mengepalkan tangan. Dorongan dari lengannya tak membuat Erik goyah. Laki-laki itu menahan kepalanya agar tak mendekat. Dia hanya menatap Lia dengan gairah dan panas yang begitu membara.

Perempuan itu telah memercikkan api diantara mereka. Lia tetap harus bertanggung jawab. Apapun caranya. Entah dengan rasa frustrasi dan gairah yang sama, atau lebih. Erik ingin Lia merasakannya, bagaimana rasa frustrasi yang dia sebabkan dari tadi mulai dari kecupan hinggan belaian sensualnya.

Dan perlahan, Erik kembali mendorong tubuhnya agar lebih melekat. Keduanya bersatu dalam keadaan saling

menatap. Lia sedikit membuka mulutnya, menahan perasaan meledak yang akan segera datang.

Sayangnya Erik masih ingin bermain-main. Dia tak bergerak dan membiarkan Lia berada dalam situasi gantung.

"Lia," desahnya, yang mengabaikan dorongan mencium bibir rekah dibawahnya. "Kamu suka banget memancing sesuatu. Aku memang baru, tapi bisa aku pastikan kamu dapat yang terbaik." Erik tersenyum lagi.

Lia sedikit terpana melihatnya. Erik jelas sedang menggodanya. Laki-laki benar-benar tak bergerak, satu tangannya berada di balik kepalanya dan satu tangan lagi menahan pinggangnya untuk bergerak.

Perempuan itu kembali mendesah, matanya telah berair menahan gairah. Frustrasi karena Erik tak melanjutkan apapun.

"I'll make you go to heaven."

Lia menelan ludah dan mengusap wajah Erik. Laki-laki yang begitu keras kepala ini begitu membuatnya kebingungan.

"I want you, Erik."

"Ya?"

"I want you. Udah dong!"

Erik tertawa. Tangannya yang tadinya menahan pinggang Lia untuk bergerak terlepas. Dia meraih tangan Lia dan mencium punggung tangan itu lagi. Matanya tak lepas dari wajah Lia yang saat ini telah begitu bergairah.

"Jangan main api, Li. Kamu tahu sendiri, aku sangat suka tantangan."

"Shut up, Erik." Lia berdesis.

"I'll make you happy, Lia. Jika kamu enggak melihatku dengan menjijikkan."

Lia memutar bola matanya, mulutnya

melenguh karena nikmat. "Nggak mungkin."

"Kenapa?"

"Aku juga menjijikkan."

"No. You don't."

Lia menggeleng cepat. "Aku ingin membongkar kedekatan kamu dengan Tatia ke media."

Erik berhenti bergerak. Tubuhnya terasa begitu kaku.

Lia membuka matanya dan menatap Erik. "Tadinya."

"Dan?"

"Kayaknya aku harus memikirkan ulang."

*"Why?"*Erik mencium telinga Lia.

"I think i'm falling in love with you."

Erik lagi-lagi berhenti. Sepertinya ada yang salah dengan pendengarannya.

Lia tak menarik kata-katanya dan malah melanjutkan, "Entah saat misi kamu selesai nanti, dan kamu memilih pergi. Aku... udah terlanjur merasakan ini."

"Aku enggak memiliki misi apapun, Lia."

"Aku harap... itu benar."

⁂

Ada yang berbeda hari ini: *ia menjadi lebih mudah tersenyum, tak keberatan melakukan pekerjaan apapun, juga merasa semua orang saat ini menyenangkan*. Senyum tak kuasa mereda dari bibirnya. Dia menjadi begitu ceria.

Oh... inikah yang dinamakan bahagia? Langkah Erik terasa begitu ringan. Perasaannya tak lagi terhimpit. Sudah lama sekali dia tak merasakan selepas ini.

Aulia

Kamu udah tidur belum?

Atalaric

Udah. Satu jam.

Aulia

Aku mau otw.

Atalaric

Oke, Love.

Erik tersenyum dan memasukkan ponselnya ke dalam saku celana. Siang ini mereka akan melakukan *tapping* untuk program *couple fashion*. Renata yang menjadi *host*-nya dan tentu, ini akan menjadi ajang bagi rekan-rekan kerjanya untuk mengetahui lebih dalam terkait hubungannya dan Lia.

"*Make up* dulu, bro?" Renata menawarkan. Erik duduk di sebelah Renata dan membiarkan *make up artist* sedikit memoles wajahnya.

"Lia udah datang?"

Erik tersenyum. Bahkan hanya mendengar nama Lia dia bisa tersenyum.

"Udah *otw*. Bentar lagi nyampe."

"Sumringah banget lo?" Renata berdecak dan menggelengkan kepalanya. Pasalnya, dia dan Erik telah lima tahun terakhir saling mengenal meski tak pernah bersinggungan dalam acara apapun. Renata tahu bahwa sulit sekali bagi Erik untuk mengenalkan satu perempuan sebagai pacarnya. Dan, ini pertama kali bagi Erik mengumumkan kedekatannya dengan seseorang.

"Iya, dong. Kan, mau diubek-ubek kehidupan pribadi gue."

Renata tertawa pelan. "Temen-temen pada mau nontonin. *Seriously*."

"Re, gue mau... enggak ada pertanyaan yang bikin enggak nyaman ya."

"Siap, Bos. Bisa contohin pertanyaan enggak nyamannya?" Renata menggodanya.

Erik berdecak. "Lo tahu sendiri

maksud gue."

"Oh. Durasi maksud lo?"

"Woi! Memang enggak ada sopan santun lo, ya."

Renata tergelak. Bukannya dia tak mengerti pertanyaan kurang ajar itu. Renata, bersama rekan-rekan yang lain memang sedang iseng beberapa waktu terakhir menggoda Erik yang tampak luar biasa bahagia.

Mata perempuan itu menggerling ketika melihat seseorang mendekati mereka dengan langkah tenang. Sering bertemu Zasmita Laksmi membuat Renata tiba-tiba melihat sosok itu sekarang. Mereka memang tak mirip, tapi sama-sama memiliki kecantikan luar biasa.

"Pujaan lo tuh." Lia kemudian mengibas rambutnya, tampak begitu cantik dari cermin yang ada di depan mereka.

"Sayang," Erik iseng memanggil Lia yang membuat Avira tersedak ludahnya sendiri. Sapaan itu *spontan* membuat *gaduh* di ruang *make up*.

Lia tak memiliki pilihan lain selain selain mengiyakan permainan Erik. Dia mendekati laki-laki itu dengan anggun, meski wajahnya tersenyum, tatapan Lia sungguh *tajam* pada wajah Erik.

"Ini Renata, yang akan wawancara kita nanti," dia memperkenalkan Renata, yang telah selesai di *make up.*

Erik sendiri melakukan *touch up* terakhirnya untuk bergantian dengan Lia.

Tangan Lia terulur untuk berkenalan dengan Renata.

"Gue baru pertama kali ketemu lo, Lia. Makasih udah mau menerima kerjaan ini ya."

Lia mengangguk ramah dan melirik ke arah tangan Erik yang kini membelai

rambutnya.

Sungguh, apa-apaan!

"*By the way,* Li, sejak pacaran sama lo... ini laki-laki ini *sumringah* minta ampun. Kayak sekarang nih!"

Lia menoleh pada Erik yang tersenyum lebar.

"Who's not?" tanggapnya pada Renata.

Vira memilih keluar dari ruangan untuk membiarkan ketiganya berbicara seraya *meeting* untuk *briefing awal*. Lia duduk di samping Erik untuk gantian *touch up make up*.

"Aku keluar dulu," pamit Erik berdiri.

Lia menahan tangan Erik, tanpa sadar. "Ngapain?"

"Pipis, Sayang."

Dan, sukses membuat MUA dan beberapa *staff* tersenyum tipis melihat

percakapan singkat itu.

⁂

Ada beberapa *break* yang dilakukan dalam *syuting* ini, Lia sedikit merasa lelah. Bukan hanya *break* tetapi dia juga berganti beberapa pakaian yang *match* dengan yang Erik kenakan. Dalam beberapa kali di sela waktu istirahat, Renata dan Erik terlihat begitu akrab.

Dibandingkan Erik dan dirinya.

Lia benar-benar penasaran, di masa lalu, seperti apakah Erik menanggapi perempuan-perempuan yang menyukainya? Dia memang mengaku susah menyukai orang lain, tapi tidak menutup kemungkinan bukan dia juga banyak disukai?

Memikirkan hal itu Lia merasa menjadi *posesif*. Padahal, dia dan Erik tak benar-benar memiliki hubungan sekalipun mereka mulai membutuhkan satu sama

lain.

“Jadi, kenapa bisa... lo nerima Erik, Li?” Renata dan Erik masih bercanda di depannya sedangkan Lia tetap merasa *asing*. Selain karena dia memang bukan tipe manusia yang *friendly*, pikirannya tengah penuh oleh *spekulasi*.

“Dia maksa,” jawab Lia seadanya.

Meskipun tak lucu, Renata dan Erik tetap tertawa.

“Gila ya lo, maksa-maksa anak orang?”

Erik mencibir ke arah Renata. “Ya kalau maksa dia enggak akan mau muncul di acara lo, Re,” tanpa sungkan Erik mengalungkan tangannya di bahu Lia. Lia berjengit, refleksnya mengatakan untuk menghindar, namun sudah kadung dilihat oleh banyak orang.

Dengan berat hati, Lia mengalungkan tangannya di pinggang Erik. Matanya

melirik ke arah Vira yang tersenyum simpul.

“Sepuluh menit lagi lanjut ya,” Renata pamit dari hadapan keduanya.

“Oke,” Erik mengeratkan rangkulannya pada bahu Lia, membuat perempuan itu menoleh singkat.

“Kenapa?” tanya Lia.

Erik menariknya menjauh, keluar dari ruangan studio. Lorong yang biasanya ramai oleh orang yang berlalu lalang tampak begitu sepi.

“Kamu mau jalan-jalan?” tanya Erik menawarkan. “Kamu kelihatan kebosanan?”

“Renata itu pernah suka kamu ya?”

Erik sontak *melongo*. Dia tak bisa berkata apa-apa.

“Enggak, Li. Kamu *random* banget pertanyaannya.”

Lia mendorong tubuh Erik, ia kembali

ke ruang studio untuk mencari Vira. Seharusnya Vira tak meninggalkannya begini. Kemana *manager*-nya itu?

Erik masih mematung di tempatnya. Arah pandangnya lurus ke punggung Lia. Pelan dia menggeleng dan tersenyum.

Lia... cemburu?

Astaga!

BAB 27

RESPAIR{10}

Atalaric tahu bahwa hubungannya dan Lia masih memerlukan *pondasi* yang kuat. Keduanya memang memperlihatkan *progress* hubungan yang *signifikan*. Gengsi yang selalu ditampilkan Lia juga sudah mulai memuai, hilang ketika mereka hanya berdua. Sebagai laki-laki, Erik tahu bahwa ini semua masih memerlukan landasan yang kuat, meski ia sendiri masih belum yakin dengan dirinya sendiri.

Lia bisa didekapnya dengan erat, bahkan wajah Erik setiap malam bergelung di ceruk lehernya. Perasaan memiliki diantara keduanya semakin kuat. Tapi ada beberapa waktu, Lia menjadi begitu jauh dan membentang jarak.

Seolah-olah Erik adalah laki-laki yang

harus ia hindari.

Seperti malam ini, dia memilih kembali ke apartemen untuk menjernihkan pikiran karena sepertinya Lia membutuhkan ruang sendiri dan tak ingin diganggu oleh siapapun.

Langkah Erik tiba-tiba tertahan, melihat siapa yang ada di depannya saat ini. Matanya kembali ia lebarkan, kemudian dia mengerjap, memastikan siapa yang ada di depannya. Di depan unitnya lebih tepatnya, saking tak percayanya.

Dia melihat sosok Tatia berada di depan pintu apartemennya. Wanita itu menggunakan *dress* merah *campaign* yang begitu menyala, menampilkan kulit putih bersih yang jelas sangat terawat.

Jika dulu Erik sempat tergila-gila dengan perempuan di depannya. Sekarang, ia bisa memastikan bahwa segalanya telah mati. Dengan langkah pelan, Erik

mendekat.

“Ngapain disini?” tanya Erik, kemudian buru-buru menambahkan. "Papa nanti cariin kamu," Erik menjaga jarak agar mereka tetap dalam batas aman.

"Dia lagi di Dubai."

"So?" Erik berusaha keras untuk menelan ludah. Dia memang memastikan kekagumannya pada Tatia sudah *sirna*, namun jelas... mengobrol dengan Tatia berdua bukan hal menyenangkan baginya. Sesuatu yang tak membuatnya nyaman.

"Lebih baik kamu balik sebelum dicari semuanya," Erik tetap tak membuka pintunya. Laki-laki itu lebih memilih menyandarkan punggungnya pada dinding, mengeluarkan *ponsel*. Ia baru saja mendapati satu pesan Lia yang mengirim sebuah *postingan* restoran baru di daerah Kemang.

"Aku enggak tahu apa yang ada

dipikiranmu sampai bisa mendekati anak dari Mbak Laksmi."

Erik berdecak. "Saya bahkan enggak tahu apa yang ada dipikiranmu sampai bisa menikah dengan Papa saya sendiri."

Ia mengetik pesan kepada Lia bahwa dia bertemu Tatia di depan apartemennya. Kebetulan, Lia baru saja selesai *meeting* untuk produk *skincare* yang diinisiasi oleh Zasmita Laksmi di sekitaran apartemennya. Memang, dia yang mengantar Lia tadi namun berakhir dengan debat kusir yang menurut Erik enggak penting-penting banget.

Namun, membohongi Lia perihal kedatangan Tatia bukan sesuatu yang menjadi pilihannya. Meski berisiko tinggi, ia berusaha untuk tak menyembunyikan apapun kepada perempuan itu. Tanpa ditutupi-tutupi lagi.

Meskipun dia belum yakin, pintu hati Lia akan terbuka untuknya.

"Jadi, ini cuma membalas apa yang aku lakukan sama kamu?"

"Saya suka Lia."

"Bullshit," Tatia menghembuskan napas kasar. *Denial.* Membuat Erik mengangkat sebelah alisnya. Tidak biasanya Tatia bertingkah panik begini ketika mengetahui dia dekat dengan seseorang.

"Kenapa?" Tatapan Erik semakin tajam. Setengah hatinya tak terima dengan ekspresi yang ditampilkan Tatia. Seolah-olah dia baru saja melakukan kesalahan besar.

"Kamu enggak semudah itu untuk jatuh cinta, Atalaric. Kamu hanya sengaja mendekati anaknya Mbak Laksmi karena tau aku ada di bawah naungan mereka!" Tatia semakin tidak terkontrol, membuat Erik mengerjap tak yakin. Kepalanya mulai berspekulasi. Di saat yang bersamaan, satu pikiran lain menyangkal dengan telak.

"Saya udah enggak mau berbicara sama kamu, Tatia," Erik menggelengkan kepalanya. "Saya mau masuk dan kamu silakan kembali ke rumah."

"Atalaric!"

"Saya enggak tahu kenapa kamu bersikap begini. Saya ingatkan sama kamu, kamu enggak tahu apapun tentang kehidupan saya lagi."

"Rik, kamu enggak bisa—"

"Saya mencintai Lia."

"Apa?"

Erik menarik napas panjang, begitu lelah menghadapi Tatia. "Hubungan kami sudah... jauh, Tatia."

"Nggak mungkin."

"Saya bisa tidur hanya dengan Lia. Itu artinya... apa yang saya rasakan sama dia jauh lebih dalam dari apa yang saya rasakan sama kamu."

"Sayang."

Keduanya terkesiap. Erik menghela napas lega mendengar suara itu. Dia membalikkan badan dan menemukan Lia melangkah dengan anggun menuju keduanya.

"Kenapa ngobrol di luar? Enggak masuk?" Tanya Lia berbasa-basi. Untung saja dia tak menolak saat Erik memberikan kartu akses kepadanya sehingga ia bisa leluasa berlalu lalang di kediaman Erik.

Tatia menatap Lia setengah tersenyum. "Aku akan segera balik."

Lia menganggukkan kepalanya dan menggandeng tangan Erik cepat. "Kami mau makan malam, Kak Tatia mau ikut?"

"Nggak. Silahkan." Tatia menganggukkan kepalanya dan kemudian beranjak dari keduanya.

Senyum yang Lia pertahankan tadi memudar seiring dengan diliriknya Erik

dengan sudut mata.

Erik semakin tersenyum lebar, sama sekali tak menyangka Lia akan benar-benar mendatanginya saat dia mengatakan Tatia ada di depannya.

"Apa?" Tantang Lia galak.

Erik berdecak singkat. "Baru satu menit yang lalu kamu manggil aku Sayang."

"Nggak usah mimpi."

Erik terkekeh. Sudah tidak sabar membuka pintu hingga tak seorangpun melihat bahwa dia akan melakukan sesuatu yang menggemaskan kepada Lia saat ini.

Dengan sikap angkuh yang luar biasa itu, bahkan di saat Erik mempersilahkan Lia pertama kali masuk ke unitnya, perempuan itu terus mengeraskan wajah.

"Li?" Erik memanggil Lia agar perempuan itu menoleh.

Dengan satu kakinya, dia menutup pintu dan mengalungkan tangannya di pinggang ramping Lia. Tiba-tiba saja keinginan mencium perempuan ini begitu mendesak saat ini. Erik terlalu gemas, benar-benar gemas dengan sikap Lia yang selalu bertolak belakang ini.

“Akhir-akhir ini kenapa sikap dingin kamu malah makin menggemaskan?” komentarnya sebelum kembali mencium Lia dengan mesra.

⁂

"Ngapain kamu buru-buru kesini pas tau Tatia ada disini? Cemburu?" Erik mencibir dan membuatkan Lia segelas teh *herbal* karena wanita itu mengeluh kedinginan.

Lia memutar bola matanya, memilih tak menanggapi. Matanya mengikuti pergerakan Erik masuk ke area dapur. Apartemen Erik begitu *minimalis*. Memiliki dua kamar tidur yang bersebelahan. Satu

ruang lepas yang menghadap ke *city view* dengan satu rak buku penuh. Ruang tengah yang langsung berhadapan dengan dapur itu juga terdapat *balkon* di antaranya. Sebuah televisi yang luar biasa lebar menempel indah di salah satu dinding kamar.

"Ngapain dia nyamperin kamu?"

"Dia Mama tiriku, Lia."

Lia mencibir dan melengos. Kaki jenjangnya kembali ke sofa. Dengan posisi setengah tiduran, ia menonton siaran malam ini.

Erik masih merasa takjub dengan apa yang baru saja Lia lakukan kepadanya. Sungguh, ini sebuah perkembangan yang luar biasa dan dia ingin merayakan malam ini. Setelah sekian lama, Lia mau mendatanginya duluan.

Dia duduk di samping Lia, nampan berisikan teh dan dua cangkir diletakkan di

atas meja. Tangan Erik bertautan dan menoleh pada Lia yang tampak sedang malas-malasan menonton. Meski garis wajahnya begitu keras, entah kenapa terlihat begitu cantik.

"Kamu bisa berhenti menggemaskan, enggak?" Tutur Erik tanpa sadar, matanya menilik wajah Lia.

Lia memberi *respons* melihat sekitar, mereka sedang tidak berada di sekitar orang lain. "*Are you okay?"*

Erik membuka dua kancing teratas kemejanya, merasa tiba-tiba begitu panas. "Nggak lah. Apalagi ada kamu disini." Dia melipat lengan kemeja panjangnya hingga ke sikut. Erik turut merebahkan dirinya di sebelah Lia. Satu lengannya terulur untuk menggapai pundak Lia, membawa perempuan itu menyandar ke dadanya.

Lia menanggapi dengan kerutan di dahinya. "Kamu baik-baik aja?" Tanyanya sekali lagi. Memastikan.

"Wanna know something?" Erik menunduk dan mencium dalam bibir Lia.

"Apa?"

"*I really am not okay*," akunya, tangannya mengusap lengan Lia dengan pelan. Tatapan teduh Erik kali ini sudah berubah begitu dalam.

Akhir-akhir ini, Lia malah merasa bahwa tatapan Erik mulai bisa menghinoptisnya. Dia hanya bisa diam ketika laki-laki itu maju menyapu bibirnya kembali. Memberi kecupan dalam dengan pergerakan yang begitu lembut.

Jujur saja, hubungannya dan Erik mulai semakin rumit. Dengan beberapa perasaan yang mulai menyapa keduanya. Rasa kepemilikan satu sama lain yang menyebabkan keduanya tak masalah untuk menghabiskan waktu bersama. Di saat orang lain melihat mereka dua insan yang begitu jatuh cinta, Lia merasa bahwa apa yang dia lakukan bersama Erik mulai

terikat.

Dia memang berniat menguak hubungan Tatia dan Erik saat pemuda itu mendekatinya. Tapi, saat dia mengetahui segalanya... Lia malah semakin ingin melindungi Erik dari Tatia.

Sentuhan Erik di tubuhnya terkadang membuat Lia mendamba. Terkadang sekali, dia rindu bagaimana tangan ini mendekap dan membelainya mesra. Kecupan Erik yang manis dan hangat kini mulai berubah menjadi dalam dan tergesa.

Bibirnya yang membelai bibir Lia bak candu yang tak bisa ditepis Lia. Ia semakin candu dan ia begitu tahu hubungan mereka ini semakin berbahaya.

"Kamu suka, enggak?" Tanya Erik tiba -tiba, satu tangannya sudah masuk ke dalam kemeja Lia.

"Bisa... kamu enggak merusak suasana?" Lia mendengkus.

"Kamu tahu aku enggak punya pengalaman," Erik terkekeh dan kembali menyurukkan wajahnya di lekukan leher Lia yang begitu wangi. Bagi Erik sendiri, semuanya menjadi *abnormal*.

"Ah."

Apalagi saat mendengar desahan dari bibir Lia hingga ia kehilangan akal. Ada desakan di dalam dirinya yang begitu kuat. Erik benar-benar sudah semakin gila dibuatnya. Bukan hanya itu, dia juga merasa begitu semangat dalam membuat Lia juga turut menggilainya.

Erik akan melakukannya.

Sekarang.

Erik mulai menurunkan belaiannya pada bagian dada Lia ke pinggang wanita itu. Menyentuh tepat di tempat Lia mampu melengkungkan tubuhnya, siap menerima Erik sepenuhnya.

"Rik."

"Ya, Sayang?"

"Are you crazy?!"

"Belum."

"Shit!"

Erik terkekeh. Dia begitu menikmati pemandangan Lia yang begitu gelisah di bawahnya. Mata yang terpejam *sensual*, bibir yang terbuka menahan rintih dan *respons* tubuh yang menggilainya semakin membuat Erik bersemangat, meski kegiatan sebelumnya membuat dia begitu lelah.

Erik berhenti sejenak. Menarik tangannya dari lipatan paha Lia, membuat Lia membuka mata perlahan. Begitu protes.

"Aku udah enggak bisa menahan."

"Apa?"

"Kamu cantik banget, Li. *I swear*."

"Lebih cantik dari Tatia?"

"Iya."

Lia mencibir. "Bohong." Dia menggapai pundak Erik dan kembali membuat pemuda itu menggapai bibirnya.

"Ayo punya hubungan yang sebenarnya, Li."

Lia diam. Sebagai balasan, dia mencium Erik... dalam. Beberapa hal di dunia ini tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Salah satunya, apa yang dia rasakan pada laki-laki dalam dekapannya ini.

Sesuatu yang *intim* dan *dalam*, yang membuat *alarm* dalam hidup Lia berbunyi seketika.

⁂

Bab 28

RESPAIR{11}

Gala Dinner Smitha Management diadakan di Fairmount, salah satu hotel berbintang di daerah Senayan. Lia telah menerima *run down* dan apa yang harus dia lakukan sepanjang acara dari bagian *operasional* Smitha. Tidak ada hal-hal berat yang dia lakukan sebenarnya, hanya sebuah sambutan dan tim hore saat acara *games* di mulai.

Gala Dinner Smitha akan dimulai dengan penampilan para murid Smitha dengan mengenakan berbagai gaun dari para *designer* yang bekerja sama. Meski hanya acara *internal* Smitha, kegiatan tetap disiarkan secara *live*, khusus di *YouTube* Smitha.

"Ada sekitar 500 orang murid Smitha

Management, seratus diantaranya sukses jadi *model*," Erik menoleh pada Lia, laki-laki itu memang diminta Lia untuk mendampinginya.

"Kamu udah *riset* ya?"

"Dari dua tahun yang lalu," jawab Erik enteng, karena memang itulah kenyataannya. "Aku pernah mengulas Bu Laksmi karena kasus itu. Jadi, aku harus cari tahu semuanya."

Lia bertepuk tangan saat *show* berakhir. "Oh, ya? Berarti kamu tahu aku siapa?"

"Sayangnya, informasi kamu tertutup rapat." Erik menggenggam tangan Lia. "Aku berusaha mencari tahu, tapi aku tahunya anak Laksmi bernama Aulia dan tinggal bersama Ayahnya selama ini. Aku enggak pernah menyangka kalau kamu Aulia yang aku dan Sam cari."

"Buat apa sih, kalian melakukan itu?"

"Pekerjaan, Lia."

Meski tak begitu paham bagaimana kehidupan personal *penting* bagi pekerjaan Erik, Lia tetap mengangguk. Matanya tak sengaja melirik ke arah Tatia yang seringkali menatap ke arahnya. Kalau Lia pikir, perempuan itu benar-benar tengah menunjukkan perasaannya yang sesungguhnya.

Sedikit terganggu, Lia mendekati Erik dan mengamit tangan Erik yang berada di atas meja.

"Apa?" Tanya Erik heran.

Lia menggelengkan kepala. Ia mengarahkan pandangan ke arah depan, ke tempat salah satu murid Smitha yang bernyanyi, Nabella. Di tengah lagu, matanya tak sengaja bertemu lagi dengan Tatia. Kemudian, semuanya menjadi lebih rumit. Seolah-olah ada sesuatu yang begitu besar mengancamnya di depan.

Lia memijat kepalanya. Tatapnya kembali terpatri pada Erik. *Gundah* yang dia rasakan, dia hentikan begitu saja. Dia masuki seluruh ruang dalam perasaannya dengan keangkuhan. Berharap semua itu bisa menetralkannya kembali.

Semakin ia menyadari, semakin berbahaya.

Avira melotot kepadanya. Lia mengerjap pelan. Ekspresinya yang begitu datar berubah menjadi keras, kemudian dia melepaskan tautan tangannya dengan Erik serta mulai kembali menghapal beberapa *point* yang akan dia ucapkan sebagai sambutan pada acara ini.

Fokus Lia. Bisiknya di dalam hati.

Namanya kemudian dipanggil, dia harus berdiri dan memberi sambutan. Tapi, ada sesuatu yang menahannya. Dia tak tahu darimana perasaan itu berasal, mungkin dari suara masa kecilnya yang selalu ditinggalkan oleh orang yang dia

sayangi.

Tidak *Daddy*, Tidak Mama.

Semuanya sama.

Lia menarik napas panjang. Tidak seharusnya perasaan *gundah* ini datang. Pada saat ini, di tempat seramai ini. Dia menjadi begitu takut melihat keramaian, *spotlight* dan semuanya. Segalanya begitu mencekam di depannya saat ini, menjadi begitu menakutkan.

Dadanya menjadi begitu sesak, ada sakit yang begitu *pias* dia rasakan. Dia bisa melihat wajah *Daddy*, Mama, Om Irsya, Tatia dan Erik bergantian di depannya.

Lia tahu semua itu hanya bayangan.

"Lia?"

Semua orang tengah menantinya untuk berbicara.

Rautnya kembali ke kenyataan. Lia berdeham singkat. Tidak ada yang ingin

dia lakukan selain cepat-cepat pergi dari acara ini.

Sialan.

Tidak ada orang lain yang bisa menembus hatinya yang terdalam.

Mengguncang ketakutannya.

Kecuali Zasmita Laksmi.

⁂

Erik tak pernah benar-benar mengenal Lia. Dia mengakui itu. *Interaksi* mereka tak pernah mendalam. Meski dia sudah menceritakan segalanya kepada Lia, wanita itu tak akan mau membuka mulut tentang keresahannya.

Sepanjang acara, wajah Lia yang mengeras tak luput dari pandangan Erik. Sebelumnya, ia masih bisa mengingat bagaimana perempuan itu kebingungan memilih *dress* untuk malam ini. Atau pernak-pernik yang harus dia kenakan. Avira tak kalah sibuk darinya.

Tapi sekarang, hanya wajah Lia yang begitu datar dilihatnya. Tanpa emosi, tanpa ekspresi. Sesuatu berubah hanya dalam sepersekian detik.

Erik seolah ditarik pada pertemuan awal mereka yang begitu tak terduga.

Sepanjang acara hingga perjalanan pulang, Lia hanya diam. Dia tak merespons panggilan Vira dan Erik yang menegurnya. Seolah-olah dia memiliki dunia yang lain saat ini. Lia tak sedang berada di dalam jiwanya.

"*What's wrong with her?"* tanya Erik, ia menahan Vira untuk masuk ke dalam rumah.

Vira menggeleng cepat. "Dia enggak pernah begini."

Jawaban yang berhasil membuat Erik diam. Ekspresi Vira telah menjelaskan bagaimana wanita itu juga tak tahu apapun tentang Lia malam ini.

Erik menarik napas panjang, kembali merasa *sesak* saat menemukan Lia kembali tak terbaca. "Lebih baik kita biarin dia sendiri. Gue bakalan disini."

Vira tak langsung menyetujui. Ketika mereka masuk ke dalam rumah dan mendapati lampu kamar Lia belum dihidupkan, ia menganggukkan kepalanya begitu saja.

"She needs some space, " tukasnya.

"Gue akan jaga dia."

Vira terdiam. "Mungkin... dia kangen *Daddy*-nya?"

Erik memilih duduk di sofa ruang tamu.

"Lia enggak pernah diakui sebagai anak. Maksudnya, Lia enggak pernah diperlakukan seperti seorang putri. *Daddy*-nya lebih memilih kehidupan pribadinya sekarang."

Kenyataan itu membuat Erik menahan napas.

"Dan Mbak Laksmi, lo tahu sendiri... selalu sibuk dari dulu," Vira tersenyum. "Karena itu... kadang gue memaklumi sikap atau hati Lia yang keras."

Masih tak ada tanggapan dari Erik.

"Ada sesuatu pasti... yang bikin dia gelisah. Orang-orang kayak Lia, semakin diam... semakin gelisah. Kalau lo bisa menembus dinding itu, tolong buat dia merasa aman. Orang-orang seperti Lia hanya butuh rasa aman di dalam hidupnya.

Kemudian, Erik menganggukkan kepalanya begitu saja. Meski tatapannya lebih memilih pada lukisan Zasmita Laksmi yang begitu besar di dinding saat ini. Menampilkan kecantikan, *glamour,* keanggunan yang luar biasa.

Bagaimana bisa Lia tak merasa sesak setiap kali melihat lukisan ibunya?

Vira kemudian keluar dari rumah itu, sedangkan Erik memilih untuk

menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa. Matanya menutup perlahan, mencoba memecahkan teka-teki perasaan Lia saat ini. Perempuan itu sangat pemberani namun tidak percaya diri, keras namun juga begitu rapuh.

Erik tak bisa mengartikan apapun.

Jadi, dia memilih berpindah ke ruang tengah dan memandangi pintu kamar Lia hingga pemiliknya keluar. Entah beberapa jam, entah beberapa lama.

Dia juga tak bisa memprediksi.

Atau...

Dia bahkan tidak bisa memberanikan diri.

Melangkah masuk ke dalam kamar yang masih gelap itu.

Apa yang tengah dipikirkan Lia?

⁂

Lia hanya butuh ruang untuk

menenangkan diri. Dia hanya ingin bersandar di pintu kamarnya, dengan kaki melipat dan tak memikirkan apapun dalam cahaya yang begitu gelap. Dia juga tak ingin menghapus *make up* pada wajahnya juga mengganti pakaiannya. Dia hanya ingin diam dan termenung. Tak melakukan apapun, tak memikirkan apapun.

Begitulah cara ia bertahan dalam kesakitan selama ini.

Waktu telah menunjukkan pukul dua pagi, ketika Lia merasa bahwa dia harus meminum sesuatu. Segalanya kering, perasaannya, kerongkongannya, lidahnya, bahkan pikirannya terasa begitu *tandus*. Bak dia baru saja keluar dari gunung sahara.

Ia membuka pintu dengan perlahan, netranya sedikit terkejut mendapati Erik terkesiap saat menatapnya. Lia sendiri sama terkejutnya, tetapi dalam sepersekian detik ia kembali mengatur

wajahnya dan tersenyum sekilas.

"Kamu enggak pulang?" tanyanya basa-basi. Lia berjalan ke *pantry* dan membawa sebotol *wine* dan gelas bersamanya. "Aku butuh minum." Dia duduk di kursi *stool* dan menopang dagunya dengan tangan.

Erik mengambil botol itu, membukanya dengan cepat dan menuangkan pada gelas Lia. "Aku bakalan menemani kamu minum." Erik tersenyum tipis, dia tetap tak mengatakan apapun. Memilih sibuk sendiri dengan mencari gelas untuk dirinya.

Lia tak banyak berbicara. Wanita itu seolah sedang lepas dari badannya sendiri. Ini pertama kalinya sejak kedekatan mereka, Lia terlihat begitu mengkhawatirkan. Erik ingin memeluk, tapi takut salah langkah. Dia hanya ingin membiarkan Lia dengan dirinya sendiri.

"Kamu enggak apa-apa minum?

Besok pagi harus ke kantor?" Lia kembali berbasa-basi lagi.

Erik mengangguk cepat. "Nggak apa-apa."

Kemudian... hening. Tidak ada lagi yang membuka percakapan. Keduanya duduk bersisihan, tanpa mengatakan apapun, hanya sibuk dengan pikirannya masing-masing.

"Apa itu bahagia?"

Erik menatap Lia.

"Kamu ada ide? Apa itu bahagia?"

Erik tak langsung menjawab. "Entahlah," Erik tersenyum tipis. "Semakin dipikirkan, semakin kita enggak pernah bisa menemukannya."

Lia tersenyum miris. "Ya. Mungkin karena itulah aku selalu merasa terbelenggu karena selalu memikirkannya setiap saat."

"Jangan dipikirkan."

Lia menatap Erik dalam.

"Jangan dipikirkan, Li. Jangan pikirkan apapun. Setidaknya untuk sekarang."

Lia berdeham singkat dan mengangguk. Perempuan yang memiliki hati sekeras baja itu tampak lesu. "Seharusnya... enggak perlu dipikirkan. Tapi... aku mulai bertanya-tanya, apa kebahagiaan itu dirasakan Mama saat melihat Om Irsya sama dia tanpa laki-laki itu mau mengakui hubungan mereka? Apa kebahagiaan itu dirasakan Mama saat melihat aku mau melanjutkan bisnis ini sama dia?"

"Mungkin. Kebahagiaan begitu *subjektif* dan enggak ada yang bisa *generalisasi*, Lia."

"Dan, *versi* kamu?"

Erik mengangkat bahunya, “Aku memilih untuk enggak mempertanyakan

kebahagiaanku."

Lia terkesiap.

"Banyak hal yang bisa dijadikan alasan ketidakbahagiaan, karena itu... jangan mempertanyakan kebahagiaan itu sendiri. *Life always about ups and downs*. Satu-satunya hal yang pasti adalah ketidakpastian. Hari ini kamu mengejar bahagia, hari lain kemalangan mengejar kamu. Enggak ada yang *konstan*."

Lia tersenyum miring. "Menyenangkan."

"Hm?"

"Menyenangkan punya pemikiran kayak yang kamu punya. Semua hanya berjalan apa adanya."

Erik tersenyum. "Bahkan untuk hal-hal yang kita sukai, kita bisa suatu hari enggak suka hal-hal itu."

Wanita itu kembali mengangguk.

"So, apa yang dirasakan orang-orang saat meninggalkan orang lain?"

Erik tersentak, dia menatap Lia.

"I just wonder... apa rasanya meninggalkan orang lain? Apa alasannya? Ketidakbahagiaan?"

Erik kehilangan kata-katanya. Dia memilih diam beberapa saat. Ia juga tak memiliki ide itu menjawab pertanyaan itu.

Selanjutnya, yang Erik lakukan hanyalah... "Kamu tahu Li, sebagian orang datang di hidup kita agar kita tumbuh. Mungkin, salah satunya dengan membuat kita merasa kehilangan." Erik menggenggam tangan Lia. “Ada sesuatu yang mengganggu kamu dari tadi?”

Lia menarik napas panjang, kemudian menatap kosong di depannya. “Aku selalu berpikir dunia seperti ini enggak cocok sama aku. Tadi, saat aku mau memberikan sambutan, semuanya terasa begitu

menyeramkan. Aku tiba-tiba enggak mau tampil di depan banyak orang. Aku masih merasa belum sanggup."

"Kamu melakukannya dengan luar biasa tadi," Erik mengusap pelan pipi Lia. "Kamu benar-benar melakukannya dengan baik."

"Kemudian... aku merasa... enggak bahagia menjalani semua ini."

Erik tak banyak menanggapi. Ini pertama kali setelah sekian lama, Lia mengungkapkan perasaan yang ia rasakan kepadanya. Dan, Erik tentu tidak akan banyak bicara. Karena ini adalah kesempatan bagi dia untuk memahami Lia lebih dalam.

"Kamu luar biasa," Erik menarik tangannya dan menatap Lia dengan kelembutan, dengan segala kekaguman yang ia punya.

"Shit." Lia tiba-tiba mengumpat.

Wanita itu kemudian merebahkan kepalanya, matanya menyorot mata Erik yang terus memperhatikannya. *"This shit is going to happen."*

"Apa itu?"

"Fallin' in love."

Bab 29

RESPAIR{12}

"Arsyanendra masih belum melakukan apapun buat membebaskan Irsya," Vira memberitahu Lia yang tengah memilah konsep acara 'Dari Mata Smitha' yang tinggal menghitung hari audisinya segera dilaksanakan. Wanita itu mengangkat kepalanya, menatap lurus ke arah Vira dengan datar. Mereka berada di ruang kerja Smitha setelah melakukan *meeting* mingguan dengan para *staff*.

"Nggak heran," begitu singkat komentarnya.

"Nggak heran?" Vira menumpukan tangan pada meja, hingga posisi badannya sedikit miring.

Lia mengangguk ringan. "Untuk anak

yang enggak akur dengan Papanya, ditelantarkan gara-gara mau maju jadi *politikus*, menyelingkuhi Mamanya dan menggagalkan hubungan sepuluh tahunnya," Lia makin mencapai kesimpulannya. "Arsyanendra lagi melakukan pembalasan."

Vira tersenyum miring. Meskipun begitu, rasa khawatir yang ia rasakan masih menumpuk karena bagaimanapun mengurus segala jejaring bisnis Zasmita Laksmi dan Smita Management bukanlah hal yang mudah. Lia tentu belum cekatan seperti Mamanya, meski dia memiliki *progress positif* dalam pengembangan Smitha. Saat mereka ditangkap, Vira memiliki keyakinan bahwa hari-hari itu hanya sementara. Seharusnya, Laksmi dan Irsya sudah akan keluar bulan depan, bertepatan dengan dimulainya acara 'Dari Mata Smitha.'

"Gue bahkan sangat curiga kalau yang melaporkan Mama dan Om Irsya itu

sebenarnya Arsyanendra. Tapi enggak ada bukti sampai sekarang."

Vira menyanggah, "Dia masih di Amerika saat itu."

Lia mengangguk cepat. "Tapi, bukan enggak mungkin dia melakukan sesuatu dari jauh, kan? Meski dia masih kelihatan polos.. gue pikir dia cukup tahu apa yang dilakukan Bapaknya selama ini."

Vira menarik napas panjang, "Atau memang Mbak Laksmi dan Irsya lagi *apes*," tanggap Vira. "Lo mau makan siang apa? Sekalian gue pesankan."

"Gue mau makan diluar sama Erik."

Vira mengerjap. Kehadiran Erik yang semakin *intens* dalam Lia seharusnya tidak membuatnya kaget. Nyatanya, dia masih kaget, "Oh...oke. Kayaknya hubungan kalian berjalan lancar?"

Lia tak menanggapi dan terus membaca *detail* konsep acara 'Dari Mata

Smitha' di *tablet*-nya. Pertanyaan seputar hubungannya dan Erik memang sedikit meragukan. Apalagi, dia mengetahui bahwa dia sudah terseret ke dalam arus hubungan yang semula hanya menjadi *gimmick* untuknya itu.

"Li? *You're really fallin' in love with him*."

Lia tersenyum simpul. "Gue enggak tahu... ini perasaan yang disebut *love* itu atau *inner child* gue yang lagi menjerit kegirangan karena dapat perhatian laki-laki yang menurut mata gue... sempurna."

Vira tersenyum dan tidak membantah. Lia jelas perempuan yang mengerti dirinya sendiri. Keraguan dalam diri Lia tentu bukan tanpa alasan dan Vira memaklumi dengan baik apapun yang saat ini dirasakan Lia. Keraguan, kecanggungan dan kebingungan.

Yang mungkin begitu nyata.

⁂

Lia duduk salah satu sofa di *lobby* CBN. Ia menatap orang berlalu-lalang dengan datar. Beberapa orang menyapanya dengan hangat yang dibalas dengan sapaan—mencoba—santai. Erik masih berada di ruang kerjanya ketika dia datang. Lia memang memilih untuk berinisiatif mengunjungi Erik lebih dahulu karena pekerjaan lebih cepat selesai.

Kadang, ia tak habis pikir menyadari tingkah bodohnya. Sudah lama ia tidak merasakan hubungan yang begitu mendebarkan begini. Setidaknya hingga dia masuk ke sekolah penerbangan dan memulai karir sebagai *pilot*. Zasmita Laksmi jelas lebih mendukungnya menjadi *pramugari*, tapi jiwa Lia yang begitu memberontak tidak bisa sekadar menuruti keinginan Laksmi. Lia ingin terbang dan dia ingin menerbangkan pesawat.

Semuanya begitu mudah saat *deal*

dengan Zasmita Laksmi. Dia tak perlu repot mencari kartu AS. Ia hanya perlu menyalahkan Laksmi atas segala kekacauan yang terjadi dalam hidupnya. Meski, kadang... Lia merasa bahwa dia juga sama keterlaluannya.

Namun, berurusan dengan seseorang yang begitu membingungkan seperti ini malah membuatnya ketar-ketir. Ada yang tertahan di dalam hatinya, yang membisikkan bahwa dia tak boleh *egois*. Dia ingin menyanggah apa yang timbul di dalam hatinya, namun semakin dia menghindar... ia semakin peduli dengan hidup laki-laki itu.

Dulu, dia menginginkan laki-laki yang hanya cukup dengan satu wanita.

Sekarang, dia dipertemukan oleh laki-laki yang hanya bisa mencintai sedikit orang. Setidaknya, ketika Erik mengakui permasalahan dalam hidupnya itu... itu bak takdir yang membawa Lia pada harapan-

harapan yang selama ini tanpa sadar dia inginkan.

Tapi, bukan hanya itu perasaan yang dia rasakan. Ada kekhawatiran yang luar biasa. Kekhawatiran yang mulai mencekik dan menguasai akal pikirannya. Bersamaan dengan tumbuhnya perasaan pada Erik, rasa ingin melindungi dan *protektif* ketika melihat Tatia ada di sekitar Erik juga muncul membabi-buta. Perasaan ingin melindungi yang semakin menggila ini tentu disadari Lia tak boleh ada di tempatnya.

Erik tampak baru keluar dari *lift* hingga Lia terpaksa kembali ke kenyataan. Laki-laki itu seperti biasa mengenakan seragam *jurnalis* CBN dan berlari kecil ke arahnya.

Tampan. Tak ada yang berbeda dari penampilan Erik biasanya.

Lia segera berdiri menyambut laki-laki yang bernaung dalam pikirannya itu.

"Maaf. Nunggu lama ya?" Erik dengan begitu *spontan* menggandeng tangan Lia. Matanya mengedar ke sekeliling sebelum mengecup pelipis Lia dengan cepat.

Dan, Atalaric begitu hangat.

"Baru aja."

Erik menggandeng Lia untuk kembali menuju *lift*. "Mau makan apa? Aku lihat di jadwal Dari Mata Smitha udah mulai *shooting* bulan depan? Audisinya memangnya udah di mulai?"

"Iklannya bakalan tayang hari ini."

Erik menoleh pada Lia. "Kamu akan sering kesini, dong?"

Lia mengangguk singkat. "Kayaknya."

Senyum simpul kembali ditampilkan Erik, seolah pemuda itu begitu menantikan hal itu. Dia terus menggandeng tangan Lia hingga mereka berdua ada di dalam mobil.

"Acara kamu kayaknya kemarin

enggak tayang?"

Erik mengangguk. "Lagi musim liga, jadi mundur dulu. Ada perubahan jadwal." Erik menyalakan mesin mobil dan menghadapkan badannya seluruhnya pada Lia. "Kamu masih bisa menikmati wajah aku saat acara berita malam."

Lia mendengkus, merasa Erik kembali begitu percaya diri. Menyadari hal itu, tanpa sadar dia tersenyum geli.

Dan tertangkap oleh mata Erik.

"Kenapa?" tanya Erik penasaran.

"Kamu benar-benar *narsis* loh, Rik. Kamu enggak berniat periksa kepribadian?"

Erik memajukan wajahnya. Dia menautkan bibirnya pada milik Lia dengan cepat, melumatnya secara perlahan. "Kamu juga setuju, Li," ucapnya sedikit menggoda Lia dengan lidahnya.

Lia kembali mendengkus.

Erik terkekeh. Tidak ada waktu yang tak menyenangkan saat bersama Lia. Ia kembali menarik tubuhnya, kembali duduk dengan benar di bangku kemudi, "Jadi, tuan putri mau makan siang apa hari ini?"

Lia tersenyum simpul. "Kamu," godanya, mengedipkan sebelah matanya.

Erik memicingkan matanya, "Wah... jadi enggak sabar."

⁂

Wajah Lia memanas, bibirnya menahan jeritan ketika Erik menyatukan kembali tubuh mereka. Jam makan siang akan segera selesai. Tapi mereka masih berada di *basement* dengan posisi mobil yang telah berganti arah. Kemeja yang dia gunakan sudah tak lagi licin, baju Erik telah hilang dari badan pemiliknya.

Erik menggeram di bawahnya, pergerakan yang semakin cepat membuat keduanya menggila. Lia menyugar

rambutnya dengan cepat, kemudian menarik wajah Erik dengan cepat untuk kembali diciumnya. Merasakan bahwa mereka berdua akan segera sampai pada puncak kenikmatan.

Seharusnya, dia tak menggoda Erik seperti tadi.

Lia merintih ketika Erik menghentak dari bawahnya, lengan kekar laki-laki itu masih menahan pinggulnya agar tak kemanapun. Percintaan panas yang begitu saja terjadi lima menit setelah mereka saling menggoda satu sama lain.

Sialan.

Bukan begini seharusnya.

Ia membuka matanya, mengamati wajah Erik yang begitu panas menatapnya saat ini. Bibir Lia terbuka sedikit, tubuhnya mulai bergetar hebat.

"Li!" dercak Erik kembali menggigit bahu Lia yang terbuka di depannya.

Lia membawa kepala Erik kembali ke tempat yang seharusnya. Di dadanya. Tanpa banyak protes, Erik melakukan apa yang dia mau. Keduanya terus berusaha memuaskan satu sama lain. Dalam ruang sempit itu.

Hingga sampai tubuhnya bergetar dengan hebat, Lia jatuh terkulai di bahu bidang Erik. Erik mendekap Lia dengan kedua tangannya, membawa perempuan itu merebahkan diri di atasnya. Ia mengelus punggung Lia sebentar sebelum kembali menciumi wanita itu.

Kali ini, dengan segala perasaan yang dia miliki.

"Kita harus makan siang," bisik Lia sedikit lelah di dadanya.

Erik meraih baju kemejanya yang ada di bangku penumpang sebelah kemudi, menutupi tubuh Lia dengan bajunya, meski punggung wanita itu tak sepenuhnya terbuka.

Kemudian ia tersenyum pelan. "Sialan, Li. Aku harus mengurus beberapa hal setelah ini. Aku sekarang benar-benar lapar."

Lia menegakkan tubuhnya, bahkan Erik belum sepenuhnya terlepas dari badannya. "Seharusnya kamu udah kenyang, sih."

Erik menarik napas. "Aku enggak pernah terkena *skandal* sebelum ketemu sama kamu Li."

"Berdo'a aja enggak ada yang lihat," Lia sedikit tertawa. "Ada mobil mencurigakan di *basement*."

"Posisi ini enggak tertangkap CCTV, kok."

"Kamu tahu?"

"Aku pindahin tadi pagi."

Lia menegakkan tubuhnya, ia *melongo* tak percaya.

Erik berdecak singkat, wajahnya sedikit memerah. "Jaga-jaga. Akhir-akhir ini kita sering melakukannya. *You know*."

Kemudian, Lia tertawa. Wajahnya turut memerah karena malu, juga merasakan dirinya kembali menginginkan Erik. Saat dia akan membawa Erik kembali ke bibirnya, *ponsel* pemuda itu berbunyi.

Erik berbisik. "Biarin aja. Paling, Sam." Dia benar-benar ingin melanjutkan apa yang sedang mereka lakukan.

Dan, berbunyi lagi.

Lia mendengkus. Ia menegakkan tubuhnya dan segera duduk. Mengamati sekitar mereka, ia kembali ke posisinya semula, berada di bangku penumpang. Dengan berat hati, Lia membenahi penampilannya, juga menyisir rambutnya yang telah berantakan.

Erik mengembalikan posisi kursi menjadi tegak. Ia sedikit tergesa

mengenakan kembali kemeja dan celanannya. Kemudian, dia tersentak mengenali nomor yang menghubunginya.

Lia melirik sekilas, sudah bisa menebak siapa yang menghubungi laki-laki itu.

Tatia?

Bab 30

RESPAIR{13}

Erik memberikan segelas air minum kepada Tatia. Kondisi wanita itu terguncang, dia tak baik-baik saja. Isakan tangis memang sudah tak terdengar dari bibirnya, mungkin ia sudah lelah menangis. Matanya telah sembab dan ia kembali menunduk dalam.

Mereka tengah berada di apartemen Erik, memang.

Tadi siang, Tatia meneleponnya sambil menangis sesenggukan. Ini pertama kalinya dalam beberapa tahun pernikahan dengan Papanya... Tatia menangisi pertengkarannya di depan Erik. Mendengar tangis Tatia dan menyebutkan nama Papanya yang terbata, Erik langsung mengantar Lia ke kantornya dan

menjemput Tatia yang sedang *shooting* di Bandung.

Entah apa yang membuat Papanya begitu dingin kepada Tatia dua hari terakhir. Bahkan, saat acara makan makan bersama Smitha lainnya, mereka masih tampak mesra.

"A...aku takut," bisik Tatia, kemudian air matanya kembali meluruh. Erik hanya memperhatikan dengan datar, tak berniat sedikitpun mendekat atau memberikan pelukan menenangkan. Dia hanya ingin membuat Tatia aman dan merasa tidak ketakutan lagi.

“Papa kamu marah besar dan kemudian mendiamkanku. Dia juga... sangat kasar.”

Meski dia harus meninggalkan acara makan siangnya bersama Lia.

Tatia mendekat ke arahnya, memeluk Erik dengan erat. *”I need hug. ”*

Erik tak menggubris dan tak membalas pelukan itu. Dia hanya diam membatu sembari menelaah apa yang terjadi pada Papanya dan Tatia. Erik bukannya tidak tahu bagaimana Adlansyah marah, sebelumnya orang tua laki-lakinya itu merupakan pribadi yang sabar hingga beberapa tahun sebelum kematian ibundanya, Erik sempat melihat bagaimana *cekcok* diantara keduanya begitu mengerikan.

Adlansyah memang terbiasa marah dengan begitu meledak, tapi pada Tatia... Erik benar-benar tak habis pikir, mengingat Papanya begitu memanjakan dan menyayangi Tatia.

"Tinggal disini sementara," Erik menarik diri, memberi jarak pada mereka berdua, "Sampai kamu dan Papa bisa menenangkan diri masing-masing." Dia beranjak menuju kamar tidurnya.

Tatia menahan tangannya. "Kamu?"

"Aku akan tinggal sama Lia," Erik terdiam, ada keraguan dalam hatinya. Ia begitu ragu Lia akan menerimanya setelah mendapati apa yang terjadi tadi siang.

"Temenin aku, Atalaric."

Erik kembali diam.

"Malam ini aja. Aku... enggak tahu harus apa, kalau Papa kamu kesini."

Laki-laki itu menghembuskan napas kasar. Dia menepuk-nepuk pundak Tatia, menenangkan Mama tirinya itu dengan sabar.

Kepalanya sudah penat menerka-nerka.

Erik pun sudah terlampau lelah.

"Tidurlah," bisik Erik pelan.

Dia tak memerankan peran sebagai seseorang yang *spesial* di hidup Tatia. Dia hanya menjalankan peran sebagai anak sambung yang kedua orang tuanya tengah

bertengkar.

Erik tertawa dalam hati.

Baru tadi siang dia merasa bahwa Lia telah menerima seutuhnya.

⁂

Aulia tentu tidak mengerti dengan apa yang baru saja terjadi. Juga tak mengerti *bullshit* semacam apa lagi yang sedang terjadi dalam hidupnya.

Apa yang dia rasakan sekarang adalah kacau. Sekelumit pikirannya memikirkan bahwa semua ini kesalahan. Namun semua hal yang dilakukan Erik setelah mereka bercinta dengan panas tadi memang tidak masuk akal. Dia hanya mengatakan bahwa Tatia menangis dan dia harus menjemputnya.

Di Bandung.

Sikap Erik begitu melukai harga dirinya.

Lia mengepalkan tangan. Seharusnya

dia tak terbawa suasana selama ini. Tidak ada anak sambung yang begitu peduli seperti ikatan Erik dan Tatia. Seharusnya, dia tahu bahwa mungkin Tatia akan selamanya menjadi cinta pertama Erik.

Dan, laki-laki itu tetap melakukan apapun untuk Tatia.

Rasanya kemarahan merasuki hingga ke tulang-tulangnya. Lia berdiri dari duduknya, beranjak untuk mengambil minum. Berharap segelas air bisa mendinginkan kepalanya saat ini.

Laki-laki itu bahkan tak mengatakan apapun kepadanya. Ini sudah pukul dua belas malam. Dia meninggalkan Lia dalam kebingungan tadi siang, juga tak memberikan penjelasan apapun selama berjam-jam kemudian.

Sialan.

Lia mencengkram gelas dengan kuat. Ada banyak emosi yang dia rasakan saat

ini tapi yang paling menyebalkan adalah dia malah menunggu kabar dari laki-laki yang bahkan mungkin tidak ingat bahwa dia masih hidup dan menunggunya.

Sialan.

Tak seharusnya dia *candu* atau terbiasa dengan kehadiran Erik seperti ini. Sudah jelas Erik tak bisa melepaskan Tatia selamanya, sekalipun perempuan itu sudah menjadi ibu sambungnya. Rasa peduli Erik akan selalu ada dan tak lekang oleh apapun. Tidak oleh waktu, tidak oleh ikatan pernikahan Tatia dengan Adlansyah.

Dan...

Dia tak bisa mendapat satu posisi pun dalam hidup laki-laki itu.

Pada akhirnya, Erik akan sama dengan *Daddy*, dia hanya akan meninggalkan Lia. Atau dia akan menjadi Irsya yang memanfaatkan mamanya selama bertahun -tahun.

Lia tidak bodoh.

Dia tidak akan menjadi bodoh.

Lia mengacak rambutnya *frustrasi*. Yang dia butuhkan saat ini hanyalah tertidur. Alih-alih tertidur, dia terus terjaga dan berharap mendengar sebuah mobil masuk ke dalam pekarangan rumahnya.

Dia menarik napas panjang dan menggeleng cepat.

Tidak seharusnya dia bersikap seperti ini. Erik bukan siapa-siapanya. Laki-laki itu tidak akan pernah bisa membuatnya kacau. Dia masih bisa menyingkirkan Erik dalam hidupnya karena mereka baru saja saling mengenal.

Tidak apa-apa.

Semua ini bukan apa-apa.

Lia melirik ponselnya, kemudian kembali mengumpat.

⁂

Ini pagi terburuk yang dia rasakan selama beberapa bulan terakhir. Lia bangun dari tidurnya, mandi, berbersih dan menatap *nanar* sarapannya tanpa berniat menyentuhnya sama sekali. Perasaannya *kebas*, tak ada *binar* semangat dalam menjalani harinya. Perasaan yang begitu buruk dalam memulai *aktivitas*.

Dan bodohnya, ia kembali mengecek ponselnya dan tak menemukan satu pesanpun disana.

Baiklah.

Seharusnya dia memang tak menunggu.

Lia mengambil sendok dan memotong *omelete* yang telah disediakan Mbok Ra yang terkaget karena majikannya itu sudah bangun pagi-pagi sekali.

Ia menguap lebar. Ada satu kontrak dengan iklan *suplemen* yang harus segera dibacanya. Ia juga ada *meeting* dengan

pihak CBN dan tim Smitha untuk mempersiapkan Dari Mata Smitha. Astaga, belum lagi beberapa iklan yang masih menggantungkan harapan bahwa dia mau menggantikan Laksmi.

Lia benar-benar tak memiliki waktu untuk sekadar memikirkan hubungannya yang rumit dengan Erik.

Semesta begitu baik padanya dan tidak membiarkan Lia bertanya-tanya lebih lama. Langkah kaki yang memasuki rumah yang begitu dikenali Lia membuatnya mengangkat kepalanya tinggi. Memastikan dugaannya.

Jantung Lia berdebum, dugaannya tepat. Laki-laki ada disana, tanpa rasa bersalah menghampirinya sebelum berangkat kerja.

Pemuda itu tersenyum hangat padanya.

Sedangkan Lia sudah tak memiliki

energi untuk tersenyum.

"Hai, Li. Maaf, kemarin agak kacau."

Segala sesuatu tentang Tatia memang membuat Erik kacau.

Lia tanpa sadar mendengkus.

Laki-laki itu mengambil langkah panjang mendekati Lia. Ia berusaha untuk memeluk Lia, namun langsung di tepis oleh perempuan itu dengan tenaga yang begitu kuat.

"What happened?" tanya Lia pada akhirnya.

"Tatia dan Papa sedang bertengkar. Aku enggak tahu apa yang Papa lakukan atau ucapkan ke Tatia sampai dia terus-terusan nangis dan ketakutan. Dengar, Papa memang punya sikap *tempramen* dan *manipulatif*."

Lia melotot ke arah Erik, seperti sudah tak menemukan kesadarannya. "Dan, kamu harus jemput dia ke Bandung? Se-

segera itu? seperti kemarin?”

"Li."

Lia meradang, "Apa asistennya enggak bisa mengantar dia kembali ke sini!"

Erik menarik napas panjang. "Sudah. Dan dia enggak mau. Dia mengharuskan aku jemput dia."

Lia menggeleng cepat. "Sekarang? Dia dimana?"

"Di apartemen."

"Kamu?"

Erik diam.

Lia yang telah dilingkupi *emosi* hanya mengibaskan tangannya, rasanya dia bisa memakan apa saja saat ini saking emosinya. "Pergi, Rik. Aku enggak mau lagi melihat kamu."

Erik mengernyitkan dahi. "*What's wrong with you?* Aku udah jujur akan

semuanya."

Lia tetap menggeleng. *"I don't care about you and her*. Enyahlah."

Ucapan itu membuat Erik terkejut tak percaya. Apa-apaan? Kenapa Lia begitu *emosional* seperti ini?

Lia kembali duduk di kursinya. "Kita bicarakan lain kali."

"You don't trust me."

"I don't trust men," Lia membalas dengan cepat.

"Tatia itu ibu sambungku, Lia! Jangan gila, Lia!" Erik tampaknya telah tersulut api yang telah dikobarkan Lia.

Lia kembali menaikkan nada suaranya, "Dia bukan hanya ibu sambung kamu, tapi dia juga satu-satunya perempuan yang kamu sukai! Bahkan mungkin... dia satu-satunya perempuan yang kamu pedulikan selama ini!"

Erik menghembuskan napas kasar. "Kesimpulan bodoh macam apa ini Lia?”

“Kamu menjemput dia dengan rasa panik yang luar biasa kemarin. Kemudian setelah dia tenang, kamu juga sudah bisa melanjutkan apapun dalam hidupmu. Kamu begitu cinta sama dia hingga ngggak sadar?”

Erik menggeleng cepat. “Li, bisa aja Papaku melakukan sesuatu sama dia. Sama seperti yang dilakukan Papa ke Mamaku. Kali ini, kamu salah, Li.”

"Udahlah, Rik. Semakin berurusan sama kamu sepertinya hidupku semakin enggak baik."

"Apa?”

"Pergilah, sebelum aku bisa melakukan sesuatu di luar nalar kamu,” Lia memijit pelipisnya. Kepalanya terasa begitu pusing. Dia bahkan tidak bisa lagi mendongak untuk menantang Erik.

Seharusnya dia membatasi diri dari awal.

Erik menggeleng tak percaya. Ini perdebatan pertama mereka yang begitu besar. Dia tak menyangka bahwa ini benar-benar menyulut api yang begitu besar. Melihat Lia begitu *emosional* seperti ini, ini pertama kali baginya.

Agar tak memperkeruh keadaan, laki-laki itu melangkah mundur, meninggalkan kediaman Lia dengan segera. Hanya untuk tak menambah perdebatan diantara mereka.

Dia akan kembali nanti, setelah segalanya mereda.

⁂

Vira mematrikan pandangannya pada Lia. Wanita itu kembali merasa aneh dengan perubahan sikap Lia yang begitu dingin. Dari tadi pagi, ia juga tak menemukan Lia sibuk dengan ponselnya

dan cenderung menyibukkan diri dengan pekerjaan mereka. Tak sekalipun Lia menyebut nama Erik ataupun menanyakan kepada Vira apakah Erik menghubunginya atau tidak.

Mereka tentu sedang tak baik-baik saja.

"Udah berapa pendaftar?" tanya Lia terkait audisi *model* yang akan ditayangkan dalam acara Dari Mata Smitha.

Vira terkesiap, "Per malam ini udah sekitar dua ratusan orang."

Lia mengangguk-angguk. "Di delapan kota?"

"Iya," jawab Vira cepat. "Diperkirakan seminggu ke depan ada sekitar tujuh ratus hingga seribu orang. Lo udah siap?"

Lia mengangguk-anggukka kepalanya. "Mau enggak mau harus siap. Lo udah hubungi CBN? Tatia sebagai juri... *ready* kan?"

Vira menggigit bibirnya. "CBN udah tahu. Tatia dari kemarin enggak bisa dihubungi."

Lia mengangkat wajah, sedikit terkejut.

Vira melanjutkan, "Ponselnya mati dan dia enggak ada di rumah."

Lia diam.

"Di akun gosip, katanya lagi menenangkan diri karena bertengkar sama Adlansyah. Udah beberapa hari pisah ranjang."

Lia menggelengkan kepalanya cepat, tidak mau tahu dengan urusan itu. Hal itu karena dia bisa mengingat pertengkarannya dengan Erik. "Jangan urus-urusan orang." Lia menimbang sesuatu, "Lo bisa ke apartemen Erik untuk menemui dia? Katanya dia ada disana."

Vira melotot, "Oh? Erik yang bilang?"

Lia menganggukkan kepalanya. "Tatia udah beres ya? Lo bisa urus kan?”

Vira menyetujuinya. Setelah pertemuan dengan Lia ini, dia akan ke apartemen Erik untuk meminta *konfirmasi* dari Tatia. Beberapa detik kemudian, wanita itu mengeluarkan ponselnya yang berbunyi karena ada beberapa pesan masuk.

Kemudian, matanya melotot tak santai. Setengah tak percaya. "Li..." bisiknya pelan.

Lia menatap Vira cepat dan menemukan wajah Vira begitu pucat pasi seolah baru saja membaca pesan kematian.

Vira menyerahkan ponselnya pada Lia hingga Lia bisa membacanya.

Breaking News! Terkonfirmasi! Model cantik Tatia memiliki hubungan khusus dengan anak sambungnya, Atalaric.

Hubungan Atalaric dan Tatia di masa lalu menjadi pemicu retaknya rumah tangga

Tatia-Adlansyah?

Gawat! Setelah pisah ranjang dengan Adlansyah, Tatia tinggal bersama Atalaric?!

Perselingkuhan Atalaric dan Tatia di belakang Adlansyah!

Petir baru saja memekak di telinganya, hingga dia tak bisa mendengar apapun. Lia menegang seketika, belum sempat ia mencerna segalanya... ponselnya turut berbunyi. Sebuah panggilan masuk ke dalam ponselnya.

Atalaric.

Lia buru-buru mengangkatnya, mengaktifkan *loudspeaker*. "Hallo, Erik? Kamu—"

"Apa ini semua kerjaan kamu Li?"

Lia menelan ludah.

Apa-apaan?

"Bukan kamu, kan, Li?" suara Erik terdengar begitu bergetar, menahan *emosi*

yang dia rasakan.

Lia menatap Vira yang tengah menunggunya untuk mengeluarkan suara. Vira menunduk saat Lia membalas dengan tajam tatapan nanarnya, kembali mencari *konfirmasi* atas kebenaran dari berita itu.

"Ya."

Vira *spontan* mengangkat wajah, matanya melotot tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar yang dibalas Lia dengan begitu datar.

"Maaf."

⁂

Bab 31
PENYELESAIAN { 1 }

Vira menggigit kuku ibu jarinya. Dia berjalan mondar-mandir. Tak tenang. Gelisah. Atau perasaan apapun yang dia rasakan saat ini. Ponselnya tak berhenti berdering. Beberapa orang mencoba *meretas* ponselnya, bahkan. Semuanya menjadi *petaka* seketika.

Sudah tiga hari nama Atalaric, Adlansyah, Tatia, Aulia dan Laksmi menjadi santapan media. Seolah tiada hari yang memberitakan mereka, segala berita dari yang paling benar hingga yang paling tak masuk akal muncul di berandanya. Seolah satu detik tak membuka berita, semua orang akan ketinggalan berita.

Hal yang paling membuat Vira pusing bukan kepalang adalah Lia sendiri tak

menjelaskan apapun padanya *pasca* dia mengaku dengan begitu santai kepada Erik malam itu. Dia dengan tenang pulang dan tidur kemudian keesokan harinya melakukan pertemuan sendiri dengan pihak CBN untuk menunda acara Dari Mata Smitha. Bahkan, mereka bukan hanya menunda tayangan acara itu tapi juga menunda segala proses audisi.

Gosip panas yang tengah berkembang dengan ganas ini benar-benar akan membuat mereka berada di tepi jurang, salah ambil langkah... semuanya akan menghilang.

Segala artikel berbondong-bondong menghujat Atalaric dan Tatia, berbanding terbalik dengan artikel yang memuat nama Adlansyah dan Lia. Vira benar-benar mulai lelah karena mendapatkan *teror* dari media karena meminta *klarifikasi*.

Lia sedang mematikan ponselnya. Kemarin, *ponsel* itu sempat di *retas* tiga

kali. Begitu mengerikannya. Hingga Lia terpaksa membeli nomor baru dan menggunakan ponsel dengan identitas orang lain.

Para *staff* Smitha dan CBN serta para klien mereka tentu menuntut penjelasan akan semua ini. Namun, Lia tetap bungkam. Membiarkan berita itu berkembang begitu saja. Tanpa batasan, tanpa klarifikasi. Seolah dia juga tengah *shock* dengan apapun yang terjadi.

Ia benar-benar bungkam dan tak membicarakan apapun.

Sampai hari ini.

Vira menghentikan aksi grasak-grusuknya saat Burman masuk ke dalam kediaman Lia dengan langkah tergesa. Lia memang meminta mereka untuk berkumpul di rumah karena lebih aman. Semua orang tengah mengincar dirinya saat ini.

"Dimana Lia?" tanya laki-laki itu, mencoba tenang.

"Ruang kerja Mbak Laksmi," Vira menjawab tanpa menoleh. Langkah kakinya membawa Burman untuk mengikutinya menuju ruang kerja Zasmita Laksmi. Detik berikutnya, dia memberi tahu Lia untuk membuka pintu ruang kerja.

Dari dalam ruangan, Lia mengiyakan dengan nada biasa. Seolah tidak ada apapun yang terjadi. Vira dan Burman menunggu dengan sabar, mereka tetap bungkam hingga Lia membuka pintu itu dengan santai.

Burman tak berbasa-basi lagi, Vira sempat menceritakan kecurigaannya karena jawaban Lia kepada Erik malam itu. "Kamu yang menyebarkan ini, Li?"

Lia memilih diam dan menelan ludah. Dia menantang mata Burman dan Vira bergantian. "Kita bisa jadikan ini untuk menaikkan *rating* Dari Mata Smitha. Kita

butuh sesuatu yang seperti ini kan?"

Vira *spontan* mengusap kepalanya, mendadak merasa *pening* dengan langkah yang diambil Lia. Astaga. Ini benar-benar tak masuk akal. Seseorang boleh menembak atau menghilangkannya sekarang, sebelum Vira melarikan diri. Semua ini benar-benar kacau. Langkah yang diambil Lia tentu tak tepat. Entah apa yang menyebabkan Lia sesantai ini.

"Gimana kalau media tahu kalau lo yang menyebarkan?!" tanya Vira panik. Ia membayangkan bagaimana susah payahnya Zasmita Laksmi membangun segalanya.

Lia menatapnya datar.

"Li!" Desak Vira, "Nama kita akan susah dibersihkan! Cukup Mbak Laksmi yang dianggap *pelakor* paling *yahud* di Indonesia!"

Lia menarik napas panjang. "Lo

tenang aja, Vir." Dia menoleh pada Burman. "Bukan gue yang menyebarkannya."

Vira melotot. "Lo mengaku di depan Erik! Dan enggak menjelaskan apapun sama gue."

Lia tak memiliki tanggung jawab untuk menjawab pertanyaan itu. "Bukan gue. Kalau gue pikirin, kemungkinan besar... " Lia menoleh pada Burman.

Dan, Burman mengangguk.

"Adlansyah."

Vira menjadi satu-satunya tak mengerti dengan semua ini. *"What?!! Enggak mungkin!"*

Burman menyerahkan satu *file* yang diminta Lia saat malam mereka mendapati segala berita itu. ia meminta tolong kepada Burman untuk mengawasi Adlansyah, juga mencari tahu apa yang dilakukan laki-laki itu sejak berita itu menyebar. Tepatnya, laki-laki tua itu tak

melakukan pembersihan apapun terhadap media yang beredar di luar sana. Sesuatu yang begitu mudah dia lakukan.

Sesuatu yang begitu mudah tapi tak dilakukannya.

"Adlan kayaknya udah lama tahu hubungan Tatia dan Erik dulu," Lia menarik napas panjang. "Kita harus tanya Mama untuk kepastian ini."

"Dari mana lo tahu kalau Mbak Laksmi tahu semua ini?"

Lia tersenyum miring. "Gue lebih kenal Mama dari siapapun di dunia ini, Vir. Dia udah tahu lama. Selama ini pura-pura bodoh aja. Entah punya rencana apa untuk Tatia."

Vira menggeleng tak percaya.

⁂

Laksmi mengernyitkan dahi ketika membaca artikel-artikel yang sedang hangat itu. Dia menggelengkan kepalanya

tak percaya. "Ckck. Ini kamu yang nyebarin?" tanya Laksmi begitu santai pada Lia. “Benar-benar merepotkan hubungan masa lalu mereka ini.”

Lia memutar bola matanya, yang langsung disimpulkan Laksmi sebagai jawaban.

"Adlan?"

Lia mengangguk. "Kemungkinan. Tapi kita enggak ada bukti."

Laksmi tersenyum miring. "Ini cara Adlan untuk menegur Tatia. Biarin aja. Jangan sampai acara Dari Mata Smitha terganggu karena hal ini. Yah, anggap aja badai yang lagi menerjang kamu."

Vira yang berada diantara keduanya mengerjap pelan.

"Lagipula, komentar publik sama kamu begitu *positif*, Li. Jadi kamu bisa tenang." Laksmi mengangguk-angguk. "Adlan akan membersihkan dengan

caranya sendiri. Dia otaknya licik kelas kakap. Tenang aja."

Lia tak menggubris komentar Laksmi. "Seberapa dekat Mama dengan Adlansyah?"

"Cukup tahu isi pikirannya," Laksmi menatapnya. "Tapi Mama enggak menyangka dia enggak melakukan apapun terkait istri dan nama anaknya. Sepertinya dia juga *shock*." Laksmi mengernyitkan dahi. "Kamu juga, sih, dekat dengan Erik."

Lia mengatup bibir kemudian mengamati wajah cantik Mamanya dalam diam. Zasmita Laksmi melakukan hal yang sama, mengamati putrinya seolah baru pertama kali. Bukan. Memandang Lia selalu terasa pertama kali baginya, seperti pertama kali ia melihat Lia keluar dari perutnya dengan ia mempertaruhkan nyawanya. Dan, kemudian hidup Zasmita Laksmi hanya berputar di sekitar Lia.

Sejujurnya, Laksmi bukan hanya

mempertaruhkan setengah nyawanya lagi, tapi seluruh hidupnya.

Lia seperti biasa memutus kontak terlebih dahulu. Perempuan itu hanya melamun tanpa membantah. Pikirannya melalangbuana pada laki-laki yang begitu dekat dengannya beberapa waktu terakhir. Lama mereka tak saling bertukar kabar.

Entah apa yang terjadi di antara Erik dan Tatia saat ini.

Laksmi tersenyum tipis kepada Vira. "Kalian hanya perlu mempersiapkan Burman kalau publik menyerang Lia. Okay?"

Lia mengangguk cepat. "Aku enggak perlu Mama lindungi," tuturnya singkat.

Laksmi hanya tersenyum kecut, sudah menebak dengan jawaban Lia. "Mama akan melindungi kamu dari siapapun dengan cara apapun. Itu satu hal yang harus kamu terima."

Lia langsung menggeleng tegas. "Mama memang melindungi aku, tapi dengan sesuatu yang salah. Mama enggak memikirkan nasib hidup Mama sendiri. Mama mempertaruhkan banyak hal untuk membuat kehidupanku layak tapi sadar enggak hidup Mama pun enggak layak?"

Laksmi tersenyum menanggapi ceramah Lia. "Kamu akan tahu, setelah punya anak nanti... apapun akan kamu lakukan hanya untuk membuat hidupnya mudah dan aman."

Sebuah dengkusan kembali Lia layangkan. Laksmi selalu berdalih karena kenyamanan dan keamanan dirinya, tanpa memikirkan lebih jauh bahwa Lia sendiri pun tak merasa nyaman melihat Laksmi terlalu memaksakan diri membahagiakannya.

"Untuk urusan Arsya dan Irsya, kamu enggak perlu membujuk Arsya lagi, Li. Biarkan dia mengurus Ayahnya sendiri,"

Laksmi berdiri dari duduknya. "Kamu sendiri juga harus mengurus *Daddy* kamu."

Lia mengerjap. Terkejut.

"Kenapa dengan *Daddy*?"

Tatapan Laksmi terlihat memperihatinkan. "Dia sakit."

Mata Lia mengerjap, tak yakin dengan apa yang baru saja dia dengar. *Daddy* sakit? Bukan.. kenapa, Mamanya tahu akan hal itu?

"Dua hari yang lalu *Daddy* menelepon kesini dan bilang enggak bisa kasih *support* karena dia sendiri sedang sakit."

"Sakit? Apa?" tanya Lia terdengar khawatir.

Laksmi menggelengkan kepalanya. "Entahlah. Sepertinya sesuatu yang serius. Tapi belum mati, kok."

Lia meringis. "Senang mendengar Mama dan *Daddy* masih berkomunikasi."

Laksmi tersenyum tipis. "Senang juga mendengae *Daddy*masih mengkhawatirkan kamu. Gara-gara tahu kamu keluar dari *aviasi*, dia mau menelepon Mama."

Mendengar hal itu, Vira mengambil langkah mundur. Ruangan itu kemudian menjadi begitu ramai karena Laksmi membuka suara terkait percakapan dengan *Daddy*-nya dan kenangan masa kecil Lia. Tidak seperti biasanya... Lia mendengarkan Laksmi. Hatinya tiba-tiba terasa hangat hingga tidak ingin mengganggu momen ibu dan anak yang begitu mengharukan itu. Pertama kali di matanya, dia melihat Lia menjadi lunak dan Laksmi memiliki waktu untuk puterinya.

Vira menutup pintu bersamaan dengan satu tetes air matanya meluruh karena apa yang baru saja ia lihat.

"Gimana?" tanya Burman yang baru kembali setelah menerima telepon dari

kliennya.

"Sepertinya kita harus kembali lebih awal," tanggap Vira.

"Kenapa?"

"Biarkan mama dan anak itu bernostalgia."

Burman mengangguk cepat. "Akhirnya berdamai?"

Vira mengangguk cepat. "Akhirnya Mbak Laksmi meluangkan waktu untuk Lia. Selama ini, dia enggak pernah melakukan itu."

Burman tersenyum penuh arti kemudian mereka berdua melangkah ke parkir untuk meninggalkan ibu dan anak itu segera.

⁂

Sebenarnya, Lia tidak terlalu mengerti kenapa dirinya tak mengambil langkah *klarifikasi* kepada Erik. Dia hanya merasa

begitu kesal saat mendengar tiba-tiba Erik menuduhnya sembarangan malam itu. Maka, ia memberikan Erik apa yang dia mau. Toh, laki-laki itu telah memiliki kesimpulannya sendiri.

Dia memang memiliki beberapa bukti kedekatan Erik dan Tatia di masa lalu. Lia menyimpannya pada tempat yang paling rahasia dan tak berniat membongkarnya sama sekali. Mungkin karena perasaannya yang dingin berubah menjadi kasihan saat mendapati laki-laki dicurangi begitu kejam oleh Tatia.

Setengah dirinya tak terima Erik diperlakukan bak sampah seperti itu. Dalam hatinya, dia ingin melihat Tatia merintih karena *popularitas* yang ia pertahankan selama ini *ternodai* dengan sikapnya sendiri.

Lagi-lagi ia mendapati dirinya tak begitu menyukai Tatia.

Betapa menyebalkannya perempuan

itu. Jauh lebih menyebalkan dari kehadiran Mamanya di dalam keluarga Irysa Boureen dan menghancurkan kehidupan Arsyanendra, dan juga dirinya.

Lia dengan santai memakan keripik pisang dari dalam *toples*, matanya lurus menonton tayangan televisi yang tengah dengan sok tahunya hubungan Adlansyah, Tatia, Erik dan dirinya saat ini. Tidak biasanya dia menonton acara seperti ini, namun karena semua akses telah terputus serta enggan menanyakan kabar laki-laki itu sekarang... Lia memilih untuk mengamati dari jauh.

Smitha Management terdampak karena gosip ini. Nyaris semua orang kini mencarinya dan meminta klarifikasinya. Beberapa orang malah menungguinya di sekitar kantor hingga Lia memutuskan untuk tak akan keluar rumah hingga semua keadaan membaik serta... semua *meeting* dilakukan secara *online*. Lebih mengerikannya, beberapa orang juga

terlihat tengah mengawasi rumahnya hingga Lia memutuskan untuk menerima bantuan Irysa untuk menambah pengamanan.

Tatia masih diketahui tinggal di apartemen Erik, sedangkan Erik sendiri sepertinya memilih untuk tinggal di CBN. Tak ada *klarifikasi* yang mereka lakukan dan tetap beraktivitas seperti biasa. Adlansyah malah lebih bungkam dan mengatakan tidak ada masalah seperti yang diberitakan.

Jadi, toh tak masalah Lia tak membuka suara sedikitpun.

Meski keadaan kian memburuk, pemberitaan mulai tak terkontrol.

Lia memutar *recorder* yang dia gunakan untuk merekam pertanyaan Erik dan hubungannya dengan Tatia saat itu. Kemudian, laptop di pangkuannya kembali menampilkan CCTV pertemuan Erik dan Tatia di kantornya hari itu.

Ada sebersit pikiran dari Lia untuk menyebarkan semua itu dulu, memang, dia mengakui itu. Bahkan dia sudah mengakui kepada Erik. Namun, ada satu titik di dalam hidupnya yang menunjukkan hal-hal seperti itu tidaklah penting. Dia bisa menganggap masa yang dia jalani sekarang adalah masa rehat sehingga suatu hari dia kembali terbang tanpa ragu.

Atau... memilih menjalani hidup yang seperti ini saja.

Bagi Lia, tidak ada waktu terlambat dalam memilih hidup yang dia jalani. Mungkin pertama kali menjalani hidup yang dikonsumsi banyak orang begini dia merasa begitu *stress* dan tidak nyaman. Satu-satunya yang terus dia lakukan adalah menyalahkan Laksmi dan dirinya sendiri. Lama kelamaan, dia mulai terbiasa. Ia mulai bertemu dengan orang-orang baru, mengartikan arti hidup dengan hal-hal yang tak pernah dia pikirkan sebelumnya. Hal-hal yang tadinya memberatkan

menjadi ringan karena waktu. Dan, sesaknya juga mulai berkurang meski ada waktu-waktu dia menginginkan hidup tanpa pemberitaan akan dirinya.

Ia mengusap tengkuknya.

Tidak bisa.

Meski ia terus berbohong, kegelisahan ini mulai membabi buta.

Dia harus mengetahui keadaan yang sesungguhnya.

Meski dengan harus melihat bahwa kemungkinan besar... Erik dan Tatia akan kembali bersama.

Persetan dengan semua itu.

Dia akan memastikan semuanya.

Lia mengambil ponselnya dan menelepon Vira.

"Vir, atur pertemuan gue dan Om Adlan. Se-privat mungkin."

✳✳✳

Bab 32

PENYELESAIAN { 2 }

Kekacauan ini akan segera berakhir. Itu yang Lia pahami. Dia memijat pelipisnya dengan pelan, tak menyangka bahwa semua ini mulai melelahkan. Lia memang tak memberikan *klarifikasi* kepada publik, tapi tadi pagi dia sudah tampil di depan kamera dan menyatakan bahwa dia tak ingin melakukan pembuktian apapun.

Pagi ini, Adlansyah mengabulkan keinginannya untuk bertemu. Laki-laki tua itu mengundangnya untuk sarapan bersama. Meski tidak menjelaskan maksud dan tujuannya, sepertinya Adlansyah sudah mengetahui apa yang akan dibahas Lia berdua dengannya.

Lia memasuki rumah bak istana timur

tengah itu dengan tenang. Seorang pelayan membawanya ke taman belakang rumah, tempat Adlansyah tengah menunggunya. Dari kejauhan Lia bisa melihat Adlansyah sedang menyeruput minumannya dengan santai.

Ia *spontan* menggelengkan kepalanya.

Vira yang turut bersamanya berdiri tak jauh dari mereka, membiarkan Lia dan Adlansyah leluasa berbicara berdua tentang apapun yang ingin mereka bicarakan.

“Hai, Li,” Sapa Adlansyah hangat. “Gimana kabar kamu?”

Lia tersenyum miring. “Om Adlan bagaimana? Enggak ikutan diuber orang-orang tentang pemberitaan yang terjadi?”

Adlansyah tersenyum miring.

Lia memberikan sebuah *hard disk* kepada laki-laki tua itu dengan tenang sebelum duduk di kursi taman yang

kosong di sebelah Adlansyah. Adlansyah mengernyitkan dahi, namun tetap menerima pemberian Lia.

“Apa ini?”

Lia tersenyum miring. “Tadinya, aku mau bertanya dan memastikan apa benar Om yang menyebar pemberitaan itu. Tapi setelah melihat sikap Om sekarang, aku jadi yakin Om yang melakukannya.”

Adlansyah terkekeh. “Enggak perlu curiga begitu, Aulia.”

Lia menggelengkan kepalanya. Masih takjub dengan apa yang dia dapati.

“Enggak ada bukti kalau saya yang melakukannya. Lagi pula, pemberitaan itu nanti juga reda sendiri. Enggak perlu pusing memikirkannya.”

“Kenapa Om masih menikahi Tatia kalau tahu Erik memiliki masa lalu dengan dia?” tembak Lia langsung.

“Saya juga baru tahu, Lia. Sama

seperti kamu, saya juga baru tahu."

Lia mengerjap.

"Berapa lama?"

"Hm?"

"Baru yang Om maksudkan... berapa lama 'baru' itu sebenarnya?" tanya Lia menjadi lebih tepat. "Gimana mungkin Om menghancurkan hidup anak Om sendiri seperti ini?"

Adlansyah tersenyum. "Sama seperti Mama kamu yang memilih bersama Irsya sepanjang waktu, anggap saja ... ini semua usaha menyelamatkan Erik."

Lia berusaha mencerna.

✳✳✳

Sepertinya, penat yang dirasakan tubuhnya tak bisa mereda. Ia baru saja diberitahu oleh Manager Produksi bahwa acaranya dihentikan sementara hingga pemberitaan terkait dirinya mereda.

Sementara waktu, Sam akan menggantikannya sebagai *host* di acara Bincang Malam sedangan Erik telah di-*rolling* untuk melakukan siaran pagi, siaran subuh lebih tepatnya.

Bukan lagi siaran malam, pada jam *strategis* biasanya.

Tangannya mengepal erat. Belum ada makanan yang masuk ke dalam perutnya dari pagi. Penampilannya juga lumayan urakan dan tinggal di kantor karena tak ingin memperumit keadaan karena ada Tatia di apartemennya saat ini. Tentu saja, siapapun yang melihatnya sekarang pasti akan terlihat begitu menyedihkan.

Namun hari ini, Erik akan memutuskan untuk pulang saja.

Bukan apa-apa. Mess kantor ini hanya berisikan tiga kamar yang dipakai ramai-ramai oleh para pekerja yang kedapatan *shift* malam. Keberadaan Erik yang telah berhari-hari menginap tentu saja lumayan

mengganggu.

Untung saja dia memiliki rekan kerja yang begitu *supportif*. Tak satupun dari mereka yang terang-terangan menanyakan keadaannya saat ini atau pemberitaan yang beredar di luar benar atau hanyalah sebuah gosip murahan. Baru saja berita dia berkencan dengan Lia melambung sekarang dihantam dengan berita bahwa dia tengah berselingkuh dengan ibu tirinya sendiri.

Gila.

Siapapun yang menyebar berita ini adalah orang yang memiliki rasa nekat yang tinggi. Ia tidak keberatan diganggu oleh Adlansyah maupun Erik. Seseorang yang begitu berani.

Sejujurnya, dia sangsi bahwa Lia yang melakukannya.

Meski perempuan itu begitu berani.

Sam menghampirinya dengan senyum

tipis. Erik memang tengah berada di taman untuk menenangkan diri, dengan *caramel latte* di tangannya, yang telah habis. Bukannya mengisi perut dengan sesuatu yang bergizi, Erik hanya terus meminum kopi karena tak memiliki nafsu makan. Rokok dan *vape* juga tak membuat segala pusing di kepalanya mereda.

Keadaan seperti ini tak pernah dia bayangkan sebelumnya. Begitu rumit, mencekam dan... bahkan dia tidak bisa memprediksi apa yang terjadi ke depannya.

Kepada hidupnya, Lia, Papanya dan Tatia sendiri.

"Gimana, Bro? Masih sehat?" tanya Sam, menyodorkan sebatang rokok kepadanya. Erik menepis dengan singkat, dia sudah terlalu banyak merokok dari kemarin.

"Gila," Erik menggelengkan kepalanya. "Makin gue baca berita, gue makin gila."

Sam tersenyum, turut prihatin dengan apa yang dialami Erik saat ini. Meski mereka sama-sama tidak tahu siapa dalang yang ada di belakang semua ini. "Setidaknya lo sekarang tahu siapa yang bener-bener temen lo atau enggak. *At least,* di bidang ini."

"Lo benar. Artikel yang ditulis Frangky CS gila banget. Gue bener-bener pengin nonjok dia dan komplotannya itu."

Sam mengangguk setuju. Beberapa jurnalis *life style* memang rekan mereka. Dan, mereka sudah menjadi rekan sesama jurnalis bertahun-tahun. Adanya skandal ini membuktikan beberapa orang yang terlihat begitu bersahabat begitu memanfaatkan keadaan untuk pekerjaan mereka. Padahal dia dan Erik telah meminta tolong untuk tak menggoreng berita ini menjadi lebih panas, dari awal munculnya berita itu.

Erik menengadahkan kepala,

membiarkan matahari menghujani wajahnya yang begitu kusut dengan sinarnya. Berharap sedikit saja, semua ini akan mereda. Sedikit saja, karena sepertinya dia benar-benar buntu.

"Lo... udah dengar penjelasan Lia?" Sam menelan ludah. Hanya Sam satu-satunya orang yang diberitahu Erik terkait pengakuan Lia malam itu.

Dan, laki-laki itu menggeleng.

Sam menelaah, "Memang dia yang paling diuntungkan dengan berita ini. Apalagi dia mulai dicerca *netizen* karena cuma mengandalkan *popularitas* Zasmita Laksmi," Sam terdiam sebelum melanjutkan, "Tapi terlalu rapi kalau Lia yang melakukan."

Erik mengangguk setuju. "Dia terlalu dini di dunia ini."

Sam menarik napas. "Ini dilakukan orang *profesional* dan begitu dekat dengan

bidang ini."

Erik menggelengkan kepalanya. "Banyak *narasumber* yang enggak suka gue, *for your information.*"

"Tapi cuma sedikit yang tahu masa lalu lo sama Tatia."

Tak ada tanggapan yang berarti.

"Vira dan Burman cukup *profesional* melakukannya."

Sam lagi-lagi hanya diam.

"Bisa jadi mereka yang menyebarkan. Tapi enggak masuk akal kalau Lia enggak punya andil kalau begitu. Mereka bekerja bertahun-tahun sama Zasmita Laksmi."

"Kalau benar... Lia yang melakukan, apa yang lo lakukan?"

Erik berdiri. "Jadi gila."

⁂

Ia sudah tak menanyakan kabar Tatia selama beberapa hari. Hanya pesan-pesan

singkat yang dikirimkan perempuan itu membutuhkan teman yang dia terima selama beberapa hari terakhir, yang tak ditanggapi Erik dengan serius.

Karena Erik sendiri membutuhkan waktu untuk mencerna apa yang terjadi.

Kadang, ia begitu takjub bagaimana ia bisa mengabaikan pesan itu setelah sebelumnya ia tidak bisa dan selalu merasa terus-terusan mengkhianati ayahnya.

Hari ini, dia tidak bisa mengabaikan pesan itu karena Tatia mengatakan bahwa ia sudah tak makan selama dua hari.

Dan, keadaannya terlihat mengkhawatirkan.

Erik membawa bebek goreng kesukaan Tatia dari restoran favorit-nya serta menyajikan di depan wanita itu. Tatia berubah secepat kilat. Ia terlihat begitu kurus dengan mata yang begitu sayu,

terlihat begitu ketakutan kariernya akan berakhir. Erik tak heran jika Tatia begitu menyayangi kariernya selama ini.

"Aku yakin dia yang melakukannya," tukas Tatia, suaranya tengah bergetar.

Erik membuang napas panjang.

"Hanya dia yang tahu hubungan kita."

Erik tak menanggapi itu. "Entahlah."

"Lia pasti mendapatkan semua bukti itu dari Mbak Laksmi!" Tatia masih bertahan dengan argumennya membuat rasa penat dalam diri Erik semakin menjadi. Begitu lelah menghadapi Tatia, bahkan dia baru beberapa menit ada di apartemen ini.

"Zasmita Laksmi sedang *rehabilitasi* dan beliau yang membuat kamu jadi bintang. Hati-hati dalam berbicara, Tatia," komentar Erik singkat. Ia menyatukan jemarinya, kembali berpikir terkait siapa yang menyebarkan semuanya.

Apa dia harus melibatkan kepolisian?

Oh... ini sudah beberapa hari.

Erik memejamkan matanya, kembali merasa begitu pusing.

"Rik, bagaimana kalau Papa kamu... masih belum bisa menerimaku?" tanya Tatia dengan suara getir. "Aku... aku minta maaf sama semua hal yang pernah kita lewati, Rik."

"Papa enggak setega itu."

"Bagaimana kalau..."

"Tatia, lebih baik kamu makan dulu. Saya akan mengajak Papa mengobrol. Kamu enggak perlu khawatir."

"Rik."

"Apa?"

Tatia membungkam mulutnya kemudian menggeleng. "Enggak apa-apa." Dia tersenyum miring. "Menyenangkan sekali jadi Aulia. Dia mendapat panggung setelah semua ini."

Oh. Tidak. Lagi.

Erik tak menanggapi ucapan terakhir karena seseorang masuk ke dalam apartemennya. Suara dari derit pintu berbunyi begitu memecah pembicaraan mereka. Seketika, keduanya terkejut.

Tatia yang pertama kali menyadari kehadiran tamunya membelalakkan matanya. Raut kebencian langsung terlihat dari wajahnya. Ia siap menerkam tamunya kapan saja.

"PUAS KAMU!" teriaknya begitu saja.

Sedangkan Erik tak memberikan tanggapan berarti, matanya hanya lurus menatap mata Lia yang tengah memandang keduanya dengan tatapan berarti. Seolah ada sesuatu yang ingin disampaikan perempuan itu.

Lia mengernyitkan dahi dengan teriakan dari Tatia.

"Sudah puas kamu menghancurkan

segalanya?!" tuduh Tatia.

Lia menatap datar ke arah Erik sebelum memandang Tatia. "Seharusnya kamu mempertimbangkan hal ini ketika menikahi Adlansyah," ujar Lia dingin. "Tapi... kamu salah, bukan saya yang menyebar berita romantis kalian."

Erik *spontan* berdiri, seharusnya dia mengamankan dua perempuan ini agar tak terjadi sesuatu yang buruk.

"Apa maumu?"

Lia melirik Erik. "Menemui pacarku dan mantan pacarnya sedang tinggal bersama."

"Lia!" tegur Erik, berdiri di depannya.

Lia mencibir pelan. Dengan mata yang begitu polos dia menarik tangan Erik untuk dibawanya keluar. Sebelum menutup pintu apartemen, Lia melayangkan senyum miring pada Tatia.

⁂

Keduanya berjalan dalam keheningan. Hanya suara derap langkah disepanjang lorong apartemen yang terdengar. Keduanya memasuki *//ift* dan tetap tak membuka pembicaraan apapun. Hingga pintu *//ift* terbuka, Erik yang pertama kali berjalan keluar, mengajak Lia untuk berbicara di lantai dua, di kolam berenang berada pada gedung ini.

Dia tak memiliki *clue* apa yang dilakukan Lia saat ini, kenapa perempuan itu menemuinya atau kenapa perempuan itu tahu bahwa Erik dan Tatia ada di dalam unit itu saat ini.

"Aku nunggu kamu tadi di *basement*."

"Ngapain kamu kesini, Lia?"

Erik dan Lia berbicara bersamaan.

"*Kind of klarifikasi?"* jawab Lia santai. Ia menghadapkan tubuh Erik ke depannya, membuat laki-laki itu membuang pandang ke arah air kolam berenang yang begitu

tenang. Hanya ada mereka berdua disini.

Lia mengusap pipi Erik dan menghadapkan padanya. “Aku cuma mau memastikan keadaan kamu?”

“Sudah tahu jawabannya?”

Lia membuang napas dengan kasar. “Setelah menuduh sembarangan, sekarang aku yang menemui kamu juga enggak dapat sambutan hangat?”

“Bukannya kamu yang menyebarkan? Kamu mengaku menyebarkannya, kan?”

Lia berdecak keras. “Kamu percaya?”

“Apa alasanku untuk enggak percaya?”

Lia menunjuk Erik, “Kamu menuduh sembarangan!”

Jika menghadapi Tatia dan segala rengekan perempuan itu begitu melelahkan, berdebat dengan Lia tentu tak lebih baik. Erik berjalan menuju bangku

panjang di dekat kolam dan duduk di sana. Lia terus mengikutinya.

“Apa mau kamu Li?” tanya Erik lagi, kali ini dengan nada yang begitu lelah.

“Kamu tahu bukan aku yang menyebarkan semuanya!” Lia mendekatinya. “Kamu seharusnya percaya aku enggak mungkin melakukan itu.”

“Aku minta maaf buat malam itu. Aku kalut,” Erik menunduk dalam. “Semuanya kacau dalam satu detik.”

Lia menarik napas panjang dan menggelengkan kepala. “Kamu udah kembali sama Tatia?”

Erik menatap Lia lebih *pias* lagi. “Apa maksudmu?”

“Adlansyah udah pisah ranjang dengan Tatia, juga bermaksud berpisah. Masa lalu kalian terkuak. Jadi, apa yang menghalangi kalian untuk bersama?”

Begitu entengnya Lia mengucapkan

hal itu.

Erik menggeleng cepat. “Aku benar-benar enggak habis pikir dengan jalan pikiranmu.”

Lia mencibir ke arahnya.

Erik menutup matanya. Sedikit menyesali keputusannya untuk berbicara dengan Lia saat ini. Karena perempuan itu terlalu dingin dan tak akan ada rasa *simpatik* kepadanya.

"Kamu tidur satu ranjang sama dia?" Lia kembali memprovokasi.

Erik melotot. "Tolonglah. Jangan gila."

Lia duduk di sebelah Erik. “Aku tahu kamu tinggal di kantor. Tadi siang aku ketamu Samuel. Dia udah enggak benci aku dan bilang kamu beberapa hari ini tinggal di kantor" Lia tersenyum tipis.

Erik menghirup udara dengan rakus, berharap segala beban ini menghilang saat dia mengembuskan napas. “Malam itu,

aku terlalu *impulsif* menyimpulkan. Aku minta maaf karena langsung menuduh kamu.”

Lia menatap Erik *nanar*. “Gimana mungkin kamu bisa jadi pasangan aku, ketika kamu sama sekali enggak percaya denganku?”

“Maaf.”

Lia menarik napas panjang, "Kamu bisa tinggal di rumahku. Sementara waktu.”

Erik menoleh.

"Pasti enggak menyenangkan tinggal di kantor. Kamu bisa pindahin beberapa baju kamu dan tinggal di rumahku sampai keadaan aman."

"Kamu enggak sedang menyanderaku, kan? Apa lagi yang kamu rencanakan?"

Lia menggeleng. "*Nothing*. Aku cuma menawarkan. Terserah kamu kalau kamu mau menerima atau enggak."

"Kamu peduli?"

Lia terdiam sebelum mengangguk. "Aku memang cukup peduli sama kamu."

Tanpa sadar Erik tersenyum tipis.

"Kamu benar-benar peduli?"

Lia hanya dia, tatapannya berubah menjadi serius. "Temui Papa kamu. Aku memang enggak punya bukti. Tapi kemungkinan besar... dia yang melakukannya."

Erik tergagap. "A...apa?"

"Semua kekacauan ini ... dari Papa kamu, Atalaric. Kenapa kamu bisa enggak sadar? Dia bahkan enggak melakukan apapun setelah beberapa hari."

“Enggak mungkin.”

Lia tersenyum *pias*. Dia mengasihani dirinya sendiri selama ini tapi hari ini... dia begitu mengasihani apa yang terjadi pada laki-laki di depannya.

Bab 33

PENYELESAIAN { 3 }

Dari semua orang yang Erik curigai, Adlansyah adalah orang paling terakhir yang terbesit di kepalanya melakukan hal yang menakutkan ini. Tulang-tulang kakinya terasa melunak, begitu tidak sanggup menghadapi kenyataan ini. Sedetikpun, tak pernah terpikir bahwa Adlansyah akan membalasnya dengan seperti ini.

Dia membalas tatapan Lia yang meredup kepadanya. Erik memukul pahanya dengan keras karena untuk beberapa detik dia merasakan badannya *kebas*. Pandangnya menolak untuk menatap Lia.

“Enggak mungkin, Li,” Erik menggelengkan kepalanya.

Lia tak menanggapi. Wanita itu menunduk dan menarik napas dalam. Meski dia tahu hubungan Adlansyah dan Erik tak akur selama ini, dia sendiri juga tak bisa berkomentar apapun.

Erik menyandarkan tubuhnya. Tatapnya *pias* ke depan. Begitu kosong, begitu menyedihkan. Lia yang memperhatikan turut memilih diam, menelan ludah dan mengasihani apa yang dialami Erik saat ini.

Tangannya terulur ke depan, mengalung pada leher laki-laki itu. Saat kulit mereka bersentuhan, meski terhalang baju, ia bisa merasakan bagaimana Erik sedikit terguncang. Ditariknya kepala Erik dan memeluk laki-laki itu. Mungkin, Erik hanya butuh pelukan untuk memahami apapun yang terjadi saat ini. Hal yang sama ketika Lia memutuskan untuk tak lagi menjadi *pilot* dan memilih jejak kehidupan Zasmita Laksmi. Saat itu, Lia tahu dia hanya butuh pelukan dan bahu

untuk bersandar... siap menampung segala keluh kesahnya.

Dan, Erik tetap diam, meski tak banyak pergerakan yang dia lakukan selain menumpukan segala keyakinan yang dia punya kepada Lia.

“Aku tahu kamu enggak mungkin berbohong, Li,” tutur Erik, begitu lemah dan menyedihkan. “Hal yang kuhindari dari dulu... kejadian. Aku benar-benar enggak menyangka Papa akan mengambil langkah seketerlaluan ini.”

Lia berdeham cepat, “Mungkin ini ada hubungannya dengan pertengkaran mereka?”

Erik mengangkat bahunya. “Entahlah. Aku bahkan, udah enggak mengenali orang tuaku sendiri. Dari dulu, dia selalu mengorbankan keluarganya untuk keinginan sesaat.”

Lia tak lagi menanggapi dengan kata-

kata, dia memilih untuk mengusap lengan Erik. Memberikan rasa aman yang dibutuhkan laki-laki itu.

“Kamu... bisa bersama Tatia setelah ini,” Lia berbisik pelan. “Kamu enggak perlu lagi mencemaskannya sepanjang waktu.”

Erik menarik napas panjang. “Aku mencemaskan Tatia bukan karena aku masih memiliki perasaan sama dia, Li. Tapi aku tahu, bagaimana rasanya berada di tempat asing, enggak dikenali siapapun dan enggak punya siapapun di dunia ini. Aku seperti bisa... merasakannya.”

Lia menelan ludah.

“Sama seperti saat pertemuan kita di Bali. Saat itu, aku hanya ingin menghibur kamu karena aku merasa tahu apa yang sedang kamu rasakan. Asing. Enggak punya tujuan dan enggak punya siapapun.”

Meski begitu, Lia berusaha terus

mengusap lengan Erik. Ada sesuatu yang mendesak yang dia rasakan di dalam hatinya. Begitu sesak dan tak bisa ditahannya lagi. Perasaannya yang sesungguhnya pada laki-laki dalam dekapannya ini.

Tapi, Lia tidak akan segera jujur.

Bukan karena dia tak yakin dengan perasaannya atau kepada Erik.

Dia hanya tak bisa yakin, Erik sudah siap meninggalkan masa lalunya.

Dia hanya tak ingin menjadi perempuan kedua.

Seperti Zasmita Laksmi selama ini.

⁂

Butuh satu jam bagi Erik untuk menenangkan diri dan tidak meledak di dalam mobil yang terparkir di halaman rumahnya. Rumah megah yang diakui Adlansyah sebagai hadiah kepada dia dan Mama. Pikirannya terus memutar

bagaimana Papanya selama ini kepada Tatia. Papanya yang begitu menyayangi dan mencintai Tatia hingga rasanya Erik tak sanggup membicarakan kejujuran bahwa perempuan yang Papanya sayangi bukanlah seseorang yang baik.

Bahkan, Tatia tidak membatalkan rencana pernikahannya setelah mengetahui bahwa Erik adalah putra tunggal laki-laki yang akan dia nikahi.

Dia begitu tahu laki-laki itu sangat mencintai Tatia, memanjakannya hingga mengabulkan apapun yang Tatia inginkan.

Kecuali... memiliki anak.

Dulu, Erik pikir... Papanya tak menginginkan anak karena usia yang sudah tua. Lagi pula, jarak umur Erik dan adiknya nantinya akan terlalu jauh sehingga akan tak masuk akal.

Namun ternyata, banyak hal yang harus dipertanyakan... dimulai dari awal

hubungan Papanya dengan Tatia hingga kejadian yang begitu membingungkan ini.

Erik tak habis pikir. Apa yang Papanya pikirkan? Apakah dengan menghukum mereka seperti ini, dosa masa lalu mereka akan terhapus begitu saja? Apa laki-laki itu sudah puas keluarga mereka menjadi konsumsi publik lagi?

Erik benar-benar tak mengerti.

Untuk itu, dia datang malam ini dan tak menunda lagi niatnya dalam menemui Adlansyah. Meski dia tak menyukai perceraian, Erik akan berusaha mendamaikan papa dan mama tirinya itu.

Jika memang Adlansyah mencintai Tatia.

Adlan berada di ruang kerjanya. Langkah Erik begitu panjang menemui orang tua satu-satunya itu. Dia begitu tidak sabar dan langsung masuk ke ruang kerja Adlan begitu saja. Jika biasanya laki-laki

itu datang dengan permisi, malam ini Erik tak melakukannya.

"Kak Tatia ada di Apartemen," Erik langsung membuka suara.

Wajah Adlan yang terlihat begitu lelah terangkat, raut serius saat dia menunduk berubah mengeras dengan begitu cepat, sebagai tanggapan dari pernyataan Erik barusan.

"Dia istri Papa, bukannya Papa sebaiknya membujuknya pulang?" Erik berusaha untuk tak terlalu terprovokasi dengan informasi Lia.

Adlan menarik napas panjang. Laki-laki itu berdiri dan membalikkan badan. Ruang kerja Adlan mengarah pada taman di sisi kiri rumah yang saat ini tengah dihiasi lampu-lampu. Laki-laki itu tak segera menjawab pertanyaan Erik dan mengatakan, "Kamu tahu? Tema Pakistan adalah *model* yang dipilih Mama kamu karena begitu menyukai warna emas.

Rumah ini, semuanya, berdasarkan keinginan Mama kamu."

Erik mendekati Adlan seraya mengangguk cepat—meski ia tahu Adlan tak bisa melihat anggukannya, dia sudah mengetahui semua itu.

"Dan... Tidak ada dua ratu dalam satu istana."

Erik menatap Adlan dengan serius.

"Tatia... saya nikahi, bukan karena kehamilannya yang gagal itu. Tapi karena dia terlihat begitu lemah dan butuh pertolongan. Kepolosannya menyentuh hati ini. Uniknya, segala hal yang dia tampilkan begitu mirip dengan Mama kamu saat masih muda. Saya yakin, mungkin itu juga yang kamu rasakan ketika bertemu dia."

Erik tak menanggapi cerita panjang itu. Dia ingin langsung ke akar masalah. "Lebih baik Papa menyelesaikan masalah dalam

rumah tangga Papa segera. Saya enggak mau dilibatkan dalam masalah ini sama sekali. Saya sudah menentang pernikahan Papa dulu, jadi anggap saja ini *konsekuensi* karena Papa menikahi dia."

"Apa kamu masih mencintai Tatia?"

"Pertanyaan konyol," Erik menggelengkan kepalanya. "Saya permisi." Dia mengambil langkah mundur dan menoleh kepada Papanya. "Kalau semua ini terjadi karena kemarahan Papa, saya harap Papa tahu satu hal bahwa Tatia bukan *tipe ideal* saya." Erik diam sejenak. "Aulia jauh lebih mirip dengan Mama dibandingkan perempuan itu. Papa tahu sendiri hal itu."

"Saya akan segera menceraikan Tatia."

"Pa."

Adlansyah berdeham. "Ini balasan yang tepat. Saya pikir, dia sudah

melupakan obsesinya pada kamu. Ternyata, dia diluar *ekspektasi* saya saat Lia hadir. Ini balasan yang setimpal atas belas kasih keluarga kita selama ini.”

Tangan Erik mengepal dengan kuat. Cukup sudah. Dia sudah tak ingin lagi berurusan dengan Adlan. "Bukannya Papa menyukai dia? Papa bisa mempertimbangkan lagi."

"Tidak ada dua ratu dalam satu istana, Atalaric," desis Adlansyah. "Saya yang mengangkat derajat dia menjadi *model* terkenal dan segalanya... sekarang, dia harus sadar bahwa membohongi saya ada *konsekuensi* yang harus diterima."

Erik tak lagi menanggapi Ayahnya dan memejamkan matanya. “Kenapa Papa enggak menyalahkan saya?” Erik menelan ludah. “Kami... membohongi Papa selama ini.”

“Tatia sudah saya beri kesempatan untuk menjadi Mama Tiri yang baik buat

kamu. Tapi dia gagal. Sudahlah, Atalaric. Kamu juga harus menerima fakta bahwa Tatia enggak bisa menghangatkan keluarga kita.”

“Keluarga kita sudah lama dingin, ada atau enggak ada Tatia.” Erik menggelengkan kepalanya, "Saya pergi dulu," Erik menunduk kemudian menatap Adlansyah. "Saya akan tinggal di rumah Lia untuk sementara waktu. Sampai Papa dan Tatia menemukan jalan keluar dari semua ini. Kalau rasa sayang dan kasihan yang membuat Papa menikahi dia, seharusnya itu juga hal yang membuat Papa enggak menceraikan dia.”

"Enggak ada yang bisa mengubah keputusan ini.”

Erik menyerah. Dia tak akan memperpanjang perdebatan mereka.

Sama sekali.

Dalam dunia *dirgantara*, ada tombol *autopilot* yang dapat mengurangi ketegangan dan kelelahan mengendalikan pesawat yang dapat bekerja selama waktu yang panjang dalam penerbangan. Tidak ada petunjuk khusus kapan *pilot* harus mematikan *autopilot*, tergantung jenis pesawat yang dia gunakan. Sejatinya, *autopilot* adalah *mode* yang memudahkan dalam kemudi.

Lia tak menemukan tombol *autopilot* dalam dunia *entertain* ini. Sejujurnya, dia mulai lelah dalam mengendalikan segala kemudi ini. Meski pemberitaan terkait namanya tak begitu *negatif*, Lia ingin menyelesaikan segalanya segera.

Namun, tak ada buku petunjuk bagaimana bisa hidup dengan tenang dalam dunia *entertain*. Hal yang bersifat pribadi saja bisa menjadi konsumsi dengan *konsekuensi* tanggapan yang diterima bisa menghancurkan atau malah mengangkat namanya. Dalam dunia ini,

semua bisa berubah dengan begitu cepat. Tak ada manajemen risiko yang bisa dipelajari.

Lia perlahan mulai mengerti dan beradaptasi.

Dia mulai mengerti bagaimana Zasmita Laksmi mengendalikan segalanya dengan susah payah untuk menjaga performanya tetap baik. Dia baru saja menyadari bahwa mamanya... begitu luar biasa.

“Gimana caranya membersihkan nama mereka?” Tanya Lia kepada Vira dan Burman yang malam ini berkunjung ke rumahnya.

“Dengan pemberitaan baru. Tapi kalau Adlan memilih bercerai, kemungkinan besar berita ini akan terus di-up selama beberapa waktu.”

Lia memijat kepalanya dan menggeleng cepat. “Enggak bisa, kita akan

terus-terusan dimintai keterangan?"

"Sudah pasti."

"Benar-benar melelahkan!" komentar Lia sembari berdecak.

Vira dan Burman saling pandang sebelum pada akhirnya hanya menarik napas panjang.

"Kenapa kamu mau membersihkan nama mereka?" tanya Burman penasaran.

Lia menggeleng cepat. "Masa lalu mereka enggak seharusnya jadi *konsumsi* banyak orang."

"Kamu peduli?"

Lia mengangkat bahunya. "Enggak terlalu."

Ia tentu saja berbohong. Nyatanya, dia memilih untuk menunggu Erik di ruang tamu. Laki-laki itu memang tak mengatakan apapun ketika mengantar Lia pulang. Dia hanya mengatakan akan

bertemu Adlan. Meski sudah berjam-jam berlalu, dan Burman maupun Vira meninggalkan kediamannya serta tak ada satu pesan pun dari Erik yang menyatakan bahwa dia akan kembali ke rumahnya, Lia tetap menunggu.

Hal-hal *irasional* lagi-lagi dia lakukan dengan begitu mudahnya. Dulu saja, Lia berusaha untuk tak terlalu jatuh kepada pasangannya karena menurutnya, semua hubungan akan mencapai titik akhir.

Meski begitu, meski berusaha mendoktrin isi kepalanya mati-matian, Lia tetap memilih duduk di ruang tamu, ditemani secangkir kopi yang telah mendingin. Setengah hatinya meragu, meski setengah lagi kekeuh untuk tetap menunggu. Dia benar-benar berniat untuk tidak tidur yang menunggu laki-laki itu sepanjang malam.

Kemudian, penantiannya mencapai titik akhir karena suara mobil masuk

pekarangan rumahnya membuat Lia sontak terkejut. Dia segera berdiri dari duduknya dan membukakan pintu. Di depan sana, tampak Erik keluar dengan tergesa. Raut wajahnya tidak semengerikan tadi, namun terlihat begitu lelah. Ia melayangkan senyum tipisnya kepada Lia sebelum mengeluarkan kopernya.

"Hai," Sapa Lia kaku karena pikirannya blank dalam mengolah kata-kata. Dia hanya terus menatap Erik yang cukup sibuk dengan membawa barang-barangnya. Lia kemudian membukakan pintu lebar-lebar kepada laki-laki itu.

Selain Zasmita Laksmi, Lia tak pernah menunggu seseorang dengan niat yang begitu besar begini.

"Aku cuma mau mengantar koper, karena sekarang aku *shift* berita pagi. Subuh lebih tepatnya," Erik memberi tahu dan melirik jam tangannya. "Aku harus ke

kantor empat jam lagi."

Lia terdiam sejenak. Menelaah kata-kata yang diucapkan Erik. Sepertinya *kafein* membuat kebodohannya semakin meningkat, "Kamu bisa istirahat tiga jam disini, sebelum balik ke kantor."

Erik menggeleng dan berdiri di hadapan Lia, membuat perempuan itu otomatis menghentikan langkah. "Kamu nunggu aku?" laki-laki itu melirik secangkir kopi di atas meja. "Gimana kalau... aku enggak datang?" lanjutnya.

Lia mengangkat bahunya. "Entahlah. Akhir-akhir ini aku memang agak bodoh." Dan melakukan hal-hal bodoh lainnya. *Termasuk mencemaskan keadaan laki-laki di depannya.*

Meski tak seharusnya dia tersenyum setelah ucapan Papanya tadi, Erik memilih untuk tersenyum. Ia menarik tangan Lia hingga memeluk perempuan itu dalam dekapannya.

"What happened?"

Erik menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Lia. "Mereka akan bercerai."

Lia mengerjapkan matanya. Seperti ada sesuatu yang menyentil hatinya. Bergerak sedikit, hatinya bisa meringis kesakitan. Namun, hal ini sudah menjadi salah satu *prediksi* yang dia pikirkan. Dan, dia juga harus siap mendengar pernyataan bahwa Erik akan kembali meraih Tatia.

"Aku gagal menjadi anak bagi mereka."

Lia terdiam dan mengusap punggung Erik. "Bukan salahmu."

"Mungkin, kalau enggak ada hubunganku dan Tatia di masa lalu, semuanya enggak akan jadi begini."

"Bukan salah kamu," Lia melepaskan pelukannya. "Aku bilang, bukan salah kamu. Salah perempuan itu!"

"Li."

"Dia yang memilih menikah sama Papa kamu dan masih mengharapkan kamu menyukai dia! Dia yang *tamak*! Dia tahu kelemahan kamu, dia tahu kamu enggak gampang memiliki *afeksi*. Dia... dia memanfaatkan itu semua!" Lia meradang. "Aku selalu benci Mamaku yang menjadi simpanan laki-laki lain tapi aku benci posisi Tatia yang membohongi dua laki-laki yang bahkan menjadi keluarganya."

Erik menatap Lia yang tampak begitu *emosional*. Perempuan itu menarik napas panjang karena pernapasannya mendadak terganggu.

"Papa kamu bisa mendapatkan perempuan yang lebih baik."

Erik membungkam mulutnya. Dia menikmati bagaimana Lia banyak bicara meski dalam keadaan sangat emosi ini. Wajahnya memerah dan begitu bersemangat membahas semuanya.

"Li? Kamu terlalu semangat?”

Lia berdecih. "Bukan saatnya bercanda, Atalaric."

"Tapi kamu lucu dan ini melegakan.”

Lia menggelengkan kepalanya. "Dan? Gimana kelanjutannya? Kamu akan kembali mengejar Tatia?"

Kali ini, Erik yang mengernyitkan dahi.

Lia menantikan jawaban Erik.

"Aku memindahkan koperku ke rumah ini dan kamu masih berpikir begitu?"

"Hanya ada dua perempuan yang kamu suka selama ini," Lia menelan ludah.

"Satu."

Lia mengerjap.

"Satu. Kamu, lia."

Erik melangkah maju dan menggapai bibir Lia dengan cepat. Melumat bibir yang begitu menggemaskan ketika mengomel tadi. Bibir yang selalu mengungkapkan

kata-kata pedas dan kesombongan. Bibir yang entah kenapa begitu membuatnya bergairah hingga dia selalu dan selalu ingin menebak apa yang diucapkan Lia dengan bibirnya itu.

Tersadar, keduanya saling merindu. Terbukti dengan gerakan terburu yang saat ini mereka lakukan. Dengan tangan saling memeluk, bibir yang saling melumat seolah tengah membuktikan bahwa diantara mereka ada yang harus menjadi pemenang.

Lia menjauhkan diri untuk mengambil napas, menerima ketika Erik menyatukan kening mereka. "Ternyata... aku rindu kamu juga."

Lia tersenyum miring, meraih wajah Erik dan kembali memberikan ciuman. Mengakui dalam hati atas apa yang diucapkan Erik padanya. Dia menyalurkan segalanya dalam sentuhan malam itu... mulai dari keraguan dan ketidak-

nyamanannya akan Tatia hingga rasa lega ketika dia menemukan bahwa Erik tak tertarik lagi pada cinta pertamanya itu.

Dia merasa lega.

Begitu lega.

"Aku... juga."

Lia berhasil mengalahkan dirinya sendiri.

⁂

Bab 34

PENYELESAIAN { 4 }

Lia tahu dia manusia yang cukup *emosional*. Dia bisa meledak dengan begitu cepat hingga menghancurkan segala yang ada di sekitarnya. Emosinya bak gunung berapi yang semakin ditahan... akan menghasilkan ledakan yang begitu besar.

Ia menatap perempuan di depannya dengan tatapan yang begitu malas. Meski Erik beberapa kali meliriknya dan akhirnya membiarkan Lia menghakimi Tatia dengan tatapannya.

Tatia mengusap air matanya. “Aku enggak mau cerai, Rik.”

Lia memutar bola matanya. Hampir saja dia mengeluarkan ringisan kalau Erik

tak berdeham dan menanggapi.

“Saya enggak bisa menghentikan Papa. Kamu tahu sendiri.”

Lia menatap tajam Tatia. Sudah mulai lelah dengan drama ini. “Mama setuju Kak Tatia keluar dari Smitha,” potongnya cepat. “Kami akan segera mengurus segalanya. Kak Tatia tinggal duduk cantik aja. Masalah perceraian, lo tahu sendiri *konsekuensi* deketin Bapaknya laki-laki yang dekat dengan lo dulu kan.”

Tatia menelan ludah dan berusaha tak menanggapi Lia.

“Li,” tegur Erik pelan, yang berhasil membuat Lia bungkam. “Pengacara Papa bakalan datang dan kamu akan tetap dibawah tanggungan Papa. Papa sudah berjanji.”

Lia menarik napas panjang, bahkan *job* Tatia sebagai *model* bisa menghidup dirinya sendiri dan kehidupan *glamour*-nya.

Tatia berusaha meraih jemari Erik yang ditepis langsung oleh Lia. Bukan hanya itu, Lia juga melotot tak suka pada Tatia hingga Erik menyembunyikan jemarinya.

“Kami akan kembali pas persidangan,” Erik mengusap punggung tangan Lia, menenangkan perempuan yang tampaknya akan terus meledak kalau terus-terusan melihat Tatia seperti ini.

Sebelum Tatia mengeluarkan sepatah kata, Lia segera menarik Erik untuk berdiri. Hari ini mereka akan sengaja tampil berdua di tempat umum setelah semua pemberitaan yang begitu kacau ini.

Erik hanya mengikuti arah langkah Lia yang segera keluar dari apartemennya. Adlan mengatakan bahwa Tatia dapat memiliki apartemen itu sementara hingga dia memiliki tempat tinggal sendiri.

Lia mendengkus. Rasanya masih begitu kesal melihat wajah Tatia tadi.

“Kamu kenapa sih, Li? Kamu udah lihat sendiri gimana hubunganku dan dia?”

Lia mencibir. “Anggap aja cemburu.”

Erik menggelengkan kepalanya heran. “Kamu hanya perlu mempercayaiku, Li. Aku bisa dipercaya.”

“Oh ya?”

“Termasuk...”

“Termasuk atas hubungan kita,” Erik menatap Lia dalam. “Kamu enggak mau periksa diri kamu sendiri?”

“Periksa buat apa?”

“Hamil?”

Lia langsung memukul lengan atas Erik dengan keras. “Sembarangan!” kesalnya yang membuat senyuman di bibir Erik terukir dengan cepat.

“Kamu benar-benar udah enggak suka dia, Rik?” tanya Lia masih penasaran.

Erik menggeleng cepat, tanpa keraguan.

“Masih peduli?”

Erik menarik napas pelan. “Kalau kamu enggak nyaman Tatia menghubungiku, kamu bisa bicarakan baik-baik dan aku akan mempertimbangkan segala kemauan kamu.”

Lia melepas tautan tangannya di lengan Erik. Tangan kanannya memijat tengkuknya yang tiba-tiba terasa tengah memikul beban yang berat. “Entahlah. Kayaknya, aku enggak mau kamu berhubungan lagi sama dia.”

Erik mengangguk cepat. “*Accepted*.”

Lia menatap Erik. “Udah siap?”

“Apa?”

“Tampil di publik?”

Satu alis Erik terangkat heran. “Li, kamu mulai nyaman dengan kehidupan

ini?”

Lia tak menanggapi, sebagai gantinya dia memeluk pinggang Erik dengan erat. Meski segalanya akan di mulai pada hari ini.

Segalanya akan benar-benar dimulai pada hari ini.

⁂

Zasmita Laksmi mengerjap ketika melihat siapa yang datang bersama putrinya. Dia memang dikejutkan oleh beberapa perubahan sikap Lia beberapa saat terakhir. Mulai sering mendatanginya hingga terus memberitahu perkembangan *rehabilitasi* Laksmi. Setelah badai yang beberapa sata lalu terus mengguncang kehidupan mereka, sepertinya... Lia mulai menemukan rumah bagi dirinya sendiri.

Putrinya itu dengan santai membawa Erik ke depannya, tanpa beban sama sekali. Mata Laksmi *memicing*, mendapati wajah

Erik tampak sedikit tegang. Kemudian Erik tersenyum tipis, pemuda itu mampu menyembunyikan perasaan tegangnya.

"Gimana kabar Mama hari ini?" tanya Lia santai.

Laksmi melirik ke arah belakang, tak ada tanda-tanda Vira ataupun asisten mereka saat ini. Lia yang menyadari hal itu hanya mengerjap. "Ini kunjungan keluarga."

"Keluarga?" Laksmi kembali melayangkan tatapannya pada Erik. "Gimana kabar Adlan dan Tatia, Rik?"

Lia mengambil alih pembicaraan. "Mereka akan cerai," jawab Lia dengan cepat tanpa membiarkan Erik menjawab pertanyaan itu.

"Mama nanya Erik, kok, Li. Kenapa kamu yang jawab?" sungut Laksmi sambil menggelengkan kepalanya. Sejak pemberitaan yang mengejutkan itu, Lia dan

Laksmi memang mulai sedikit mencair.

"Aku juru bicaranya," jawab Lia lagi santai.

Erik mengulum bibir mendengar perdebatan itu. Untuk menetralkan perasaannya, dia memilih berdeham karena Lia mulai meliriknya lama.

Kemudian, baru mengalihkan pada Laksmi lagi. "Erik sekarang tinggal di rumah kita."

"Gimana?" Laksmi jelas tergagap.

Lia menarik napas panjang. "Aku udah bilang ini pertemuan keluarga."

"Li."

Lia menatap Erik. "Iya, kan?"

Erik tersenyum tipis dan mengangguk. Ia menggandeng tangan Lia dan mengusap punggung tangannya cepat. "Iya. Tolong izinkan kami memiliki hubungan, Tante Laksmi."

"Mama," tegur Laksmi. Dia masih bisa mengingat bagaimana Erik terus menerus memberikan pertanyaan padanya saat acara Bincang Malam terkait kasus Smitha dua tahun lalu. "Kamu pikir saya Tante kamu?"

Erik menunduk setengah tertawa, ia menoleh pada Lia yang turut tersenyum mendengarnya. Mereka memang belum mengatakan apapun terkait hubungan mereka, apalagi *transformasi* dari hubungan yang ingin menguntungkan posisi Lia hingga hubungan yang sebenarnya ini. Namun, sepertinya baik Erik maupun Lia tak membutuhkan *validasi* lagi karena siapapun yang melihat keduanya saat ini... sudah tahu ke arah mana dua orang yang begitu *straight forward* itu berlabuh.

Termasuk Zasmita Laksmi.

"Om Adlan mau Tatia keluar dari Smitha. Mama setuju, kan?"

Laksmi mengerjap. "Terserah kamu. Smitha itu, kan, kamu sekarang. Mama akan mendukung setiap keputusan kamu."

"Gimana menurut kamu?" tanya Lia terang-terangan kepada Erik. “Aku memang bohong ke Tatia kemarin. Mama belum tahu apapun kalau Smitha akan melepas Tatia.”

Fokus Erik tak lagi pada Tatia yang akan keluar dari Smitha, namun pertemuan Lia dengan Adlansyah. "Kapan kamu ketemu Papa?"

Lia menelan ludah. "Akhir-akhir ini... cukup sering."

"Di belakangku?"

"Memang, nggak ada kamu. Ya. Gimana mungkin aku membicarakan kamu di depan kamu langsung?" tanya Lia langsung, karena memang pertemuannya dengan Adlan beberapa saat terakhir hanya membicarakan Erik, Smitha dan

rencana Lia ke depannya.

Erik terlihat keberatan dengan tanggapan Lia. Dia akan menagihnya setelah pertemuan mereka dengan Zasmita Laksmi ini. Tentang pertemuan-pertemuan Lia dan Adlan yang tidak dia ketahui. Beberapa hari yang lalu, Lia memang mengatakan akan menemui Papanya untuk urusan Smitha.

Erik benar-benar tidak tahu bahwa Lia membicarakannya.

"Kita punya beberapa *model potensia*l," Laksmi mengubah arah pembicaraan itu. "Dan, Tatia masih tetap akan bersinar tanpa Smitha."

Lia mengangguk setuju. "Setelah Mama selesai *rehabilitasi*, aku akan memegang *manajemen*. Mama bisa fokus di karier Mama sebagai *aktris*."

Baik Laksmi dan Erik saling pandang.

Lia tersenyum tipis.

Hari ini... Sebuah keputusan telah dibuatnya.

Keputusan untuk *move on* dari kehidupan lamanya yang selalu bersembunyi.

Dia tak akan bersembunyi dari siapapun lagi.

⁂

Erik memeluk Lia dari belakang ketika perempuan itu memandangi deretan foto yang dicetak Zasmita Laksmi di ruang kerjanya. Akhir-akhir ini, Lia memang sering memasuki ruang kerja itu hanya untuk memandangi foto-fotonya.

Ia mencium pipi Lia dengan mesra. "Ada satu hasil *jepretan* aku disini."

Lia mengangguk. "Foto terakhir."

"Tapi tentu bukan yang terakhir."

Lia mencibir dan membalikkan badan, dia mengalungkan tangannya di leher Erik

yang semakin membuat laki-laki itu merapatkan tubuh mereka. "Oh, ya?"

Erik mengangguk. Tangannya mengusap anak-anak rambut Lia yang menghalangi arah pandang dalam mengamati wajah cantik itu. "Kamu enggak rindu?"

"Rindu? Apa?"

"Terbang?"

Lia mengalihkan pandangan. *"Sometimes."*

"Kita bisa terbang jauh kalau kamu mau," tukas Erik, meski sedikit bersemangat.

Mendengar ucapan itu, Lia melepaskan pelukannya. "Mama cerita soal *Daddy* ke kamu?"

Erik tanpa ragu mengangguk. "*Daddy* kamu katanya lagi sakit? Mau kesana? Aku bisa ambil cuti sementara."

Lia menggeleng cepat.

"Why?"

"Mungkin karena yang kubutuhkan selama ini kehadiran Mama," lirihnya. "Dan, sekarang aku udah punya waktu yang banyak bersama Mama."

Erik terdiam, lama dia memandang wajah Lia dari dekat seperti ini.

"Aku selalu mencari *Daddy* karena Mama enggak pernah ada waktu. Aku dibutakan pikirannya karena menganggap *Daddy* akan selalu meluangkan waktu untukku. Aku selalu dibutakan oleh angan-angan," Lia tersenyum tipis. "Setelah menjalani kehidupan Mama, aku cukup tersadar kalau Mama hanya ingin memberikanku hal-hal dengan baik. Tapi yang kulakukan selama ini terus mencari *Daddy* yang enggak pernah mencari kami."

Erik memilih untuk mendengar keluh kesah di dalam hati Lia.

"Aku butuh *Daddy* tapi dia sudah pergi. Jadi biarkan dia dengan kehidupannya sekarang."

Erik mencuri ciuman singkat bibir Lia. "Kamu hebat," pujinya. “Kalau dipikir-pikir, kita sama-sama punya *Daddy Issue* ya?” Erik terkekeh dan mengetatkan pelukannya pada Lia. Meski masalah mereka belum selesai, meski pemberitaan diluar sana masih belum sepenuhnya mereka kontrol. Erik dan Lia sama-sama ingin memulai hubungan mereka dengan hal-hal yang baik.

Mereka juga sepakat untuk menyingkirkan pemberitaan yang beredar sementara waktu.

Wajah Lia sedikit bersemu dan membalas mengecup bibir Erik. "*So,* apa yang kamu rasakan sekarang?"

Erik berpikir sejenak dan tersenyum pada Lia.

"Sebuah keinginan."

"Apa itu?"

"Begitu mendesak."

Ia memajukan tubuhnya hingga inti tubuh mereka bertemu. Berniat menggoda Lia yang telah memerah karena pujiannya.

"Right now."

Lia berdesis dan mendorong tubuh Erik menjauh.

"Ini ruang kerja Mama."

Erik menggerling. "Pindah? Atau sofa?"

Lia memutar bola matanya, "Kamu mau dipergokin Mbok Ra?"

"Cukup memicu *adrenalin*."

Lia menggeleng tak percaya, menyadari bahwa Erik benar-benar hanya ingin mengerjainya.

"Kamu... enggak mau ketemu dengan

Tatia lagi?"

Senyum *jenaka* di wajah Erik memudar. "Untuk apa?" tanyanya sedikit bingung.

"Memastikan keadaannya?"

"Dia baik-baik aja," Erik mengunci tubuh Lia dengan kedua tangannya. "Kita yang sekarang enggak baik-baik aja."

⁂

Sidang perceraian Papanya berlangsung hari ini. Keduanya sepakat untuk datang, meski akan dilakukan secara tertutup. Erik dan Lia menunggu di luar, dengan tangan saling menggenggam menunggu keputusan yang berada di dalam sana.

Meski beberapa kali mencoba mengembalikan perasaan Adlan pada Tatia, Erik tahu bahwa ketika Adlan telah membuat keputusan, tidak ada yang bisa mengubah hal itu. Tatia hanya bisa diam seribu bahasa. Pertemuan *mediasi* terakhir

mereka, Tatia juga tak banyak bicara.

"Mereka baik-baik aja kan?" bisik Erik pada Lia.

Lia mengerjap. "Mungkin... Enggak ada yang menyenangkan dari perpisahan."

"Kamu benar," tanggap Erik. Dia kembali melihat pintu ruang sidang dan menggelengkan kepalanya. Begitu ingin tahu apa yang terjadi di dalam sana.

"Tatia akan baik-baik saja," kata Lia menenangkan.

"Bukan Tatia."

Lia mengangkat sebelah alisnya.

"Aku enggak yakin dengan apa yang dilakukan Papa setelah ini sama Tatia."

"Biarkan jadi urusan mereka, Rik."

"I know, Lia."

Lia menarik napas panjang. "Arsya mengundang kita ke pesta

pernikahannya," dia melirik ke arah Erik. "Kamu mau jadi *partner*-ku?"

"Dia akhirnya menikah?"

Lia mengangguk cepat. "Setelah Om Irsya keluar. Dia berkomitmen enggak akan mengeluarkan Om Irsya sebelum mereka lepas dari *narkotika*."

"Anak yang baik."

Lia tersenyum. "Yeah. Tipikal Arsyanendra."

"Kamu juga anak yang baik, kalian sama-sama anak yang baik," Erik tersenyum ke arah Lia.

"Kamu juga."

Keduanya terperangkap dalam hening. Lia menatap Erik perlahan sebelum melempar pandangan pada orang-orang yang berlalu lalang di sekitar mereka.

Erik berdeham pelan. "Kamu sendiri... udah memikirkan pernikahan?"

Lia mengerjap. "Kenapa?"

"Karena aku juga akan melamar kamu."

Lia tersenyum mendengarnya. *"Sounds great."*

Untuk beberapa saat Erik tak bisa mendengar apapun. Dari semua kejadian *chaos* di dalam hidupnya ini, dia malah menemukan fakta bahwa dia...

Baiklah...

Lia mau menikah dengannya?

Lia tersenyum lebar pada Erik. "Awalnya aku curiga kamu mendekatiku hanya untuk informasi Mama, tapi sepertinya kita terjebak dengan tujuan kita masing-masing."

"Kamu benar. Aku udah terjebak."

"Dan?"

"Dan terjebak enggak semenakutkan itu?"

Lia mengangguk setuju, menatap Erik dengan sorot mata teduh yang menenangkan. Di depannya berdiri laki-laki yang akan dia temui pada saat matahari terbit dan terbenam.

Seseorang yang akan dia pikirkan setiap waktu. Seseorang yang Lia akan belajar mencintai dengan cara yang benar.

“Li, mari kita belajar cara mencintai yang benar.”

Hati Lia *merekah*. Selama ini, dia juga tak pernah tahu bagaimana cara mencintai dengan benar, dengan begitu *normal*.

Dia tersenyum.

Segalanya akan berbeda mulai hari ini.

Dirinya, Erik dan cara pandang mereka pada cinta.

⁂

Breaking News! Sempat digosipkan hubungan gimmick, Atalaric dan Aulia Chindy mengumumkan bahwa mereka telah bertunangan! Kapan pernikahan akan berlangsung?

Sempat diisukan putus setelah berita kedua orang tuanya, Pewarta Atalaric dan putri semata wayang Zasmita Laksmi tak menunjukkan keretakan hubungan. Keduanya sepakat untuk melanjutkan hubungan pada jenjang lebih serius! True love really exist, right?

✳ S E L E S A I ✳